

LAPORAN KARYA KREATIF

**SENI FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIUM REPRESENTASI DARI
RETROSPEKSI PERHUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM
PERBENDAAN DALAM PENGALAMAN TRAUMATIS
DAN KATARSIS (STUDI FENOMENOLOGI)**



Disusun oleh:

M. Y. A. Rozzaq

2016/AD/5045

**PROGRAM STUDI PERIKLANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN KARYA KREATIF

**SENI FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIUM REPRESENTASI DARI
RETROSPEKSI PERHUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM
PERBENDAAN DALAM PENGALAMAN TRAUMATIS
DAN KATARSIS (STUDI FENOMENOLOGI)**

Tugas Akhir berupa laporan karya kreatif ini diajukan guna melengkapi dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md.) dalam bidang komunikasi dengan spesialisasi Periklanan.

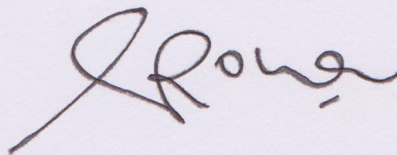
Oleh:

M. Y. A. Rozzaq

2016/AD/5045

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA

Disetujui oleh:



Karina Rima Melati, M.Hum

Dosen Pembimbing

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN KARYA KREATIF
SENI FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIUM REPRESENTASI DARI
RETROSPEKSI PERHUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM
PERBENDAAN DALAM PENGALAMAN TRAUMATIS
DAN KATARSIS (STUDI FENOMENOLOGI)

Tugas Akhir berupa laporan karya kreatif ini telah dipresentasikan di depan Tim Penguji Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 12 Juli 2019
Pukul : 13.00 – 16.30 WIB
Tempat : Ruang B 1-3, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta

Penguji I

Karina Rima Melati, M.Hum

Penguji II

Hardoyo, MA

Penguji III

Yuni Retnowati, M.Si

Mengesahkan:



R. Sumantri Raharjo, S.Sos., M.Si

Ketua STIKOM

Mengetahui:

Rike Tias Permanis Sari, M.A

Ketua Program Studi

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : M. Y. A. Rozzaq

NIM : 2016/AD/5045

Judul Laporan : **Seni Fotografi sebagai Medium Representasi dari Retrospeksi Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan dalam Pengalaman Traumatis dan Katarsis (Studi Fenomenologi)**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah berupa laporan tugas akhir karya kreatif ini adalah autentisitas yang berasal dari pemikiran penulis. Penulis menulis laporan ini dengan terstruktur dan tersistematis di bawah dosen pembimbing.
2. Karya ilmiah ini bukan plagiasi dari tulisan-tulisan milik orang lain. Penulis hanya mengutip teori-teori untuk disintesis serta mendukung argumentasi dan memperjuangkan karya milik penulis. Penulis juga mencantumkan sumber referensi secara resmi ke dalam daftar pustaka dan *footnote* (catatan kaki) yang berguna sebagai rujukan sumber referensi bagi pembaca serta penjelasan dari suatu istilah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti penulis melakukan tindakan plagiasi dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan STIKOM, maka gelar Ahli Madya Komunikasi yang diberikan kepada penulis bersedia untuk dicabut.

Pernyataan ini telah dibuat oleh penulis dengan sungguh-sungguh.

Yogyakarta, 08 Juli 2019


M. Y. A. Rozzaq

MOTTO

Hakekat pendidikan di institusi ialah hanya seonggok kutipan-kutipan.

Selebihnya ada di dalam cakrawala pikiranmu sendiri, itulah yang autentik.

Salam Autentik,

M. Y. A. Rozzaq

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Intelktual, karena dengan segala kuasa dan kecerdasan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan jenjang pendidikan Diploma III (Ahli Madya) yang berjudul “Seni pada Fotografi sebagai Medium Representasi dari Retrospeksi Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan: Fenomenologi Pengalaman Traumatis dan Katarsis” sesuai dengan waktu yang telah Engkau tentukan.

Dengan kerendahan hati yang autentik, penulis mempersembahkan karya ilmiah ini dengan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orangtua, yaitu Abah Zulkifli yang telah bekerja dengan keras untuk menyekolahkan penulis hingga sampai pada saat ini, serta kepada Mama Eka Lufi H. yang telah mewariskan buku-buku filsafat, sehingga penulis dapat mempelajari dan mengkaji buku-buku tersebut. Kepada pembimbing yang terhormat yaitu Karina Rima Melati, M.Hum yang senantiasa menerima serta mendukung ide-ide dan gagasan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kekasih, yaitu Mawaddah Dwi Kurniasih, S.Psi yang telah mendampingi penulis untuk mendalami ilmu psikologi sejak akhir tahun 2018 hingga terlaksananya pameran tunggal pada tanggal 30 Juni 2019 s/d 2 Juli 2019. Kemudian kepada para subjek yang terlibat, sehingga penulis dapat menjalankan berbagai proses penulisan penciptaan karya kreatif ini. Lalu penulis juga senantiasa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman adik tingkat mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi 2017/2018 yang telah rela mencurahkan tenaga agar pameran tunggal penulis berjalan dengan lancar, serta kepada adik-adik penulis yang sudah datang pada pembukaan pameran.

Semoga dengan setiap kata di dalam tulisan ini senantiasa bermanfaat dan berguna bagi kesejahteraan serta kedamaian hidup manusia yang autentik di dalam kehidupan semesta-alam yang disinari oleh cahaya-Nya.

KATA PENGANTAR

Diri penulis selalu yakin dan percaya kepada setiap proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan akan mencapai suatu hasil yang sungguh-sungguh memberi kenikmatan dan rasa syukur. Allah Yang Maha Intelktual telah sedikit memberikan autentisitas kecerdasan-Nya ke dalam akal budi penulis, sehingga penulis dapat melihat secercah demi secercah cahaya-cahaya yang berasal dari-Nya untuk memahami pelbagai kompleksitas di dalam kompleksitas ilmu pengetahuan. Seiringan dengan cahaya-cahaya yang hadir memberikan kesadaran kepada penulis mengenai pentingnya memahami pelbagai ilmu demi mendapatkan pengetahuan yang baru.

Melihat adanya cahaya yang ada pada buku-buku filsafat, yang sudah tidak lagi dibaca oleh Mama Eka Lufi H., seketika pada saat itu penulis membuka kardus-kardus yang berisi buku-bukunya, yang dulu ia pernah melanjutkan studi pada jurusan FISIP UGM. Tidak heran mengapa penulis secara spontan untuk membuka kardus itu, karena dulu semenjak masih bekerja di Bandung—dengan segala jiwa-jiwa pemberontak untuk memberontak sistem kapitalisme yang ada di dalam pabrik emas itu—penulis juga membaca filsafat semiotika untuk membongkar dan merobohkan sistem mereka. Namun, setelah semua itu gagal dan berakhir, singkatnya, penulis kembali hadir dengan jiwa-jiwa pemberontakan, kebebasan cara berpikir, penuh semangat dan berambisi demi mencapai kebutuhan-kebutuhan metafisik bagi penulis.

Pada tahun ajaran 2016/2017 penulis melanjutkan sekolah tinggi di kampus yang sekarang disebut sebagai STIKOM (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi) Yogyakarta, penulis hadir dengan idealisme yang masih bertengger di batang pohon kehidupan. Idealisme dan liberalisme yang bersemayam di dalam tubuh pohon itu membuat penulis tetap bertahan di dalam lingkaran yang sebenarnya membuat ke-diri-an penulis merasa tidak aman dan nyaman. Keberhasilan atas sikap diam, sunyi, nan kontemplatif terhadap lingkaran itu—mengiringi cakrawala pikiran penulis melalui pijar-pijar filsafat, hingga pada akhirnya terwujud lah judul naskah proses penciptaan ini pada akhir tahun 2018

dengan satu kalimat panjang, yaitu **Seni Fotografi sebagai Medium Representasi dari Retrospeksi Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan dalam Pengalaman Traumatis dan Katarsis (Studi Fenomenologi).**

Judul naskah ini tidak sekonyong-konyong dihadirkan oleh intuisi-intuisi dan ilham-ilham, melainkan intuisi dan ilham itu hadir dengan melalui proses pemahaman yang dapat dikatakan cukup singkat dalam mengkaji ilmu pengetahuan atau memang Allah Yang Maha Pemilik Kecerdasan Tunggal memberi kepercayaan-Nya kepada diri penulis untuk meluaskan cakrawala pikiran yang intelektual. Juga melalui proses diskusi dialektis dengan Mawaddah Dwi Kurniasih, S.Psi sejak saling menerima dan menjalani hubungan romantika, yang sering disengajakan disela-sela obrolan keseharian dan candaan. Dan, yang terutama ialah dengan melalui proses curiositas terhadap epistemologi di luar dari materi perkuliahan dibidang komunikasi, khususnya program studi periklanan (*advertising*).

Ketika penulis mengajukan judul naskah ini pada saat sosialisasi yang dihadiri oleh seluruh mahasiswa dan dosen-dosen program studi *advertising* mengenai tugas akhir semester VI yang pertama, ada satu dosen yang tidak setuju dengan judul naskah laporan ini. Dosen tersebut memberi argumen bahwa judul ini tidak sesuai dengan gelar yang diberikan oleh institusi kepada penulis, yaitu Ahli Madya jenjang pendidikan Diploma III dan setara dengan jenjang pendidikan sarjana. Namun penulis membantah argumennya dengan memberikan dalil berupa premis bahwa ihwal ini tidak semata-mata hanya demi sebuah gelar, akan tetapi ini merupakan kebutuhan kognisi penulis dengan segala capaian-capaian pengetahuan yang didapat oleh penulis yang memposisikan diri sebagai mahasiswa, sebagai akademisi yang ‘sebenarnya’. Kemudian perdebatan antara penulis dengan dosen tersebut sengaja diakhiri oleh ketua program studi (kaprodi).

Sebetulnya, sebelum sosialisasi tersebut diadakan, penulis telah berkonsultasi dengan Karina Rima Melati, M.Hum terkait ide-ide dan gagasan penulis yang sekarang pada akhirnya beliau menjadi dosen pembimbing penulis. Penulis sangat beruntung dan bangga karena beliau bersedia menjadi dosen

pembimbing yang sehingga ide-ide dan gagasan-gagasan dalam proses penciptaan karya kreatif ini terealisasi sesuai dengan keinginan, harapan, idealisme, dan terutama mengimplikasikan pengetahuan penulis yang didapat dari buku-buku yang dikaji. Kehadiran beliau selama proses penulisan ini semakin menambah kepercayaan diri serta ambisi penulis, karena sekurang-kurangnya ada satu orang di dalam lingkaran tersebut yang dapat mengimbangi dan bersedia memahami pemikiran spekulatif penulis.

Maka, dengan penulis menceritakan perjalanan yang telah dilalui secara singkat kepada pembaca, harapan penulis ialah semoga cerita sebelumnya dan isi dari naskah laporan ini menjadi inspirasi serta motivasi bagi para pembaca. Walaupun segala tulisan di dalam naskah laporan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam menguraikan analisis-analisis, maka penulis sangat terbuka bagi siapa pun untuk memberikan apresiasi berupa kritik dan saran yang membuat tulisan ini menjadi lebih sahih selayaknya karya-karya ilmiah yang lain, yang menaruh perhatian penuh kepada curiositas dan pengetahuan. Akhir kata pengantar ini penulis mengucapkan selamat membaca dengan berulang-ulang hingga paham dan juga dengan kritis.

Yogyakarta, 08 Juli 2019

M. Y. A. Rozzaq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Karya Kreatif	6
D. Manfaat Karya Kreatif	6
E. Waktu dan Tempat Produksi Karya Kreatif.....	7
F. Metodologi Penelitian	7
F.1. Paradigma Penelitian Fenomenologi	7
F.2. Metode Pengumpulan Data.....	9
a. Wawancara Tidak-Terstruktur	9
b. Dokumen-Dokumen.....	12
F.3. Metode Analisis Data	13
F.4. Validitas (<i>Credibility</i>) dan Reliabilitas (<i>Dependability</i>).....	14
a. Validitas (<i>Credibility</i>).....	14
b. Reliabilitas (<i>Dependability</i>)	16
BAB II. KERANGKA KONSEP	18
A. Penegasan Judul	18
B. Tinjauan Pustaka	20
B.1. Estetika dan Seni dalam Pengalaman Riil.....	21
B.2. Fotografi dalam Perspektif Filsafat	25
B.2.1. Messaris – Fotografi sebagai Keberakasaan Visual	26
B.2.2. Barthes – Pesan Fotografis	28
B.3. Teknik Dasar Fotografi	30
B.4. Filsafat Semiotika sebagai Pendekatan Representasi Objek	33
B.4.1. Representasi dalam Filsafat Semiotika.....	35
B.4.2. <i>Signifier</i> dan <i>Signified</i>	37
B.5. Perhubungan Manusia dengan Entitas di Dunia.....	38
B.6. Pengertian Fundamental Tentang Alam Perbendaan	42
B.7. Akar Fenomenologi.....	43
B.8. Arti Pengalaman dalam Hermeneutika.....	44
B.9. Pengertian Pengalaman Traumatis	47
B.10. Pengertian Pengalaman Katarsis	49

B.11. Psikologi Eksistensial sebagai Landasan Dinamika.....	52
B.11.1. <i>Ada-di-Dunia (Dasein)</i>	55
B.11.2. <i>Ada-melampaui-dunia</i>	57
B.11.3. <i>Dasar Eksistensi</i>	57
B.11.4. <i>Rancangan-Dunia</i>	58
B.11.5. <i>Cara-cara Ada-di-Dunia</i>	58
C. Kerangka Pemikiran.....	58
BAB III. DESKRIPSI OBJEK.....	61
A. Subjek-Subjek.....	61
B. Hasil Interpretasi Deskriptif Wawancara.....	62
1. Subjek I (TSP).....	62
2. Subjek II (RM).....	65
3. Subjek III (DNK).....	66
4. Subjek IV (RES).....	69
5. Subjek V (FP).....	70
C. Visi-Misi Karya.....	72
D. Tujuan Karya.....	73
E. Objektivitas Proses Penciptaan.....	74
BAB IV. PEMBAHASAN.....	76
A. Pelaksanaan Pra, Produksi, Hingga Pasca.....	76
A.1. Pra Produksi.....	76
a. Kajian Teoretis.....	76
b. Riset.....	77
A.2. Produksi.....	79
a. Pemilihan Objek.....	79
b. Pemotretan Objek.....	81
1. Skema Pemotretan Objek-Subjek.....	82
2. Skema Pemotretan Objek Benda.....	83
c. Pengolahan Bentuk Visual.....	84
d. Rekonstruksi Makna Objek Visual.....	85
e. Penyelesaian Karya.....	86
A.3. Pasca Produksi.....	86
a. Pameran.....	87
b. Pembuatan Katalog.....	87
B. Pembahasan Karya.....	91
B.1. Visual Representasi Figur Subjek.....	93
B.1.1. Subjek I (TSP).....	95
a. <i>Daseinanalysis</i>	95
b. Visual Representasi Figur Subjek TSP.....	98
B.1.2. Subjek II (RM).....	99
a. <i>Daseinanalysis</i>	100
b. Visual Representasi Figur Subjek RM.....	103
B.1.3. Subjek III (DNK).....	104
a. <i>Daseinanalysis</i>	104
b. Visual Representasi Figur Subjek DNK.....	107
B.1.4. Subjek IV (RES).....	108
a. <i>Daseinanalysis</i>	108

b. Visual Representasi Figur Subjek RES.....	111
B.1.5. Subjek V (FP).....	112
a. <i>Daseinanalysis</i>	112
b. Visual Representasi Figur Subjek FP.....	115
B.2. Integralistik Visual Pengalaman Traumatis dan Katarsis.....	116
B.2.1. Representasi Visual Alam Perbendaan.....	117
a. Objek Benda Alas Kaki.....	118
b. Objek Benda Kaca.....	119
c. Objek Benda Alat Mandi	120
d. Objek Benda Bebatuan dan Kedalaman.....	121
e. Objek Benda Kain-Kain	122
f. Objek Benda Tajam.....	123
g. Objek Benda Koin.....	123
h. Objek Benda Kertas	124
i. Objek Benda Buku	125
j. Objek Benda Bagian Mulut.....	126
k. Objek Benda Kaset CD	127
l. Objek Benda Bagian Tangan	128
m. Objek Benda Kerajinan.....	129
n. Objek Benda Rambut	130
o. Objek Benda Kerupuk.....	131
B.3. Visual Representasi Pengalaman Katarsis.....	132
a. Kasih Cinta Manusia	136
b. Manusia Baik Bagi Dirinya.....	137
c. Manusia Butuh Pertolongan Bukan Penilaian	138
d. Manusia Butuh Untuk Diterima	139
e. Sehat Jiwa yang Hidup Autentik di Kehidupan	140
B.4. Konklusi Keseluruhan Karya	141
BAB V. PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN.....	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema alur kerja paradigma penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi.....	17
Gambar 2. Skema rumus <i>Signifier</i> dan <i>Signified</i>	38
Gambar 3. Skema kerangka pemikiran proses penciptaan karya kreatif	60
Gambar 4. Skema pemotretan objek subjek tampak atas.....	82
Gambar 5. Skema pemotretan objek benda tampak samping	87
Gambar 6. Desain sampul katalog tampak depan berukuran 24cm x 21cm	88
Gambar 7. Desain sampul katalog tampak belakang berukuran 24cm x 21cm	89
Gambar 8. Desain <i>barcode card e-catalogue</i> berukuran 5cm x 10cm	90
Gambar 9. Skema perumusan fenomena keberadaan eksistensial <i>Dasein</i> dan <i>Vorhandsein</i> di dalam pengalaman traumatis dan katarsis	92
Gambar 10. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #1 dalam bentuk instalasi	98
Gambar 11. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #2 dalam bentuk instalasi	103
Gambar 12. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #3 dalam bentuk instalasi	107
Gambar 13. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #4 dalam bentuk instalasi	111
Gambar 14. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #5 dalam bentuk instalasi	115
Gambar 15. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #1” setelah melalui tahap penyelesaian	117
Gambar 16. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #2” setelah melalui tahap penyelesaian	118
Gambar 17. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #3” setelah melalui tahap penyelesaian	119
Gambar 18. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #4” setelah melalui tahap penyelesaian	120
Gambar 19. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #5” setelah melalui tahap penyelesaian	121
Gambar 20. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #6” setelah melalui tahap penyelesaian	122
Gambar 21. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #7” setelah melalui tahap penyelesaian	123
Gambar 22. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #8” setelah melalui tahap penyelesaian	124
Gambar 23. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #9” setelah melalui tahap penyelesaian	125
Gambar 24. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #10” setelah melalui tahap penyelesaian	126
Gambar 25. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #11” setelah melalui tahap penyelesaian	127
Gambar 26. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #12” setelah melalui	

tahap penyelesaian	128
Gambar 27. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #13” setelah melalui tahap penyelesaian	129
Gambar 28. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #14” setelah melalui tahap penyelesaian	130
Gambar 29. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #15” setelah melalui tahap penyelesaian	131
Gambar 30. Karya berjudul “Luapan Emosi Jiwa” dalam bentuk digital.....	133
Gambar 31. Karya berjudul “Luapan Emosi Jiwa” dalam bentuk instalasi.....	134
Gambar 32. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #1.....	136
Gambar 33. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #2.....	137
Gambar 34. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #3.....	138
Gambar 35. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #4.....	139
Gambar 36. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #5.....	140
Gambar 37. Skema <i>embodiment</i> penciptaan karya kreatif.....	142

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1. Kegiatan Pengumpulan Data.....	151
Transkrip Wawancara Subjek TSP	152
Transkrip Wawancara Subjek RM	157
Transkrip Wawancara Subjek DNK.....	163
Transkrip Wawancara Subjek RES	166
Transkrip Wawancara Subjek FP	168
Data Dokumen Subjek TSP	171
Data Dokumen Subjek RM	173
Data Dokumen Subjek DNK.....	174
Data Dokumen Subjek RES	175
Data Dokumen Subjek FP	176
Tabel 2. Analisis Data Subjek TSP	177
Tabel 3. Analisis Data Subjek RM.....	178
Tabel 4. Analisis Data Subjek DNK	179
Tabel 5. Analisis Data Subjek RES	180
Tabel 6. Analisis Data Subjek FP	181
Tabel 7. <i>Time Schedule Photoshoot Subject</i>	182
Tabel 8. <i>Timeline Solo Exhibition Preparation</i>	183
Tabel 9. <i>Timeline Event</i>	185
Susunan Kepanitiaan Pameran Tunggal.....	186
Sambutan oleh Dr. Mikke Susanto, M.A	187
Pengantar oleh Karina Rima Melati, M.Hum	188
Ulasan Karya oleh Dhini Ariesta, M.A.....	192
Ulasan Karya oleh Ernawati, S.Pd., M.Sn	196
Ulasan Karya oleh Mawaddah Dwi Kurniasih, S.Psi	202
<i>Exhibition Publications Poster</i>	205
<i>Embodiment Documentation – Artwork Creative Process</i>	206
<i>Display Documentation – June 29, 2019</i>	209
<i>Opening Exhibition Documentation – June 30, 2019</i>	211
<i>Discussion Documentation – Monday, July 1, 2019</i>	217
<i>Creative Sharing Documentation – Tuesday, July 2, 2019</i>	218
<i>Guest List</i>	219
<i>Curriculum Vitae</i>	225

ABSTRAK

Seni Fotografi sebagai Medium Representasi dari Retrospeksi Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan dalam Pengalaman Traumatis dan Katarsis (Studi Fenomenologi)

Penciptaan karya kreatif ini bertujuan untuk menciptakan iklan layanan masyarakat dalam bentuk seni fotografi instalasi. Proses penciptaan karya seni fotografi instalasi diawali dengan riset yang menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa wawancara tidak-terstruktur dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah hermeneutika dan semiotika. Total subjek yang terlibat sebanyak lima orang yang memiliki pengalaman traumatis dan katarsis yang terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki. Hasil karya yang diciptakan memiliki tiga bentuk, yakni dua karya instalasi yang berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya” dan “Luapan Emosi Jiwa”, dan satu karya dwi matra yang berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan”. Kesimpulan dari penciptaan karya seni fotografi instalasi ialah mendapatkan esensi iklan layanan masyarakat yang bersifat promotif dan menghadirkan kebenaran subjektif dari pengalaman personal sebagai medium untuk merumuskan dan memahami kompleksitas pengalaman traumatis dan katarsis.

Kata Kunci: Seni, Fotografi, Manusia, Alam Perbendaan, Traumatis, Katarsis, Fenomenologi

ABSTRACT

The Art of Photography as a Medium of Representation from Retrospect on Human Nexus with Object Entity in Traumatic and Catharsic Experiences (Study of Phenomenology)

The creation of this creative work aims to create public service advertisements in the form of art installation photography. The process of creating installation photography works begins with research using qualitative methodology with a phenomenological approach. The data collection technique used is in the form of unstructured interviews and document studies. Analysis of the data used is hermeneutics and semiotics. The total subjects involved were five people who had traumatic and cathartic experiences in the form of three women and two men. The work created has three forms, namely two installation works entitled "Existence of Subjects and Authentic Objects" and "Overflow of Emotion of the Soul", and one bilingual work entitled "Anxiety and Moodiness". The conclusion of the creation of installation photography artworks is to get the essence of promotive public service advertising and present subjective truths from personal experience as a medium to formulate and understand the complexity of traumatic and cathartic experiences.

Keywords: Art, Photography, Human, Object Entity, Traumatic, Catharsis, Phenomenology

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia yang dinamis mengantarkan manusia pada pola kehidupan yang relatif kompleks dan semakin mendesak manusia berhadapan dengan kenyataan bahwa manusia memiliki keterbatasan. Kondisi tersebut memicu munculnya rasa frustrasi dan cenderung bersifat agresif. Setiap emosi dan sikap agresif tersebut lambat laun akan menumpuk dan harus segera di salurkan. Dalam keadaan tersebut, tidak semua emosi dan agresi tersebut biasa disalurkan secara nyata dan dibutuhkan satu cara aman untuk pelampiasan atau penyaluran. Katarsis yang merupakan penyaluran emosi dan agresi yang bias berupa kekesalan, kesedihan, kebahagiaan, impian dan lainnya. Penyaluran emosi dan agresi tersebut, terkadang didasari oleh sebuah tragedi atau peristiwa yang pernah menimpa seseorang dimasa lalu dan menimbulkan trauma.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-IV-TR) yang merupakan pedoman diagnostik gangguan mental mendefinisikan trauma sebagai pengalaman pribadi langsung dari suatu peristiwa yang melibatkan kematian aktual atau mengancam atau cedera serius; ancaman terhadap integritas fisik seseorang, menyaksikan peristiwa yang melibatkan pengalaman di atas, belajar tentang kematian yang tidak terduga atau kekerasan, bahaya serius, atau ancaman kematian, atau cedera yang dialami oleh anggota keluarga atau rekan dekat. Trauma dapat disebabkan oleh berbagai macam kejadian, tetapi ada beberapa aspek umum. Sering terjadi pelanggaran asumsi inti seseorang tentang dunia dan hak asasi manusia mereka, menempatkan orang itu dalam keadaan kebingungan dan tidak aman yang ekstrim. Hal ini terlihat ketika institusi bergantung pada kelangsungan hidup melanggar, menghina, mengkhianati, atau menyebabkan kerugian besar atau perpisahan daripada membangkitkan aspek seperti harga diri yang positif, batas aman dan kebebasan pribadi.

Orang-orang yang memiliki trauma dan tidak segera ditanggulangi maka akan beresiko menimbulkan permasalahan gangguan mental dan kejiwaan. Menurut Kementerian Kesehatan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, dijelaskan dalam Pasal 1, yaitu yang *pertama* adalah kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. *Kedua*, Orang Dengan Masalah Kejiwaan (selanjutnya disingkat ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. *Ketiga* adalah Orang Dengan Gangguan Jiwa (selanjutnya disingkat dengan ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Orang yang memiliki trauma dapat terobati dengan melakukan pelapasan emosi negatif. Katarsis merupakan sebuah metode para filsuf untuk mengobati orang-orang yang pernah mengalami trauma mendalam. Sehingga, perlu diberikan energi baru melalui katarsis ini. Katarsis adalah suatu metode terapi dimana pasien diminta untuk mengingat kembali dan melepaskan emosi yang tidak menyenangkan, mengalami kembali ketegangan dan ketidakbahagiaannya dengan tujuan untuk melepaskan dari penderitaan emosional/gangguan mental. Sigmund Freud mengembangkan “katarsis” pengobatan untuk orang yang menderita gejala histeris melalui penggunaan hipnosis. (Alvin, H., 2010).

Pembahasan tentang kesehatan jiwa telah dikaji dalam ilmu psikologi, salah satu paradigma psikologi yakni psikoanalisa yang memiliki pandangan tentang manusia, dimana ketidaksadaran memegang peranan sentral. Sundari (1997) menyampaikan psikoanalisa yang memandang kejiwaan manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik. Konflik timbul karena ada dorongan-dorongan yang saling bertentangan, baik dari dorongan yang

disadari maupun yang tidak disadari. Psikoanalisa sebagai teori dari psikoterapi menguraikan bahwa gejala neurotik (gangguan mental ringan) pada seseorang timbul karena tertahannya ketegangan emosi yang ada, ketegangan yang ada kaitannya dengan ingatan mengenai hal-hal yang traumatik pada masa kanak-kanak yang ditekan.

Masalah atau gangguan kejiwaan harus diupayakan untuk ditingkatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Upaya kesehatan jiwa tersendiri telah diatur oleh UU Kesehatan Jiwa nomor 18 tahun 2014 dalam Pasal 1 nomor 4 yang berbunyi:

“Upaya Kesehatan Jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat”.

Maka dari itu UU menyarankan dalam upaya meningkatkan kesehatan jiwa dalam bentuk kegiatan-kegiatan yakni kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Upaya promotif merupakan langkah paling sederhana dan awal. Upaya promotif terdekat ialah berada di lingkungan masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai kesehatan jiwa, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang sehat. Kegiatan promotif ini dapat didukung dengan melibatkan upaya promotif di media massa yang bertujuan menyebarluaskan informasi bagi masyarakat mengenai Kesehatan Jiwa, pencegahan, dan penanganan gangguan jiwa di masyarakat dan fasilitas pelayanan di bidang kesehatan jiwa.

Puskesmas dan institusi atau lembaga kesehatan lainnya juga melakukan upaya promotif, namun yang telah mereka lakukan hanyalah dengan membuat bentuk promotif secara konvensional dan tradisional. Contohnya yaitu dengan membuat poster, leaflet, baliho, dan media-media cetak lainnya. Pengalaman lainnya yang lebih impresif ialah ketika berkunjung ke pameran fotografi dalam

rangka tugas akhir Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) 2019 yang berjudul ‘Toleransi’. Pada pameran tersebut terdapat dua fotografer yang memiliki ide yang berdasar pada teori psikologi. Pameris pertama mencoba untuk memvisualisasikan sikap toleran terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan pameris kedua menghadirkan pengalaman-pengalaman depresif secara personal yang didukung dengan literasi yang membahas cara-cara penanggulangannya. Kedua fotografer tersebut mengupayakan tindakan promotif dengan menampilkan karya dua dimensional dan konvensional. Meskipun begitu, karya-karya mereka merupakan salah satu motivasi penulis untuk menciptakan karya yang baru, berbeda, komprehensif, dan dapat merepresentasikan dinamika psikologis seseorang mengenai traumatis dan katarsis.

Kamera D-SLR merupakan alat yang memiliki kemampuan untuk menghadirkan representasi realitas secara benar-benar realistis dalam bentuk fotografis. Secara praktis dalam konteks ini, medium fotografi bekerja sebagai representasi alam perbendaan—benda-benda di sekitar manusia yang ada di dalam peristiwa dan kejadian terjadinya fenomena traumatis dan katarsis. Peristiwa, kejadian, dan pengalaman seluruhnya merupakan tindakan atau bentuk-bentuk retrospektif; sebuah pandangan balik, mengingat atau teringat kembali mengenai situasi tertentu di masa lampau yang tertanam di alam kesadaran dan di dalam memori kognisi manusia pada saat ini dan kini. Sebagai bagian dari langkah promotif, penulis bermaksud membuat karya seni instalasi dengan fotografi sebagai mediumnya. Untuk dapat melakukan proses kreatif, dalam disiplin ilmu praktis fotografi, pemahaman atas epistemologi sebagai ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan juga perlu diselami untuk mengetahui berbagai gejala-gejala, sebab-sebab, akibat-akibat yang memang pada hal-hal fundamentalnya berkorelasi antara ilmu yang satu dengan yang lainnya.

Pemahaman terhadap ilmu fenomenologi tentunya memberi kesadaran tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat serta mendalami permasalahan-permasalahan tentang kepedulian terhadap kesehatan jiwa pada diri individu di dalam masyarakat. Selain memberi pengaruh terhadap hal tersebut, kedalaman ilmu praktis pada bidang fotografi juga dapat didukung dengan

mengetahui dan memahami secara teoritis keadaan-keadaan sosial melalui ilmu fenomenologi terkait dengan eksplorasi media dan tendensi kultural pada setiap wilayah. Edmund Husserl (Hardiman, F. Budi, 2018: 103) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau menghayatinya, jauh sebelum hal-hal itu kita rumuskan dalam pikiran kita. Semboyan Husserl, *Zuruck zu den Sachen Selbest* (Kembalilah kepada hal-hal itu sendiri), dapat menjelaskan maksudnya. Yang dimaksud dengan “hal-hal itu sendiri” bukanlah kenyataan sebagaimana dirumuskan oleh filsafat atau ilmu pengetahuan, melainkan kenyataan yang dihayati sebelum filsafat dan ilmu pengetahuan merumuskannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam tugas akhir penciptaan karya kreatif untuk mewujudkan upaya promotif disini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merumuskan kompleksitas pengalaman traumatis dan katarsis dalam perhubungan manusia dengan alam perbendaan?
2. Bagaimana menentukan objek-objek alam perbendaan yang merupakan representasi dari retrospeksi atas fenomena pengalaman traumatis dan katarsis?
3. Bagaimana memahami seni fotografi sebagai medium representasi pengalaman traumatis dan katarsis dari sebuah retrospeksi dalam hubungan manusia dengan alam perbendaan?

C. Tujuan Karya Kreatif

Adapun tujuan-tujuan penelitian dalam proses penciptaan karya kreatif untuk mewujudkan upaya promotif disini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan kompleksitas pengalaman traumatis dan katarsis dalam perhubungan manusia dengan alam perbendaan
2. Mengetahui objek-objek alam perbendaan yang merupakan representasi dari retrospeksi atas fenomena pengalaman traumatis dan katarsis.
3. Memahami seni fotografi sebagai medium representasi pengalaman traumatis dan katarsis dari sebuah retrospeksi dalam hubungan manusia dengan alam perbendaan.

D. Manfaat Karya Kreatif

Manfaat penelitian dalam proses penciptaan Karya kreatif ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, bidang keilmuan khususnya bidang studi ilmu komunikasi pada prodi *advertising* yang mendalami fotografi dan tentunya bagi masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian dalam proses penciptaan karya kreatif ini adalah sebagai berikut :

- D.1. Teoretis**, yaitu menambah khasanah keilmuan komunikasi dalam mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai landasan berpikir untuk memperkaya wawasan dan memperluas kreativitas dalam bidang pendidikan komunikasi pada umumnya dan *advertising* pada khususnya.
- D.2 . Praktis**, yakni diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran bagi masyarakat atas pentingnya untuk melakukan luapan emosi atau katarsis dalam hal kepedulian kesehatan jiwa, juga sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan di dalam masyarakat yang berpotensi mengakibatkan traumatik.

E. Waktu dan Tempat Produksi Karya Kreatif

Adapun estimasi waktu dan tempat produksi karya kreatif disini ialah sebagai berikut:

Tempat : Villa Bukit Asri Fg. 5, Rt.12, Gunung Sempu, Kasihan, Bantul

Pra produksi : 1 Januari 2019 hingga 31 Maret 2019

Produksi : 1 Februari 2019 hingga 20 Juni 2019

Pasca : 30 Juni 2019 hingga 2 Juli 2019

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang diterapkan kali ini ialah dengan pendekatan atau paradigma fenomenologi. Paradigma tersebut diterapkan di sini karena relevansi yang sangat kuat dengan latar belakang dan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan serta mencapai tujuan dan manfaat dari karya kreatif tentang pengalaman traumatis dan katarsis. Untuk mencapai itu semua, berikut paradigma penelitian dan metode analisis yang akan diimplementasikan sebagai dasar proses penciptaan karya kreatif:

F.1 Paradigma Penelitian Fenomenologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012) penelitian kualitatif yaitu penelitian atau inkuiri *naturalistic* atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perpektif kedalam, etnometodologi, *the Chicago school*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Adapun dipihak lain, kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2012) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perpektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2012).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Moleong (2012) menjelaskan bahwa fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Menurut Creswell (2013), fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Moustakas (Creswell, 2013), menjelaskan bahwa memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relative lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Selain itu Nieswiadomy (Creswell, 2013) menegaskan bahwa dalam proses penelitian fenomenologi, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti.

Pada dasarnya, fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relative lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola

serta relasi-relasi makna (Moustakas, 1994; Creswell, 2009). Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman personalnya supaya ia bisa memahami pengalaman-pengalaman partisipan/subjek/informan yang ia teliti (Nieswiadomy, 1993; Koeswara, 1987).

Metode penelitian fenomenologi ini berwujud analisis pengalaman. Bahasa pengalaman itu konkret, dengan kalimatnya yang umum dan atau menggunakan perkataan sehari-hari serta berupaya menghindari istilah-istilah teknis atau neologisme-neologisme. Perlu diingat, fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologi, seperti kata Moleong (1994: 9), dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.

F.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang signifikan dan spesifik terkait konteks penelitian dalam proses penciptaan karya kreatif kali ini ialah sebagai berikut:

a. Wawancara Tidak-Terstruktur

Dalam penelitian ini metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012).

Lincoln dan Guba (Moleong, 2012) menegaskan bahwa maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang

diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2011) bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Bentuk wawancara yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif harus digunakan metode wawancara yang bersifat tanpa berencana, di mana seorang peneliti tidak perlu menyusun suatu pertanyaan yang ketat. Meski demikian, bukan berarti si peneliti tidak punya pengetahuan mengenai cara atau aturan wawancara tertentu. Metode wawancara tanpa berencana ini dapat pula dikategorikan ke dalam dua subgolongan, yakni 1) metode wawancara berstruktur (*structured interview* atau *active interview*), 2) metode wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*) (Koentjaraningrat, 1977: 174; Danandjaja, 1990).

Pada wawancara tidak terstruktur dapat pula dibedakan secara lebih khusus lagi ke dalam dua golongan, yakni 1) wawancara berfokus, dan 2) wawancara bebas (*free interview unguided* atau *nondirective interview*). Wawancara yang berfokus biasanya terdiri atas pertanyaan yang tidak mempunyai struktur, tetapi selalu terpusat pada suatu pokok tertentu, lain halnya dengan wawancara bebas yang tidak mempunyai pusat sehingga pertanyaan bisa beralih-alih dari suatu pokok ke pokok yang lain. Akibatnya data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas dapat bersifat beraneka ragam. Sudah tentu wawancara untuk memperoleh data mengenai suatu pengalaman unik seseorang, misalnya, maka wawancara yang digunakan untuk penelitian fenomenologi adalah dari bentuk wawancara tanpa struktur atau tidak-terstruktur dan dari jenis yang berfokus. Sementara ahli menyebut

jenis wawancara tidak-terstruktur dari jenis yang berfokus ini sebagai wawancara semi-terstruktur (Smith, 2006).

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti memilih metode wawancara bebas (*free interview unguided*) atau (*nondirective interview*). Menurut Herdiansyah (2010: 124-125) umumnya wawancara tidak terstruktur ini memiliki sejumlah ciri-ciri seperti berikut :

- 1) Pertanyaanya sangat terbuka, jawaban lebih luas dan bervariasi; dalam beberapa hal hampir tidak ada pedoman yang digunakan sebagai control (kecuali, tentu saja, terdapat sejumlah pedoman umum saat mengajukan pertanyaan—pen). Begitu pun dengan jawaban dari subjek atau terwawancara dapat sangat luas dan bervariasi.
- 2) Kecepatan dan lamanya wawancara sulit diprediksi karena sangat bergantung dari alur pembicaraan yang kontrolnya sangat fleksibel dan lunak. Akhir dari wawancara tidak-terstruktur juga terkadang tidak mendapatkan kesimpulan yang cukup jelas.
- 3) Pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara dan jawaban yang diperoleh dari subjek atau terwawancara sangat fleksibel. Bahkan terkesan seperti perbincangan atau percakapan sehari-hari. Peneliti yang memilih bentuk wawancara seperti ini, tetapi belum berpengalaman atau masih memiliki “jam terbang” yang relatif kurang, biasanya akan mengalami kesulitan dalam hal merumuskan tema pembicaraan.
- 4) Hampir sama dengan wawancara semi-terstruktur, pedoman wawancara masih tetap diperlukan. Hanya saja dalam wawancara semi-terstruktur masih terdapat topik-topik yang dibuat sebagai kontrol alur pembicaraan yang mengacu pada satu tema sentral saja yang digunakan peneliti atau terwawancara sebagai kontrol alur pembicaraan selama wawancara berlangsung.
- 5) Dalam hal tujuan, ada kesamaan dengan wawancara semi-terstruktur, yaitu untuk memahami suatu fenomena sehingga bentuk wawancara tidak-terstruktur cocok digunakan dalam penelitian kualitatif.

b. Dokumen-Dokumen

Menurut Creswell (2013: 267-270) selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan **dokumen-dokumen kualitatif**. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti, koran, makalah, laporan kantor, ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, diary, surat, e-mail). Kategori terakhir dari data kualitatif adalah **materi audio dan visual**. Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi.

Guba dan Lincoln (1981: 228) dalam Moleong (2012: 216-217) mendefinisikan perbedaan antara dokumen dan *record* seperti berikut: *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. *Dokumen* ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981: 235), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan seperti berikut ini (Moleong, 2012: 217).

- 1) Dokumen dan *Record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai *bukti* untuk suatu pengujian.
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- 5) Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

F.3. Metode Analisis Data

Menurut Bodgan & Biklen (Moleong, 2012), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang. Menurut Seiddel (Moleong, 2012), analisis data kualitatif proses berjalannya yaitu :

- a. Mencatat yang hasil catatan di lapangan, dengan hal itu diberi kode sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan,
- c. mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksny.
- d. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temua-temuan umum.

Dalam penelitian ini, pendekatan modus analisis data yang digunakan dalam penulisan ini ialah hermeneutik dan semiotik. Pada dasarnya hermeneutik adalah landasan filosofi dan merupakan juga modus analisis data. Sebagai filosofi pemahaman manusia, hal itu menyediakan landasan filosofis untuk interpretativisme. Sebagai modus analisis hal itu berkaitan dengan pengertian data tekstual (Moleong, 2012: 277). Hermeneutik terutama berkaitan dengan *pemaknaan* suatu analog-teks (contoh analog-teks adalah organisasi, dalam hal ini peneliti datang kemudian memahaminya melalui cara lisan dan data tekstual) (Moleong, 2012: 278). Gagasan suatu lingkaran hermeneutik adalah dialektik antara pemahaman teks secara menyeluruh dan interpretasi bagian-bagiannya, yang dideskripsikan diharapkan membawa makna dengan dibimbing oleh penjelasan yang diperkirakan (Moleong, 2012: 278). Interpretasi adalah kerangka berpikir yang memperjelas pengertian tersembunyi menjadi suatu maknya yang jelas (Moleong, 2012: 278). Jika analisis hermeneutik digunakan dalam studi sistem informasi, objek dari usaha interpretatif adalah upaya membuat bermakna organisasi sebagai analog-teks.

Tujuan analisis hermeneutik dalam hal ini adalah membuat adanya rasa pemahaman keseluruhan, dan hubungan di antara orang-orang di dalamnya, organisasi, dan teknologi informasinya (Moleong, 2012: 278).

Seperti halnya hermeneutik, semiotik dapat diperlakukan baik sebagai filosofi maupun selaku modus analisis. Semiotik terutama berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. Gagasan penting adalah kata-kata atau tanda dapat di'tugas'kan terutama kepada kategori konseptual, dan kategori ini merepresentasikan aspek-aspek penting dari suatu teori yang akan diuji. Pentingnya ide itu adalah mengungkapkan frekuensi yang muncul dalam teks (Moleong, 2012: 278-279). Salah satu bentuk dari semiotik adalah 'analisis konten'. Analisis konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikabel dan valid dari data pada konteksnya. Peneliti mencari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang ditemukan itu (Moleong, 2012: 279).

F.4. Validitas (*Credibility*) dan Reliabilitas (*Dependability*)

Keterpercayaan penelitian dalam proses penciptaan karya kreatif guna menghasilkan karya yang autentik dan orisinil dapat dilihat berdasarkan:

a. Validitas (*Credibility*)

Validitas kualitatif tidak memiliki konotasi yang sama dalam validitas dalam penelitian kuantitatif. Menurut Gibbs (Creswell, 2013), validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Kredibilitas data dapat diupayakan dengan cara triangulasi. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011).

Menurut Moleong (2012), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Patton (Moleong, 2012) berpendapat bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Patton juga berpendapat triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Lalu teknik triangulasi dengan penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2012), triangulasi dengan teori ialah berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi kepada orang-orang terdekat subjek untuk

meninjau kembali informasi yang telah diberikannya agar data yang diperoleh dapat dipastikan kredibilitasnya.

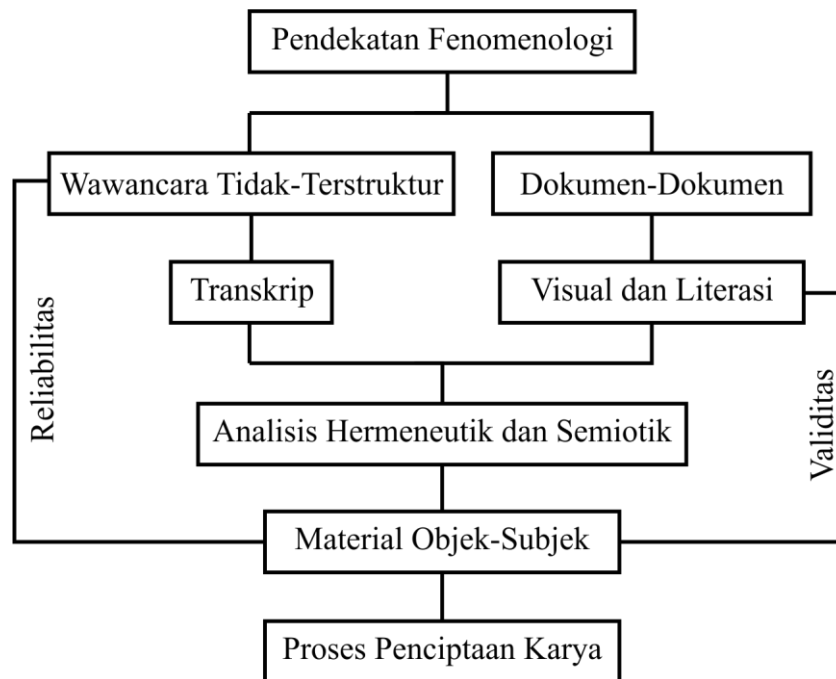
b. Reliabilitas (*Dependability*)

Reliabilitas dikenal dengan istilah keajegan, yaitu apabila penelitian diulang maka hasilnya konsisten. Menurut Gibbs (Creswell, 2013), reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain. Adapun prosedur reliabilitas yang dirincikan, sebagai berikut :

- 1) Hasil transkripsi dicek kembali untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkrip.
- 2) Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses coding. Hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan kode-kode dan definisi-definisinya.
- 3) Untuk penelitian yang berbentuk tim, peneliti dapat mendiskusikan kode-kode bersama partner satu tim dalam pertemuan-pertemuan rutin atau sharing analisis.
- 4) Melakukan *cross-check* dan membandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat sendiri. Dalam penelitian agar tercapai *dependability*, maka direkomendasikan untuk mengkonsistensikan *coding* setidaknya 80% *agreement* untuk memastikan reliabilitas kualitatif yang baik (Miles dan Huberman, 1994).

Maka dengan demikian, penulis membuat sebuah rancangan kerja penelitian agar berjalan sesuai dengan objek-objek permasalahan yang akan diteliti. Rancangan ini juga berfungsi sebagai konsistensi dan resistensi bagi penulis terhadap timbulnya masalah-masalah baru di luar dari konteks penelitian. Berikut rancangan skema alur kerja penelitian yang telah dibuat oleh penulis sebagai usaha mengembangkan tema-tema

dan kategori-kategori menjadi pola-pola, teori-teori, atau generalisasi-generalisasi yang menghasilkan karya kreatif dengan beragam bentuk:



Gambar 1. Skema alur kerja paradigma penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi.
Sumber: Logika induktif dalam penelitian kualitatif (Creswell, John. W., 2014: 96).

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. Penegasan Judul

Judul penulisan “Seni Fotografi sebagai Medium Representasi dari Retrospeksi Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan dalam Pengalaman Traumatis dan Katarsis (Studi Fenomenologi)” dihadirkan berdasar pada kesadaran diri sendiri atas realitas kehidupan dalam melihat fenomena kehidupan manusia dan alam. Kesadaran yang disadarkan dari pengalaman belajar dengan mengkaji buku-buku filsafat, berkarya seni dengan menggunakan fotografi sebagai mediumnya, dan diskusi kritis dengan para kaum intelektual di masing-masing bidang ilmu pengetahuan. Serta judul tersebut dapat ditegaskan berdasar pada definisi teoretis maupun filosofis untuk mengungkapkan sesuatu yang mendalam terhadap objek dan subjek yang akan diteliti.

“Seni Fotografi” pada judul ini merupakan suatu upaya untuk memadupadankan aktivitas ‘seni’ dalam arti luas dengan praktik ‘fotografi’ dalam pengertian umum. Artinya, implikasi seni pada praktik fotografi disini memiliki peran khusus dan terlepas dari berbagai genre yang terdapat pada ranah fotografi. Oleh karena itu, ‘pada’ yang ditulis diantara ‘seni’ dan ‘fotografi’ mengartikan secara jelas bahwa praktik fotografi diekspresikan sebagai medium melalui ruang-ruang seni.

“Medium Representasi dari Retrospeksi” di sini ditegaskan sebagai suatu medium yang dapat mewakili suatu objek terhadap pandangan balik (retrospeksi) dari subjektivitas di dalam diri tiap-tiap individu. Dalam ihwal ini menekankan pada ingatan tiap individu dari suatu momentum yang memberi impresi ke dalam titik subjektif dirinya. Impresi itu kemudian mendeterminasi suatu objek-objek tertentu yang memiliki kesetaraan sifat dan makna untuk membawa dirinya secara halus kembali ke momentum tersebut.

“Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan” tidak pernah terlepas dari suatu kejadian dan peristiwa di dalam satu momentum. Karena pada dasarnya pun sejak lahir manusia terhubung dan berhubungan secara langsung dengan entitas yang lainnya. Entitas memiliki makna yang sama dengan alam perbendaan, dan di sekitar manusia satu dengan manusia yang lainnya pun juga dengan perwujudan di luar manusia dapat disebut sebagai entitas karena selalu diterima oleh seluruh pancaindera. Oleh karena itu, perhubungan di sini lebih tepat diutarakan sebagai keterhubungan yang didahului dan mendahului suatu relasi yang disengaja maupun tak disengaja oleh manusia dengan entitasnya yang lainnya.

“Pengalaman Traumatis dan Katarsis” merupakan salah satu dari beberapa kenyataan perjalanan hidup yang dialami seluruh manusia. Manusia secara tidak sengaja, walaupun dalam kesadaran yang utuh pula, ia menempatkan dirinya ke dalam pengalaman yang mengancam atau bahkan membahayakan. Ia melihat dan sekaligus terlibat dalam suatu fenomena pada pengalaman berbahaya tersebut dengan tidak sengaja dan yang sebenarnya tidak ingin ia rasakan. Perasaan yang ia rasakan ketika berada dalam lingkaran yang mengancam tersebut menimbulkan kecemasan hingga mengguncangkan jiwa. Oleh sebab itu kemudian katarsis menjadi kelegaan dari suatu akibat yang dipengaruhi oleh perasaan-perasaan yang tertahan dan tidak terlepas setelah ia masuk melekat erat dalam lingkaran-lingkaran yang memuakkan.

“Studi Fenomenologi” di sini dipahami penulis sebagai sesuatu gejala yang hadir untuk menampakkan dirinya dan ada di sekitar manusia. Gejala-gejala yang timbul akibat dari hubungan-hubungan manusia dengan entitas lainnya menjadi pusat kontemplatif penulis terhadap ihwal relasi itu. Sebuah ihwal yang membawa kesadaran penulis untuk lebih dalam merenungi dan berusaha untuk memahami kompleksitas fenomena yang memperlihatkan kontinuitas suatu kontiguitas yang berangsur-angsur secara kontingen.

B. Tinjauan Pustaka

Perjalanan hidup manusia yang primordial¹ ialah mereka bertemu dalam suatu konvergensi subjektivitas-subjektivitas tiap-tiap individu—yang pada dasarnya memiliki kegelisahan dan kecemasan yang hampir sama (pengalaman traumatis)—namun tetap berada pada masing-masing prinsipnya. Upaya manifestasi untuk menampakkan sebuah proses pembentukan kepribadian manusia secara diakronik dengan kembali ke belakang (retrospeksi) untuk melihat sebab-akibat hadirnya kekuatan peluapan emosi (katarsis) yang bermula dari asal paling mendasar terhadap terbentuknya kepribadian manusia.

Berdasar pada fenomenologi dalam premis bahwa realitas dunia yang terdiri dari atas benda-benda atau peristiwa merupakan fenomena yang dapat dirasakan atau dipahami melalui dan dalam alam bawah sadar manusia—menaikkan emosi-emosi dalam alam bawah sadar ke alam kesadaran untuk diterima oleh keadaan sadar. Kesadaran yang kemudian bersumber dari titik pandang subjektif dan pengalaman orang yang mengalami itu secara intensionalitas, sehingga memungkinkan intensionalitas itu terbawa dan terpelihara pada kondisi yang melibatkan keterampilan dan kebiasaan motorik hingga kepada praktik-praktik kehidupan manusia yang seringkali disebut dengan praksis dan berdasar pada latar belakang sosial sampai kepada penggunaan bahasa sekalipun.

Walaupun sifat manusia itu ditandai oleh naluri-naluri dan nafsu-nafsu, namun sifat itu sangatlah plastis.² Oleh karenanya maka manusia itu adalah makhluk sosial sepenuhnya. Ia dibentuk dalam interaksi dengan orang-orang lain. Dalam hal ini ia berbeda dari hewan yang dituntun oleh nalurnya. Tidak hanya naluri-naluri yang menuntun perilaku manusia, melainkan kebiasaan-kebiasaan dan lembaga-lembaga, pola berpikir dan bertindak. Individu itu kemudian

¹ Secara harfiah istilah 'primordial' memiliki arti 'paling dasar'. Sedangkan Hardiman (2015: 107) menjelaskan bahwa Heidegger dengan hermeneutiknya itu bukanlah memahami ini atau itu, melainkan membiarkan "memahami" sebagai tindakan primordial menampakkan diri, dan memahami tidak lain daripada cara *Dasein*.

² Pengertian plastis boleh dikatakan sebagai suatu adaptasi manusia di dalam hubungan manusia lainnya dan lingkungan-lingkungan yang belum pernah dikenal sebelumnya. Sedangkan definisi harfiah secara bahasa, 'plastis' memiliki arti sifat sebagai wujud yang mudah dibentuk.

berjalan-mengikuti-mengalir sehingga dapat menyadari akan hadirnya sebuah plastisitas di dalam dirinya. Setiap perilakunya menghasilkan sebuah pengalaman empiris tersendiri terhadap individu yang mengimplementasikannya. Hasil sebuah pengalaman empiris itupun mengikuti perlakuan individu yang kemudian bergerak dengan adanya kesadaran terhadap kedalaman kinerja kognitif yang rasional untuk mempersepsi suatu ruang dan alam perbendaan.

Dengan demikian penulis melakukan suatu kajian-kajian teoretis terhadap pengertian dan definisi-definisi filosofis untuk menerjemahkan kerangka pemikiran secara fundamental. Ihwal tersebut sangat penting dilakukan sebagai capaian pemahaman penulis terhadap konsepsi spekulatif yang sebelumnya telah terkontemplasikan. Dengan demikian, berikut landasan-landasan teoretis yang digunakan sebagai acuan-acuan dalam proses kreatif dan perancangan, serta pengolahan bentuk-bentuk pada karya terkait dengan judul penulisan yang telah disusun.

B.1. Estetika dan Seni dalam Pengalaman Riil

Ide terpenting dalam sejarah estetika filsafati, sejak zaman Yunani Kuno sampai abad ke-18 ialah masalah yang berkaitan dengan keindahan (*beauty*). Persoalan yang digumuli oleh para filsuf ialah “Apakah keindahan itu?” Menurut asal katanya, “keindahan” dalam perkataan bahasa Inggris: “*beautiful*” (dalam bahasa Perancis “*beau*”, sedang Italia dan Spanyol “*bello*”) berasal dari kata Latin “*bellum*”. Akar katanya adalah “*bonum*” yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi “*bonellum*” dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis “*bellum*” (Kartika, 2017: 9).

Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian yaitu: (a) keindahan dalam arti yang luas; (b) keindahan dalam arti estetis murni; dan (c) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan. Keindahan dalam arti yang luas, merupakan pengertian semula dari bangsa Yunani, yang didalamnya tercakup pula ide kebaikan. Plato misalnya menyebut tentang watak

yang indah dan hukum yang indah, sedang Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Orang Yunani dulu berbicara pula mengenai buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Tapi bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya “*symmetria*” untuk keindahan berdasarkan penglihatan (misalnya pada karya pahat dan arsitektur) dan “*harmonia*” untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik). Jadi pengertian keindahan yang seluas-luasnya meliputi: keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual (Kartika, 2017: 9-10).

Seorang filsuf seni dewasa ini dari Inggris bernama Herbert Read dalam *The Meaning of Art* merumuskan definisi, bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita (*beauty is unity of formal relations among our sens-perceptions*) (Kartika, 2017: 10). Sebagian filsuf lain menghubungkan pengertian keindahan dengan ide kesenangan (*pleasure*). Misalnya kaum sofis di Atena (abad ke-5 sebelum Masehi) memberikan batasan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran (*that which is pleasant to sight or hearing*). Sedang filsuf Abad tengah yang terkenal Thomas Aquinas (1225-1274) merumuskan keindahan sebagai “*id quod visum placet*” (sesuatu yang menyenangkan bila dilihat) (Kartika, 2017: 10-11).

Dalam estetika modern orang lebih banyak berbicara tentang seni dan pengalaman estetis, karena ini bukan pengertian abstrak melainkan gejala sesuatu yang konkrit yang dapat ditelaah dengan pengamatan secara empiris dan penguraian yang sistematis (Kartika, 2017: 11). Hubungannya dengan estetika, filsuf Amerika George Santyana(1863-1952) berpendapat bahwa estetika berhubungan dengan pencerapan dari nilai-nilai. Dalam bukunya *The Sense of Beauty* ia memberikan batasan keindahan sebagai nilai yang positif, intrinsik dan diobyektifkan (yakni dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu benda) (Kartika, 2017: 14).

Nilai estetis selain terdiri dari dari keindahan sebagai nilai yang positif kini dianggap pula meliputi nilai yang negatif. Hal yang menunjukkan nilai yang

negatif itu ialah kejelekan (*ugliness*). Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kurangnya ciri-ciri yang membuat sesuatu benda disebut indah, melainkan menunjuk pada ciri-ciri yang nyata-nyata bertentangan sepenuhnya dengan kualitas yang indah itu (Kartika, 2017: 14). Sebagian seniman menganggap lebih penting menggoncangkan publik daripada menyenangkan orang dengan karya seni mereka. Goncangan perasaan dan kejutan batin itu dapat terjadi, dengan melalui keindahan maupun kejelekan (Kartika, 2017: 14).

Estetika kadang-kadang dirumuskan pula sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan “teori keindahan” (*theory of beauty*). Kalau definisi keindahan memberitahu orang untuk mengenali, maka teori keindahan menjelaskan bagaimana memahaminya (Kartika, 2017: 15). Estetika berasal dari kata Yunani “*Aesthesis*”, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman “*Geschmak*” atau “*Taste*” dalam bahasa Inggris. Estetika timbul tatkala pikiran para filsuf mulai terbuka dan mengkaji berbagai keterpesonaan rasa. Estetika bersama dengan etika dan logika membentuk satu kesatuan yang utuh dalam ilmu-ilmu normatif di dalam filsafat. Dikatakan oleh Hegel, bahwa: “Filsafat seni membentuk bagian yang terpenting di dalam ilmu ini sangat erat hubungannya dengan cara manusia dalam memberikan definisi seni dan keindahan” (Wadjiz, 1985: 10 dalam Kartika, 2017: 15-16). Kita selalu menganggap bahwa semua yang indah itu seni dan yang tak indah itu bukan seni. Identifikasi semacam itu akan mempersulit pemahaman/apresiasi karya kesenian. Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* mengatakan, bahwa seni itu tidaklah harus indah (Read, 1959: 3 dalam Kartika, 2017: 16).

Pada hakikatnya seni adalah tampilnya kebenaran secara berefek (menyentuh). Di sini ‘kebenaran’ bukanlah kebenaran ilmiah (kebenaran tentang pola-pola teratur kerja alam), bukan kebenaran religius (kebenaran sesuai wahyu dan hukum Tuhan), bukan pula kebenaran moral (kebenaran normatif ideal), melainkan ‘Kebenaran Eksistensial’ (*the truth of being*), yaitu kebenaran kenyataan hidup yang kita alami seperti adanya, kenyataan yang hampir tak

pernah bersifat hitam-putih, kenyataan yang pelik dan tumpang-tindih (Sugiharto, 2013:18).

Kebenaran maknanya sangatlah kompleks dan pelik. ‘Benar’ dalam arti: ‘kenyataannya memang begitu’, kebenaran sebagai fakta nyata (*das Sein*), bukan kebenaran sebagai ideal seharusnya (*das Sollen*) atau kebenaran normatif. Manusia memang membutuhkan potret mendalam kenyataan real macam itu untuk memaknai pengalaman-pengalamannya, tidak hanya membutuhkan pegangan normatif (moralitas dan agama) ataupun pegangan praktis untuk menyiasati kenyataan (*sains*) (Sugiharto, 2013: 18). Seni memandang alam secara berbeda. Ia tidak mengeksploitasi dan memanipulasinya, melainkan membantu menampilkan keindahan hakiki, *the splendor*, dari alam itu (Heidegger dalam Sugiharto, 2018: 18). Jadi kalau *sains* menyingkat realitas, seni justru menyingkap kekayaan realitas (Sugiharto, 2013:18).

Sains menggunakan logika nalar, yang awalnya disistematisasikan oleh Aristoteles 2500-an tahun lalu ke dalam aneka bentuk silogisme. Disana penalaran dimainkan melalui konsep-konsep verbal-literal (harfiah). Logika macam itu dipercanggih kemudian dalam *sains* dan teknologi melalui sistem simbol matematis. Dalam seni, logika yang digunakan bukan jenis logika itu, melainkan ‘logika perasaan’. Logika perasaan adalah permainan efek asosiasi bentuk, dan metafora tentang esensi sesuatu (Sugiharto, 2013:19). Bentuk-bentuk yang dikelola oleh seni itu tak selalu indah, bahkan bisa juga buruk-menjijikkan (seperti pada karya seni kontemporer), namun yang jelas bentuk-bentuk itu penuh makna, *significant form*, kata Clive Bell (Sugiharto, 2013: 19).

Sewaktu menjelaskan fenomena seni, *neuroscientist* Ramachandran menggunakan istilah dalam bahasa sanskerta, ‘*rasa*’, yang dimaksudkannya sebagai ‘kemampuan menangkap esensi dari sesuatu dalam rangka menggugah emosi tertentu pada otak’. Maka walaupun seniman memainkan bentuk-bentuk, akhirnya yang dimainkan oleh mereka sebenarnya adalah ‘esensi-esensi’ atau makna-makna hakiki yang mendalam di balik aneka bentuk. Itu sebabnya, dalam banyak karya yang berbobot, makna yang dikandungnya seringkali bahkan bisa sangat mendalam dan filosofis. Artinya bentuk-bentuk itu menyeret kita pada

renungan-renungan filosofis. Meskipun begitu kita perlu hati-hati di sini. Bila ‘logika-nalar’ sains bekerja melalui ‘*makna*’ harfiah-denotatif, ‘logika-rasa’ seni meskipun di satu pihak mengandung ‘*makna*’ juga—*makna* simbolik-konotatif—namun sebenarnya ia bekerja terutama melalui ‘*efek*’, efek pada rasa dan imajinasi. Pada karya seni yang penting pertama-tama bukanlah ‘*what it means*’, ‘*maknanya apa*’, melainkan ‘*what it does*’: dia melakukan apa pada kita, kita merasakan efek apa darinya, barulah kita dapat menemukan ‘*makna*’-nya (Sugiharto, 2013: 19-20).

Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* (1959), menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan (Herbert Read, 1959: 1 dalam Kartika, 2017: 2). Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art* oleh Collingwood (1974), mengatakan, seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata.

B.2. Fotografi dalam Perspektif Filsafat

Pemikiran penulis terhadap pengertian fotografi lebih pada kedalaman pemahaman secara filosofis. Karena pengetahuan tentang hal tersebut perlu dimengerti sebagai relevansi antara kompleksitas konseptual dalam kerangka pemikiran yang telah diutarakan sebelumnya. Sehingga keterkaitan gagasan dan ide-ide dalam proses penciptaan karya dapat dijelaskan secara mendalam dan mencapai wujud yang ingin dicapai oleh penulis. Berikut pengertian teoretis tentang fotografi dari beberapa filsuf:

B.2.1. Messaris - Fotografi sebagai Keberaksaraan Visual

Dalam teori yang digali dari Paul Messaris, gambar-gambar yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai suatu keberaksaraan visual. Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca. Sehingga, konsekuensi pendapat ini, gambar-gambar pun merupakan bagian dari suatu cara berbahasa. Jika berbahasa bisa diandaikan sebagai produk pikiran, dan pada gilirannya menjadi produk kebudayaan, sehingga tercipta wacana pengetahuan, maka demikian pula halnya dengan kehadiran gambar-gambar (Ajidarma, 2007: 26).

Namun proses menuliskan dan membaca gambar itu berbeda dengan proses bahasa. Untuk menyisipkan pendapat Brooks Johnson: kegiatan memotret lebih dekat jika dihubungkan kepada penyuntingan daripada penulisan; subjek-dunia fisik di sekitar kita—sudah eksis dan fotografer bertanggungjawab untuk menyusun kembali pemandangan-pemandangan yang tergambar dari sana, dari fakta-fakta fisik yang sudah merupakan teks tertulis. Tetapi jika dalam bahasa, hubungan antara penanda dan petanda adalah sembarang, maka dalam gambar tidaklah sesembarang bahasa. Sebaliknya, kembali kepada Messaris, jika dalam bahasa susunan kalimat sebagai makna lebih mungkin didefinitifkan, maka hal itu tidak mungkin dilakukan dengan pemaknaan gambar-gambar. Dalam gambar-gambar yang maknanya hadir secara definitif, terdapat manipulasi. Artinya, gambar-gambar hanya akan hadir sebagai pengetahuan jika dipandang secara kritis (Ajidarma, 2007: 26).

Ajidarma (2007: 26-27) menuliskan tentang Messaris yang menyatakan adanya empat aspek keberaksaraan visual:

- a) Keberaksaraan visual sebagai prasyarat pemahaman media visual.

Citra media visual, termasuk foto, sering sangat beda dari penampilan dunia nyata. Karena perbedaan ini, sering dikatakan bahwa kemampuan menginterpretasi media visual tergantung dari pengalaman sebelumnya. Dengan argument ini, istilah “keberaksaraan visual” mengacu kepada keakraban dengan

konvensi visual yang diperoleh seseorang lewat keterbukaan terhadap media visual.

b) Konsekuensi kesadaran umum keberaksaraan visual.

Pengalaman dengan media visual tidak hanya merupakan jalan kearah pemahaman visual yang lebih baik, tapi juga membawa kearah peningkatan kemampuan untuk memahami tersebut. Keterampilan ini dibentuk oleh interpretasi atas media visual, yang akan terpakai untuk kegiatan intelektual lainnya. Pengalaman dengan media TV dan film misalnya, mengubah pengertian kanak-kanak atas hubungan spasial di dunia nyata.

c) Kewaspadaan atas **manipulasi visual**.

Pendidikan visual akan membuat pemandang lebih tahan atas manipulasi media visual yang diupayakan iklan TV, majalah, dan kampanye politik. Meski pembelajaran ini tidak berdampak banyak atas pemahaman komprehensif pemandang, tapi akan membuatnya waspada tentang bagaimana makna diciptakan secara visual, dan ini akan mengurangi kemungkinan terkorbankan dari proses tersebut.

d) Apresiasi estetik.

Kewaspadaan atas pengembangan makna media visual dalam tanggapan pemandang, juga bisa dilihat sebagai pembentukan dasar apresiasi estetik. Mengetahui bagaimana efek visual tampil, bukan hanya akan mengurangi ketergetaran yang sebaliknya mungkin dialami dari media visual, namun suatu pengetahuan terbukti merupakan prasyarat bagi evaluasi keterampilan artistik.

Pendapat Messaris ini mendukung asumsi bahwa dalam suatu foto sebagai media visual, bukan hanya dimungkinan untuk menarik suatu makna, melainkan bahwa makna itu mungkin direkayasa untuk tampil dengan gagasan menghunjam. Sebuah foto jadinya bukan hanya representasi visual obyek yang diproduksinya, melainkan mengandung pesan.

B.2.2. Barthes - Pesan Fotografis

Tentang pesan, pandangan Messaris ini didukung oleh Roland Barthes (1915-1980). Dalam *The Photographic Message* (1961) disebutkan bahwa foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi dan titik resepsi yang terisolasi karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain, yakni teks tertulis-judul, keterangan, artikel—yang selalu mengiringi foto. Dengan demikian pesan keseluruhannya dibentuk oleh kooperasi dua struktur yang berbeda (Ajidarma, 2007: 27).

Apakah isi pesan fotografis? Apakah yang ditransmisikan fotografi? Secara definitif adalah realitas harafiahnya: apa yang difoto itu sendiri. Namun dari obyek menuju citra terjadi suatu reduksi dalam proposi, perspektif, warna—yang sekaligus merupakan transformasi dalam pengertiannya yang matematis. Untuk bergerak dari realitas menjadi foto, tidak bisa lain harus dilakukan suatu pembelahan realitas menjadi unit-unit dan untuk mengangkat unit-unit ini menjadi tanda-tanda, menjadikannya secara substansial berbeda dari obyek yang dikomunikasikan; tidak ada kebutuhan untuk membangun saluran, sebut saja kode, antara obyek dan citranya. Jadi citra itu bukanlah realitasnya, tetapi setidaknya merupakan *analogon* atau analogi yang sempurna, dan bisa dipastikan kesempurnaan analogis ini yang mendefinisikan sang foto. Inilah status istimewa fotografi: *sebuah pesan tanpa kode* – pesan fotografis adalah suatu pesan yang berkesinambungan.

Dalam gambar-gambar imajinatif yang merupakan seni imitatif, terdapat dua pesan: pesan tertunjukkan (*denoted message*) yang merupakan *analogon* itu sendiri, dan pesan terartikan (*connoted message*) yang dipengaruhi oleh konvensi komunikasi masyarakat. Namun fotografi secara prinsip tidak berada di antara dikotomi tersebut, bukan hanya karena fotografi jurnalistik sering tidak diarahkan untuk menjadi ‘artistik’, melainkan karena sebuah foto merupakan analogi mekanis atas realitas—ini membuat foto tampil sebagai satu-satunya yang secara eksklusif terberi dan terpenuhi sebagai pesan tertunjukkan, sebuah pesan yang secara keseluruhan menguras caranya mengada. Inilah pesan tataran pertama yang tidak memberi ruang kepada tataran kedua (Ajidarma, 2007: 27).

Dihadapan sebuah foto, suatu denotasi akan memberikan kepenuhan analogis sehingga sebuah deskripsi secara harfiah tak mungkin. Sebuah penggambaran tentang foto itu haruslah menggabungkan pesan tertunjukkan itu ke suatu saluran atau pesan tataran kedua yang diambil dari kode, yang terhubung kepada suatu analogi fotografisnya, artinya sebuah konotasi: menggambarkan berarti mengubah struktur, memahami sesuatu yang berbeda dari apa yang ditunjukkan. Dengan kata lain, status murni denotative, atau obyektifitasnya, berpeluang menjadi mistis. Dalam kenyataan aktual, besar kemungkinan – ini yang harus dibuktikan – bahwa pesan fotografis pun terkonotasi (Ajidarma, 2007: 28).

Paradoks fotografis ini bisa dilihat sebagai ko-eksistensi dua pesan, yang pertama tanpa kode (analogi fotografis), yang kedua dengan kode (foto ‘seni’ atau apapun makna yang dibebankan kepadanya). Secara struktural, yang menjadi paradoks bukanlah kolusi antara dua pesan, tapi bahwa pesan yang terartikan dikembangkan atas dasar pesan tanpa kode. Paradoks struktural ini bermiripan dengan suatu paradoks etis: ketika yang satu mau ‘netral’ dan ‘obyektif’, yang lain berusaha mengkopi realitas secara cermat, bagaikan yang analogis itu menjadi suatu faktor perlawanan melawan penanaman nilai. Bagaimana mungkin sebuah foto sekaligus ‘netral’ dan ‘obyektif’ maupun alami dan berbudaya? Suatu kesinambungan pesan akan membahas berbagai variasi pembermaknaan (Ajidarma, 2007: 28).

Masih menurut Barthes dalam Ajidarma (Ajidarma, 2007: 28), terdapat tiga aspek dalam fotografi: Operator, yakni sang fotografer; Pemandang (*Spectator*), yakni yang melihat fotonya, dan Spektrum, yakni apapun yang dipotret. Dari tiga aspek ini, terlihat persilangan antara Operator dan Pemandang; bahwa Spektrum di hadapan fotografer hanya terhubung dalam pembingkai (*framed*) kamera, maka Spektrum yang disaksikan pemandang terendahkan dalam pencahayaan kimiawi. Dalam konstelasi semacam ini, Barthes memposisikan diri sebagai Pemandang, yang mengajukan sebuah teori untuk mengamati foto.

Dalam sebuah foto terdapat *stadium* dan *punctum*. Adapun *stadium* adalah suatu kesan keseluruhan secara umum, yang akan mendorong seorang Pemandang

segera memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah dan tak-indah, yang sekaligus juga mengakibatkan reaksi suka atau tidak suka. Semua ini terletak dalam aspek *stadium* sebuah foto, aspek yang membungkus sebuah foto secara menyeluruh. Sebaliknya adalah *punctum*, yakni fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian Pemandang, ketika memandangnya secara kritis, tanpa mempedulikan *stadium*, selain memang karena *punctum* ini akan menyeruak *stadium*. Dalam *punctum* itulah terjelaskan mengapa seseorang terus menerus memandang atau mengingat sebuah foto. Relasi *stadium* dan *punctum* ini menurut Barthes sendiri memang tidak jelas, namun bisa dihadirkan dalam proses penafsiran sebuah foto (Ajidarma, 2007: 28).

Teori Barthes ini mendukung Messaris. Keduanya membuktikan bahwa foto-foto merupakan wacana pengetahuan, yang daripadanya dapat ditarik suatu makna, dan dengan terdapatnya makna sebuah perbincangan ontologis dimungkinkan.

B.3. Teknik Dasar Fotografi

Dasar dari terbentuknya objek fotografis adalah terjadinya proses fokus sinar pada area sensitive. Hingga kini, proses tersebut masih menjadi dasar dalam dunia fotografi pada umumnya (Mulyanta, 2007: 4-5). Istilah fotografi berasal dari duakata dalam bahasa Yunani, yakni *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar. Sementara itu, kata kamera berasal dari bahasa latin *Camera Obscura* yang berarti kamar gelap atau “*dark room*”. *Camera Obscura* justru telah ditemukan beratus-ratus tahun sebelum fotografi dikenal seperti saat ini (Mulyanta, 2007: 5). Sedangkan pada saat ini kamera yang digunakan oleh penulis sebagai alat untuk menciptakan karya dengan medium fotografi ialah kamera SLR Digital. Mulyanta (2007: 15) menjelaskan bahwa kamera digital merupakan teknologi baru pengganti kamera berbasis film. Fotografi digital hanyalah merupakan *tool* pembantu untuk ‘menghentikan waktu’ serta menangkap momen hingga melukiskan cahaya bagi para seniman fotografi.

Di dalam melakukan praktik fotografi pada kamera SLR Digital terdapat beberapa sistem yang digunakan sebagai teknik dasar dalam proses pemotretan. Sistem kamera yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) *Aperture*

Bukaan lensa pada sistem kamera terdiri dari beberapa metal tipis yang saling ditumpuk hingga membentuk bukaan yang dapat diatur ukurannya. Bukaan lubang cahaya tersebut dapat merapat maupun melebar dengan ukuran diameter tertentu. Saat lubang dibuka lebar-lebar, cahaya akan lebih banyak masuk ke dalam kamera. Demikian sebaliknya, jika bukaan lensa itu dikecilkan, maka cahaya yang masuk akan semakin sedikit (Mulyanta: 2007: 71).

b) *Focal Length*

Focal Length merupakan jarak lensa ke film saat fokus pada objek. Dengan kata lain, *focal length* juga merupakan jarak objek dari kamera. Lensa tersebut dapat digeser-geser untuk mendapatkan tingkat fokus yang paling tajam (Mulyanta: 2007: 74).

c) *F-Stop*

Istilah f-stop, yang juga disebut *f-number*, yang memang terkadang membingungkan. Beberapa number atau nomor tersebut mengindikasikan bukaan lensa, yang akan mengatur seberapa besar cahaya yang masuk ke dalam kamera. Nomor angka tersebut sepadan dengan *focal length* yang dibagi dengan ukuran *aperture* lensa (Mulyanta, 2007: 74).

d) *Depth of Field*

DOF atau *Depth of Field* dalam bahasa Indonesia berarti 'ruang tajam'. DOF merupakan area yang sangat tajam di sekeliling objek utama daripada area lain. DOF berurusan dengan ruang tajam objek yang terekam oleh sensor kamera (Mulyanta, 2007: 77). Terdapat dua pilihan dalam sistem kamera untuk mengoptimalkan kerja DOF, yaitu:

- 1) *Depth of Field* Sempit, yaitu untuk menonjolkan subjek dengan memusatkannya pada fokus dan mengaburkan latar belakang, atur kamera ke mode Priorita Diafragma dan buka diafragma untuk menciptakan *depth of field* yang sempit (Kim, 2004: 48).

2) *Depth of Field* Lebar, untuk meyakinkan diri bahwa seluruh gambar tajam terfokus (khususnya untuk foto pemandangan). Bukaannya diafragma kecil dapat menciptakan *depth of field* yang lebar. Penggunaan diafragma kecil harus memakai kecepatan rana rendah supaya gambar mendapatkan cahaya memadai (Kim, 2004: 48).

e) *Shutter*

Shutter atau *shutter speed* digunakan untuk mengatur durasi sinar yang mengenai sensor setelah melalui lensa yang intensitas sinarnya telah diatur menggunakan bukaan diafragma. Bukaan diafragma atau *aperture* akan menghasilkan efek gerak atau menangkap pergerakan objek yang terekam di sensor. Tidak seperti *aperture* yang selalu ada dalam keadaan terbuka, *shutter* selalu ada dalam keadaan tertutup (Mulyanta, 2007: 79).

f) *Komposisi Rule of Thirds*

Konsep *rule of thirds* merupakan penyederhanaan dari konsep *golden section*.³ Penyederhanaan tersebut diharapkan bisa mempermudah fotografer dalam menentukan komposisi asimetris yang memiliki estetika yang lebih baik dibandingkan dengan komposisi simetris. Komposisi yang cukup sederhana dan mampu menghasilkan gambar yang cukup menarik adalah penggunaan komposisi *rule of thirds*. *Rule of Thirds* akan membagi empat persegi panjang menjadi tiga bagian, yang akan menghasilkan titik-titik kuat pada pertemuan garis vertikal dan horizontal (Mulyanta, 2007: 229-230).

³ *Golden Mean, Golden Section, Golden Rectangle, atau Golden Ratio* sebenarnya merupakan teknik komposisi objek yang cukup tua. Teknik tersebut didasarkan atas formula geometris yang ditemukan pada zaman Yunani kuno. Para pelukis zaman dahulu memiliki cita rasa seni komposisi yang sebenarnya tidak dapat ditentukan secara eksak dan matematis. Pola komposisi tersebut tercipta karena rasa harmoni yang muncul saat membuat karya lukis (Mulyanta, 2007: 222).

B.4. Filsafat Semiotika sebagai Pendekatan Representasi Objek

Terma semiotik bukanlah istilah baru. Istilah ini berasal dari kata Yunani, *semioin*, yang berarti tanda atau dari kata *semiotikos*, yang berarti teori tanda. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda”. Akan tetapi, meskipun semiotik sudah dikenal sejak masa Yunani. sebagai salah satu cabang keilmuan, semiotik baru berkembang sekitar tahun 1900-an. Istilah semiotik pun baru digunakan pada abad ke-18 oleh Lambert, seorang filsuf Jerman. Selain Lambert, menurut R.H. Robin (1995: 258) terdapat beberapa ahli yang mempersoalkan tanda, yaitu Wilhem von Humbolt dan Schliercher (Rusmana, 2014: 19-20).

Dadan Rusmana (2014: 20-21) menuliskan dalam buku Filsafat Semiotika bahwa dalam konteks Eropa dan Amerika modern, ada dua istilah populer yang digunakan untuk menyebut “ilmu” tentang tanda, yaitu *semiologi* dan *semiotic*. Mereka beramai-ramai menggunakan istilah semiologi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang tidak terbatas pada ilmu bahasa dan ilmu sastra, tetapi juga dalam disiplin pengetahuan lain, seperti seni lukis, arsitektur, interior, antropologi budaya, filsafat, dan psikologi sosial. Dalam definisi Ferdinand de Saussure semiologi merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Para penutur bahasa Inggris dan di dunia Anglo Saxon (Negeri Paman Sam), nama semiotik telah menjadi istilah umum. Istilah ini pertama kali lahir dari pemikir filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce. Semiotik Peirce merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Ia menyamakan semiotik dan logika serta mengembangkan semiotik dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme.

Dua istilah yang berbeda untuk menyebut studi tentang tanda, yakni semiologi dan semiotik, menurut Aart van Zoest (1996: 2), tidak memiliki perbedaan signifikan, kecuali pada persoalan orientasi yang berbeda. Akan tetapi, menurut Alex Sobur (2001: 110), kedua istilah ini sering diartikan sebagai dialektika antara dua kubu semiotik modern, yaitu kubu Ferdinand de Saussure dan kubu Charles Sanders Peirce (Rusmana, 2014: 21).

Ferdinand de Saussure memproyeksikan semiologi atau semiotika sebagai “pengganti filsafat” atau “mazhab filsafat” tersendiri. Sementara Charles Sanders Pierce memproyeksikan semiotika sebagai pengganti dari logika. Dengan demikian, pada kedua *founding father* semiotika tersebut, semiotika diproyeksikan seperti mazhab filsafat. Oleh karena itu, tulisan pada bagian ini dimaksudkan untuk memosisikan semiotika sebagai “filsafat”, yaitu filsafat semiotika. Filsafat semiotika dimaksudkan sebagai paradigma dan kerangka kerja berpikir yang logis, radikal, dan nonempiris berobjekan tanda-tanda pada ranah alam, budaya, politik, dan lainnya (Rusmana, 2014: 24).

Dadan Rusmana (2014: 25) menambahkan bahwa takaran yang dipergunakan dalam filsafat adalah **logis-abstrak**. Pada sisi ini, “hakikat tanda” dan “tanda-tanda abstrak” tidak dapat diselidiki melalui semiotika sebagai sains, tetapi semiotika sebagai filsafat. Filsafat semiotika sebagai nama bidang pengetahuan, yaitu pengetahuan filsafat, bidang pengetahuan yang ingin mengetahui segala sesuatu yang mendalam, berobjek tanda-tanda. Jika dipandang sebagai sebuah proses, filsafat semiotika dapat dimaknai sebagai nama bagi proses berpikir yang radikal dan menyeluruh, cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya tentang tanda, baik pada proses penandaan (signifikasi) maupun pemaknaan (semiosis). Sebagai metode, filsafat semiotika dapat dimaknai sebagai serangkaian tahapan atau cara berpikir tertentu yang dapat mengantarkan seseorang untuk berpikir secara radikal dan menyeluruh sehingga mampu mengupas sesuatu secara mendalam tentang berbagai tanda yang ada di alam, manusia, budaya, dan lainnya (Rusmana, 2014: 27-28).

Objek forma filsafat semiotika, yaitu penyelidikan filsafat semiotika. Objek forma filsafat semiotika adalah penyelidikan yang mendalam dengan menggunakan pemikiran logis nonempiris terhadap berbagai tanda yang ada dan mungkin ada. Penyelidikan filsafat semiotika lebih mendalam dibandingkan dengan semiotika sains karena penyelidikan filsafat meliputi objek empiris dan nonempiris, sedangkan penyelidikan sains hanya meliputi objek empiris (Rusmana, 2014: 28). Teori hakikat membahas semua objek dan hasilnya adalah pengetahuan filsafat semiotika. Objek itu dipikirkan mengikuti cara memperoleh

pengetahuan yang telah diajarkan teori pengetahuan. Sebagian pemikir menyebutkan bahwa teori hakikat meliputi ontology (hakikat pengetahuan), kosmologi (hakikat penciptaan), antropologi (hakikat manusia), teologi atau teodisi (hakikat Tuhan dari segi pemikiran manusia), filsafat agama (hakikat agama), filsafat hukum (hakikat hukum), filsafat pendidikan (hakikat pendidikan), dan lain-lain (Rusmana, 2014: 29).

Dalam pandangan Peirce, tanda disebut dengan *represent*, yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu lain yang diacunya. Suatu benda, peristiwa, struktur, suara, kesepian, atau apa pun mungkin merupakan tanda atau menjadi tanda, dengan syarat mengacu pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang diacunya disebut objek (*object*) atau *designatum* atau *denotatum* (kelas penunjuk). Dalam bahasa perancis digunakan kata *referent* (acuan). Jadi, suatu tanda mengacu pada acuan, dan representasi seperti itu merupakan fungsinya yang utama (van Zoest, 1996:7 dalam Dadan Rusmana, 2014: hal 40).

B.4.1. Representasi dalam Filsafat Semiotika

Menurut Peirce, representasi dapat terjadi karena adanya “sesuatu” yang digunakan agar berfungsi. Piece menyebutkan *ground*. Melalui *ground*, sesuatu “yang hadir” (tanda) dapat dihubungkan dengan “yang tidak hadir” (acuan-nya). *Ground* sering diartikan dengan kode, yang merupakan sistem peraturan. Kode ini umumnya bersifat transindividual (melampaui batas individu), tetapi dapat pula tanda bertitik tolak dari *ground* yang bersifat sangat individual (Rusmana, 2014: 40).

Selain itu, tanda pun diinterpretasikan. Hal ini berarti bahwa setelah dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang orisinal berkembang tanda baru yang disebut dengan *interpretant*. Van Zoest (1996: 8) mengingatkan bahwa *interpretant* tidak boleh dikacaukan dengan pengertian *interpreteur* (penerima tanda). *Interpretant* suatu tanda tidak selalu merupakan tanda linguistik yang kompleks (Rusmana, 2014: 40). Dengan demikian, dalam tradisi Piercian, tanda

selalu merupakan satu kesatuan triadik, yaitu *ground*, objek, dan *interpretant*. Hubungan ketiganya dapat beranjak dari *ground* yang bersifat individual atau transindividual. Demikian pula *interpretant*, dapat bersifat linguistik deskriptif ataupun sesuatu yang kabur (atau bukan bentuk kebahasaan) (Rusmana, 2014: 40-41).

Penggunaan tanda dalam bentuk simbol tidak terbatas hanya pada tataran bahasa, tetapi meliputi semua bidang kehidupan manusia. Bahkan, dapat dikatakan bahwa hampir semua tanda yang mengitari kehidupan manusia dapat diposisikan sebagai simbol, artinya menjadi media atau representasi dari kehendak manusia atau memiliki makna khusus, individual, dan subjektif (Rusmana, 2014: 42). Melalui tanda, manusia mampu memaknai kehidupan dengan realitas. Di sini, bahasa menempati posisi terpenting sebagai sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia. Adapun tanda-tanda nonverbal, seperti gerak-gerik serta beragam praktik sosial konvensional lain, dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar relasi-relasi. Bagi Peirce, prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represents something else*), sedangkan sifat interpretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya (Rusmana, 2014: 107).

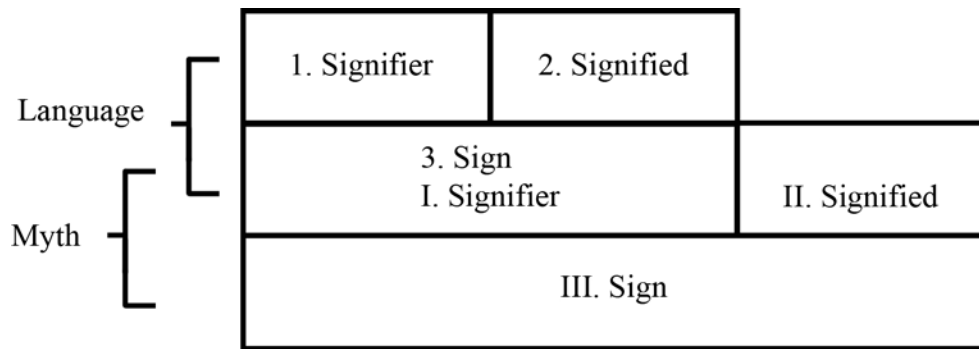
Dadan Rusmana (2014: 42-43) menyatakan bahwa bahasa merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petanda. *Penanda* adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap dan teramati. *Petanda* adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan, terpahami, maknanya dari ungkapan bahasa dan nonbahasa. Hubungan antara penanda dan petanda memiliki berbagai kemungkinan dalam penggunaan bahasa. Pemahaman terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi dalam penggunaan bahasa akan menjadi dasar struktur semiotis. Penanda adalah sesuatu yang ada dari seseorang bagi sesuatu (yang lain) dalam suatu pandangan. Penanda dapat bertindak menggantikan sesuatu, dan sesuatu itu adalah petandanya. Penanda menggantikan sesuatu bagi seseorang; seseorang adalah penafsir. Penanda kemudian menggantikan sesuatu bagi

seseorang dari segi pandangan; segi pandangan merupakan dasarnya (Rusmana, 2014: 42-43). Kemudian Pierce dalam Rusmana, D. (2014: 297) yang mengungkapkan esensi tentang tanda, yakni dalam kemampuannya untuk “mewakili” sesuatu.

B.4.2. *Signifier dan Signified*

Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra-bunyi (*acoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*)—di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra-bunyi atau citra-akustik—yang berkaitan dengan sebuah konsep (petanda). Hakikat penanda adalah murni sebuah *realatum* yang pembatasannya tidak mungkin terlepas dari petanda.⁴ Substansi penanda senantiasa bersifat material, entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dan sebagainya (Barthes, 1981:38-39, 47-48; Saussure, 1966: 66-67; Budiman, 1999: 93,115 dalam Kris Budiman, 2011: 30). Sementara itu, petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasa disebut juga sebagai “konsep”, yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol di dalam benak penutur. Petanda bukanlah “sesuatu yang diacu oleh tanda”, melainkan semata-mata representasi mentalnya. Oleh karena itu, petanda selayaknya tidak dirancukan dengan acuan (*referen*). Apabila acuan adalah suatu objek yang ditunjuk oleh tanda—yang keberadaannya tidak niscaya bersifat fisik, melainkan bisa saja berupa pikiran tertentu, suatu sosok di dalam mimpi, atau mungkin makhluk khayali—maka petanda adalah semata-mata sebuah representasi mental dari “apa yang diacu” tersebut (Barthes, 1981: 42-44; Saussure, 1966-67; Budiman, 1999: 94 dan 101 dalam Kris Budiman, 2011: 30).

⁴ *realatum* dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk penanda (*signifier*) yang nampak pada permukaan, kongkret, dan hadir dalam realitas. Maka dari itu, substansi dari hakikat murni sebuah *realatum* ialah selalu berhubungan dengan petanda yang merupakan batasan-batasannya.



Gambar 2. Skema rumus *Signifier* dan *Signified*.
Sumber: Kris Budiman, 2011: 39 dalam Semiotika Visual.

B.5. Perhubungan Manusia dengan Entitas di Dunia

Berbicara tentang manusia: hidup, arti dan peranan eksistensinya selalu aktual. Sebab, selain manusia itu sendiri selalu menjadi pokok permasalahan, dapat juga dilihat bahwa peristiwa besar apa pun terjadi di dunia, masalah apa pun yang harus dipecahkan di bumi kita ini, pada intinya dan akhirnya bertautan juga dengan manusia (Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens 1977: 1).

Sejak berabad-abad manusia telah berusaha memecahkan masalah-masalah pokok tentang arti dan peranan eksistensinya, dan sebagai jawabannya tercetus berbagai pendapat, yang bukan saja saling mengisi serta melengkapi, melainkan juga saling bertentangan. Dengan itu pun orang masih belum puas dan terus berusaha mengungkapkan kebenaran-kebenaran tentang manusia lebih lanjut sampai sekarang. Memang perlu diakui bahwa manusia itu bukanlah “*probleme*” yang akan habis dipecahkan, demikian Gabriel Marcel, melainkan “*mystere*” yang tak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas dan oleh karena itu harus dipahami dan dihayati (Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens 1977: 1).

Seperti setiap manusia mempunyai pandangan hidup, demikian pula di situ ia mempunyai pandangan tentang manusia. Dengan demikian dapat kita ikuti di sepanjang sejarah, bahwa terdapat berbagai pandangan tentang manusia, baik sebagai hasil pemikiran refleksif maupun prarefleksif. Namun keragaman itu tidak berarti bahwa dengan demikian pandangan-pandangan antropologi semakin

mantap dan menyeluruh. Dalam membahas sejarah pemikiran manusia, Ernst Cassirer malahan menandakan adanya krisis pandangan manusia pada dewasa ini. Sebab dalam keragaman pandangan tentang manusia, tidak ada lagi suatu gagasan sentral, "*I'idée maitresse*" untuk meminjam istilah Taine, yang mencerminkan kesatuan kodrat manusia (Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens 1977: 1).

Pemahaman yang demikian itulah dimaksudkan oleh pelopor eksistensialisme, Sören Kierkegaard dalam karyanya **Either/Or**, di mana tercetus pandangan bahwa baginya manusia wajar adalah manusia kongkret, seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu manusia yang demikian itu harus disaksikan dan dihayati: semakin mendalam penghayatan kita perihal manusia, semakin bermaknalah kehidupannya (Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens 1977: 3).

Bagi Hegel, manusia adalah pangkalan Roh yang sedang berkembang, suatu momen diantara momen-momen lain dalam kesatuan proses realisasi, di mana kesadaran bergerak mencapai kesempurnaannya. Oleh karena itu menurut pandangan Hegelian manusia bukanlah suatu otonomi yang berpribadi, melainkan bagian semata-mata dari suatu keseluruhan proses penyempurnaan-diri Roh tersebut menjadi absolut. Dengan demikian manusia tidak akan mencerminkan kehidupan yang riil, karena diserap makna dan kedudukannya ke dalam kesadaran absolut tersebut (Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens 1977: 4).

"Aku ada sebagai makhluk berkesadaran dalam dunia makhluk berkesadaran yang lain, dalam dunia wujud untuk wujud yang lainnya," kata Sartre. Menurutny, wujud untuk wujud lain memiliki dua bentuk; "Pertama, aku jadi sadar akan tubuhku sendiri sebagai sesuatu yang dipersepsikan orang lain, aku pada awalnya adalah wujud dalam wujud itu sendiri, makhluk berkesadaran. Kedua, aku menjadi sadar akan orang lain dan eksistensi mereka sebagai makhluk berkesadaran (Deddy Mulyana, 2014: 2016).

Kata kunci dalam filsafat Sartre, sebagaimana dalam filosofi Kierkegaard adalah 'eksistensi'. Namun eksistensi tidak berarti sama dengan hidup. Tanaman

dan binatang juga hidup, mereka eksis tetapi mereka tidak harus memikirkan tentang apa yang diimplikasinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang sadar akan eksistensinya sendiri. Sartre mengatakan bahwa benda material itu semata-mata ada 'untuk dirinya sendiri'. Keberadaan manusia karenanya tidak sama dengan keberadaan benda-benda. Menurut Sartre, eksistensi manusia mendahului dirinya. Kenyataan bahwa aku ada mendahului apakah aku ini. 'Eksistensi mendahului esensi' (Deddy Mulyana, 2014: 213).

Dengan esensi yang kita maksudkan adalah sesuatu yang menjadi isi dari suatu hakikat, atau keberadaan dari sesuatu. Namun menurut Sartre, manusia tidak mempunyai 'hakikat' bawaan semacam itu. Oleh karena itu, manusia harus menciptakan dirinya sendiri. Dia harus menciptakan hakikatnya atau 'esensi'-nya sendiri karena itu tidak ditetapkan sebelumnya (Deddy Mulyana, 2014: 213).

"Jika orang-orang menyadari mereka hidup dan suatu hari akan mati—dan tidak ada makna yang dijadikan pegangan—mereka mengalami ketakutan," begitu kata Sartre (Gaarder, 1996: 493). Ia mengatakan bahwa manusia merasa *terasing* dalam sebuah dunia tanpa makna. Ketika dia menggambarkan 'keterasingan' manusia, dia menggemakan gagasan utama Hegel dan Marx. Perasaan terasing manusia di dunia menciptakan keputusan, kebosanan, kemuakan, dan absurditas (Deddy Mulyana, 2014: 214).

Dalam pandangan Sartre, manusia harus memutuskan untuk dirinya sendiri karena dia adalah hukum untuk dirinya. "Ia selalu berusaha untuk menemukan dirinya karena tidak ada yang dapat menyelamatkan dia selain dirinya sendiri." (Sartre, 1975: 50). Manusia tidak memiliki kebebasan. Manusia adalah kebebasan, dan kebebasan adalah manusia. Dalam hal ini, kebebasan dapat dilihat sebagai suatu bentuk tanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua hal yang fundamental bagi manusia karena sekali dia berada di tengah dunia, dia harus memikul seluruh tanggung jawabnya. Ini adalah tanggung jawab total sebagai akibat dari kebebasannya yang absolut.

Dalam teori filsafat hermeneutika, manusia dilihat sebagai orang yang bergantung pada pengalaman konstan masa lalu dan untuk itu hampir dapat

dikatakan bahwa manusia adalah “mahkluk hermeneutis” yang memahami dirinya sendiri dalam term penginterpretasian warisan sejarah dan secara bersama-sama mengeksplorasi warisan tersebut, suatu warisan yang secara konstan ada dan aktif dalam keseluruhan tindakan dan keputusannya (Palmer, 2016: 133).

Kata “dunia” dalam pemikiran Heidegger tidaklah bermakna lingkungan kita, yang menggambarkan secara obyektif, alam, yang nampak dalam tatapan sains. Ia lebih dekat pada apa yang disebut dunia personal kita. Dunia bukanlah keseluruhan dari keberadaan namun merupakan keseluruhan di mana manusia mendapati dirinya sudah terpatikan di dalamnya. Yang dikunjungi oleh kemanifestasiannya sebagai anugerah melalui sesuatu yang selalu merupakan pra-perolehan, yang meliputi pemahaman (Palmer, 2016: 152). Dunia lebih dulu ada dari pemisahan diri dan dunia apa pun dalam makna obyektif. Ia merupakan hal yang mendahului bagi keseluruhan obyektivitas, keseluruhan konseptualisasi, untuk itu juga mendahului bagi subyektivitas karena baik subyektivitas atau obyektivitas dipahami dalam skema subyek-obyek (Palmer, 2016: 152).

Setiap entitas di dunia diperoleh sebagai suatu entitas dalam term dunia yang selalu sudah ada di sana. Entitas yang mencakup dunia fisik manusia bukanlah dunia diri mereka sendiri, namun dalam suatu dunia. Hanya manusia yang mempunyai dunia. Seseorang memandang dengan benar melalui dunia bahkan seseorang tidak dapat melihat apa pun dalam kemanifestasiannya sendiri tanpa dunia itu. Dunia selalu ada, bersifat transparan dan menepis setiap upaya untuk memahaminya sebagai obyek (Palmer, 2016: 152). Dengan demikian, suatu bidang yang baru—dunia—terbuka bagi eksplorasi. Ia tidak mudah didekati, karena ia bukan deskripsi empirik atas entitas di dalamnya, bahkan juga bukan interpretasi ontologis keberadaan individual tertentu yang akan berdialog dengan fenomena dunia. Dunia adalah sesuatu yang dimaknai sepanjang entitas yang muncul dalam dunia tersebut, namun pemahaman harus melalui dunia. Ini sangat fundamental bagi keseluruhan pemahaman; dunia dan pemahaman merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bentukan ontologis keberadaan *Dasein* (Palmer, 2016: 153).

B.6. Pengertian Fundamental Tentang Alam Perbendaan

Laeyendecker (1983) menerangkan bahwa sepanjang hampir seluruh jaman Pertengahan, orang tidak menunjukkan minat kepada studi sistematis mengenai dunia fisik. Keadaan ini sebagian berhubungan dengan pendapat-pendapat filsafat Yunani klasik yang lebih mengutamakan “yang umum” daripada “yang khusus”. Pengetahuan yang dapat diandalkan ialah pengetahuan tentang apa yang dimiliki secara bersama oleh segala sesuatu; pengetahuan tentang yang khusus, yang kongkret, menurut definisi tidak dapat diandalkan.

Menurut Plato, “yang umum” itu terletak di dunia ide di atas alam empiris. Orang telah memperoleh pengetahuan tentang dunia ide itu karena ia sudah ada di sana sebelum memulai hidup di dunia ini. Muridnya, Aristoteles, membawa semuanya ini lebih dekat dengan dunia. Menurut pendapatnya, pengetahuan tentang “yang umum” ini ialah pengetahuan tentang hakekat atau esensi hal-hal yang kongkret. Hakekat dapat dipahami berkat kerja abstraksi akal pikiran kita. Setiap benda kongkret, misalnya manusia, seekor kuda, sebatang pohon palem, merupakan pengkhususan hakekat umum seperti itu. Jadi di dalam studi mengenai kenyataan, orang perlu menghindarkan “yang khusus” yang justru membedakan benda-benda satu sama benda-benda itu. Dengan demikian pengertian-pengertian umum yang digunakan manusia, menurut kedua pemikir itu berhubungan dengan sesuatu yang benar-benar ada, ialah ide atau esensi: pendapat ini disebut realisme atau esensialisme (Laeyendecker, 1983: 26-27).

Pengertian terhadap premis bahwa “orang perlu menghindarkan yang khusus” ialah tertitik pada suatu objektivitas pada suatu benda. Objektivitas pada suatu benda bukan merupakan pengetahuan yang umum—yang berlaku umum ialah pengkhususan secara objektif yang telah diberi sebuah nama pada pelbagai alam perbendaan yang terpisah-pisah itu. Laeyendecker (1983: 27) menegaskan bahwa tidaklah mengherankan bahwa di masa individualisme, yaitu penghargaan tinggi terhadap apa yang individual, mulai muncul, dimulai pula serangan terhadap pendapat realistik mengenai pengetahuan. Nominalisme menampilkan diri. Menurut pendapat ini tidak ada esensi-esensi; setidaknya-tidaknya orang tidak memerlukannya dalam pembentukan pengetahuan. Suatu pengertian tentang

“yang umum” hanyalah suatu nama (nomen: nominalisme) untuk gejala-gejala yang sama macamnya. Kita melihat banyak orang, kuda, dan pohon palem yang untuk mudahnya kita beri nama umum. Tetapi semuanya itu tidak lebih daripada suatu kata. Yang benar-benar ada hanyalah yang terpisah-pisah, yang kongkret, dan itu semua dapat kita kenal melalui indera kita.

Maka dari itu pengertian secara fundamental mengenai apakah itu “alam perbendaan” ialah pelbagai benda-benda yang benar-benar ada, kongkret dan nyata yang berada dalam realitas ini serta dapat diketahui oleh seluruh pancaindera manusia. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa manusia pun merupakan benda—ia kongkret dan selalu melakukan ketersentuhan dengan benda lainnya selain manusia itu sendiri. Di sisi lain, secara khusus dapat dikatakan benda-benda secara terpisah dari manusia berdasarkan hakekat umum yang telah dijelaskan berdasar pada penamaan pada benda-benda itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan alam perbendaan di sini ialah benda-benda yang kemudian memiliki keterlibatan dalam pengalaman hidup manusia.

B.7. Akar Fenomenologi

Heidegger dalam Palmer (2016) menguraikan kembali mengenai fenomenologi kepada akar kata Yunani: *phainomenon* atau *phainesthai*, dan *logos*. *Phainomenon*, ujar Heidegger, bermakna “yang memperlihatkan dirinya sendiri, sesuatu yang termanifestasikan, diilhami [*das Offenbare*].” Kata *Pha* sama dengan kata Yunani *phos*, yang berarti cahaya atau terang benderang, “sesuatu yang dapat dimanifestasikan, dapat terlihat.” Dengan begitu, fenomena merupakan kumpulan apa yang dapat diungkapkan ke dalam sinaran hari, atau dapat dibawa ke dalam cahaya, apa yang secara sederhana dapat diidentifikasi oleh orang Yunani dengan *ta onta*, *das Seiende*, apa adanya (Palmer, 2016: 146). “Menjadi termanifestasikan” ini, atau bentuk pengilhaman sesuatu “sebagaimana adanya”, tidak harus dibentuk, lanjut Heidegger, sebagai suatu bentuk sekunder

pengacuan—sebagaimana ketika sesuatu “nampak menjadi sesuatu yang lain” (Palmer, 2016: 146).

Akhiran, *ology-ology* dalam *phenomenology* berakar dalam kata Yunani *logos*. Heidegger menyebutkan bahwa *Logos* adalah sesuatu yang dipahami dalam pembicaraan; makna dalam kata *logos* dengan begitu adalah sesuatu yang dengan sendirinya membiarkan sesuatu itu muncul. *Logos* tidak diartikan Heidegger sebagai sesuatu seperti “nalar” atau “landasan” namun lebih mengasumsikan fungsi pembicaraan, yang membuat baik nalar maupun landasan tersebut menjadi mungkin (Palmer, 2016: 146-147). *Logos* (pembicaraan) sebenarnya bukanlah sesuatu kekuatan yang diberikan ke dalam bahasa oleh penggunanya, namun adalah suatu kekuatan yang diberikan bahasa kepada pengguna tersebut, suatu wahana yang ditangkap oleh apa yang termanifestasikan olehnya (Palmer, 2016: 147).

Kombinasi *phainesthai* dan *logos*, sebagai fenomenologi dengan begitu bermakna membiarkan sesuatu menjadi termanifestasikan apa adanya, tanpa pemaksaan kategori yang kita berikan kepadanya. Ia berarti pembalikan arah yang disifati oleh seseorang: ia bukanlah sesuatu yang kita tunjuk; lebih dari itu, ia merupakan sesuatu yang memperlihatkan diri pada kita. Konsep inilah yang merupakan ekspresi tujuan Husserl sendiri untuk kembali kepada diri sesuatu itu sendiri. Fenomenologi adalah sarana keberadaan yang diarahkan oleh fenomena melalui suatu cara pengaksesan diri yang murni menjadi miliknya sendiri (Palmer, 2016: 147).

B.8. Arti Pengalaman dalam Hermeneutika

Terdapat dua kata dalam bahasa Jerman yang menunjuk pada arti kata “pengalaman”: *erfahrung* dan *Erlebnis* (yang bersifat lebih teknis). Kata yang pertama merujuk pada pengalaman dalam artian umum, sebagaimana bila seseorang menunjuk pengalaman hidupnya. Dilthey dalam Palmer (2016) menggunakan kata yang lebih spesifik dan terbatas yakni *Erlebnis*, yang

diturunkan dari kata kerja *Erleben* (mengalami, khususnya dalam urusan-urusan individual). Kata kerja *Erleben* itu sendiri merupakan kata yang timbul belakangan yang dibentuk melalui penambahan awalan *er* (yang secara umum digunakan sebagai awalan yang menunjukkan empati, pendalaman makna dari kata utama). Dengan demikian, pengalaman dalam bahasa Jerman sama dengan kata kerja “hidup”, suatu bentuk empati yang mensugestikan peristiwa hidup langsung yang didapati dalam keseharian. *Erlebnis* sebagai suatu kata benda tunggal sebenarnya tidak ada dalam bahasa Jerman sebelum penggunaan yang dilakukan Dilthey dalam makna yang paling spesifik, meskipun bentuk jamaknya *Erlebnisse* sudah muncul dalam pemikiran Goethe yang diyakini diderivasi Dilthey (Palmer, 2016: 120).

Kata *Erlebnis* atau “pengalaman hidup” dimaknai Dilthey sebagai suatu unit yang secara bersamaan diyakini mempunyai makna yang umum: Apa yang terdapat dalam arus waktu suatu kesatuan pada masa sekarang karena makna kesatuannya itu merupakan entitas paling kecil yang dapat kita tunjuk sebagai sebuah pengalaman. Lebih jauh, seseorang dapat menyebut setiap kesatuan menyeluruh dari bagian-bagian hidup terikat secara bersama melalui makna umum bagi keseluruhan hidup sebagai suatu pengalaman—bahkan jika bagian-bagian lainnya terpisah antara satu dengan yang lain oleh adanya gangguan berbagai peristiwa (Palmer, 2016: 121).

Dilthey berupaya untuk mengimplementasikan proyek metodologisnya yang selaras dengan filsafat hidupnya, sebagaimana ia membuat pemisahan secara tegas antara semata-mata “berpikir” dan “hidup” (atau pengalaman), maka sebenarnya ia sedang meletakkan fondasi bagi fenomenologi abad ke-20 dengan menegaskan:

Cara bagaimana “pengalaman hidup” menghadirkan dirinya kepada saya (secara literal “*is there for-me*”) secara sempurna berbeda dari cara bagaimana citra nampak di hadapan saya. Kesadaran pengalaman dan bentukannya adalah sama: tidak ada pemilahan antara apa yang hadir-untuk-saya (*What is there for-me*) dan apa yang *dalam* pengalaman hadir-untuk-saya (*What in experience is there for-me*). Dengan kata lain, pengalaman tidaklah berdiri seperti sebuah obyek yang berhadapan dengan orang yang berpengalaman itu. Namun keberadaanya yang sebenarnya

bagi saya tidaklah berbeda dari keberadaan apa yang hadir bagi saya dalam pengalaman tersebut (Palmer, 2016: 122).

Suatu penekanan yang lebih bermakna dalam pemikiran Dilthey adalah temporalitas “konteks hubungan” yang ada dalam “pengalaman”. Pengalaman bukanlah hal yang statis; sebaliknya, dalam kesatuan maknanya pengalaman cenderung menjangkau dan meliputi baik rekoleksi masa lalu dan antisipasi masa depan dalam konteks “makna” keseluruhan (Palmer, 2016: 123).

Temporalitas pengalaman, sebagaimana yang dikatakan Heidegger, bersifat *equir-primordial* dengan pengalaman itu sendiri. Ia tidak pernah menjadi sesuatu yang ditambahkan ke dalam pengalaman. Tentunya seseorang dapat mencoba untuk menangkap progresi kehidupan seseorang dalam suatu tindakan sadar reflektif. Kesatuan dalam pengalaman khusus ini bersifat instruktif, karena ia hampir merupakan sebuah cermin dari cara di mana kesatuan ini secara aktual ada dalam kesadaran pada tingkatan prareflektif. Dilthey menggambarkan usahanya sendiri untuk melakukan ini:

Apa yang terjadi bila “pengalaman” (*das Erlebnis*) menjadi obyek refleksi saya. Sebagai contoh saya terbangun pada malam hari mencemaskan kemungkinan menyempurnakan karya saya dalam usia saya yang sangat tua; saya berpikir tentang apa yang harus dilakukan. Dalam pengalaman ini terdapat suatu bentuk struktural: suatu perolehan obyektif akan situasi yang membentuk dasarnya dan di atas ini diletakkanlah suatu pandangan [*Stellungnahme*] sebagai kenyataan yang mengarah pada dan kenyataan yang merupakan hasil dari perolehan secara obyektif, yang selaras dengan upaya untuk mendalami apa yang ada *di balik* kenyataan tersebut. Dan keseluruhan ini merupakan keberadaan bagi saya dalam konteks strukturalnya. Tentu saja, saat ini saya telah membawa situasi tersebut ke arah diskriminasi kesadaran, dan saya telah membawanya ke dalam relief hubungan struktural—saya telah “memisahkan”nya. Namun apa pun yang telah saya bawa sebenarnya ada dalam pengalaman itu sendiri dan semata-mata telah dibawa agar bersinar dalam perilaku refleksi ini (Palmer, 2016: 124).

Dilthey dalam Palmer (2016: 125) selanjutnya mengklaim bahwa ini bermakna sesuatu yang sangat signifikan bagi segenap studi terhadap realitas hidup manusia: “bagian-bagian komponen dari apa yang membentuk pandangan kita tentang perjalanan hidup kita kesemuanya secara bersama ada dalam *kehidupan itu sendiri*.”

B.9. Pengertian Pengalaman Traumatis

Pengalaman traumatis secara psikologis sering melibatkan trauma fisik yang mengancam kelangsungan hidup dan rasa aman seseorang. Penyebab dan bahaya umum trauma psikologis termasuk pelecehan, malu, pengabaian, hubungan kasar, penolakan, ketergantungan bersama, serangan fisik, pelecehan seksual, baterai mitra, diskriminasi kerja, kebrutalan polisi, korupsi yudisial dan pelanggaran, bullying, paternalisme, kekerasan dalam rumah tangga, indoktrinasi, menjadi korban orang tua beralkohol, ancaman atau menyaksikan kekerasan (terutama di masa kanak-kanak), kondisi medis yang mengancam jiwa, dan trauma akibat obat. Bencana alam bencana seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi, kecelakaan transportasi skala besar, kebakaran rumah atau rumah tangga, kecelakaan kendaraan bermotor, kekerasan antar-pribadi seperti perang, serangan teroris atau korban massal lainnya seperti perdagangan seks, yang diambil sebagai sandera atau diculik juga bisa menyebabkan trauma psikologis. Paparan jangka panjang untuk situasi seperti kemiskinan ekstrim atau bentuk-bentuk pelecehan lainnya, seperti pelecehan verbal, ada secara independen dari trauma fisik tetapi masih menghasilkan trauma psikologis (Sundari, 1997).

Konsekuensi dari pengalaman traumatis dijelaskan oleh Sundari (1997) yaitu Trauma psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak cenderung akan terus terbawa sampai ke masa dewasa, lebih-lebih bila trauma tersebut tidak pernah disadari oleh lingkungan sosial anak dan dicoba disembuhkan. Akibatnya, bila kemudian hari sesudah dewasa anak itu mengalami kejadian yang mengingatkannya kembali pada trauma yang pernah dialaminya itu, maka luka lama itu pun akan muncul kembali dan menimbulkan gangguan atau masalah padanya.

Pedoman Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-IV-TR) mendefinisikan trauma sebagai pengalaman pribadi langsung dari suatu peristiwa yang melibatkan kematian aktual atau mengancam atau cedera serius; ancaman terhadap integritas fisik seseorang, menyaksikan peristiwa yang melibatkan pengalaman di atas, belajar tentang kematian yang tidak terduga atau kekerasan, bahaya serius, atau ancaman kematian, atau cedera yang dialami oleh anggota

keluarga atau rekan dekat. Trauma dapat disebabkan oleh berbagai macam kejadian, tetapi ada beberapa aspek umum. Sering terjadi pelanggaran asumsi inti seseorang tentang dunia dan hak asasi manusia mereka, menempatkan orang itu dalam keadaan kebingungan dan tidak aman yang ekstrim. Hal ini terlihat ketika institusi bergantung pada kelangsungan hidup melanggar, menghina, mengkhianati, atau menyebabkan kerugian besar atau perpisahan daripada membangkitkan aspek seperti harga diri yang positif, batas aman dan kebebasan pribadi. Meskipun dalam kerangka pemikiran ini penulis tidak menjadikan hal itu sebagai usaha untuk mendiagnosa, namun definisi terkait trauma dalam pedoman tersebut berguna sebagai pengetahuan tentang trauma itu sendiri.

Jean Laplanche dalam (Sundari, 1997) telah memberikan gambaran umum pemahaman Sigmund Freud tentang trauma, yang bervariasi secara signifikan selama karier psikolog kenamaan asal Freud:

Sebuah peristiwa dalam kehidupan subjek, yang ditentukan oleh intensitasnya, oleh ketidakmampuan subjek untuk merespon secara memadai untuk itu dan oleh pergolakan dan efek jangka panjang yang ditimbulkannya dalam organisasi psikis.

Trauma dapat disebabkan oleh bencana buatan manusia, teknologi dan bencana alam, termasuk perang, pelecehan, kekerasan, kecelakaan mekanik (mobil, kereta api, atau kecelakaan pesawat, dll.) atau keadaan darurat medis (Sundari, 1997).

Sundari (1997) menjelaskan bahwa kenangan yang terkait dengan trauma bersifat implisit, pra-verbal dan tidak dapat ditarik kembali, tetapi dapat dipicu oleh rangsangan dari lingkungan *in vivo*. Tanggapan orang terhadap detail-detail yang menjijikkan dari peristiwa traumatis melibatkan rasa takut yang intens, ketidakberdayaan atau horor. Pada anak-anak itu dimanifestasikan sebagai perilaku tidak teratur atau agresif.

Pada paradigma psikoanalisa/psikodinamika menjelaskan berbagai peristiwa masa kecil sangat penting terhadap pola-pola penyesuaian di masa selanjutnya. Setiap organisme belajar untuk mengantisipasi konflik berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui usaha menolak, bertahan atau

menghindarinya. Saat individu terlarut dengan masa lalu, itu dikarenakan adanya mekanisme represi. Menurut Sundari (1997), represi adalah suatu usaha menghilangkan kekecewaan atau kekurangan dengan jalan melupakannya, yaitu apa yang disadari tersenut dimasukkan ke dalam bawah sadar. Represi memiliki arti umum yakni bahwa orang-orang kelihatannya tidak menyadari perasaan-perasaan tertentu, atau telah melupakan emosi dalam kehidupan mereka, padahal dalam mekanisme represi diharapkan individu akan mengingatnya. Hal yang tidak disadari ini berfungsi melindungi *ego* individu dari kesadaran yang akan merugikan harga dirinya (*self esteem-nya*).

Tanggapan terhadap trauma psikologis: Tanggapan terhadap trauma psikologis dapat bervariasi berdasarkan jenis trauma, serta faktor sosio demografi dan latar belakang. Ada beberapa tanggapan perilaku umum terhadap stres termasuk respon proaktif, reaktif, dan pasif. Tanggapan proaktif termasuk upaya untuk mengatasi dan memperbaiki stressor sebelum memiliki efek nyata pada gaya hidup. Respon reaktif terjadi setelah stres dan kemungkinan trauma telah terjadi dan lebih ditujukan untuk mengoreksi atau meminimalkan kerusakan dari peristiwa yang membuat stres. Respons pasif sering ditandai dengan kebas atau ketidaktahuan emosional seorang stressor (Sundari, 1997). Sundari (1997) menjelaskan bahwa mereka yang mampu proaktif sering dapat mengatasi stres dan lebih mungkin untuk dapat mengatasi situasi yang tidak terduga dengan baik. Di sisi lain, mereka yang lebih reaktif akan sering mengalami efek yang lebih nyata dari stressor yang tak terduga. Korban dari peristiwa yang membuat stres lebih mungkin untuk menderita efek traumatik jangka panjang dan sering tidak melakukan tindakan koping yang disengaja.

B.10. Pengertian Pengalaman Katarsis

Istilah 'katarsis' berasal dari bahasa Yunani, yaitu *katharos* yang memiliki arti 'untuk menyucikan' atau 'untuk membersihkan'. Aristoteles merupakan filsuf yang pertama kali memaparkan tentang katarsis. Istilah itu kemudian diadaptasi dalam bidang ilmu psikologi, terutama psikoanalisis oleh Sigmund Freud.

Berdasarkan teori dari Freud, katarsis mampu melepaskan rasa sakit di masa lalu pada masa kini dengan cara mengartikulasikan segala kesakitan tersebut dengan jelas dan secara menyeluruh. Istilah tersebut memiliki makna yang berbeda jika di dalam ruang lingkup religius, katarsis bisa dimaknai sebagai pengalaman transenden yang membebaskan ataupun membersihkan jiwa.

Teori katarsis pertama kali diperkenalkan pada kisaran awal tahun 1960 dalam tulisan berjudul "*The Stimulating Versus Cathartic Effect of a Vicarious Aggressive Activity*" yang dipublikasikan dalam *journal of abnormal social psychology*. Konsep teori ini berdiri diatas psikoanalisa Sigmund Freud, yaitu emosi yang tertahan bisa menyebabkan ledakan emosi berlebihan, maka dari itu diperlukan sebuah penyaluran atas emosi yang tertahan tersebut. Penyaluran emosi yang konstruktif ini disebut dengan katarsis. Pada masa itu, Freud berpikir bahwa pelepasan emosi yang tertahan dapat menjadi suatu efek terapeutik yang menguntungkan (Corsini & Wedding, 2011). Penyaluran emosi dan agresi tersebut, terkadang didasari oleh sebuah tragedi atau peristiwa yang pernah menimpa seseorang dimasa lalu dan menimbulkan rasa trauma.

Katarsis merupakan sebuah metode para filsuf untuk mengobati orang-orang yang pernah mengalami trauma mendalam. Sehingga, perlu diberikan energi baru melalui katarsis ini. Katarsis adalah suatu metode terapi dimana pasien diminta untuk mengingat kembali dan melepaskan emosi yang tidak menyenangkan, mengalami kembali ketegangan dan ketidakbahagiaannya dengan tujuan untuk melepaskan dari penderitaan emosional/gangguan mental. Sigmund Freud mengembangkan "katarsis" pengobatan untuk orang yang menderita gejala histeris melalui penggunaan hipnosis. (Alvin, H., 2010).

Singgih D.Gunarsa (1992: 106) menuliskan bahwa Sigmund Freud berpikir bahwa pelepasan emosi yang tertahan dapat menjadi suatu efek terapeutik yang menguntungkan, proses katarsis sangat dikenal dalam psikologi, terutama dalam aliran psikoanalisis. Maksudnya adalah adanya pelepasan emosi-emosi yang terpendam. Proses katarsis sangat penting bagi orang-orang yang sedang menghadapi masalah emosional. Teori ini populer pada tahun 1930 hingga 1940, sebelum akhirnya masyarakat secara luas percaya bahwa media memiliki

tanggung jawab terhadap penyakit-penyakit sosial yang terjadi didalam masyarakat. Dalam ilmu psikologi sendiri katarsis dikenal dalam dalam proses konseling.

Menurut Freud katarsis merupakan suatu “pelepasan energi”. Sehingga agresi dapat diungkapkan atau dapat tersalurkan melalui menggambar, dan hal tersebut dapat mengurangi rasa marah sehingga kemungkinan untuk melakukan agresi juga menurun (Sears, D.O. dkk, 1991). Freud dan Breurer dalam bukunya *Study in Hysteria* mengungkapkan bahwa *catartic method* atau katarsis adalah suatu pembersihan konflik emosional dalam diri melalui berbicara tentangnya (Graf, M.C., 2004). Freud berpandangan bahwa emosi yang tertahan bisa menyebabkan ledakan emosi berlebihan sehingga diperlukan sebuah penyaluran atas emosi yang tertahan tersebut (Qonitatin, Widyawati, Asih, 2011). Sedangkan Wibisono dalam kaitannya dengan menulis menyebutkan bahwa katarsis adalah kelegaan jiwa ketika penulis berhasil merampungkan tulisannya. (Hidayah, H.M., 2011).

Proses katarsis diungkapkan Rottenberg dan Rosler (2005) menjabarkan beberapa tahapan katarsis, *tahap pertama*, dinamakan *Distress Description*, penulis merekam kemudian mengungkapkan kembali pengalaman atau peristiwa yang telah dialami menggunakan penulisan deskriptif. Dalam hal ini kemampuan dalam menyimpan dan memanggil kembali data informasi dalam ingatan berpengaruh dalam aktivitas menulis. *Tahap kedua* yaitu *Physical-Emotional Catharsis*. Penulis mulai menguraikan pengalaman atau peristiwa yang dialami bukan hanya secara fisik dan verbal melalui tulisan deskriptif saja tetapi mulai menggunakan dialog batin juga untuk merasakan, meninjau dan menilai dirinya sendiri melalui peristiwa atau kejadian yang dialami. Peristiwa-peristiwa mengganggu yang dituliskan akan memberikan pemahaman baru tentang peristiwa emosional itu sendiri. Terakhir *tahap ketiga* yaitu *Cognitive-Emotional Catharsis*, penulis berusaha mencari wawasan dan sudut pandang baru setelah merasakan dan memahami peristiwa emosional itu sendiri yang dijelaskan pada tahap sebelumnya.

Katarsis melibatkan proses berpikir dan perenungan dari pengalaman dan peristiwa yang telah dialami. Esensi dari katarsis ini adalah mengeluarkan energi emosional yang mengganggu sekaligus membersihkan tubuh dan jiwa dengan cara mengangkat sebab yang terpendam dari gangguan emosional tersebut ke permukaan, menganalisisnya kemudian mengujinya dengan kenyataan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran dan kemudian mencari cara untuk mengekspresikan dorongan yang telah terhalangi sehingga seseorang dapat mengubah sikap dan mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih menyeluruh (Hurlock, 2007).

B.11. Psikologi Eksistensial sebagai Landasan Dinamika

Berdasar pada gagasan dan ide penulis tentang perhubungan manusia dengan alam perbendaan dalam wilayah pengalaman-pengalaman traumatis dan katarsis, maka yang menjadi suatu ketersingkapan demi ketersingkapan tentang dunia batin seseorang ialah dengan mengetahui fenomenanya, dan bukan pada dinamika psikologis seseorang. Hall and Lindzey (2015: 174) menjelaskan fenomenologi bahwa sebagaimana terdapat dalam karya para Psikolog, Gestalt, dan Erwin Straus, pertama-tama telah dipakai untuk meneliti gejala-gejala dari proses-proses psikologis seperti persepsi, belajar, ingatan, pikiran, dan perasaan, tetapi tidak digunakan untuk meneliti kepribadian. Sebaliknya, psikologi eksistensial telah menggunakan fenomenologi untuk menjelaskan gejala-gejala yang kerap kali dipandang sebagai wilayah bidang kepribadian. Psikologi eksistensial dapat dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan empiris tentang eksistensi manusia yang menggunakan metode analisis fenomenologis.

Psikologi eksistensial tidak mengkonsepsikan tingkah laku sebagai akibat dari perangsangan dari luar dan kondisi-kondisi badaniah dalam manusia. Seseorang individu bukanlah mangsa lingkungan dan juga bukanlah makhluk yang terdiri dari insting-insting, kebutuhan-kebutuhan, dan dorongan-dorongan. Akan tetapi ia memiliki kebebasan untuk memilih, dan hanya ia sendiri bertanggungjawab terhadap eksistensinya. Manusia dapat mengatasi baik

lingkungan maupun badan fisiknya apabila ia memang memilih begitu. Apa saja yang dilakukannya adalah pilihannya sendiri. Orang sendirilah yang menentukan akan menjadi apa dia dan apa yang akan dilakukannya (Hall and Lindzey, 2015: 193).

Hall and Lindzey (2015: 193) kemudian menuliskan apabila manusia itu bebas memilih, apa sebabnya ia begitu sering menderita kecemasan, pengasingan, kebosanan, kompulsi, fobia, delusi, dan berbagai macam gangguan lain yang melumpuhkan. Ada dua jawaban terhadap pertanyaan ini. Jawaban pertama dan yang sangat jelas ialah bahwa kebebasan memilih tidak menjamin bahwa pilihan tersebut merupakan pilihan yang bijaksana. Manusia dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya atau menghindarinya. Dalam bahasa eksistensial, orang dapat memilih untuk hidup secara autentik atau orang juga dapat memilih untuk hidup secara tidak autentik. Kebebasan untuk memilih yang satu atau yang lainnya adalah sama, meskipun tentu saja konsekuensi-konsekuensinya akan berbeda secara radikal.

Misiak & Sexton (2005: 103) menuliskan bahwa Medard Boss masih memiliki ikatan dengan psikoanalisis, pilihan pertamanya. Ia memperoleh latihan dalam psikoanalisis, melaksanakan praktek psikoanalisis dan aktif sebagai anggota perhimpunan psikoanalisis, sebelum akhirnya menolak teori Freud tetapi mempertahankan teknik-teknik psikonalitik. Misiak & Sexton (2005: 107) menuliskan pernyataan dari Wolff yang menjabarkan psikologi eksistensial bahwa tingkah laku manusia dilihat dari sistem nilai individualnya; psikologi tentang manusia adalah (psikologi) yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan manusia. Objeknya adalah pengalaman batin pribadi individu; difokuskan pada momen ketika dia, secara sadar maupun tak sadar, mengambil keberadaannya; difokuskan pula pada itikadnya ketimbang pada tingkah lakunya tampak.

Apa yang telah dilakukan oleh Boss dan yang telah dijabarkan oleh Wolff sangat erat kaitannya dengan cara-cara penulis untuk menyingkap pengalaman batin seseorang dalam pengalaman traumatis dan katarsis. Artinya ialah bukan terhadap apa yang dilakukan oleh subjek ketika menghadapi peristiwa traumatik

maupun meluapkan emosi (katarsis), namun melihat dari sisi bagaimana pengalaman batin subjek di dalam keberadaan terjadinya peristiwa tersebut. Oleh sebab itu penulis tidak mengurai dinamika dalam bagian id, ego, dan superego seperti yang dilakukan para Freudian. Dengan demikian penulis memfokuskan diri ke dalam eksistensi manusia dan segala keberadaannya di dalam pengalaman-pengalaman traumatis dan katarsis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam penulisan ini, psikologi eksistensial menjadi dasar paradigma demi tersingkapnya sesuatu pada pengalaman traumatis dan katarsis seseorang. Binswanger dalam Hall dan Lindzey (2015: 176) mendefinisikan analisis eksistensial sebagai analisis fenomenologis tentang eksistensi manusia yang aktual. Tujuannya ialah rekonstruksi dunia pengalaman batin. Oleh karena itu demi tercapainya pengetahuan tentang pengalaman batin manusia dalam pengalaman-pengalaman traumatis yang mengimplikasikan keberadaan alam perbendaan di sekitar pengalaman tersebut perlu disadari dan ditekankan kembali bahwa dalam konteks ini penulis tidak menitikberatkan atau menaruh perhatian pada konsep kausalitas dalam psikologi, dan hanya memakai konsep kausalitas dalam orientasi tentang alam perbendaan yang terlepas dari intervensi psikologis. Sebagaimana tercermin dalam tulisan Binswanger dan Boss (Hall and Lindzey, 2015: 177-178) bahwa pertama dan yang terpenting, psikologi eksistensial berkeberatan terhadap pemakaian konsep *kausalitas* yang berasal dari ilmu-ilmu pengetahuan alam dalam psikologi.

Tesis-tesis dasar atau dalil-dalil yang melandasai psikologi eksistensial adalah setiap manusia unik dalam kehidupan batinnya, dalam mempersepsi dan mengevaluasi dunia, dan dalam bereaksi terhadap dunia (Misiak & Sexton, 2005: 93). Sasaran psikologi eksistensial adalah mengembangkan konsep yang komprehensif tentang manusia dan memahami manusia dalam keseluruhan realitas eksistensialnya. Dalam mencapai sasarannya itu, psikologi eksistensial menggunakan pendekatan idiografik, yakni tidak menangani generalitas-generalitas yang dapat diterapkan pada segenap manusia, tetapi berurusan dengan masalah-masalah pribadi individual. Perhatiannya adalah pada kesadaran,

perasaan-perasaan, suasana-suasana perasaan, dan pengalaman-pengalaman pribadi individual yang berkaitan dengan keberadaan individualnya dalam dunia dan di antara sesamanya. Tujuan utamanya adalah menemukan kekuatan dasar, tema, atau tendensi dari kehidupan manusia, yang dapat dijadikan kunci ke arah memahami manusia (Misiak & Sexton, 2005: 94).

Psikologi eksistensial memerlukan metode sendiri, yakni fenomenologi, dan konsep-konsepnya sendiri, yakni ada-di-dunia, cara-cara eksistensi, kebebasan, tanggungjawab, menjadi, transendensi, spasialitas, temporalitas dan banyak lainnya, yang semuanya berasal dari ontologi Heidegger (Hall & Lindzey, 2015: 178). Tujuan dari psikologi eksistensial, sebagaimana dinyatakan oleh Boss dalam Hall & Lindzey (2015: 180), ialah membuat agar struktur manusia yang saling berhubungan itu menjadi transparan. Maka mempertegas hubungan ini hanya mungkin dalam konteks keseluruhan yang utuh: dan semua bentuk usaha mempertegas hubungan itu sendiri berasal dari keseluruhan. Apabila manusia diperlakukan seperti benda, dan memandang dirinya sebagai benda yang dapat diatur, dikontrol, dibentuk, dan dieksploitasi, maka manusia tidak dapat hidup secara benar-benar manusiawi. Manusia adalah bebas, ia sendiri bertanggungjawab terhadap eksistensinya sendiri. Seperti dikemukakan Boss dalam Hall & Lindzey (2015: 180) mengenai manusia adalah bebas bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang *dimiliki* manusia, tetapi manusia adalah kebebasan.

Maka dengan demikian perlu bagi penulis untuk menyusun suatu struktur eksistensi sebagai upaya-upaya menyingkapkan sesuatu yang berada dalam pengalaman traumatis dan katarsis dengan melihat beberapa konsep dasar dari psikologi eksistensial, sebagai berikut:

B.11.1. Ada-di-Dunia (*Dasein*)

Ada-di-Dunia, atau *Dasein*, adalah eksistensi manusia. *Dasein* bukanlah milik atau sifat seseorang, bukan bagian dari ada manusia, melainkan keseluruhan eksistensi manusia. *Dasein* adalah suatu kata Jerman yang digunakan Heidegger dan yang berlawanan dengan *Vorhandsein* yang merupakan ciri eksistensi benda-

benda yang bukan manusia. Secara harafiah, maka *Dasein* berarti “ada” (*sein*) “di sana” (*da*). Akan tetapi terjemahan harafiah ini tidak tepat menurut arti sesungguhnya sebagaimana dimaksudkan Heidegger. Terjemahan yang lebih mengandung arti ialah “ada di tempat sana” (to be *the* there). “Di tempat sana” tentulah bukan dunia sebagai *Miltwelt* dataran luar, melainkan keterbukaan dunia yang menerangi dan memahami – suatu keadaan ada di dunia di mana seluruh eksistensi individu yang ada dan harus ada dapat muncul dan *menjadi hadir* dan *hadir*. Sebagaimana ditegaskan Boss dalam Hall & Lindzey (2005: 182). “Manusia menyingkapkan (menjelaskan) dunia”. Manusia adalah “wilayah yang diterangi di mana segala sesuatu yang harus ada benar-benar dapat bersinar, muncul dan hadir sebagai gejala (fenomen), yakni sebagai sesuatu yang memperlihatkan dirinya”.

Ludwig Binswanger (1881-1966) dalam Misiak & Sexton (2005: 95) menyebut *Daseinanalyse* atau analisis eksistensial, suatu sebutan yang dipungut dari Heidegger. Analisis eksistensial bukan suatu sistem atau teknik baru, melainkan suatu konsep baru (Binswanger menyebutnya metode penelitian psikiatris-fenomenologis) yang memperlakukan manusia sebagai ada-dalam-dunia. Ia dengan analisis eksistensialnya ingin menggali corak-corak keberadaan pasien, yakni memahami si pasien dalam relasi dengan dunia biologisnya (*Umwelt*), dunia sosialnya (*Mitwelt*), dunia dirinya sendiri (*Eiqenwelt*). Sedangkan yang dimaksud dari ketiga hal itu oleh Hall and Lindzey (2005: 183) sebagai dunia di mana manusia memiliki eksistensi meliputi tiga wilayah yaitu lingkungan biologis atau fisik, lingkungan manusia, dan sang manusia sendiri termasuk badannya. Sementara interpretasi penulis mengenai ketiga hal itu yakni:

- a. *Umwelt* ialah dunia-dunia biologis dan fisik seperti halnya manusia, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.
- b. *Mitwelt* ialah dunia di lingkungan sesama manusia, seperti tentang hubungan-hubungan sosial diantara manusia.
- c. *Eigenwelt* ialah wilayah manusia itu sendiri sebagai alam pikiran, perasaan-perasaan, sikap-sikap, sifat-sifat, dan bertindak.

B.11.2. *Ada-melampaui-dunia*

Dengan menggunakan istilah *ada-melampaui-dunia*, Binswanger dalam Hall & Lindzey (2005: 186) tidak mengartikan dunia lain (surga) melainkan mau mengungkapkan begitu banyak kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki manusia untuk mengatasi dunia yang disinggahinya dan memasuki dunia baru. Ia dapat, dan sudah tentu ingin mewujudkan secara penuh kemungkinan-kemungkinan dari adanya (Nietzsche menggunakan istilah mengatasi). Boss dalam Hall & Lindzey (2005: 186) menulis, “Dalam kenyataannya manusia itu selalu dan hanya ada dalam rupa sejumlah besar kemungkinan untuk berhubungan dengan dan menyingkapkan makhluk-makhluk hidup maupun benda-benda yang dijumpainya”.

B.11.3. *Dasar Eksistensi*

Salah satu batas adalah dasar eksistensi ke mana orang-orang “dilemparkan”. Kondisi “keterlemparan” ini, yakni cara manusia menemukan dirinya dalam dunia yang menjadi dasarnya, merupakan nasibnya. Manusia harus hidup sampai nasibnya berakhir untuk mencapai kehidupan yang autentik. Suatu eksistensi autentik dirancang dengan cara mengenali dasar eksistensi; suatu eksistensi yang tidak autentik disebabkan karena orang menutup dirinya sendiri terhadap dasar eksistensinya. Binswanger, 1958c, hlm.340 dalam Hall & Lindzey (2005: 188) menuliskan bahwa Semakin orang berkeras kepala menentang keterlemparannya ke dalam eksistensinya ... maka semakin kuat pula pengaruh keterlemparan itu. Ini menyebabkan kelemahan eksistensial, yang berarti bahwa seseorang tidak berdiri secara otonom dalam dunianya, ia menutup dirinya sendiri terhadap dasar eksistensinya, ia tidak menerima eksistensinya sendiri, tetapi mempercayakan dirinya pada kekuatan-kekuatan asing, ia membuat kekuatan-kekuatan asing tersebut ‘bertanggung jawab’ atas nasibnya, menggantikan dirinya sendiri” (Binswanger, 1963, hlm. 290 dalam Hall & Lindzey, 2005: 188).

B.11.4. Rancangan-Dunia

Rancangan-dunia adalah istilah yang digunakan Binswanger untuk menyebut pola yang meliputi cara ada-di-dunia seorang individu. Rancangan-dunia seseorang menentukan cara bagaimana ia akan bereaksi terhadap situasi-situasi khusus serta ciri sifat dan simptom macam mana yang akan dikembangkannya. Rancangan-dunia tertanam atau membekas pada segala sesuatu yang dilakukan individu. Batas-batas dari rancangan tersebut mungkin sempit dan mengerut atau mungkin lebar dan meluas (Hall & Lindzey, 2015: 188). Boss dalam Hall & Lindzey (2015: 190) tidak berbicara mengenai rancangan-rancangan-dunia yang berbeda-beda tetapi berbicara mengenai eksistensi yang terbuka atau tertutup, tersingkap atau tersembunyi, terang atau gelap, diperluas atau dipersempit.

B.11.5. Cara-cara Ada-di-Dunia

Ada banyak cara yang berbeda untuk ada-di-dunia. Setiap cara merupakan cara *Dasein* memahami, menginterpretasikan, dan mengungkapkan dirinya. Binswanger, misalnya, berbicara tentang cara *dwi rangkap* yang dicapai oleh dua insan yang saling jatuh cinta. “Saya” dan “Kamu” menjadi “Kita”. Inilah cara autentik untuk menjadi manusia. Satu *cara jamak* digambarkan oleh Binswanger sebagai dunia hubungan-hubungan formal, kompetisi, dan perjuangan. Seorang individu yang hidup untuk dirinya sendiri telah memilih suatu *cara tunggal* dalam eksistensi, sedangkan orang yang menjadikan dirinya tenggelam di tengah orang banyak telah memilih *cara anonimitas*.

C. Kerangka Pemikiran

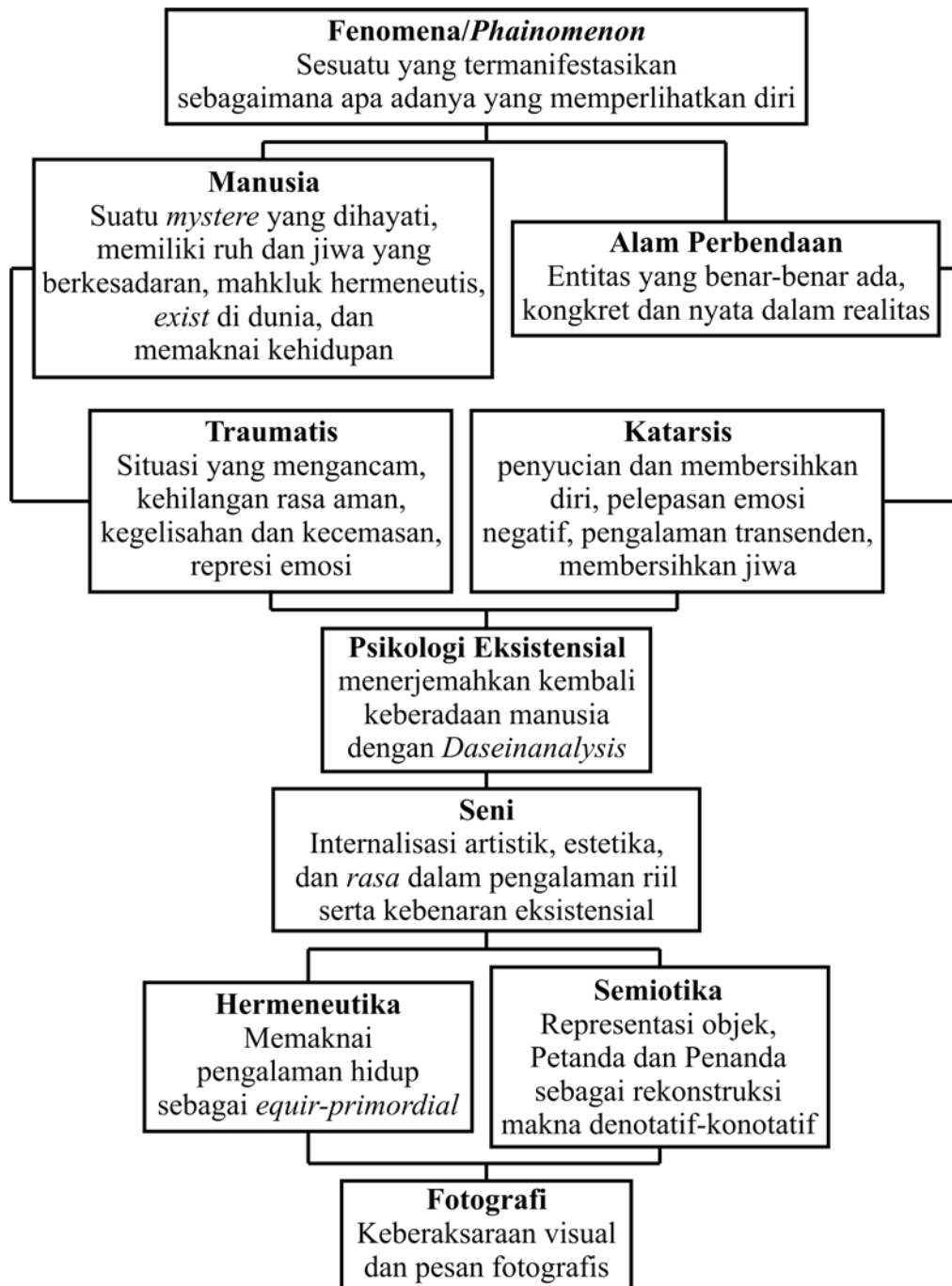
Phainomenon merupakan dasar bagi proses penciptaan karya kreatif ini. Mendasari hal itu, di dalam *phainomenon* terdapat banyak sekali realitas yang hadir di sana sebagai tanda-tanda terkait pada suatu ihwal tertentu. Sebagaimana mestinya fenomena, ia yang selalu hadir menampakkan dirinya sebagaimana apa

adanya yang terlihat di dalam realitas—suatu kejadian, situasi, bahkan peristiwa yang memanifestasikan hubungan-hubungan di antara benda-benda di sekitar. Hubungan manusia dengan entitas lainnya memiliki suatu *mystere* yang patut untuk dihayati. Manusia yang memiliki ruh dan jiwa serta merupakan wujud kongkrit yang berkesadaran, ia selalu bertindak sebagai makhluk hermeneutis; manusia menginterpretasi segala yang ada di sekitar dirinya, di setiap ihwal yang juga sangat bergantung pada kesadaran manusia. Maka alam perbendaan yang juga benar-benar ada, kongkret dan nyata di dalam realitas memiliki nilai tersendiri terhadap pengaruh bagi kehidupan manusia.

Pengalaman traumatis sebagai situasi yang mengancam, keadaan yang memberikan kecemasan, merenggut rasa aman bagi seseorang, sangat dapat menimbulkan kegelisahan dan membuat lemah *dasein* individu secara eksistensial. Maka katarsis, sebagai salah satu metode bagi represi emosi, ia memiliki nilai fungsi metafisik yang berkenaan dengan penyucian jiwa, membersihkan diri, pelepasan emosi negatif, serta memberikan pengalaman batin yang bersifat transenden demi tercapainya jiwa-jiwa yang bersih dan kembali menjadi autentik. Sehingga keberadaan manusia secara eksistensial, sebagaimana dirinya meng-ada-di-dunia semestinya direfleksikan secara spekulatif-filosofis dengan mendekatkannya kepada *daseinanalysis*.

Maka dengan begitu, kebenaran subjektif yang ada di dalam seni—selain tentang artistik dan estetika, menjadi bagian dari proses penciptaan karya yang berpegang pada interpretasi hermeneutik dan semiotik. Hermeneutik bekerja sebagaimana term yang mengandung arti interpretif terhadap pemaknaan pengalaman hidup manusia sebagai *equivocal-primordial*. Sementara semiotika bekerja dengan term yang dapat merepresentasikan objek melalui interpretasi atas tanda dan penanda yang menjadi dasar bagi rekonstruksi makna denotatif kepada konotatif.

Untuk mengantarkan kerangka pemikiran yang sedemikian kompleks tadi, penulis menerangkan kembali dalam bentuk skema, berikut skema kerangka pemikiran penulis yang mendasari ide dan gagasan secara fenomenologis:



Gambar 3. Skema kerangka pemikiran proses penciptaan karya kreatif.
Sumber: Implementasi Penulis.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK

A. Subjek-Subjek

Subjek yang terlibat dalam proses penciptaan karya ini berjumlah lima orang. Secara sosial mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Subjek perempuan yang terlibat berjumlah tiga orang dan subjek laki-laki pun juga berjumlah dua orang. Subjek perempuan tersebut memiliki identitas sebagai seorang mahasiswi, pekerja seni, dan seniman. Lalu pada subjek laki-laki memiliki identitas sebagai seorang mahasiswa dan fotografer. Menjadi ihwal yang determinan dan signifikan jika penulis melibatkan orang dengan berbagai latar yang berbeda, sehingga gagasan yang ada dapat menyentuh berbagai lini usia dan gender. Usia para subjek berkisar di bawah 30 tahun dan di atas 20 tahun yang pada saat umur tersebut telah dapat merasionalisasi masa-masa lampau yang pernah mengancam kehidupan mereka.

Subjek I merupakan wanita berinisial TSP, berusia 26 tahun, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang berasal dari kota Yogyakarta dengan suku Jawa dan beragama Katolik. Subjek I memiliki riwayat pendidikan di Jurusan Desain Interior dan menyelesaikan studinya pada tahun 2015. Setelah lulus subjek I membangun usaha *fashion* dan interior dengan memposisikan diri sebagai desainer. *Subjek II* adalah seorang mahasiswi dengan inisial RM yang berusia 22 tahun dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Subjek tersebut berasal dari suku Karo di tanah kota Bekasi dan melanjutkan pendidikan di Yogyakarta pada tahun 2015 di Jurusan Sastra Inggris. *Subjek III* juga merupakan mahasiswi berasal dari Greek, Yunani, yang sedang melakukan studi di Jurusan Seni Murni Patung tahun 2019. Subjek tersebut berinisial DNK dan berusia 26 tahun, serta merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Selain kesibukan perkuliahan, ia juga melakukan pekerjaan sebagai *freelancer artist*.

Kemudian *Subjek IV* memiliki inisial RES merupakan laki-laki yang berusia 23 tahun dan berasal dari Yogyakarta dengan suku Jawa. Subjek tersebut merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang beragama Kristen. ia adalah seorang mahasiswa di bidang Teknik Industri dan memiliki hobi fotografi. Lalu *subjek V* juga merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di program studi Akutansi. *Subjek V* tersebut berinisial FP dan berusia 22 tahun yang berasal dari kota Denpasar dengan suku Jawa yang beragama Katolik.

B. Hasil Interpretasi Deskriptif Wawancara

1. Subjek I (TSP)

Subjek memiliki pengalaman traumatis dengan kekasih pada saat ia sedang dalam proses pengerjaan tugas akhir perkuliahan. Pada dasarnya ia dan kekasih merupakan mahasiswa di institut dan jurusan yang sama, yaitu desain interior. Selama menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, mereka selalu mengerjakan proyek serta menghasilkan finansial bersama dan tanpa ada kendala apapun. Namun pada proyek terakhir, yaitu proyek dekorasi yang bersamaan dengan waktu pelaksanaan tugas akhir subjek, proyek tersebut gagal karena mengalami kendala dibagian keuangan dan rugi sebesar lima juta rupiah. Subjek sama sekali tidak mengetahui mengapa kendala itu terjadi pada proyek tersebut, karena ia hanya berfokus sebagai eksekutor produksi dan konsep desain dekorasi. Sementara kekasih berfokus bertanggungjawab terhadap pemasukan dan pengeluaran biaya serta yang bertemu dengan klien.

Keadaan tersebut juga bersamaan pula dengan Ayah subjek yang telah memberikan dukungan dana untuk menyelesaikan tugas akhirnya sebesar tujuh juta rupiah. Subjek dan kekasih kemudian mencari cara untuk menutup segala kekurangan pada proyek tersebut. Ia berpikir jika motor Vespa milik kekasih dijual, maka ia dan kekasih akan kesulitan dalam bepergian. Terlebih lagi kekasih merupakan perantauan yang tidak memiliki tabungan dan harta benda apapun yang dapat dijual. Subjek kemudian menawarkan kekasih bahwa ia akan membayarkan seluruh

kekurangan tersebut dengan menggunakan dana yang seharusnya dikeluarkan untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Namun ia memberikan syarat kepada kekasih bahwa kekasih harus bertanggungjawab menyelesaikan tugas akhir subjek dengan hanya menggunakan uang sisa, yaitu sebesar dua juta rupiah. Kekasih menyetujui dan menyepakati tawaran dari subjek dan pada akhirnya permasalahan proyek dekorasi tersebut selesai.

Pasca kejadian proyek itu teratasi, kekasih berencana pergi ke acara pasar seni di daerah Bandung bersama teman-teman satu angkatan. Ia juga mengajak subjek untuk pergi bersamanya namun ditolak oleh subjek karena subjek akan melakukan presentasi evaluasi dua tugas akhir. Subjek menolak ajakan tersebut namun memperbolehkan kekasih pergi bersama teman-temannya. Sebelum kekasih pergi, ia mengajak subjek untuk liburan sebelum hari presentasi evaluasi dua. Subjek menerima tawaran kekasih karena hampir setiap hari subjek dan kekasih meluangkan waktu bersama dengan bekerja.

Pada dasarnya hubungan komunikasi subjek dan kekasih tidak terlalu intens, sehingga memberi perhatian melalui media sosial pun sangat jarang. Oleh sebab itu, subjek menuju ke Rumah kontrakan kekasih yang berdekatan dengan warung Burjo tanpa menyampaikan pesan terlebih dahulu. Di warung Burjo tersebut terlihat teman-teman kekasih dan subjek yang sedang sarapan dan memanggil subjek untuk sarapan bersama mereka. Namun subjek menolaknya karena ada kepentingan dengan kekasih dan langsung menuju ke kamarnya.

Subjek merasa kaget dan kacau ketika melihat kekasih sedang tidur bersama seseorang yang tubuhnya menyerupai perempuan. Lalu ia kembali menemui teman-temannya yang berada di warung Burjo untuk meminta pendapat dan saran. Teman-temannya menyarankan subjek untuk kembali lagi ke rumah kontrakan untuk melepaskan amarah dan memukul kekasih. Namun subjek tidak tega untuk melakukan hal itu dan hanya kembali untuk memastikan siapakah orang tersebut. Pertama kali ia mengira bahwa orang tersebut bukan merupakan perempuan, namun ketika

setelah mereka terbangun oleh gertakan subjek, ia terkejut karena mengetahui nama perempuan tersebut adalah orang yang ia kenali. Ia menyuruh perempuan pulang dan kekasih keluar dan ia membuat kamar itu menjadi berantakan. Ia juga membuang sprei dan bantal yang mereka gunakan untuk tidur ke halaman depan rumah kontrakan dan kembali ke kamar tidur tanpa disusul oleh kekasih.

Subjek menangis di dalam kamar tersebut hingga larut malam dan dibujuk oleh temannya untuk makan malam namun ia menolaknya. Kekasih kemudian menemui subjek hanya untuk menanyakan kapan ia pulang. Subjek merasa tak terima dengan pertanyaan tersebut karena seolah-olah kekasih mengusirnya dengan tanpa rasa bersalah. Kekasih berpikir bahwa subjek tidak ingin mendengarkan penjelasan darinya, namun subjek berpikir sebaliknya bahwa kekasih yang seharusnya langsung memberikan penjelasan tanpa subjek memintanya. Subjek menilai kekasih bahwa ia adalah orang yang tidak tahu diri dan tidak berupaya untuk menenangkan perasaan subjek.

Setelah mengalami kejadian tersebut, subjek yang biasanya tidak berurusan dengan HP kekasih, saat itu juga ia mengambil HP milik kekasih dan melakukan pengamatan dalam media sosial dan aplikasi chat. Ia merasa tambah kecewa karena apa yang dilihat dalam isi pesan kekasih dengan perempuan lain tidak sesuai dengan kehidupan kekasih. Di dalam isi pesan tersebut mencerminkan bahwa kekasih tampak seperti orang yang paling menderita, kelaparan, dan meminta perhatian dari perempuan lainnya yang nyatanya subjek selalu memenuhi kebutuhannya. Ia tidak terima dengan isi pesan tersebut dan kemudian membanting HP itu ke lantai dengan sangat keras. Setelah ia mengetahui perilaku kekasih itu membuat perasaan subjek menjadi kacau. Saat itu ia spontan untuk mengeluarkan atm dan uang yang ia miliki sebagai emosi yang ingin dilepaskan.

2. Subjek II (RM)

Pengalaman traumatik yang pernah ada pada subjek berakar dari orangtua. Pengalaman tersebut mungkin tidak menjadi traumatik kalau tanggapan pada saat itu benar. Pola asuh orangtua yang akhirnya membuat banyak hal menjadi rumit. Karena tumbuh dari keluarga yang konservatif dan otoriter serta tanpa pilihan walau dengan alasan yang rasional, akhirnya membuat subjek menjadi menekan emosi yang ingin diungkapkan. Namun tidak bisa dan yang akhirnya membuat subjek tidak dapat meluapkan emosi dan memilih diam. Subjek memilih diam untuk menyelesaikan masalah karena tipe orangtua yang keras dan tak terbantahkan. Ketika tumbuh dewasa, pola asuh orangtua berubah menjadi apatis. Ketika keadaan subjek sedang tidak stabil dan melihat pola asuh orangtua seperti itu, merupakan kesempatan bagi subjek untuk mengungkapkan perasaan karena sudah penat untuk menahan emosi. Jika sudah tidak dapat menahan emosi, subjek akan melempar barang-barang di sekitarnya. Terutama barang yang mudah pecah seperti gelas dan lainnya. Setelah itu subjek tidak sadar karena merasakan hilang ingatan karena pelepasan emosi tersebut. Hanya saja kemudian tindakan melempar gelas itu dapat mengurangi dan mengeluarkan emosi.

Masalah lainnya adalah permasalahan pendidikan orangtua yang kurang tentang edukasi orientasi seksual. Di rumah tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Karena ketika subjek mulai tumbuh dewasa pada masa-masa remaja, orang tua yang telah apatis itu membuat subjek menyatakan bahwa pada masa itu adalah hal yang penting bagi orangtua untuk memberikan edukasi orientasi seksual terhadap anak-anaknya. Namun subjek tidak mendapatkan edukasi tersebut dari orangtua, sama sekali. Sedangkan lingkungan di luar rumah justru memberi edukasi tersebut padanya.

Subjek memiliki pengalaman traumatik tentang gender itu sendiri. Ia dilecehkan oleh sepupunya yang pada saat itu tidak ada orangtua yang dapat membantu. Itu selalu terjadi ketika orangtua menitipkan subjek di

rumah sepupunya. Pada saat itu sepupunya dengan mudah untuk melarikan diri dan membuat subjek dimarahi oleh orangtuanya karena ia tidak dapat menjaga diri dan disalahkan karena tidak memakai pakaian yang pantas. Sehingga membuat subjek berpikir bahwa terlahir sebagai seorang perempuan adalah kesalahan. Ia berpikir seperti itu ketika sudah menempuh pendidikan menengah pertama (SMP). Kejadian dilecehkan pada subjek lebih dari sekali dan ia selalu disalahkan.

Subjek merasa bahwa untuk membenci satu gender (laki-laki) adalah pemikiran yang dangkal. Sehingga ketika ia menempuh pendidikan menengah atas (SMA), ia mulai menggambar bentuk-bentuk erotis yang seringkali dikatakan tabu oleh orang-orang sekitar dan sesuatu yang salah. Di situ subjek merasa itu sebagai sebuah sindiran dan krtik bagi pelaku (laki-laki) pelecehan. Kemudian orang-orang sekitar menyebut subjek adalah seorang feminis. Karena pengalaman traumatis tersebut telah mengakar terlalu jauh pada diri subjek, maka tindakan yang ia pilih untuk meluapkan emosi dengan menggambar dan menulis. Sehingga tindakan tersebut dirasanya tidak akan melukai siapapun daripada meluapkan emosi dengan membanting barang atau gelas.

3. Subjek III (DNK)

Sejak kecil subjek didukung dan dididik oleh keluarga dengan upaya yang sangat besar untuk berlatih dan mempelajari sesuatu yang disukai bagi subjek. Subjek terlahir di sebuah keluarga yang kedua orangtuanya berpendidikan dan berkultivasi dalam semua jenis seni. Orangtua mengenali bakat Subjek dalam kesenian sejak usia yang sangat muda. Pada saat umur lima tahun, orangtua mengajak subjek menghadiri banyak pelajaran ekstrakurikuler melukis, musik, dan teater. Sejak subjek dalam usia balita, orangtua juga membawa subjek untuk menghadiri banyak konser, mengunjungi pameran, dan museum di seluruh dunia. Kenangan tersebut merupakan sesuatu yang indah dan terukir di dalam

alam bawah sadar subjek. Orangtua sangat mendukung subjek supaya dapat diterima dan lulus di sekolah dasar eksperimental dan sekolah menengah di Athena, yang dimana subjek mendapatkan pendidikan yang luar biasa dalam bidang musik. Kemudian orangtua sepenuhnya mendukung subjek untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Seni Rupa di Athena. Orangtua mendukung dengan membayar kursus melukis untuk persiapan ujian dan juga secara emosional.

Subjek memiliki banyak pengalaman traumatis dan beberapa insiden yang perlu diingat. Subjek berpikir juga bahwa hampir setiap manusia memiliki suatu pengalaman traumatis untuk diingat. Pada subjek diusia remaja, subjek memiliki karakter dan kemauan yang sangat kuat dan terkombinasi dengan karakter kuat lain di dalam keluarga, dan bagi Subjek hal tersebut bukanlah kondisi yang sangat mudah. Orangtua dan subjek memiliki banyak perkelahian dan beradu argumen yang menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman paling traumatis dan pada saat itulah subjek mulai kehilangan ruang pribadinya. Bagi subjek, Menurut subjek, ruang pribadi adalah hal yang paling penting karena merupakan suatu kebutuhan untuk menemukan diri sendiri. Ketika subjek menutup pintu kamar dan mengerti bahwa tindakan seperti berpura-pura memukul kepala sendiri pada lantai merupakan hal yang masuk akal karena konsekuensi tersebut menjadi perlindungan bagi kesehatan subjek.

Ayah subjek memiliki karakter yang pendiam, tenang, dan damai. Ayah banyak bekerja untuk mendapatkan pemasukan finansial bagi keluarga. Disaat subjek dan keluarga sedang berkumpul, banyak kegiatan dan permainan yang dilakukan seperti pendidikan dan artistik. Subjek melihat ayahnya sebagai teman yang sangat baik dan menjadi seseorang yang selalu sebagai lawan bicara serta membuka diri dan berbagai pengalaman karena ada rasa hormat antara satu sama lain.

Ibu subjek memiliki karakter yang sangat kuat, ketat, keras, dan sulit. Ibu subjek mengelola rumah pendidikan anak-anak dan sangat bagus dalam hal itu. Di dalam komunikasi, subjek merasa bahwa ibu tidak

menghormati beberapa kebutuhan dasar suatu ruang pribadi, perbatasan, ingin mengetahui dan mengendalikan segalanya. Kekuatan tersebut menuntun subjek sejak usia dini untuk tidak berbagi pemikiran dan menyembunyikan hidup subjek karena subjek mengetahui bahwa subjek akan dikritik dan dihakimi oleh ibunya. Ibu subjek juga memiliki kecemburuan pada sisi tertentu ketika melihat hubungan subjek dengan ayah.

Subjek memiliki adik laki-laki yang berusia 12 Tahun. Adik subjek terlahir sesudah perkawinan dan pertengkaran subjek dengan ibu. Subjek merasa sangat sedih karena pada saat itu subjek merasa tidak cukup bijak untuk menahan amarah untuk melindungi adik dari hal tersebut. Namun subjek meyakini bahwa pengalaman tersebut menyebabkan trauma bagi ibu, akan tetapi peristiwa itu adalah cerita lain.

Subjek memiliki hubungan yang benar-benar jujur dan baik dalam lingkungan pertemanan. Subjek dan teman-teman berbicara tentang segalanya dan kadang-kadang menganalisis perilaku dan karakter masing-masing untuk menggali alam bawah sadar. Subjek dan teman-teman merasa bahwa pertemanan tersebut merupakan semacam keluarga besar.

Namun, fakta lainnya adalah ketika subjek merasa bahwa ruang privasinya telah menghilang dan menyebabkan siapa dan kapan saja dapat masuk. Hal tersebut membuat subjek merasa telanjang ketika mengetahui kamar benar-benar terbuka. Ibu subjek menjadi lebih bebas untuk menghancurkan poster di dinding, CD, pemutar CD, dan barang-barang pribadi lainnya dengan berteriak sangat keras kepada saya. Fakta tersebut membuat subjek menjadi lebih sering menangis dan terkadang ketika situasi berada di luar batas, air mata subjek tidak cukup untuk memusnahkan rasa sakit yang dirasakan dan mengarah pada tindakan untuk menyayat diri sendiri. Tindakan tersebut dilakukan oleh subjek karena dirinya tidak menginginkan untuk menyakiti siapa pun atau apa pun dan lebih baik subjek cukup untuk merugikan dirinya sendiri. Subjek

merasa bahwa tubuhnya adalah miliknya satu-satunya yang merupakan kekuatan dan penguasaan penuh.

4. Subjek IV (RES)

Subjek merasakan perbedaan pola asuh antara Ibu dan Ayah. Ayah adalah seorang yang tegas, keras dan tidak terbantahkan karena memiliki pemikiran dan argumen yang kuat. Ibu lebih cenderung memperlihatkan afeksi, seperti memberi perhatian pada subjek dan fleksibel, serta memberikan kebebasan untuk subjek. Ayah juga pada dasarnya percaya dan memberikan kebebasan pula pada subjek, namun perbedaannya adalah Ibu memang lebih fleksibel, sedangkan ayah sosok yang tegas.

Sejak masa kecil subjek, Ayah dan Ibu selalu seperti itu, namun semakin dewasa ini subjek merasakan perbedaan karakter yang tidak secara signifikan. Ayah telah mulai menerima saran dan sedikit terbuka dan Ibu lebih mudah untuk memberi suatu penilaian terhadap hiburan di televisi maupun tetangga. Ayah sangat rasional dan selalu fokus untuk bekerja, dan menjadi tidak terlalu mengikuti apa yang dirasakan oleh Ibu.

Subjek memiliki pengalaman traumatis yang disebabkan oleh pola asuh yang bebas. Pada saat bangku TK, subjek diajak oleh Ibu untuk hadir dalam kunjungan ke taman bermain dan subjek dibebaskan untuk bermain. Subjek kemudian bermain di dalam kolam renang dengan kedalaman delapan meter dan belum bisa berenang. Lalu subjek tenggelam dalam kolam renang tersebut dan ditolong oleh teman ibu. Sesampainya di rumah, Ibu dimarahi oleh keluarga termasuk Bapak dan sampai saat ini subjek belum berani untuk berenang. Subjek memiliki trauma dengan air yang memiliki kedalaman tertentu, bahkanpun berada di kapal pun menjadi situasi yang membuat subjek cemas.

Pada saat kelas dua di bangku SMP, subjek mengalami adu argumen dengan Ayah. Saat masa itu subjek memiliki permasalahan

kenakalan remaja pada umumnya seperti minum minuman beralkohol dan merokok. Ketika Ayah mengetahui bahwa subjek melakukan kenakalan tersebut lalu subjek membuat pertahanan dengan menunjukkan pedang dihadapan Ayah. Setelah kejadian itu subjek mengira bahwa tindakannya justru membuat orang tua memiliki rasa trauma dan memutuskan untuk berhenti minum minuman beralkohol hingga SMA. Lalu setelah itu orangtua hanya memberikan peringatan dan gertakan kepada subjek walau subjek tetap merokok dengan alasan untuk meredakan stres. Kemudian subjek kembali minum minuman beralkohol karena lingkungan SMA tidak mendukung keputusan subjek untuk berhenti melakukan hal tersebut.

5. Subjek V (FP)

Subjek dibesarkan dengan didikan agama yang cukup kuat, terlebih lagi orangtuanya aktif di kepengurusan gereja. Tapi secara personal, subjek sejak kecil tidak pernah memiliki niat yang sungguh-sungguh muncul dari dalam diri untuk fokus ke dalam kehidupan religius seperti yang dilakukan oleh orangtuanya. Subjek merasa hal seperti itu semata-mata hanya sebagai rutinitas dan ia tidak pernah memiliki alasan kuat untuk tetap beribadah. Subjek merasa dididik dengan baik sejak kecil, namun ketika dewasa ini ia merasa berbeda ketika berada di dalam masyarakat. Di dalam keluarga, ia tidak mendapatkan pengetahuan budaya setelah makan seperti membalikkan sendok dan garpu. Hal itu didapatkan dari teman-temannya dan ia merasa malu karena tidak mengetahui hal yang semudah itu karena perilaku tersebut menunjukkan sebuah kesopanan. Ia mengetahui hal tersebut pada masa kuliah dan menanyakan kemana sajakah orangtuanya selama ini.

Ayah subjek tidak memberi peran secara langsung, tetapi sebenarnya dari apa yang ayah lakukan dikepengurusan gereja, bercerita mengenai kolega-kolega di gereja dan kantor, dan tindakan-tindakan terhadap orang lain yang pernah ia secara langsung, sebetulnya Ayah

pantas dan layak menjadi panutan bagi dirinya. Untuk Ibu subjek, subjek merasa beranggapan bahwa semua orang yang berada di keluarga menghormati Ibu karena ia merupakan lansia dan bukan karena hal yang subjek rasa lebih dapat dibanggakan seperti kecerdasan dan yang lainnya.

Selain dari orangtua, intervensi dari kakak-kakak cukup memberi pengaruh yang berdampak buruk bagi subjek. Ia merasa kakaknya telah memberikan pengalaman traumatis ke dalam hidupnya. Salah satu kakak subjek memiliki kepribadian yang agresif dan impulsif yang begitu mudah meledak dengan hanya hal-hal kecil. Ia menilai kakak tersebut tidak pernah dapat menghargai dan menghormati keberadaan orang lain. Ia tidak mengetahui sebab mengapa kakaknya memiliki kepribadian seperti itu. Namun yang diketahui oleh subjek adalah orangtua tidak pernah mengambil langkah medis untuk memeriksa permasalahan kakaknya. Ia menduga bahwa keluarganya tidak memiliki kesadaran tentang kesehatan mental dan tidak memiliki cukup dana untuk memeriksakannya ke rumah sakit. Subjek menyatakan bahwa ia telah cukup terluka dengan yang sudah kakak perbuat kepadanya dan itu menjadi alasan baginya untuk merantau.

Subjek pernah mengalami kecelakaan bermotor ketika bepergian bersama teman-temannya. Teman-teman menolong subjek namun mereka dimarahi oleh kakak subjek dengan kata-kata yang tidak sepatasnya disampaikan kepada anak SMP. Setelah kejadian itu, subjek dijauhi dan dimusuhi oleh teman satu angkatan di sekolah karena merasa dihina dan tidak dihargai oleh kakaknya. Semenjak subjek dimusuhi oleh teman-temannya, ia merasa kecewa dengan perilaku kakak dan tidak berkomunikasi hingga saat ini dan dengan berbagai cara ia lakukan untuk menghindari sesuatu yang berhubungan dengan kakaknya. Sehingga peluapan emosi-emosi yang dilakukan subjek adalah dengan cara mengalihkannya ke kesenian, mengeksplorasi apa saja yang dapat menjadi pelampiasan seperti memakai narkoba, berhubungan badan, meminum alkohol, serta melempar-lempar barang.

C. Visi-Misi Karya

Visi misi pada karya yang menampilkan wujud alam perbendaan adalah untuk melihat tendensi alam perbendaan yang koheren terhadap hubungan-hubungan manusia pada masa lampau, masa kini dan masa depan. Sehingga alam perbendaan yang telah tampak tersebut menimbulkan adanya suatu defenisi konotatif secara konteks tertentu dan mewujudkan dalam bentuk dan makna baru yang determinan terhadap arti sempit pada objek-objek yang ditampilkan. Sehingga terbentuknya makna baru pada entitas-entitas itu kemudian memberi kesadaran kognitif terhadap persepsi pada perhubungan manusia dengan alam perbendaan.

Pada karya dalam bentuk dwimatra atau dua dimensional yang didominasi oleh objek-objek alam perbendaan, di situ terdapat suatu misi dimana kita dapat melihat benda-benda yang telah dan pernah terlibat di dalam peristiwa traumatis. Sehingga yang perlu diperhatikan ialah bahwa memahami objek alam perbendaan di dalam kompleksitas pengalaman traumatis merupakan suatu visi pada karya tersebut. Maka pengaruhnya di dalam kehidupan manusia adalah untuk menghadirkan kesadaran baru akan suatu perhubungan manusia dengan entitas lainnya yang determinan terhadap proses pembentukan kepribadian. Serta ihwal visi tersebut pun merupakan bagian yang memang berkolerasi dengan bentuk karya trimatara atau tiga dimensional yang menampilkan visual-visual katarsis.

Di sisi lain, bentuk karya trimatara tersebut dihadirkan secara instalatif untuk memberi suasana-suasana fluktuatif-dinamis yang sehingga dapat dirasakan oleh orang yang memperhatikan karya tersebut. Sehingga dengan misi seperti itu, karya tersebut dapat mewujudkan pengalaman-pengalaman katarsis secara representatif. Visual yang terlihat akan tampak sedikit abstrak karena hal itu juga merupakan sebuah upaya untuk memahami bahwa melakukan peluapan emosi (katarsis) adalah hal yang pelik jika individu belum mengenali perilaku tersebut.

D. Tujuan Karya

Di dalam proses penciptaan karya kreatif ini terdapat tiga karya yang memiliki perbedaan bentuk display. Karya yang pertama merupakan representasi dari lima figur subjek. Karya kedua merupakan objek-objek visual alam perbendaan, dan karya terakhir menghadirkan objek-objek visual katarsis. Dari semua karya yang ada, masing-masing memiliki tujuan tersendiri.

Karya pertama memiliki tujuan untuk merepresentasikan beberapa figur subjek yang terlibat langsung pada proses penciptaan ini dalam tahap pengumpulan pengalaman-pengalaman. Objek-objek figur tersebut dihadirkan bersamaan artefak (benda-benda) otentik yang pernah digunakan dalam bagian-bagian pengalaman traumatis atau katarsis mereka. Upaya itu bertujuan agar pengunjung mengetahui bahwa pada momentum tertentu, pengalaman traumatis dan katarsis selalu melekat pada benda-benda di sekitar mereka yang juga berdasar pada daya ingatan tertentu.

Pada karya kedua yang menampilkan wujud alam perbendaan memiliki tujuan sebagai usaha dan upaya pemahaman terhadap lingkungan di sekitar manusia yang banyak pelbagai bentuk-bentuk serta wujud-wujud yang ambigu dan selalu hadir dengan arbiter. Kehadiran alam perbendaan yang berada di sekitar manusia seringkali tidak tersadarkan secara kesadaran manusia, akan tetapi kesadaran pancainderawi manusialah yang pada dasarnya mencerap pelbagai makna ontologis alam perbendaan itu. Kemudian pada karya yang merepresentasikan pengalaman katarsis ialah untuk menampilkan pelbagai bentuk-bentuk emosi-emosi dengan cara yang beragam. Kemudian dari pelbagai bentuk emosi tersebut akan memberikan contoh-contoh tindakan katarsis dalam konteks tertentu.

Karya-karya tersebut tidak dapat semata-mata hadir secara impulsif, namun dihadirkan oleh pengalaman-pengalaman individu yang heterogen. Menghadirkan karya yang *subject matter*-nya bersumber dari individu-individu yang terlibat memiliki tujuan sebagai pemahaman baru atas perhubungan manusia dengan alam perbendaan pada peristiwa-peristiwa traumatis dan emosi-emosi

katarsis. Artinya, dalam tujuan yang lebih spesifik ialah bahwa jika disimpulkan secara deduktif, maka semua manusia memiliki pengalaman traumatis dan katarsis.

Kemudian karya ketiga yang bersifat instalatif dengan visual-visual yang abstrak-ekspresionis bertujuan untuk membentuk kesadaran baru pada orang-orang bahwa manifestasi dari katarsis bisa berupa apa saja dalam berbagai bentuk. Hal itu mengartikan bahwa setiap orang memiliki wujud katarsisnya sendiri yang dideterminasi oleh latar belakang sosial-budaya dalam keluarga dan tentu saja berdasar pada aspek kepribadian (psikologis) serta eksistensial (pemikiran) tiap-tiap individu. Ihwal tersebut penting bagi setiap individu untuk menyadari akan tendensi bentuk katarsis secara visual maupun tindakan, karena setiap objek-objek yang dihadirkan itu merupakan representasi dari perjalanan pengalaman hidup manusia yang mengalami peristiwa dan kejadian traumatis, serta tindakan katarsis.

E. Objektivitas Proses Penciptaan

Objektivitas proses penciptaan karya kreatif ini terdapat pada konvergensi esensi-esensi dari konsepsi *advertising* (periklanan), seni, filsafat, dan psikologi. Penulis mereduksi secara interpretatif-filosofis mengenai esensi periklanan yang deterministik pada tujuan nilai-nilai promotif. Pada konteks proses penciptaan ini, tujuan promotif mengandung nilai makna yang esensial, lebih dari hanya semata-mata bentuk promosi yang sering dilakukan oleh para praktisi periklanan secara konvensional. Promosi konvensional yang dimaksud ialah bukan pada bentuk media cetak maupun digital, bukan pula mempromosikan entitas produk secara hiperbola yang utopis, dan tidak juga sekadar memberikan citra-citra abstrak yang diberikan pada sebuah merk (*brand*). Melainkan memberikan suatu kebenaran tentang nilai-makna ke dalam sebuah bentuk promotif yang sama sekali berbeda dengan bentuk promosi yang konvensional tersebut.

Salah satu bentuk iklan yang berkolerasi dengan objektivitas proses penciptaan karya kreatif ini ialah pada esensi dari konsepsi iklan layanan

masyarakat. Ihwal itu dapat kita pahami dalam tendensinya dengan hubungan-hubungan nilai norma, etika, dan moral yang berada di dalam realitas; nilai moral sesama manusia atau lingkungan, nilai sosial di dalam budaya keluarga atau pertemanan, dan terutama nilai kesadaran akan hubungan manusia dengan yang lainnya (entitas-entitas di luar dari wujud diri manusia). Maka dengan demikian untuk menghadirkan suatu bentuk promotif yang memiliki korelasi terhadap nilai-nilai tersebut ialah dengan tidak menggunakan bentuk promosi yang konvensional, sehingga karya yang dihadirkan akan tetap objektif sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pra Produksi, Produksi, hingga Pasca Produksi

Penting bagi penulis untuk menjelaskan dan menguraikan tiga bagian terpenting dalam proses penciptaan karya kreatif. Tiga bagian itu ialah *pertama*, yaitu pra produksi; penulis mempersiapkan bahan-bahan dan kajian-kajian pustaka untuk mendalami ide-ide dan gagasan penulis. *Kedua*, ialah produksi: melakukan praktik pemotretan dan mengolah bahan pra-karya sebagai wujud visual yang representatif seperti yang diinginkan oleh penulis. Kemudian pada bagian *ketiga*, ialah pasca produksi: penulis mengagendakan sebuah pameran tunggal sebagai bentuk presentasi karya kreatif kepada publik dan institusi. Semua bagian penting tersebut akan dijelaskan dan diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

A.1. Pra Produksi

Selama tahap pra produksi penulis melakukan kegiatan-kegiatan yang mendasari kerangka konsep sebagai pendalaman materi yang kemudian dikembangkan menjadi karya kreatif, seperti:

a. Kajian Teoretis

Teori-teori yang dikaji oleh penulis ialah ilmu filsafat dan psikologi. Kajian pada ilmu filsafat yakni untuk mendapatkan pengetahuan ihwal apakah sebenarnya manusia dan bagaimanakah manusia hidup dengan pengalaman-pengalamannya, Kemudian pada kajian ilmu psikologi untuk mendapatkan pengetahuan dan memahami secara mendasar mengenai apakah pengalaman traumatis dan katarsis itu dan bagaimanakah dinamika terjadinya pengalaman-pengalaman tersebut. Kajian-kajian tersebut juga berguna untuk mengantarkan

penulis untuk merancang pertanyaan-pertanyaan kepada subjek yang terlibat sebagai dasar pengumpulan data tentang pengalaman traumatis dan katarsis.

b. Riset

Metodologi pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara bebas tidak terstruktur dan studi dokumen. Penulis memilih dua pendekatan metode tersebut untuk mendapatkan pengetahuan yang dalam secara fenomenologis. Pada wawancara bebas tidak terstruktur pada pengumpulan data secara verbal dan tertulis berguna untuk mendapatkan kedalaman tentang kompleksitas pengalaman-pengalaman traumatis dan katarsis pada tiap-tiap subjek. Sehingga dalam analisa data secara tekstual dapat ditelaah dengan dua pendekatan yaitu hermeneutika dan semiotika. Implikasi dari pendekatan hermeneutika dan semiotika hasilnya akan sangat spesifik dan signifikan, maka dari itu pengumpulan data secara studi dokumen diperlukan sebagai sesuatu yang autentik, konkret, dan tidak bermain-main dalam abstraksi penulis.

Subjek yang terlibat sebagai narasumber dalam proses pra-produksi ini berjumlah lima orang. Sebelum penulis menentukan orang yang bersedia sebagai narasumber, penulis melontarkan pertanyaan seperti: “apakah kamu memiliki pengalaman traumatis dan katarsis dan bersediakah kamu berbagi pengalaman-pengalaman tersebut kepada saya dan terutama untuk publik?”. Pertanyaan tersebut dilontarkan kepada orang yang sama sekali penulis belum mengetahui pengalaman traumatis dan katarsis mereka.

Pada suatu momentum ketika penulis bertemu dengan TSP, penulis menyadari bahwa ia memiliki kemampuan mengingat yang cukup tinggi dan cukup terbuka dengan pengalaman kesehariannya dalam bercerita kepada seseorang. Barulah setelah kesadaran itu muncul, penulis mencoba mengajaknya terlibat sebagai narasumber dengan melontarkan pertanyaan mengenai pengalaman traumatis dan katarsis seperti di atas.

Lalu ketertarikan penulis untuk melibatkan subjek II (RM) ialah berdasarkan pengetahuan penulis tentang RM yang sering menggambar bentuk-

bentuk erotika dalam figur perempuan. Ia kerap mengunggah hasil ilustrasinya ke dalam media sosial *Instagram* dengan ditambahkannya sebuah narasi dalam *caption*. Rasa penasaran penulis mengenai bentuk-bentuk itulah yang kemudian mendorong penulis untuk melibatkannya sebagai narasumber.

Masih pada subjek perempuan yaitu DNK yang merupakan subjek ketiga. Ia sama sekali merupakan teman baru yang dikenal oleh penulis. Penulis dan DNK bertemu dalam pameran dengan sama-sama terlibat sebagai penulis yang berpartisipasi dalam acara *Art for Orangutan #3*. Ia terpilih sebagai narasumber yang dikarenakan adanya sebuah kesempatan bagi penulis untuk memiliki relasi dengannya. Namun nyatanya, dorongan untuk melibatkan ia sebagai narasumber yang berdasarkan pada spontanitas dan intuisi pun memperlihatkan relasi yang kuat antara ide dan gagasan penulis mengenai pengalaman traumatis dan katarsis dengan pengalamannya. Singkatnya ialah bahwa ia mengira jika penulis menyadari goresan-goresan ditangannya yang sama sekali penulis belum memiliki pengalaman berteman dengannya.

Kemudian beralih ke subjek laki-laki yang merupakan subjek keempat, yaitu RES. Ia adalah teman satu komunitas fotografi di Yogyakarta. Ia terpilih sebagai narasumber karena ia sering menceritakan kecemasan dirinya terhadap pengalaman berteman dengan orang-orang di lingkungan institusinya. Ia menceritakan pengalaman itu sebelum penulis memiliki ide dan gagasan mengenai pengalaman traumatis dan katarsis. Setelah ide dan gagasan itu mengada dalam pikiran penulis, cerita-cerita darinya lah yang mendorong penulis untuk melibatkannya sebagai narasumber.

Terakhir ialah subjek FP. Penulis dan FP belum lama saling kenal dan baru memulai ikatan pertemanan setelah penulis menghadiri pameran tugas akhir Kelas Pagi Yogyakarta (KPY). Ia mempresentasikan karyanya dengan berdasarkan pengalaman traumatis yang ia miliki. Kesadaran pertama kali yang muncul saat itu yaitu terletak pada keberanian FP untuk menunjukkan pengalaman traumatisnya dalam karya fotografinya. Sekurang-kurangnya adalah hal itulah yang kemudian memotivasi penulis untuk melibatkannya sebagai narasumber.

Sesi wawancara dilakukan dimulai di bulan Oktober 2018 untuk subjek pertama dan dilanjutkan pada subjek kedua hingga kelima pada bulan Februari 2019. Wawancara dilaksanakan dengan waktu yang menyesuaikan terhadap ketersediaan subjek. Tiap subjek memiliki renggang waktu wawancara yang berbeda dan proses paling lama ialah hingga dua jam tiga puluh menit. Jadwal untuk sesi wawancara yang berbeda memberikan keuntungan bagi penulis karena dapat mereview rekaman wawancara, sehingga hal itu mempermudah penulis untuk mengingat-ingat kata demi kata dalam melakukan transkrip.

Dalam melakukan transkrip, penulis mengakui bahwa dalam wawancara pertama pada masing-masing subjek hasilnya masih bersifat sangat luas dan belum spesifik. Maka dari itu, transkrip dilakukan setelah semua subjek telah menceritakan pengalaman traumatis dan katarsis kedua kalinya. Wawancara kedua pada masing-masing subjek dilakukan bersamaan dengan perekaman audio-visual yang lebih lugas, mendalam, spesifik dan signifikan tentang pengalaman-pengalaman mereka.

A.2. Produksi

Di dalam kegiatan produksi yang dilakukan selama hampir tiga hingga empat bulan untuk menciptakan karya kreatif, penulis memiliki rancangan kegiatan yang merupakan bagian dari proses penciptaan yaitu pemilihan objek, pemotretan objek, pengolahan bentuk visual, rekonstruksi makna objek visual, dan penyelesaian karya. Berikut penjelasan tiap-tiap rancangan yang dilakukan oleh penulis dengan berdasar pada landasan teoretis yang telah dikaji dan hasil riset:

a. Pemilihan Objek

Objek-objek di dalam pengertian fundamental mengenai “alam perbendaan” ialah objek yang secara kongkret—yang realitasnya dapat dipandang sebagai entitas yang benar-benar ada dan terjangkau oleh pancaindera berdasarkan

aposteriori¹. Terjangkau di sini dan pada konteks ini ialah keterjangkauan manusia dalam hubungan-hubungan dan sentuhan-sentuhan dengan berbagai objek benda. Keterjangkauan itu bisa juga dimaknai sebagai medium ekspresi, luapan emosi, bahkan hanya sambil lalu sekalipun—artinya dan pada intinya ialah dapat disebut sebagai suatu perhubungan manusia dengan entitas selain manusia dan sebaliknya.

Pemilihan objek-objek alam perbendaan tentu saja berdasarkan kesadaran subjek terkait pengalaman personal secara empiris. Penulis menemukan potensi-potensi yang determinan untuk memilah objek mana yang dapat secara autentik dihadirkan dan objek yang dihadirkan secara representatif. Objek alam perbendaan yang autentik itu terpilih secara objektif oleh para subjek yang terimplikasi dengan eratnya tindakan-tindakan katarsis. Sementara objek yang dihadirkan secara representatif itu terpilih dikarenakan keterlibatan proses hermeneutik (interpretasi). Penafsiran terhadap objek-objek benda tentu saja masih berdasar pada empiris personal para subjek secara individual—meski beberapa objek benda itu mengandung dua pengalaman yang berbeda, proses interpretasi masih tetap berlaku. Proses interpretasi ini menggunakan paradigma hermeneutik dan semiotik untuk menggapai suatu definisi konotatif dan makna serta sifat yang sama. Hal ini tentu saja berbeda dengan cara berpikir analogis dan memiliki tendensi yang lebih abstrak dan deduktif.

Cara berpikir seperti di atas dapat diandaikan begini; jika seseorang mengatakan bahwa ia pernah mengalami peristiwa traumatis dengan dilecehkan oleh orang lain, maka secara primordial dalam pendekatan hermeneutika, interpretasi berdasar cerita tersebut ialah tangan sebagai salah satu alam perbendaan yang mengalami perhubungan dengan manusia. Jadi, objek visual yang terpilih ialah tangan itu sendiri dan tangan menjadi sebuah petanda (semiotik) bagi sebab terjadinya pengalaman traumatis secara retrospektif dan representatif.

¹ Aposteriori dimengerti oleh penulis sebagai suatu pengetahuan terhadap objek-objek yang berada pada realitas yang memperlihatkan fenomena itu sendiri. Aposteriori mendasarkan pengetahuan yang bergantung pada segala pengalaman-pengalaman manusia terhadap sesuatu. Filsafat empirisme mengimplementasikan hal tersebut sebagai penekanan terhadap logika dan pengalaman untuk mencapai pengetahuan. Ihwal itu berlaku pada konteks ini, yaitu aposteriori sebagai pengetahuan mengenai objek-objek alam perbendaan di dalam pengalaman traumatis dan katarsis.

b. Pemotretan Objek

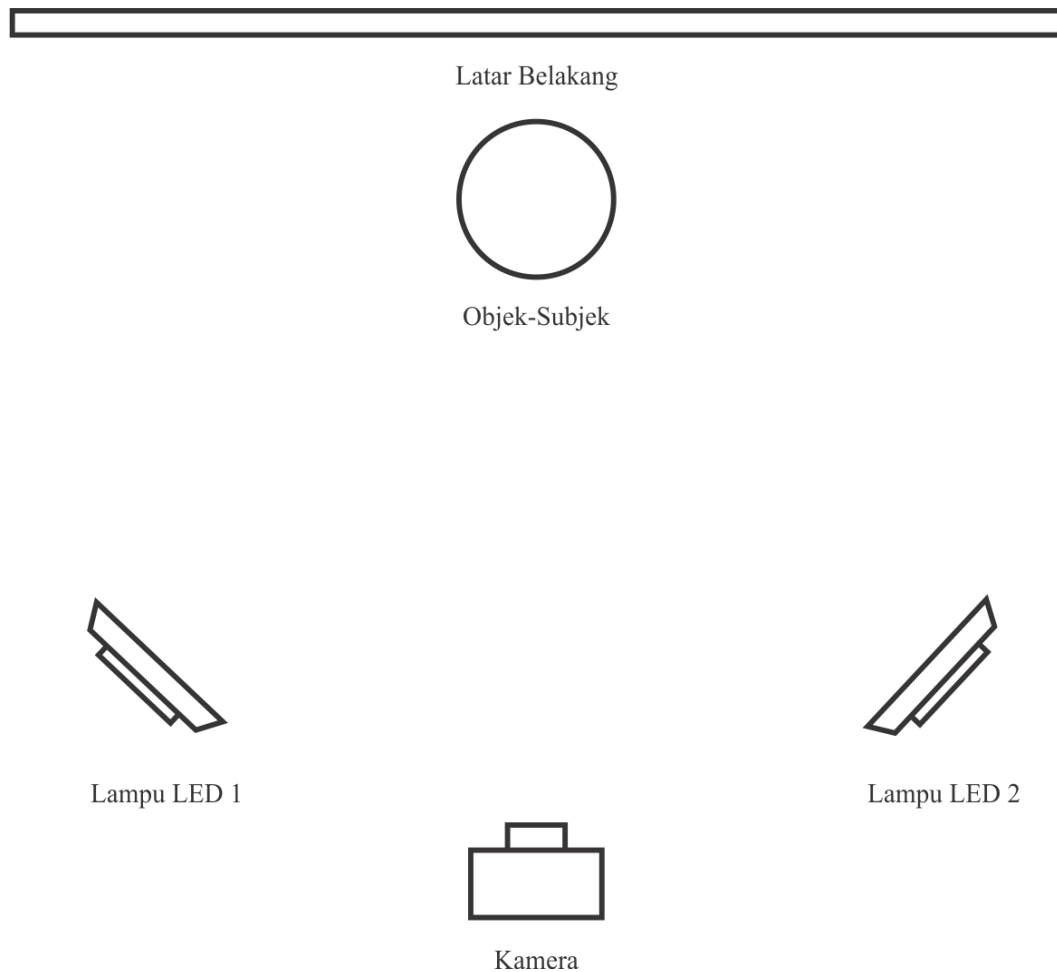
Kegiatan pemotretan objek dilakukan setelah mendapatkan hasil dari analisis isi untuk melihat serta memilih objek-objek yang ada di dalam pengalaman traumatis dan katarsis. Praktik ini dilakukan pada tanggal 1 April 2019 hingga 31 Mei 2019 dengan hari pemotretan yang berbeda. Lokasi seluruh pemotretan dilakukan di halaman rumah penulis (Perum Vila Bukit Asri FG.5, RT.12, Gunung Sempu, Kasihan, Bantul) guna mendapatkan waktu yang efisien dan kondusif, serta tidak terhambat oleh sesuatu yang mengganggu kelancaran aktivitas pemotretan.

Praktik pemotretan objek alam perbendaan dilakukan dengan cara sederhana dan ekonomis. Namun ada beberapa praktik pemotretan yang memerlukan *equipment* (peralatan) seperti *lighting* (lampu eksternal) dan lensa untuk memotret figur manusia yang dilakukan di dalam ruangan. Beberapa objek lainnya dan terutama pada gambar visual-visual katarsis dipotret dengan menggunakan teknik *photoscan* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Xerography*².

Kelebihan dari teknik *xerography* atau *scanner* lebih memadai dalam memindai bentuk objek dua dimensional dengan akurasi pencahayaan yang sesuai dengan gambar aslinya. Hal itu pun akan lebih mudah untuk melakukan pengolahan atau pengambilan warna pada gambar yang disebabkan oleh tekstur dan kontur yang lebih detail. Dengan demikian hasil yang dicapai dalam pengambilan gambar pada objek-objek dua dimensi akan lebih maksimal. Berikut skema pemotretan dalam proses penciptaan ini beserta keterangannya:

² Barbara London Upton and John Upton (1980: 266) menuliskan dalam buku yang berjudul *Photography* diedisi yang kedua bahwa teknik *xerography* merupakan teknik yang spesial. Pada saat itu alat atau mesin yang digunakan hanya berfungsi sebagai pemindai gambar dua dimensi. Teknik tersebut hampir serupa dengan cara penggunaan mesin *scan* (pemindai) atau fotokopi yang modern, yang hasil dari pindaian tersebut dapat langsung diolah dalam *software* tertentu. Istilah untuk menyebutkan teknik *scan* (pemindai) sering dijumpai dalam beberapa pameran fotografi sebagai teknik *scanography*.

1. Skema Pemotretan Objek Subjek



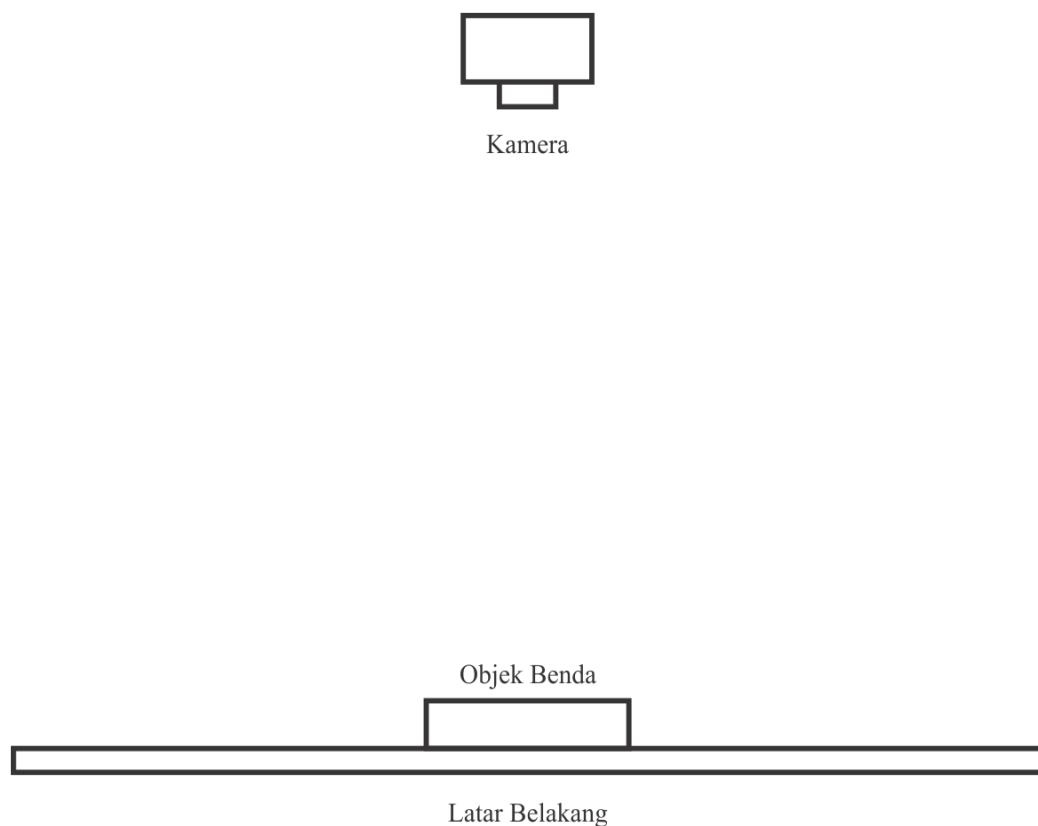
Gambar 4. Skema pemotretan objek subjek tampak atas.
Sumber: Dokumen penulis.

Keterangan :

Gambar 1 di atas merupakan skema proses pemotretan visual representasi figur subjek yang diperlihatkan dari tampak atas. Proses pemotretan tersebut dilakukan di dalam ruangan studio milik penulis. Penulis menginginkan hasil gambar dengan komposisi pencahayaan pada objek yang dipotret sesuai yang dibayangkannya, yaitu cahaya samping dengan latar belakang berwarna putih. Untuk mendapatkan komposisi pencahayaan tersebut maka peralatan yang digunakan yaitu kamera D-SLR Canon 700D, Lens /Sigma 18-35 dan dua lampu LED Yongnuo. Penulis sengaja menggunakan lampu tersebut karena lebih

fleksibel dan mudah untuk mengatur cahaya dan sesuai dengan ukuran ruang studio. Sementara pengaturan kamera yang digunakan selama pemotretan ialah dengan ISO 200, f/2.8, dan *shutter* 1/125 sec. Pengaturan tersebut berlaku untuk proses pemotretan semua subjek yang dipotret. Proses pemotretan juga menggunakan tripod untuk menstabilkan kamera agar tidak terlalu mengalami guncangan, maka dari itu ukuran pengaturan tersebut sekurang-kurangnya menghasilkan gambar yang sesuai dengan pandangan penulis.

2. Skema Pemotretan Objek Benda



Gambar 5. Skema pemotretan objek benda tampak samping.
Sumber: Dokumen penulis.

Keterangan:

Pada gambar 3 di atas adalah skema proses pemotretan visual representasi alam perbendaan yang ditampilkan dari tampak samping. Proses pemotretan ini dilakukan di luar ruangan dengan latar belakang berwarna putih yang terbuat dari

kayu triplek. Praktik pemotretan di sini hanya cukup menggunakan kamera D-SLR 700D dengan komposisi cahaya yang menyesuaikan arah cahaya dari matahari. Sedangkan pengaturan kamera pada proses pemotretan ini sangat menyesuaikan kondisi cahaya dari matahari dan lebih sering untuk mengubah-ubah pengaturan ISO dari ukuran 100 hingga 400 dan diafragma dalam ukuran f/8 hingga f/20, sedangkan *shutter* tetap pada kisaran ukuran 1/160 sec. hingga 1/200 sec.

c. Pengolahan Bentuk Visual

Pengolahan bentuk pada karya yang merepresentasikan figur subjek tidak terlalu banyak terintervensi secara artistik. Pada karya ini pengolahan hanya menggunakan *editing* BW (*black and white*), pencahayaan (*brightness*), kontras (*contrast*), dan sedikit pemotongan gambar (*cropping*). Hal ini dilakukan karena semata-mata hanya ingin menekankan pada subjek-subjek yang terlibat secara langsung beserta segala pengalamannya.

Pengolahan bentuk artistik pada objek alam perbendaan dilakukan dengan teknik kolase digital dalam *software* Adobe Photoshop. Pemilihan teknik kolase secara digital adalah untuk mendukung pencapaian imajinasi dan abstraksi yang berdasar pada ide dan gagasan. Hal itu juga merupakan suatu bentuk motivasi demi terwujudnya suatu konvergensi-konvergensi terhadap pelbagai alam perbendaan pada satu media.

Intervensi artistik secara digital lebih banyak diimplementasikan pada objek-objek visual alam perbendaan dan visual katarsis. Pengolahan bentuk pada objek-objek visual alam perbendaan menggunakan *editing* seperti pemotongan (*cropping*) pada latar belakang (*background*), pencahayaan (*brightness*), kontras (*contrast*), mencairkan (*liquefy*), dan distorsi (*distort*). Alat-alat itu digunakan untuk mendeformasi, disformasi, distorsi, dan mengkonstruksi bentuk dari berbagai objek alam perbendaan sehingga menjadi suatu komposisi estetika dengan nilai makna baru.

Perlakuan intervensi artistik di atas berlaku pula pada karya yang menampilkan visual-visual katarsis. Namun ada beberapa tambahan *tools* (alat-alat) yang diterapkan seperti *levels* (tingkatan): berfungsi untuk meningkatkan atau menurunkan ketajaman warna pada gambar sehingga membuatnya menjadi seimbang dalam komposisi pencahayaan. Sedangkan *threshold* (permulaan): digunakan untuk membuat gambar menjadi hitam dan putih. Sehingga kedua *tools* tersebut dapat membuat susunan gambar menjadi *smooth* (halus). Setelah gambar-gambar tersebut terkomposisi secara kolase kemudian penyelesaiannya yakni menggunakan *brush* (kuas) untuk memberi efek tekstur pada susunan gambar tersebut.

d. Rekonstruksi Makna Objek Visual

Rekonstruksi makna suatu objek dalam visual-visual pada karya di sini mendasari dari pengalaman-pengalaman subjektif dari tiap-tiap individu. Menekankan pada suatu manifestasi dari ekspresi pengalaman batin di dalam sebuah kejadian atau peristiwa traumatik dan katarsis. Sehingga makna yang dihadirkan dalam karya ini tidak berjauhan dengan keberadaan subjek yang mengalami peristiwa tersebut. Penulis masuk ke dalam lingkaran subjektif mereka untuk menyingkapkan suatu makna yang bukan merupakan konsep dari kausalitas. Seperti halnya jika seseorang memukul pintu dengan tongkat ketika ia dalam keadaan emosi yang tertekan. Di sini bukan mengulik-ulik berdasarkan organisme-organisme secara terpisah-pisah sebagai sebab-sebab mengapa ia menggunakan tongkat untuk memukul dan mengapa pula ia jadikan pintu sebagai objek sasaran pukulan. Namun lebih kepada melihat dirinya secara keseluruhan sebagai manusia yang utuh—yang memiliki suatu pengalaman tertentu sehingga ia dapat memilih suatu tindakan sebagai ekspresi dari manifestasi pengalaman batin di dalam diri seseorang.

e. Penyelesaian Karya

Karya kreatif yang diciptakan oleh penulis memiliki cara penyelesaian dengan teknik yang beragam. Pada karya **visual representasi figur subjek** yang berjumlah lima karya dan merupakan visual representasi figur subjek dicetak pada kertas karton putih berukuran 50cm x 75cm. Penyelesaian karya tersebut kemudian dibentuk seperti tabung tanpa alas dan atap. Di luar dari cara penyelesaian karya tersebut, penulis membuat semacam meja yang terpasang pada tembok dan berfungsi sebagai tempat menaruh benda. Pada karya **representasi visual alam perbendaan** yang berjumlah 15 karya dengan visual representasi alam perbendaan dicetak pada kertas *ivory* 310 dan dipigura dengan ukuran 40cm x 40cm. Penulis menyelesaikan karya tersebut dengan menghilangkan ruang kosong berwarna hitam pada hasil cetakan dengan memotongnya secara dinamis mengikuti bentuk objek visual. Setelah pemotongan selesai, penulis menyiapkan latar belakang dengan menggunakan kertas buffalo berwarna cokelat dan melukiskan kertas tersebut dengan warna hitam secara abstrak. Kemudian pada karya **visual representasi pengalaman katarsis** yang berukuran 100cm x 1000cm dicetak pada bahan *flexy* dan diselesaikan dengan cara memotong bagian sisa bahan. Penyelesaian terakhir, penulis mempersiapkan lima pernyataan mengenai seluruh karya yang tertampil dalam ruang galeri dengan membuat tulisan dari cat minyak berwarna hitam pada kertas buffalo berwarna cokelat.

A.3. Pasca Produksi

Setelah menyelesaikan keseluruhan karya berdasarkan ide, gagasan, dan kerangka konsep yang telah dikaji-kaji serta analisis-*analisis* yang telah dilakukan, maka kemudian tahap produksi semestinya dijalankan sebagai proses menuju momentum presentatif dan evaluatif. Penulis membuat struktur kepanitiaan pameran yang terdiri dari mahasiswa STIKOM dan tata kelola seni ISI. Berikut penjelasan mengenai tahap pasca produksi yang telah dilakukan:

a. Pameran

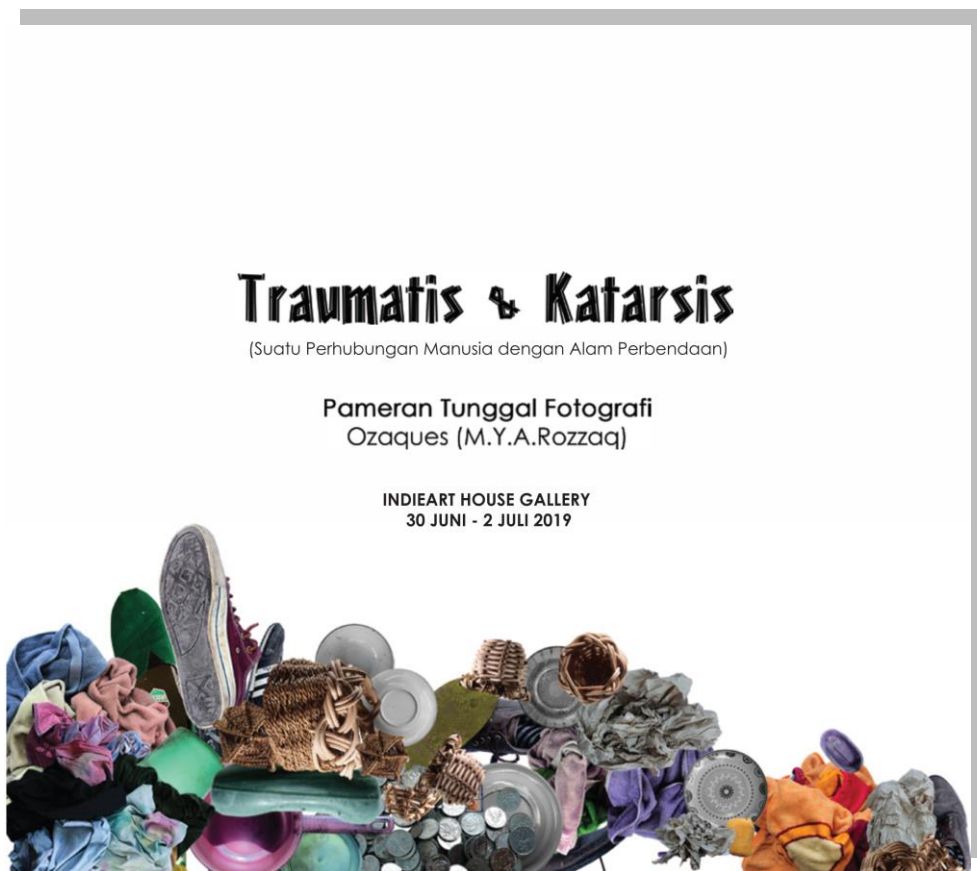
Sebagai pemenuhan syarat TA Karya Kreatif maka penulis telah mempresentasikan proses, hasil karya, dan meneruskan ide serta gagasan dalam bentuk pameran tunggal yang diselenggarakan pada tanggal 30 Juni hingga 2 Juli 2019 di galeri Indieart House. Ruang galeri tersebut dipilih dikarenakan adanya kesesuaian regulasi yang fleksibel mengenai tata ruang untuk mendukung gagasan dan ide penulis untuk mempresentasikan karya kepada publik. Selain itu, galeri tersebut memiliki relasi yang cukup luas dan memadai dalam kebutuhan eksistensi penulis dan pameran yang diselenggarakan.

Pada hari pembukaan pameran Minggu, 30 Juni 2019 pengunjung dan penghayat seni dapat berdialog dengan penulis terkait gagasan dan ide pada karya di dalam maupun di luar ruang galeri. Lalu pada hari Senin, 1 Juli 2019, penulis mengadakan sarasehan dan *creative sharing* pada hari Selasa, 2 Juli 2019 bersama Mawaddah Dwi Kurniasih S.Psi sebagai pemateri diskusi yang mendalam mengenai ide dan gagasan, serta memahami traumatis dan katarsis kepada pengunjung.

b. Pembuatan Katalog

Tradisi dan budaya pameran-pameran produk komersial dan karya seni yang telah penulis ketahui ialah terdapat katalog yang menampilkan produk-produk maupun karya-karya seni sebagai salah satu pelengkap unsur penting di dalam sebuah pameran. Di dalam pameran ini, penulis menyediakan katalog yang memuat deskripsi dan karya-karya penulis serta melibatkan beberapa penulis untuk mendukung, mengulas, atau mengkritik ide, gagasan, dan karya penulis. Hal itu penting bagi penulis dan pengunjung sebagai pengetahuan baru dari perspektif beberapa orang. Sehingga penulis juga dapat merefleksikan diri dan mengevaluasi karya untuk memperluas cakrawala pikiran dan memperdalam perasaan dalam proses penciptaan berkarya seni.

Materi katalog berisi tentang kata sambutan dari Dr. Mikke Susanto, M.A, pengantar dari Karina Rima Melati, M.Hum, ulasan-ulasan karya dari Dhini W. Ariesta, M.A, Ernawati, S.Pd., M.Sn, dan Mawaddah Dwi Kurniasih, S.Psi. Lalu terdapat deskripsi dan karya beserta riwayat berkesenian penulis. Setelah itu ada beberapa dokumentasi prakarya dan berpameran, ucapan terimakasih dan kemudian diakhiri dengan logo-logo pendukung pameran.



Gambar 6. Desain sampul katalog tampak depan berukuran 24cm x 21cm.
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 7. Desain sampul katalog tampak belakang berukuran 24cm x 21cm.
Sumber: Dokumen penulis.

Pembuatan katalog ini diproduksi dalam bentuk *barcode card* yang kemudian didistribusikan kepada tamu undangan seperti para dosen, kurator, pemateri, penulis, dan pengunjung lainnya untuk mendapatkan e-katalog. E-katalog tersebut dapat berfungsi juga sebagai arsip bagi penulis, institusi, dan semua pengunjung yang tersimpan aman dalam *google drive* serta bisa diakses kapan saja dan di mana saja dengan jaringan internet yang memadai. Selain hanya sebagai arsip, katalog tersebut juga dapat membantu meningkatkan pemahaman umum yang mendasar mengenai traumatis dan katarsis bagi semua pengunjung melalui karya-karya dan ulasan-ulasan yang tertampil di dalam konten katalog tersebut.

Traumatis & Katarsis

Pameran Tunggal Fotografi
Ozaques (M.Y.A.Rozzaq)

Indieart House Gallery
30 Juni - 2 Juli 2019

SCAN ME



E-Catalogue

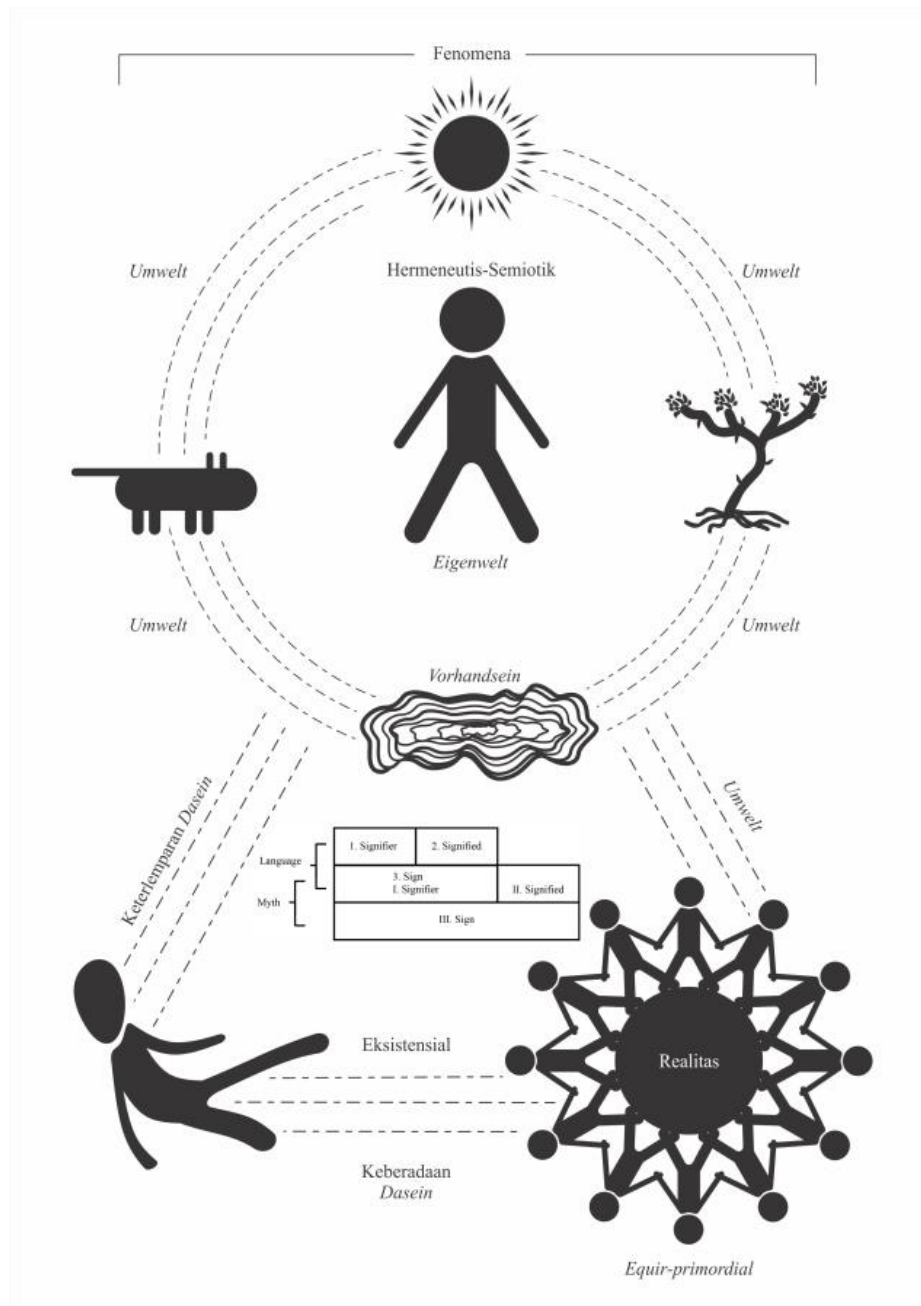
Gambar 8. Desain *barcode card e-catalogue* berukuran 5cm x 10cm.
Sumber: Dokumen penulis.

B. Pembahasan Karya

Titik berangkat proses penciptaan karya ini ialah pada dasarnya berawal dari pengalaman empiris personal tentang ingatan-ingatan atau memori terhadap benda-benda yang kemudian dikembangkan dengan gagasan dan ide penulis. Oleh karena itu, seni yang dimaksud di sini lebih dekat dengan seni konseptual atau *conceptual art*³. Ide atau gagasan penulis menjadi hal yang paling penting sedangkan bentuk material dan objek seninya hanyalah merupakan akibat samping dari konsep penulis. Penulis menekankan bahwa, awalnya karya-karya ini akan sulit untuk dimengerti bagi pengunjung karena penulis menggunakan keanekaragaman media atau material seni sebagai akibat dari kompleksitas gagasan atau ide yang dimiliki oleh penulis. Maka dari itu penulis membuat dua skema yang merupakan hasil dari kedalaman asosiatif filosofis guna menerangkan dan menerjemahkan tema-tema pada masing-masing karya yang telah diciptakan. Pada skema pertama merupakan sebuah perumusan mengenai **fenomena keberadaan eksistensial *Dasein* dan *Vorhandsein*** di dalam pengalaman traumatis dan katarsis yang akan tertampil sebagai konsistensi dan resistensi ide dan gagasan di dalam masing-masing karya yang akan dibahas. Pembahasan karya-karya tersebut dibagi menjadi tiga tema visual, yaitu:

1. **Visual representasi figur subjek**, dijelaskan dan diuraikan dengan mengacu pada struktur *daseinanalysis*.
2. **Representasi visual alam perbendaan**, dideskripsikan dengan berdasar pada pengalaman subjek-subjek.
3. **Visual representasi pengalaman katarsis**, didefinisikan dengan berdasar pada subjek yang memiliki pengalaman katarsis dalam bentuk visual.

³ *Conceptual* berasal dari bahasa latin *conceptus* yang memiliki arti yaitu pikiran, gagasan atau ide. Konseptual atau conceptusal terdapat imbuhan Latin yang artinya lebih dari konsep, yang berkonotasi pikiran, gagasan dan ide atau segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep.



Gambar 9. Skema perumusan fenomena keberadaan eksistensial *Dasein* dan *Vorhandsein* di dalam pengalaman traumatis dan katarsis.
Sumber: Dokumen penulis.

Kemudian pada skema kedua ialah **embodiment penciptaan karya kreatif** yang merupakan suatu konklusi filosofis terkait sintesis antara konsepsi hermeneutika dengan semiotika. Melalui skema ini maka proses abstraksi yang spekulatif akan terlihat bagi ketiga tema tersebut dan tereksplanasi secara objektif. Berikut adalah penjelasan masing-masing karya:

B.1. Visual Representasi Figur Subjek

Kompleksitas perhubungan manusia dengan alam perbendaan dalam konteks pengalaman traumatis dan katarsis—yang direpresentasikan dengan medium fotografi serta dengan seni dan pengalaman riil. Dengan ini diharapkan akan lebih mudah dipahami. Memahami kompleksitas terhadap pengalaman manusia yang tak terperkirakan dan pelik ini menjadi kesadaran baru yang lebih luas. Kesadaran yang baru ini mendasari dari pelbagai ilmu pengetahuan seperti pengetahuan tentang seni, dan bagaimana seni itu terlibat di dalam praktik fotografi yang mengupayakan objektivitas dalam ambiguitas suatu objek-objek visual dalam foto. Serta dengan mendalami ihwal itu melalui persepektif filsafat dan psikologi—dalam hal ini pandangan eksistensial membuka cakrawala pikiran yang lebih luas dan utuh terhadap fenomena itu.

Memahami tentang pengalaman traumatis dan katarsis ini dapat lebih dimengerti secara utuh dan menyeluruh dengan menggunakan struktur analisis dalam psikologi eksistensial, yakni **Daseinanalysis**. Di dalam struktur *daseinanalysis* terdapat lima tahap analisis yaitu **1. Ada-di-sana (Dasein)**, yang memiliki tiga wilayah di sekitar manusia; **Umwelt** ialah dunia-dunia biologis dan fisik seperti halnya manusia, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, **Mitwelt** ialah dunia di lingkungan sesama manusia, seperti tentang hubungan-hubungan sosial diantara manusia. **Eigenwelt** ialah wilayah manusia itu sendiri sebagai alam pikiran, perasaan-perasaan, sikap-sikap, sifat-sifat, dan bertindak. **2. Ada-melampaui-dunia**; melihat cara-cara manusia mengatasi dunia (kompleksitas permasalahan) dengan mewujudkan kemungkinan dari adanya manusia itu sendiri. **3. Dasar Eksistensi**; melihat bagaimana manusia dapat mengenali dasar eksistensi dirinya sendiri di dalam dunia dengan hidup autentik atau tidak. **4. Rancangan-Dunia**; mengamati bagaian-bagian rancangan dunia yang telah pernah dirancang

oleh manusia untuk bertahan dalam situasi-situasi tertentu. **5. Cara-cara Ada-di-Dunia**; melihat bagaimana manusia menemukan cara-cara untuk berada di dunia dengan cara bereksistensi dirinya sendiri.

Oleh karena itu, dalam karya ini menghadirkan representasi figur subjek yang mengimplikasikan benda autentik yang mereka bawa sebagai keutuhan keberadaan mereka dalam mengatasi kepelikan pengalaman traumatis. Beberapa subjek menekankan pada rancangan dunia dan cara-cara di dunia yang telah dilakukan maupun yang tetap bertahan pada kontinuitas dalam mengatasi kegelisahan eksistensial mereka. Maka dengan segala bentuk-bentuk yang tampak di sini ialah suatu entitas yang dapat dipandang sebagai suatu hal yang lebih objektif terkait dalam mengatasi suatu pengalaman-pengalaman traumatis.

Pada bagian sub-bab ini penulis akan membahas karya dengan melibatkan pandangan psikologi eksistensial sebagai satu paradigma yang dapat menghadirkan makna-makna pada masing-masing karya. Psikologi eksistensial merupakan pandangan yang sesuai dan sangat berdekatan dengan pemikiran penulis untuk mengembangkan ide dan gagasan. Penulis ingin menyingkap makna-makna alam perbendaan yang pernah terlibat secara langsung dalam pengalaman traumatis dan katarsis, serta menyingkap pengalaman batin setiap subjek yang senantiasa pernah bertindak sesuatu untuk meluapkan emosi-emosi negatif mereka dalam perhubungan dengan alam perbendaan.

Seperti yang telah diuraikan penulis tentang bagaimana paradigma psikologi eksistensial melihat sesuatu ketersingkapan pengalaman batin di dalam keseluruhan pengalaman manusia, maka dari itu juga penulis menerjemahkan kembali keberadaan subjek-subjek yang terlibat sebagai narasumber yang telah menceritakan pengalaman-pengalaman traumatis dan katarsis mereka. Keberadaan subjek-subjek dalam pengalaman-pengalaman tersebut kemudian akan diterjemahkan berdasarkan struktur eksistensi sebagai landasan untuk menerjemahkan pengalaman batin mereka di dalam realitas eksistensialnya. Berikut adalah hasil dari *daseinanalysis* pengalaman traumatis dan katarsis berserta visual representasi figur masing-masing subjek dengan judul karya “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya”:

B.1.1. Subjek I (TSP)

Subjek TSP merupakan wanita berusia 26 tahun yang sekarang berprofesi sebagai desainer *fashion* dan interior. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang berasal dari kota Yogyakarta dengan suku Jawa dan beragama Katolik. Berikut *daseinanalysis* pengalaman traumatis dan katarsis di dalam diri TSP:

a. *Daseinanalysis*

1. *Ada-di-Dunia (Dasein)*

Sebelum TSP berada dalam sebuah tempat yang memperlihatkan fenomena yang menghadirkan keterlemparan dirinya ke dalam pengalaman traumatis, ia sedang berada di dunia yang penuh dengan kecemasan sekaligus kesenangan akan tugas akhir dalam institusi dan fantasi romantika dengan kekasihnya. Ketika TSP berada dalam kecemasan sekaligus kesenangan, pada saat itu juga ia dihadirkan oleh beberapa pilihan. Pilihan-pilihan itu tidak semata-mata muncul secara tiba-tiba, melainkan sesuatu *dasein* yang telah menampakkan diri dihadapannya. Pilihan-pilihan itu membawa dirinya berada pada suatu kelemahan eksistensial yang merupakan syarat-syarat supaya ia dapat mencapai suatu tanggungjawab tertentu. Ia harus memilih salah satu dari beberapa pilihan agar kelemahan eksistensial tersebut tidak diperdaya oleh kekuatan asing. Namun, pilihan yang ia pilih—yang telah disepakati bersama dengan kekasih justru membuat dirinya mengalami keterlemparan yang sama sekali tidak pernah ia perkirakan.

a) *Umwelt* (dunia-dunia biologis dan fisik)

TSP telah terlempar di dalam *Umwelt* yang membuat dirinya tercengang dan terpukul yang dikungkung oleh kecemasan yang telah ada sebelumnya. Kecemasan itu dihadirkan oleh tanggungjawab yang akan ia selesaikan untuk tugas akhirnya karena waktu telah menyempitkan ruang untuk bergerak dalam kebebasannya sebagai manusia. Sesuatu yang ada dalam *Umwelt* menuntut dirinya agar menyelesaikan tanggungjawab sebelum pada akhirnya ia jatuh ke dalam

kepengingkarannya atas pilihannya sendiri. Hingga kemudian ia memasuki tempat yang membawa dirinya terjun pada *dasein* lainnya yang sama sekali tidak ia duga.

b) *Mitwelt* (dunia di lingkungan sesama manusia)

Pada akhirnya ia harus berhadapan dengan *Mitwelt*—ia bertemu dengan teman-teman untuk mendapatkan suatu kekuatan untuk menunjukkan eksistensinya dihadapan kekasih yang telah menghadirkan keterbungkaman pada dirinya. *Vorhandsein* di dalam ruangan tersebut kemudian menunjukan eksistensinya sebagai bentuk-bentuk pemberontakan akan ketidakpenerimaan atas ketidaksetiaan kekasih pada dirinya. TSP telah berhubungan dengan *vorhandsein* seperti spreng, bantal, dan guling sebagai wujud dari perlawanan dan ketahanan diri yang merupakan pilihan untuk terbebaskan dari keterbungkaman terhadap kejadian tersebut.

c) *Eigenwelt* (wilayah manusia itu sendiri sebagai alam pikiran, perasaan, sikap, sifat, dan bertindak)

Keterbungkaman diri TSP itu membuat dirinya masuk ke dalam wilayah *Eigenwelt* yang kemudian hadir dalam wujud tangisan yang ditimbulkan dari rasa kecewa terhadap kekasihnya. Ia tidak mendapatkan adanya ketenangan batin dari kekasihnya, karena itu ia menganggap kekasih sebagai manusia yang tidak mengetahui dirinya sendiri akan sebuah pertanggungjawaban yang ia pilih dari kebebasannya sendiri. Keterbungkaman yang diawali dengan keterkejutan atas perlakuan kekasih itu seperti menghantam pikiran dan perasaannya kepada sebuah ketidakpenerimaan atas prinsip kebebasan yang bertanggungjawab. Keterguncangan eksistensial memuncak ketika ia mendapatkan kesadaran akan kekasih yang tidak merasa puas dengan keberadaan dirinya.

2. *Ada-melampaui-dunia (Kemungkinan-kemungkinan dalam Manusia)*

Menjadi suatu kemungkinan bagi TSP bahwa ia telah masuk ke dalam sebuah dunia yang membawanya pada kegelisahan eksistensial. Ia mengalami keterlemparan *dasein* yang ia sebabkan sendiri oleh kesadarannya sendiri. Suatu kemungkinan lainnya bahwa ia tidak akan berada dalam keterlemparan itu jika ia

lebih dahulu mendapatkan konsekuensi yang diterima. Artinya, pilihan yang ia ambil sebagai sebuah dorongan agar ia bertemu dengan kekasihnya ialah sebagai dasar eksistensi dirinya di dalam dunia baru dan ia bertanggungjawab atas konsekuensi keterlemparan dirinya sendiri.

3. *Dasar Eksistensi*

TSP tidak semata-mata memberanikan diri agar terlempar ke dalam dunia baru. Ia memiliki kekuatan autentik dan otonom yang ada di dalam dirinya. Bahkan ketika ia berada pada upaya-upaya untuk memilih beberapa pilihan yang ia rangkai sendiri—meski ia sempat memiliki kelemahan eksistensial—ia tidak mempercayai kekuatan-kekuatan asing untuk menggerakkan kesadaran dirinya untuk bertindak dan melakukan suatu pembalasan kepada kekasih atas perbuatannya. Ia hidup autentik di dalam keterlemparannya di dunia barunya, bahkan sama sekali ia tidak menghiraukan segala kekuatan-kekuatan asing yang masuk di dalam kepalanya dan melalui telinganya untuk mengatur suatu keterbungkaman itu supaya terbebaskan dan hadir di dalam dunia baru itu.

4. *Rancangan-Dunia*

Kejadian tersebut kemudian membuat kepercayaan TSP terhadap kekasih menurun sangat tajam. Ia merasa sangat perlu untuk melihat isi pesan pada *handphone* kekasih, ia merasa sangat marah setelah melihat setumpuk pesan yang menceritakan penderitaan sang kekasih. Ia marah pada sang kekasih karena dirinya tidak jujur kepada TSP dan juga orang-orang yang menanggapi kebohongan penderitaannya. Sehingga kemarahannya termanifestasikan oleh tindakannya yang membanting hp ke lantai dengan segala kemuakkannya. Tindakan itu pun menyertai segala emosi-emosi yang kian tertumpuk secara impulsif yang ada dalam dirinya. Sehingga *dasein* TSP pada saat itu memiliki rancangan dunia seperti luapan emosi yang sudah tidak dapat lagi tertahan dan membuka eksistensi yang telah ditentukan oleh dirinya sendiri.

5. Cara-cara Ada-di-Dunia

Setelah ia melewati keterlemparannya di dunia baru itu, ia kemudian mencari cara-cara supaya tetap bertahan dalam *dasein*—eksistensi dirinya di dalam dunia baru itu dan sesudah ia melewati segala situasi yang menggelisahkan eksistensinya. Di dalam dunia baru itu, ia berada di dunia yang sudah bukan merupakan ‘kita’, melainkan ia telah terlepas dari keterikatan hubungan percintaan yang menjadikan ‘kita’ itu menjadi hilang. Ia terbebaskan dari dirinya yang terikat dalam satu hubungan yang tidak menghargai keberadaan eksistensinya. Ia menjadi seorang individu yang hidup untuk dirinya sendiri yang telah memilih suatu cara otonom untuk tetap bebas dalam eksistensi.

b. Visual Representasi Figur Subjek TSP



Gambar 10. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #1” dalam bentuk instalasi.

Sumber: Dokumen penulis.

Subjek TSP dipotret dengan sudut pengambilan gambar yang setara dengan pandangan mata sebagai wujud representasi dari diri subjek yang sebenarnya. Kebenarannya berada pada posisi subjek yang mengarah kepada sesuatu yang ingin ia tuju. Ia ingin menuju ke suatu tempat di mana ia telah tidak lagi melakukan suatu bentuk katarsis yang dulu pernah ia lakukan. Artinya ia telah terbebaskan dari kelemahan eksistensial yang dulu pernah dialaminya dalam pengalaman traumatis dengan mantan kekasihnya. Sedangkan benda yang terletak di bawah gambar TSP di atas ialah beberapa gambar-gambar pada kertas dan buku-buku yang pernah ia lakukan sebagai bentuk cara-cara dirinya mengatasi permasalahan yang ada di dunianya.

B.1.2. Subjek II (RM)

Subjek RM merupakan wanita berusia 22 tahun dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ia berasal dari suku Karo di tanah kota Bekasi dan melanjutkan pendidikan di Yogyakarta pada tahun 2015 di Jurusan Sastra Inggris. Berikut *daseinanalysis* pengalaman traumatis dan katarsis di dalam diri RM:

a. *Daseinanalysis*

1. *Ada-di-Dunia (Dasein)*

RM menilai dirinya mendapatkan pengalaman traumatis yang akarnya tertanam dari orang tua, ia mengira bahwa jika tanggapan pada saat kejadian itu sesuai dengan apa yang ia perkirakan, kejadian tersebut tidak akan membuat dirinya memiliki pengalaman tersebut. Keberadaan orangtua dan pola asuh yang diterapkan kepada dirinya membuat banyak hal menjadi lebih pelik. Kepelikkan itu hadir di dalam eksistensi *dasein* yang lain—yang merupakan awal dari gejala-gejala dari sebuah ancaman terhadap kebebasan individualistis dan penilaian yang sewenang-wenang.

a) *Umwelt* (dunia-dunia biologis dan fisik)

Dunia *Umwelt* menampilkan suatu gejala yang memberikan kegelisahan eksistensial diri RM. *Dasein* pada diri RM selalu menolak keras terhadap kekuatan asing dari luar yang berusaha masuk ke dalam pertanggungjawaban untuk dirinya sendiri. Hal itu membuat kebebasan eksistensial RM seperti terbungkam oleh penolakan itu sendiri. Sebab ia semakin menolak, maka penolakan itu selalu terbantahkan oleh *Dasein* lainnya. Ia memilih bertindak seperti itu karena berada di dalam wilayah yang memiliki tendensi konservatif, dan ia sendiri tidak dapat membuat pilihan yang determinan. Kebebasan dirinya bukan berasal dari dalam dirinya sendiri, melainkan ditentukan oleh pilihan-pilihan dari keberadaan *Dasein* yang lainnya itu. Maka ia enggan bertanggungjawab terhadap kebebasan yang ditentukan itu dan hendak menjadi bungkam sebagai kebebasan bagi dirinya sendiri.

b) *Mitwelt* (dunia di lingkungan sesama manusia)

RM memandang dunia sosial (*Mitwelt*) dalam keluarga sebagai sesuatu yang tidak dapat terbantahkan. Sehingga pada akhirnya ia menekan segala emosi-emosi yang pada dasarnya ia ingin menyuarakan dirinya yang merasa kebebasannya terancam. Ketika ia menyadari bahwa suara batinnya tidak akan terdengar oleh mereka, maka kemudian ia berhubungan dengan *Vorhandsein* yaitu gelas dan barang-barang lainnya yang mudah terpecah-belah sebagai manifestasi atas batin-batin yang belum pernah hadir di dalam dunia *Mitwelt*.

c) *Eigenwelt* (wilayah manusia itu sendiri sebagai alam pikiran, perasaan, sikap, sifat, dan bertindak)

Ia menyadari bahwa suara-suara yang berada dalam dirinya tidak akan diterima sebagai luapan emosi yang sebenarnya ia rasakan. Hingga kemudian dirinya sendiri (*Eigenwelt*) memilih untuk tidak menghadirkan suara-suara yang terbantahkan itu dan menyimpannya dalam keterbungkaman di dalam dirinya. Ia melakukan keterbungkaman itu semata-mata hanya untuk mengalahkan

keterbantahan dari orangtuanya, karena ia berpikir bahwa jika keterbantahan itu dilawan dengan suara yang lantang untuk menunjukkan dirinya yang terancam, maka suara yang lantang itu tidak terdengar di telinga mereka. Sehingga eksistensi gelas dan barang-barang lainnya itu menjadi lebih bermakna daripada sekadar benda fungsional sebagai bentuk pemberontakan dirinya terhadap sesuatu yang membuatnya tak berdaya.

2. *Ada-melampaui-dunia (Kemungkinan-kemungkinan dalam Manusia)*

RM telah melampaui dunia dengan cara dan pilihannya sendiri untuk mengatasi kegelisahan eksistensialnya. Ia berhasil mengaktualisasikan dirinya sebagai yang terbebaskan dari keterbungkaman eksistensial. Ia mengatasi dengan tidak membuat orang lain terluka, melainkan hanya memberikan sindiran-sindiran yang mendasari dari pengalaman traumatisnya. Sindiran yang ia berikan diwujudkan dalam bentuk-bentuk erotika-seksualitas untuk keberadaan orang lain disekitarnya.

3. *Dasar Eksistensi*

RM tidak menentang dasar eksistensi dirinya sebagai seorang wanita. Ia bahkan berjuang untuk mempertahankan dasar eksistensinya itu dengan memaknai segala peristiwa pelecehan yang terjadi pada dirinya sebagai suatu kekuatan-kekuatan autentik yang ada dalam dirinya. Ia menerima keterlemparannya dalam dunia *Mitwelt* dengan kebingungan dan ketidakberdayaan serta menjadi orang yang selalu disalahkan. Akan tetapi ia menentang dirinya yang disalahkan dengan berdiri secara otonom dalam menjalani hidup yang autentik pada sebuah pertanggungjawaban terhadap keterbungkamannya sendiri.

4. *Rancangan-Dunia*

Dasein RM memiliki rancangan dunia dengan melibatkan media kertas demi memanifestasikan ekspresi batin dari pengalaman traumatisnya. Ia menggambar suatu bentuk erotika sebagai wujud dari sindiran-sindiran yang ditujukan kepada laki-laki. Ia memilih untuk bertindak seperti itu dikarenakan

dahulu tidak mendapatkan suatu dukungan dari *dasein* lainnya untuk menolongnya dari sepupunya yang telah melecehkannya. Keberadaan *dasein* RM kemudian menjadi sebuah objek hasrat seksual oleh para lelaki—dirinya pernah masuk sebagai eksistensi manusia yang tidak subjektif, yang tidak bebas untuk menyuarakan rancangan dunia yang ditentukan oleh dirinya sendiri.

5. *Cara-cara Ada-di-Dunia*

Subjek RM memiliki berbagai cara-cara untuk ada-di-dunia seperti membangun kembali keberadaan *dasein* dirinya dengan memberikan gambar-gambar kepada netizen di media sosial *Instagram*. Ia memilih cara untuk bereksistensi dengan seperti itu sebab ia memilih suatu cara tunggal dan tidak ingin dirinya ditenggelamkan lagi seperti pengalaman traumatisnya dahulu. Sebab ia pernah melalui dunia *mitwelt* dengan tanpa penerimaan dan pertolongan bagi dirinya yang telah melewati situasi dilecehkan oleh laki-laki. Ia merasa bahwa jika ia memilih cara-cara *dwi rangkap* dengan menjaga eksistensi dirinya dengan orang sekitar, ia justru akan semakin menyadari kelemahan eksistensi dirinya sendiri.

b. Visual Representasi Figur Subjek RM



Gambar 11. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #2” dalam bentuk instalasi.

Sumber: Dokumen penulis.

Dasein RM tidak menginginkan dirinya terlihat lemah dengan segala pengalaman traumatisnya. Ia memposisikan dirinya seperti itu dengan kebebasannya sendiri untuk berada di sana sebagai diri yang hadir secara representatif sebagai manusia yang masih berada di dalam idea-idea mengenai pengalaman traumatisnya yang dilecehkan oleh laki-laki. Ia senantiasa hanya ingin menyampaikan pengalaman batinnya melalui gambar-gambar dan tulisan-tulisan pada kertas yang menunjukkan keberaniannya untuk bersikap kritis terhadap ihwal mengenai seksualitas.

B.1.3. Subjek III (DNK)

Subjek DNK adalah mahasiswi yang berasal dari Greek, Yunani dan sedang melakukan studi di Jurusan Seni Murni Patung tahun 2019. Ia berusia 26 tahun dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Selain kesibukan perkuliahan, ia juga seorang *freelancer artist*. Berikut *daseinanalysis* pengalaman traumatis dan katarsis di dalam diri DNK:

a. *Daseinanalysis*

1. *Ada-di-Dunia (Dasein)*

Eksistensi DNK memiliki keberadaan di dunia sebagai seseorang yang berada di dalam otoritas yang mengatur dirinya yang sekaligus memberikan dorongan untuk hidup secara tidak autentik. Ia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan serta menghadirkan pilihan-pilihan dalam dan untuk dirinya sendiri. Ia selalu mengalami fase pemberian pilihan-pilihan yang mengikat pada otoritas yang mengatur. Ketidakautentikan pada dirinya disebabkan oleh adanya suatu kekuatan-kekuatan asing yang diakibatkan oleh otoritas-otoritas itu. Sebab otoritas itu memiliki keberadaan di dalam eksistensinya yang terikat oleh kegelisahan eksistensial di luar dari dirinya sendiri. Kesadarannya sendiri yang memaknai otoritas itu sebagai awal sebuah kekuatan-kekuatan asing itu yang mengambil alih kehidupan eksistensial yang autentik.

a) *Umwelt* (dunia-dunia biologis dan fisik)

Di dalam dunia *Umwelt*, DNK merasa bahwa ia tidak memiliki ruang personal bagi eksistensi dirinya bersama eksistensi *Vorhandsein* yang ada di dalam ruangnya. Segala benda-benda yang ada di dalam ruang itu direnggut eksistensinya oleh sebab otoritas yang kuat itu. Ia memaknai perenggutan eksistensi yang berada di luar dirinya sendiri sebagai suatu ketelanjangan kebebasan eksistensial di dalam ruang personalnya. Ketelanjangan di dalam ruang personal itu menampakkan dirinya sebagai situasi yang mengancam kebebasan eksistensi dirinya sendiri

b) *Mitwelt* (dunia di lingkungan sesama manusia)

Sebab otoritas yang mengatur itu ialah orangtua DNK—khususnya yaitu Ibunya sendiri yang kemudian menghadirkan suatu ketidaknyamanan karena pengambil keputusan yang sewenang-wenang bagi dirinya sendiri dan untuk DNK. Ia berada di sana dengan keterbukaan ruang personal yang bagi dirinya adalah hanya untuk dirinya sendiri. Ruang kamar yang semestinya adalah sebagai kebebasan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya tidak dapat terlepas karena perenggutan ruang tersebut. Hubungannya dengan Ibunya kemudian menjadi sebuah dunia *Mitwelt* di mana ia mengalami ketidakbebasan atas dirinya sendiri.

c) *Eigenwelt* (wilayah manusia itu sendiri sebagai alam pikiran, perasaan, sikap, sifat, dan bertindak)

DNK tidak bisa mempertahankan kekuatan eksistensialnya untuk hidup dengan autentik. Ia merasakan keterkekangan dan ketelanjangan pada dirinya dan ruang personalnya sendiri. Ia tidak bisa menjaga kebebasannya untuk bertanggungjawab terhadap dunia-dunia yang ia bangun secara autentik. Kebebasannya untuk memiliki ruang personal terenggut oleh *dasein* lainnya yang mengotoritaskan kemauannya sendiri. Ia justru bertanggungjawab pada terenggutnya ruang personal yang berada di luar dirinya—yang bahkan bukan merupakan pilihan ia sendiri. Ia terpaksa menuruti kehendak kekuatan asing agar ia dapat tetap hidup—meski hidup dengan tidak autentik, ia memiliki kebebasan untuk memilih dengan cara menikmati setiap darah yang keluar dari garis-garis ditangannya. Ia melakukan itu sebagai kehendak kebebasan terhadap ruang personal yang berada pada dirinya sendiri dan untuk dinikmati bagi dirinya sendiri.

2. *Ada-melampaui-dunia (Kemungkinan-kemungkinan dalam Manusia)*

Dasein DNK telah dapat melampaui dunia dengan cara mengatasi permasalahan yang terdapat pada dunia *Mitwelt* dengan caranya sendiri. Ia bertahan dengan ibunya yang otoriter dengan bertemu dengan *dasein* lainnya, yaitu teman-temannya yang mendukung DNK untuk menganalisis perilaku dan menggali alam bawah sadar. Ia dapat melampaui dunia bersama dengan teman-temannya dan itu merupakan keluarga besar bagi dirinya, sehingga ia dapat menyingkapkan eksistensinya diberbagai dunia.

3. *Dasar Eksistensi*

Dasein DNK memiliki dasar eksistensi sebagai wanita yang memiliki karakter kuat. Dirinya menjalani hidup secara autentik dengan adanya seorang Ayah yang sangat mendukungnya secara emosional. Namun keberadaan *dasein* Ibunya justru memberikan dampak bagi dirinya yang kemudian membuat dirinya hidup secara tidak autentik. Ia memiliki bekas luka sayatan yang menjadi tanda bagi dirinya yang dahulu hidup bersama kekuatan asing yang ada dalam dirinya. Ia bertindak seperti karena keberadaan *dasein* Ibunya yang mengganggu wilayah dunia *Mitwelt* dan dunia *Eigenwelt*. Dasar eksistensi pada DNK tidak bagi dirinya, namun ia bertanggungjawab atas tindakannya karena ia tidak merusak keberadaan eksistensi *dasein* lainnya.

4. *Rancangan-Dunia*

Diri DNK memiliki rancangan-rancangan untuk tetap bereksistensi di dunia. Dirinya berhasil menentukan satu dari berbagai pilihan yang ada dalam dirinya. Ihwal itu terlihat di dalam bagian dirinya yang memilih untuk hidup tidak autentik dengan kekuatan asing. Namun kesadaran dirinya akan hidup tidak autentik itu berhenti pada saat dirinya mulai merefleksikan dirinya sendiri. Ia hanya bertindak sedemikian hanya untuk tetap bertahan dalam keberadaannya bereksistensi di dalam keluarganya sendiri. Dan juga karena situasi-situasi seperti berhadapan dengan *Dasein* Ibunya hanya membuat dirinya menangis dan terlihat lemah.

5. Cara-cara Ada-di-Dunia

Diri DNK memiliki cara-cara di dunia dengan menggunakan cara *dwi rangkap*. Ihwal itu tampak ketika ia mulai bertemu dengan teman-temannya yang kemudian menjadikan keberadaan diri DNK kembali autentik. Ia terhubung dalam dunia *Mitwelt*—bersama teman-temannya dalam hubungan sosial yang sama sekali membuat dirinya menjadi nyaman dan diterima sebagaimana adanya dirinya. Namun pertemuan dengan teman-temannya menyingkapkan keterpisahan dasar eksistensi dirinya dengan Ibunya karena watak Ibunya yang justru melemahkan dasar eksistensial *dasein* DNK.

b. Visual Representasi Figur Subjek DNK



Gambar 12. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #3” dalam bentuk instalasi.

Sumber: Dokumen penulis.

Dasar eksistensi DNK hadir secara representatif dengan sebagaimana dirinya. Dirinya yang dahulu mengalami hidup secara tidak autentik yang berdasar pada pengalaman traumatisnya. Dirinya tampil dengan berani untuk menunjukkan kekuatan yang ia kenal, yang saat ini ia telah memiliki kesadaran akan katarsis untuk meluapkan energi-energi negatif dari dalam dirinya. Benda-benda autentik yang berada dibawah representasi figur DNK menunjukkan cara-cara mengatasi untuk terhindar dari kekuatan asing.

B.1.4. Subjek IV (RES)

Subjek RES merupakan laki-laki yang berusia 23 tahun dan berasal dari Yogyakarta dengan suku Jawa. Subjek tersebut merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang beragama Kristen. Ia seorang mahasiswa di bidang Teknik Industri dan memiliki hobi fotografi. Berikut *daseinanalysis* pengalaman traumatis dan katarsis di dalam diri RES:

a. Daseinanalysis

1. Ada-di-Dunia (*Dasein*)

Dasein RES memiliki keberadaannya diantara Ibu dan Ayah yang masing-masing memiliki perbedaan karakter. Ketika ia berada di dalam kejadian traumatisnya, kebebasan yang diberikan oleh Ibunya membahayakan diri RES. Ia berada di sana bersama teman-teman Ibunya yang sama sekali mengetahui diri RES yang berada dalam maut setelah tertolong oleh teman Ibunya. Setelah kejadian tersebut, karena diri RES yang masih dalam tahap perkembangan, eksistensi dirinya terlihat lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk tampil di hadapan orang-orang di sekitar untuk menjelaskan kronologi kejadian tersebut.

a) *Umwelt* (dunia-dunia biologis dan fisik)

Diri RES memasuki wilayah yang sama sekali belum ia kenali, yaitu kolam renang dan genangan air yang sangat dalam. Diri RES memasuki wilayah *Umwelt* yang membuat dirinya menjadi seperti batu—diam tidak berkitik dan

kemudian tenggelam di kedalaman yang melampaui tinggi tubuhnya. Dirinya kaku terhadap air yang menggenangkan seluruh tubuhnya dan hampir merenggut jiwa dan ruhanya dari dalam dirinya.

b) *Mitwelt* (dunia di lingkungan sesama manusia)

Setelah melalui kejadian traumatis pada diri RES, dirinya dipandang sebagai korban atas kelalaian orangtua. Sebab, sesampainya RES dan Ibunya di rumah, Ibunya mengalami penilaian buruk dari keluarga. Sementara saat kejadian itu, *Dasein* Ibunya tidak melihat dirinya sebagai manusia yang telah memiliki kesadaran yang penuh dengan kehati-hatian. Namun setelah semua itu terlewati, dewasa ini eksistensi RES dihadapan teman-temannya justru membuat keberadaannya di lingkungan itu sedikit merubah keberadaan *Dasein* dirinya.

c) *Eigenwelt* (wilayah manusia itu sendiri sebagai alam pikiran, perasaan, sikap, sifat, dan bertindak)

RES kemudian masuk ke dalam wilayah *Eigenwelt* yang didalamnya diselimuti oleh berbagai penilaian-penilaian dari orang-orang di sekitar kepada Ibunya. Pada saat dirinya masih dalam tahap perkembangan, dirinya sangat kurang untuk merefleksikan dirinya untuk sebuah kesadaran mengenai hidupnya. Namun dewasa ini, dirinya menyatakan sangat sering untuk melakukan refleksi dan kontemplasi guna mengembalikan dirinya yang hidup secara autentik. Akan tetapi, hasil dari refleksi dan kontemplasi itu belum seutuhnya mencapai kebutuhan *dasein* RES untuk hidup autentik—dirinya masih dihinggap oleh kekuatan-kekuatan asing yang berasal dari kandungan alkohol.

2. *Ada-melampaui-dunia*

Yang terlihat pada eksistensi diri RES ialah ketika ia melampaui dunia dengan minum alkohol dan menghadirkan kemungkinan-kemungkinan buruk bagi dirinya dan terutama keluarganya. Keberadaan *dasein* lainnya, yaitu teman-temannya sangat mempengaruhi kehidupan autentik dalam diri RES. Sebab ia hidup dengan kekuatan asing yang berasal dari alkohol, membuat orangtua RES

mungkin mengalami traumatis yang dikarenakan pedang yang ada di tangan RES untuk memberontak kepada orangtuanya.

3. *Dasar Eksistensi*

Diri RES mengalami kondisi keterlemparannya ke dalam situasi yang membahayakan dirinya. Di saat dirinya masih pada tahap perkembangan dirinya hampir meniadakan jiwa dan ruhnya di dunia. Sampai pada saat kejadian traumatis itu, dirinya bereksistensi dengan hidup secara autentik. Namun ketika ia memasuki masa remaja, karena dipengaruhi oleh *dasein* lainnya, dirinya kemudian menjalani hidup tidak autentik dengan minum alkohol dan terhinggapi kekuatan asing yang membuat keberadaan orangtua memiliki pengalaman traumatis tentangnya.

4. *Rancangan Dunia*

RES tidak banyak menghadirkan rancangan-rancangan dunia. Dirinya sudah terbiasa untuk hidup dengan kekuatan asing. Di saat kejadian traumatis pada dirinya, ia bereaksi secara impulsif untuk mengatasi berbagai permasalahan itu dengan kekuatan asing yang menggelapkan eksistensinya di dunia *eigenwelt*. Dirinya membatasi *dasein*-nya dengan melibatkan kekuatan asing untuk tetap bereksistensi, dan itu sangat-sangat membuat dirinya semakin tertutup tentang hidupnya yang autentik, yang ingin ia capai.

5. *Cara-cara Ada-di-Dunia*

Dirinya memiliki berbagai cara-cara untuk berada di dunia, namun ia memiliki kecenderungan untuk berada di dunia dengan *cara tunggal*. Ia dengan dirinya sendiri yang hidup dengan kebebasannya. Namun ketika ia berada di dalam lingkungan sosial (*Mitwelt*) dirinya justru memilih cara *anonimitas*, dengan menghadirkan eksistensinya yang tertutup dan mengakibatkan dirinya semakin masuk ke dalam kehidupan yang tidak autentik bersama dengan kekuatan asing.

b. Visual Representasi Figur Subjek RES



Gambar 13. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #4” dalam bentuk instalasi.

Sumber: Dokumen penulis.

Subjek RES ingin ditampilkan secara representatif dengan tidak memperlihatkan dirinya secara utuh. Setelah kejadian-kejadian pelik yang dilaluinya, eksistensi dirinya tidak ingin dipandang sebagai kelemahan eksistensial. Dirinya membebaskannya kepada setiap objektivitas yang tertuju padanya—ia hanya menginginkan bagaimana dirinya menyikapi dan mengatasi permasalahan sosial (terutama pada teman-temannya) melalui buku yang ia baca. Posisi yang dipilih oleh RES juga merepresentasikan keberadaan ekistensinya yang dewasa ini cenderung menutup diri.

B.1.5. Subjek V (FP)

Subjek FP merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di program studi Akutansi. Ia adalah laki-laki yang berusia 22 tahun yang berasal dari kota Denpasar dengan suku Jawa yang beragama Katolik dan memiliki hobi fotografi. Berikut *daseinanalysis* pengalaman traumatis dan katarsis di dalam diri FP:

a. *Daseinanalysis*

1. *Ada-di-Dunia (Dasein)*

Dasein FP berada di dunia bersama dengan kakak dan teman-temannya ketika dalam situasi traumatis yang dialaminya. Dirinya terlempar ke dalam dunia yang justru membalikkan keberadaan eksistensinya yang disebabkan oleh sikap abriter dari kakaknya. Ada dua kejadian traumatis yang dialaminya, yaitu kecelakaan berkendara dan ketenggelaman. Pasca kecelakaan berkendara, kejadian tersebut memberi bekas sikap benci kepada kakaknya yang tidak menghormati keberadaan orang lain, terutama pada saat itu ialah kepada teman-temannya.

a) *Umwelt* (dunia-dunia biologis dan fisik)

Diri FP mengalami tenggelam di kolam renang ketika ia masih dalam kanak-kanak. Dirinya mengalami hal yang hampir serupa dengan diri RES, yaitu kekakuan dan kejutan karena masuk ke dalam wilayah yang kebertubuhannya belum mengenali air yang menggenang dengan kedalaman yang malampaui tinggi tubuhnya. Dirinya mengalami keterlemparan yang di sana sebab dirinya belum memiliki kesadaran yang penuh akan dunia-dunia baru yang ingin ia hadapi.

b) *Mitwelt* (dunia di lingkungan sesama manusia)

Kejadian kecelakaan yang dialami *Dasein* FP membuat hubungannya dengan *Dasein* lainnya dengan teman-temannya sedikit berjarak yang disebabkan oleh kakaknya. Keberjarakan itu membuat hubungan-hubungan sosial pada waktu semakin menyempit dan menjadikan kelemahan eksistensial dalam diri FP. Sikap

ceroboh dan watak yang abriter oleh kakaknya lah penyebab dari putusnya jalinan komunikasi diri FP dengan teman-temannya. Ihwal itu semakin menyingkapkan kebutuhan FP untuk tetap bertahan dalam eksistensinya dengan berbagai kebebasannya, walau dengan hidup yang tidak autentik.

- c) *Eigenwelt* (wilayah manusia itu sendiri sebagai alam pikiran, perasaan, sikap, sifat, dan bertindak)

Manusia FP belum bisa memaafkan kesalahan kakaknya yang belum ada perkembangan dan berubah pada perilakunya yang semakin sewenang-wenang terhadap keluarga dan teman-temannya. Dirinya banyak menghabiskan waktu untuk menunjukkan rasa benci kepada Kakaknya. *Dasein* kakaknya yang abriter mengubah eksistensi diri FP dihadapan teman-temannya. Kehadiran kakaknya sama sekali tidak membangkitkan kejernihan batin yang autentik dan bahkan sampai saat ini, perasaan FP belum dapat memaafkan kecerobohan dan impulsifitas kakaknya.

2. *Ada-melampaui-dunia*

Dasein FP telah melampaui dunia yang ada di sana dan pernah melibatkan beberapa teman-temannya di dalam pengalaman traumatisnya. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena kemudian dirinya sendirilah yang harus bangkit kembali untuk menjadi ada di dunia dengan eksistensi dirinya sendiri. Dirinya menghadirkan kemungkinan-kemungkinan untuk tetap bertahan dalam memasuki dunia *Mitwelt*—yang pada saat itu dirinya mengalami kelemahan eksistensial dihadapan teman-temannya.

3. *Dasar Eksistensi*

Dasar Eksistensi yang berada dalam diri FP ialah dengan menerima segala keterlemparannya dalam pengalaman-pengalamannya. Namun, ia sendiri juga melewati hidup dengan tidak autentik—hidup dengan kekuatan asing untuk menguatkan keberadaan eksistensinya dengan bercinta dan meminum alkohol untuk melampaui dunia *Eigenwelt* (kecemasan dan ketegangan yang dirasakan dirinya).

4. *Rancangan Dunia*

Dasein FP memilih untuk bersikap tak acuh kepada kakaknya yang pernah membuat keberadaan eksistensial dirinya menjadi lemah. Sebab sikap abriter yang dilakukan oleh kakaknya kepada teman-temannya semasa itu memungkinkan diri FP untuk membenci kakaknya. Di lain hal, dirinya mengatasi dan bereaksi kepada permasalahannya dengan minum alkohol yang menyebabkan dirinya hidup tidak autentik. Keberadaannya di lingkungan tertentu menjadi gelap dan dipersempit oleh kekuatan asing yang berada dalam dirinya.

5. *Cara-cara Ada-di-Dunia*

Semenjak hubungan sosial *Dasein* FP dengan teman-temannya berjarak, dirinya memilih untuk memutuskan komunikasi dengan kakaknya atas perilakunya yang sewenang-wenang. Itu menyingkapkan bahwa dirinya memilih untuk berada di dunia dengan cara *tunggal* dalam bereksistensi di dunia *eigenwelt*. Kekuatan asing hidup bersamanya untuk tetap bereksistensi secara tidak autentik. Peluapan emosi negatif dengan kekuatan asing tidak membuat dirinya menjadi autentik, namun pengalihan dengan melibatkan diri di kesenian hanyalah sebagai temporalitas hidup yang autentik.

b. Visual Representasi Figur Subjek FP



Gambar 14. Karya berjudul “Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya #5” dalam bentuk instalasi.

Sumber: Dokumen penulis.

Subjek FP bersedia terlibat sebagai figur manusia yang memiliki pengalaman traumatis dan katarsis, serta dihadirkan secara representatif. Dirinya bersedia berbagi pengalamannya dan berbagai cara-cara mengatasi permasalahan dengan dasar eksistensi yang tidak autentik. Dirinya perlu untuk memposisikan sedemikian demi menjaga dasar eksistensi yang dewasa ini telah berkehidupan secara autentik. Dengan menampilkan benda-benda yang pernah terlibat dalam peluapan emosi, itu menunjukkan bahwa agresi yang timbul dari kekuatan asing sangat besar.

B.2. Integralistik Visual Pengalaman Traumatis dan Katarsis

Bagian ini penulis menjelaskan jenis karya kedua yang berkaitan dengan alam perbendaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa benda adalah bentuk kongkret suatu entitas atas realitas. Pada konteks tertentu benda memiliki makna dan definisi konotatif tersendiri yang menyesuaikan momentum impresif di dalam pengalaman hidup seseorang. Perbedaannya terletak pada wujud bentuk dari keseluruhan objek-objek benda yang disusun menjadi kesatuan yang berdasar pada sifat-sifat fundamentalnya secara empirik.

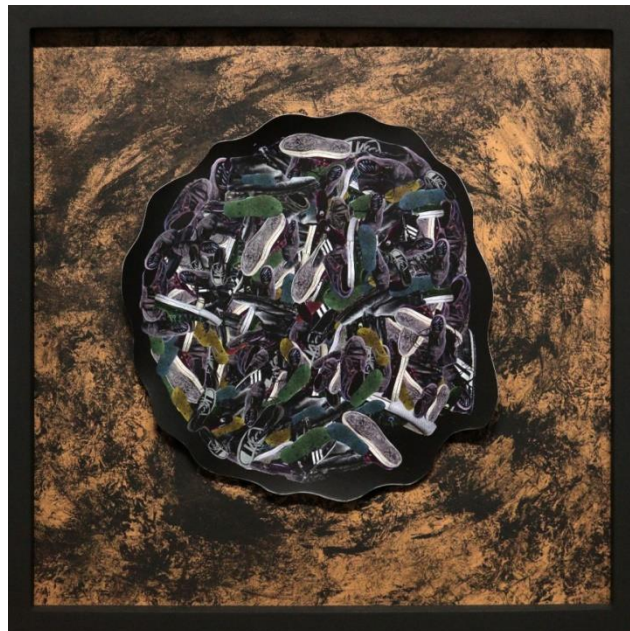
Karya ini lebih memberikan gambaran-gambaran representatif dari suatu pengalaman-pengalaman traumatis dan katarsis beberapa subjek. Visual alam perbendaan di sini menjadi keberaksaraan visual yang ditandai secara eksistensial oleh subjektivitas tiap individu. Pada dasarnya suatu benda-benda tersebut tidaklah autentik secara khusus, melainkan dipandang secara umum suatu benda tersebut bermula dari sebuah fenomena dalam perhubungan antara *Dasein* dengan *Vorhandsein*. Maka dari itu seluruh tampilan visual yang representatif ini seluruhnya memiliki definisi maupun makna konotatif.

Lain halnya jika seperti sebuah gelas yang dipandang sebagai semata-mata satu benda yang diberi nama gelas. Ini sama sekali tidak mengartikan keberadaan pengalaman batin yang subjektif pada seseorang. Bentuk-bentuk yang hampir menyerupai, salah satunya, ‘figur yang cemas dan terancam’— yang dapat dilihat dari sekumpulan benda-benda itu memiliki keberadaannya sendiri dalam pengalaman-pengalaman traumatis seseorang. Di sini berbeda dengan pandangan yang analogis, dan lebih mengutamakan paradigma dari filsafat eksistensial— yang memiliki kecenderungan untuk menerjemahkan kembali keberadaan-keberadaan *Dasein* dan *Vorhandsein* secara psikologis serta filosofis dalam memandang suatu pengalaman traumatis dan katarsis.

B.2.1. Representasi Visual Alam Perbendaan

Hubungan antara manusia sebagai *dasein* dengan entitas selain manusia sebagai *vorhandsein* (alam perbendaan) adalah absolut—ia selalu memiliki hubungan di dalam setiap pengalaman, dan dalam konteks ini, pengalaman traumatis dan katarsis dikedepankan sebagai fenomena yang sangat serius terhadap keterlibatan korelasi antara manusia dan benda-benda disekitarnya. Dan, dengan disebut bahwa ini bukan suatu analogi, maka visual yang ditampilkan memiliki pesan fotografis dengan mengutamakan apresiasi estetik terhadap objek-objek alam perbendaan sebagai suatu representasi dari pengalaman batin manusia di dalam pengalaman traumatis dan katarsis itu sendiri. Maka *stadium* dan *punctum* di dalam visual ini hadir semata-mata bersifat historis yang terinci di dalam pengalaman batin manusia melalui hubungannya dengan alam perbendaan. Berikut ini kemudian penulis memberikan 15 deskripsi secara spesifik pada masing-masing bentuknya:

a. Objek Benda Alas Kaki



Gambar 15. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #1” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Karya ini menghadirkan suatu bentuk yang hampir menyerupai kepala manusia dari perspektif samping. Bentuk tersebut dapat dilihat dari terbentuknya bibir yang terbuka pada susunan sepatu-sepatu. Susunan sepatu yang tertumpuk-tumpuk memberikan tanda terhadap representasi atas emosi-emosi yang terpendam. Ihwal itu berdasar pada pengalaman subjek FP yang melakukan sebuah katarsis dengan membanting sepatu.

b. Objek Benda Kaca



Gambar 16. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #2” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Gelas dan benda-benda pecah-belah lainnya mengimplikasikan suatu pengalaman traumatis subjek RM yang mengait pada persoalan polas asuh dan didikan orangtua terhadap anak. Bentuk figur yang tersusun sedemikian tersebut

memberi petanda atas pola asuh yang menyetarakan pakaian laki-laki dengan perempuan ketika diri RM masih dalam tahap perkembangan. Objek benda tersebut juga memberikan ketersingkapkan makna batin yang terungkap dari tindakan RM yang membanting gelas dikala emosi negatifnya yang terluapkan.

c. Objek Benda Alat Mandi



Gambar 17. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #3” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Benda-benda ini merepresentasikan suatu kejadian tenggelam di dalam kolam renang dari subjek FP. Pada suatu momentum tertentu, ketika ia mandi dan menyirami kepalanya dengan air, suatu tragedi ketenggelaman yang pernah dialami kemudian teringat kembali dalam memorinya. Bentuk yang menyerupai figur hewan di atas semata-mata sebagai metafor terhadap kejadian traumatis pada diri FP yang membutuhkan keterjagaan penuh dari orangtua.

d. Objek Bebatuan dan Kedalaman



Gambar 18. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #4” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Pada objek-objek bebatuan yang memperlihatkan sebuah angka-angka tersebut memberi petanda mengenai kedalaman air. Diri RES belum melampaui dunia masa lalunya, eksistensi dirinya belum dapat menanganinya, sehingga ia memiliki rasa takut dengan air yang memiliki kedalaman yang sangat dalam. Wujud visual ini pernah dirasakan oleh subjek RES yang pernah memiliki pengalaman tenggelam di dalam kolam renang.

e. Objek Benda Kain-Kain



Gambar 19. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #5” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Subjek TSP secara langsung berhubungan dengan benda-benda tersebut sebagai suatu manifestasi luapan emosi atas rasa kekecewaan dengan kekasihnya. TSP merealisasikan kekuatan autentik yang membantunya meluapkan emosinya dengan merusak ruang kamar kekasihnya. Sehingga bentuk visual yang terbentuk dari sekumpulan kain-kain tersebut menjadi petanda dari ketersingkapannya makna dalam batin TSP pada kejadian itu.

f. Objek Benda Tajam



Gambar 20. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #6” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Benda-benda tajam ini pernah terlibat sebagai kekuatan asing di dalam keberadaan kehidupan subjek DNK. DNK menggunakan benda tersebut sebagai suatu keterhubungan antara kelegaan dan juga kesakitan karena ruang personalnya direnggut oleh otoritas orangtuanya dan juga pertengkaran antar keduanya. Dirinya menggunakan benda tersebut untuk menyayat tangannya karena merasa tubuhnya lah satu-satunya ruang personal bagi dirinya—dengan terutama tanpa melukai dan merusak orang-orang disekitarnya. Maka kemudian objek visual dalam karya ini menghadirkan sebuah pengalaman batin seseorang yang berkenaan dengan peperangan antar kedua subjek dan ditampilkan secara representatif melalui benda tajam yang pernah terlibat di dalam pengalaman katarsis.

g. Objek Benda koin



Gambar 21. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #7” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Diri TSP meluapkan emosi negatifnya dengan mengeluarkan harta benda miliknya yang ia bawa ketika berada di kamar sang kekasihnya. Koin-koin tersebut merepresentasikan harta benda yang pernah ia keluarkan dan menjadi ketersingkapkan pengalaman batin dirinya kepada sang kekasihnya. Ia merasa bahwa dirinya telah hanya dimanfaatkan saja oleh sang kekasihnya dan bentuk visual yang terbentuk dari sekumpulan koin-koin itu membentuk figur yang sedang menangis akibat dari kelemahan eksistensial diri subjek atas perilaku sang kekasih.

h. Objek Benda Kertas



Gambar 22. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #8” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Benda-benda kertas tersebut hadir berdasarkan perhubungan diri subjek TSP, DNK, dan RM yang pernah mengalami katarsis melalui visual. Mereka mengungkapkan pengalaman batin dengan menggambar dan menulis pada kertas-kertas yang mereka miliki. TSP belum memiliki kesadaran mengenai katarsis, namun DNK dan RM telah menyadari cara-cara untuk melakukannya secara estetik dan artistik. Bentuk figur yang terbentuk oleh sekumpulan kertas-kertas itu merepresentasikan kesendirian, ketidakberdayaan dan kemarahan yang tersingkap dari pengalaman batin mereka, yang hadir dari tiap-tiap kejadian traumatis mereka.

i. Objek Benda Buku



Gambar 23. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #9” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Diri RES memiliki cara-cara sendiri untuk mengatasi kecemasannya dalam lingkungan sosial. Ia memiliki pengalaman traumatis yang berkaitan dengan teman-temannya ketika ia ingin membagikan suatu ilmu yang ia pelajari. Namun penolakan dari teman-temannya tentang itu berakibat pada eksistensi diri RES. Buku menjadi salah satu cara untuk mencairkan perasaan cemas di dalam dirinya. Dengan buku, keberadaan *dasein* RES membuatnya semakin kuat secara otonom, namun tidak begitu terlihat ketika ia berada diantara orang-orang.

j. Objek Benda Bagian Mulut



Gambar 24. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #10” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Sekumpulan mulut-mulut ini hadir berdasarkan dari pengalaman seluruh subjek. Mulut dapat menjadi kekuatan bagi manusia atau bahkan sebaliknya. Pengalaman traumatis dengan visual ini berada dalam kejadian RES yang ditolak oleh teman-temannya dengan menggunakan kalimat yang tidak beretika dan menurunkan harga dirinya. Kejadian trauma yang berada dalam diri FP ialah dengan keberadaan kakaknya yang berbicara semena-mena tentang teman-temannya, yang kemudian membuat dirinya dijauhi oleh teman-temannya. Kemudian pada kejadian RM dan DNK ialah tentang pertentangan, pertengkaran, dan penilaian-penilaian yang bermuara dalam argumentasi diantara anak dan Ibu masing-masing. Dari kejadian itu semua, mulut membuat keberadaan eksistensi mereka melemah. Namun, lain halnya dengan TSP, ia berani untuk mengucapkan kekecewaannya bersamaan dengan tindakan-tindakannya untuk membangun kembali kekuatan dasar eksistensinya.

k. Objek Benda Kaset CD



Gambar 25. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #11” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Pertenggaran dan perkelahian dalam muara argumentasi diantara DNK dan Ibunya melibatkan benda *cover* CD dan benda yang berada di dalam ruang personal (kamar) DNK. Diri DNK tidak bisa menghentikan segala tindakan dan perilaku Ibunya atas ruang personal yang seharusnya dikuasai oleh dirinya sendiri. Kemudian bentuk-bentuk di atas merepresentasikan pengalaman batin diri DNK yang eksistensinya melemah, tidak bebas, dan terkungkung dalam otoritas Ibunya. Otoritas Ibunya terbentuk oleh sekumpulan CD yang membentuk kepala dengan ukuran besar sebagai petanda atas besarnya kekuasaan yang ada di dalam diri Ibunya. Sementara sekumpulan CD yang kecil membentuk figur memperlihatkan bagaimana ketiadaannya kekuatan eksistensial serta melemahnya kuasa atas tanggung jawab yang ada di dalam diri DNK.

I. Objek Benda Bagian Tangan



Gambar 26. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #12” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Visual di atas merepresentasikan pengalaman traumatis yang dialami oleh subjek DNK yang pernah mengalami perkelahian dengan Ibunya. Bentuk visual di atas lebih menegaskan bahwa manusia DNK sama sekali tidak berdaya dalam kerasnya otoriter Ibunya. *Dasein* DNK mengalami ketidakberdayaan dan kelemahan eksistensial yang bertubi-tubi dan sering mengalami situasi-situasi yang menegangkan yang berasal dari Ibunya sendiri. Visual tersebut tidak hanya terepresentasi bagi diri DNK, melainkan keseluruhan subjek yang terlibat sama sekali selalu melibatkan bagian tangan untuk terhubung dengan benda-benda di sekitar sebagai manifestasi dari cara-cara pelepasan emosi negatif.

m. Objek Benda Kerajinan



Gambar 27. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #13” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Objek benda di atas merupakan hasil dari kesadaran katarsis yang dimiliki oleh subjek DNK. Diri DNK saat ini telah hidup autentik dengan meluapkan emosi negatifnya secara kreatif, yaitu dengan membuat suatu kerajinan tangan dan menggambar. Ia menjelaskan bahwa, sering kali ketika sedang membuat suatu kerajinan, ia seperti teringat kejadian dan peristiwa yang pernah dialaminya di masa lalu. Bentuk visual di atas menyerupai dua tangan yang merepresentasikan akan kesadarannya mengenai katarsis dengan melibatkan bagian tubuhnya untuk sedikit demi sedikit melepaskan emosi negatif yang masih mendiami jiwanya.

n. Objek Benda Rambut



Gambar 28. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #14” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Visual yang terbentuk dari sekumpulan benda rambut-rambut di atas hadir berdasarkan dari cara-cara mengatasi permasalahan di dunia DNK sendiri. Selain dirinya yang menyayat tanggannya sendiri, ia memotong rambutnya sendiri sebab stressor yang berasal dari otoriter Ibunya. DNK bertindak seperti itu sebagai kesadaran katarsis bagi dirinya sendiri, dan bukan untuk merubah estetika dari bentuk rambutnya, melainkan sebagai tersingkapnya pengalaman batin yang ia rasakan. Ia memilih bertindak seperti itu dengan alasan yang sama, yaitu bagi dirinya, kebertubuhannya lah satu-satunya ruang yang dapat dikendalikan olehnya dengan bebas, dengan cara bereksistensinya sendiri.

o. Objek Benda Kerupuk



Gambar 29. Karya berjudul “Kegelisahan dan Kemurungan #15” setelah melalui tahap penyelesaian.

Sumber: Dokumen penulis.

Bentuk-bentuk di atas yang terbentuk dari kumpulan kerupuk menjadi benda yang sangat bisa menggoyahkan kekuatan eksistensial diri RM. Semenjak RM diberi penilaian oleh Ibunya yang mengatakan dirinya bermental kerupuk, dirinya seketika mengalami keterkejutan dalam mentalnya. Ia terpukul oleh penilaian yang diberikan Ibunya padanya karena bukan itu yang diharapkan eksistensi RM. Diri RM membutuhkan suatu penerimaan serta pertolongan untuk terlepas dari jerat-jerat pelecehan yang dilakukan oleh sepupu laki-lakinya pada kebutuhannya.

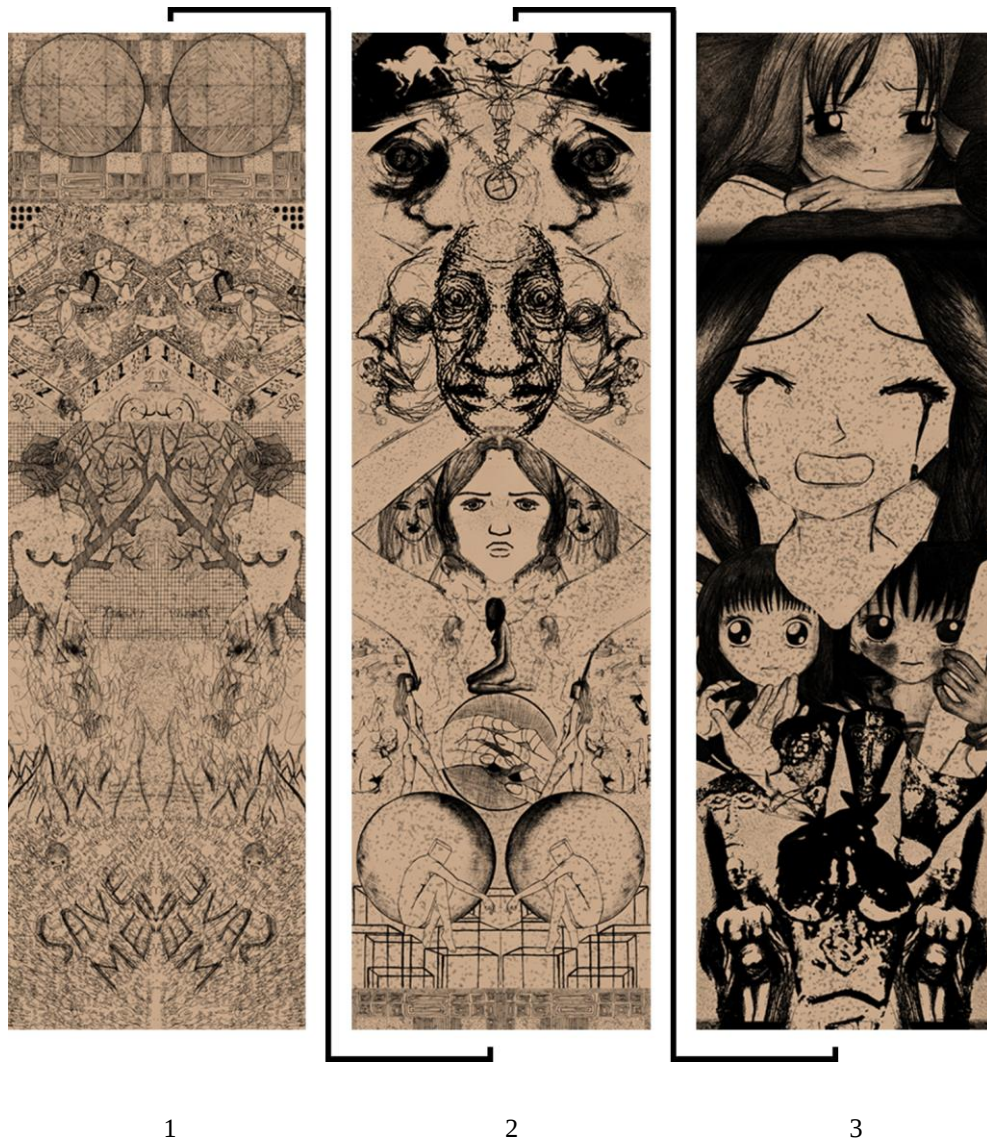
B.3. Visual Representasi Pengalaman Katarsis

Pada bagian ini adalah jenis karya ketiga yang memperlihatkan suatu bentuk visual yang dikolase secara kolektif dari tiga subjek yang dua diantaranya telah memiliki kesadaran untuk melakukan luapan emosi. Keberaksaraan visual pada karya ini tidak semata-mata hadir begitu saja dengan prinsip kesenangan. Sebuah ekspresi pengalaman batin menunjukkan pada suatu kelegaan emosi yang temporal. Emosi jiwa yang penuh dengan keterkungkungan dan belenggu batin oleh suatu kekuatan dan otoritas *Dasein* lainnya kemudian dimanifestasikan kembali dalam karya ini sebagai suatu konvergensi ekspresi dari pengalaman batin dan menjadi integralistik.

Integralistik dalam bentuk keseluruhan pada karya ini secara primordial ialah untuk menghadirkan suatu representasi pengalaman batin dari ketiga subjek yang telah melakukan suatu luapan emosi negatif (katarsis) seperti kemarahan dan kebencian. Bentuk-bentuk ini juga dapat dikatakan sebagai cara-cara mereka berada di dunia dalam mengatasi berbagai bentuk kegelisahan, kecemasan, dan kelemahan eksistensial. Dalam hal ini *Dasein* mereka berada dalam wilayah *Eigenwelt*, yaitu ketika mereka mengorientasikan pikiran, kesadaran, perasaan, dan batin mereka di dalam diri mereka sendiri. Dua subjek memiliki kesadaran akan katarsis dan satu subjek sama sekali tidak mengetahui tentang katarsis, hal itu mengartikan suatu pra-reflektif yang berangsur-angsur secara langsung maupun tidak, mereka melakukan atau bertindak sedemikian untuk dirinya sendiri.

Oleh sebab itu karya ini memiliki berbagai bentuk ekspresi yang heterogennya bersifat sangat personal dan subjektif. Artinya ialah bahwa setiap manusia, secara perseorangan—dalam keadaan ketidaksadaran pun ia dapat memanifestasikan katarsisnya dan terealisasikan dengan melihat secara menyeluruh terhadap rancangan dan cara-cara mereka berada di dunia seperti diri TSP yang di dalam ketidaksadarannya tentang katarsis, ia memproyeksikan pengalaman batinnya di atas kertas dengan gambar-gambar dan tulisan-tulisan. Kemudian diri RM yang memilih cara untuk bertindak dengan menghadirkan gambar-gambar ilustratif yang merupakan manifestasi dari pengalaman batinnya

atas pengalaman traumatisnya sebagai katarsisnya. Lalu diri DNK yang telah seutuhnya memiliki kesadaran akan katarsis, ia menciptakan sesuatu seperti kerajinan maupun gambar-gambar ilustratif untuk meluapkan emosi negatif yang ditimbulkan dari pengalaman traumatisnya dengan Ibunya. Dengan begitu, sederhananya, setiap orang memiliki cara-cara sendiri untuk melegakan kembali perasaan dan mengeluarkan emosi negatif untuk mengembalikan keberadaan dirinya yang utuh dan menyeluruh ke dalam dunia yang aman dan nyaman secara eksistensial.



Gambar 30. Karya berjudul “Luapan Emosi Jiwa” dalam bentuk digital.
Sumber: Dokumen penulis.

Pada karya di atas diolah secara digital dengan *tools* di dalam *software* Adobe Photoshop. Penulis menggunakan *tools curves* untuk membuat warna hitam menjadi lebih pekat agar mudah untuk diseleksi. Penulis hanya mengambil gambar yang berwarna hitam untuk dikolase dengan gambar-gambar yang lain. Setelah semua gambar terseleksi, hasil dari proses seleksi tersebut kemudian direspon dengan menggunakan *tools threshold* untuk membuat garis bagian luar gambar menjadi lebih tajam dan tidak *blur*. Setelah semua gambar melalui proses *curves*, *selection*, dan *threshold* penulis mengkolase seluruh gambar-gambar pada media kanvas berukuran 100cm x 10000cm dengan resolusi sebesar 150 *pixels/centimeters*, sehingga dengan ukuran resolusi seperti membuat seluruh gambar tampak tajam. Setelah masing-masing gambar terkolase dengan rapi, penulis memberikan efek *pointilis* pada setiap ilustrasi untuk mendapatkan keseimbangan bentuk, perseptif, pencahayaan, dan tekstur.



Gambar 31. Karya berjudul “Luapan Emosi Jiwa” dalam bentuk instalasi.
Sumber: Dokumen penulis.

Karya diatas ditampilkan dalam ruang galeri secara dinamis-vertikal untuk merepresentasikan penghayatan akan pengertian katarsis. Visual pada karya ini memiliki cerita yang mendasari pengalaman empirik dalam konteks traumatis sebagai asal dari hadirnya luapan emosi dari tiga subjek (TSP, RM, dan DNK). Bentuk dinamis tersebut dipahami sebagai dinamika pergolakan pengalaman batin yang subjektif dalam penghayatannya pada realitas yang menghadirkan fenomena trauma; diri manusia yang dinamis dan berkesadaran memiliki kontrol atas segala emosi yang ia rasakan—dapat diluapkan secara impulsif atau bahkan ditekan dan ditahan yang sesuai dengan dasar eksistensi manusia. Sementara bentuk-bentuk vertikal di situ lebih relevan dengan interpretasi dari katarsis yang menjelaskan bahwa emosi-emosi negatif yang terluapkan sehingga menuju wilayah transenden⁴ untuk mengembalikan keberadaan eksistensial manusia menjadi autentik lagi.

Setelah penulis menguraikan setiap karya yang memiliki keberaksaraan visual dan keberagaman media dengan cukup detail dan kompleks, penulis juga menghadirkan lima pernyataan dalam bentuk tipografi vernakular⁵ yang berkaitan dengan seluruh pemahaman penulis mengenai traumatis dan katarsis di dalam pengalaman manusia. Tipografi tersebut dipilih berdasarkan ketersesuaian antara karya dengan konteks yang terletak pada nilai fungsi sosialnya. Pernyataan ini dihadirkan demi menjelaskan keseluruhan karya secara objektif dan eksplisit kepada setiap pengunjung, juga untuk menyadarkan para pengunjung untuk lebih memahami setiap fenomena yang dihadapi manusia. Berikut ini pernyataan-pernyataan yang penulis hadirkan:

⁴ Transenden atau transcendental dimengerti oleh penulis sebagai suatu wilayah ruhani—sebuah wilayah yang terdapat autentisitas yang bersih dan suci dari segala kekuatan asing dan energi negatif.

⁵ Secara khusus penulis membuat tipografi vernakular dengan cara teknik lukis manual secara bebas dan ekspresif pada media kertas.

a. Kasih Cinta Manusia



Gambar 32. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #1.
Sumber: Dokumen penulis.

Premis:

Manusia sejak lahir membutuhkan rasa kasih-cinta dari manusia lainnya. Keberadaan manusia dengan memiliki rasa kasih-cinta dapat menjadikan manusia semakin kuat untuk hidup secara autentik. Manusia akan selalu nyaman berada di dalam segala situasi apabila ia merasa memiliki kasih-cinta dengan sesamanya. Kasih-cinta di dalam ihwal ini berkenaan dengan hakikat eksistensi manusia di dunia, yang berada di-sana sebagai wujud autentik yang hidup di dalam kehidupan sebagai kesatuan etintas yang selalu bersama-sama menghadapi berbagai realitas dan memiliki pengalaman berkehidupan. Maka term kasih-cinta memiliki nilai makna yang berkenaan dengan esensi perjalanan kesejahteraan hidup manusia.

b. Manusia Baik Bagi Dirinya

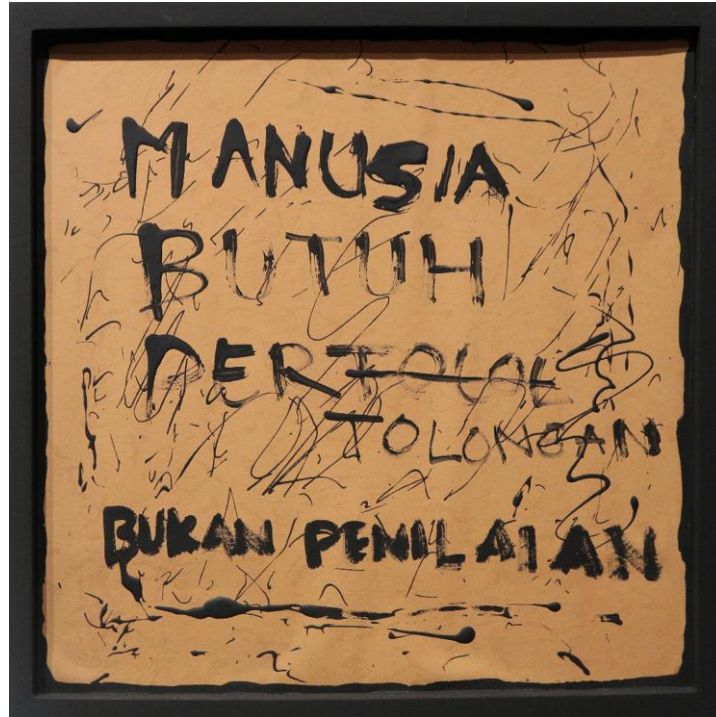


Gambar 33. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #2.
Sumber: Dokumen penulis.

Premis:

Manusia bebas dan bertanggungjawab dapat diartikan juga sebagai manusia baik bagi dirinya sendiri. Dengan apapun itu pilihan yang ia putuskan sebagai cara-cara mengada dan menghadapi berbagai permasalahan di dunia, ia selalu bertanggungjawab atas pilihan yang ia rangkai sendiri. Ia selalu berada dalam segala kemungkinan-kemungkinan dan berani mengambil suatu keputusan dari berbagai pilihan yang berada di dalam dunianya. Apapun dan segala yang ada di dunia ini merupakan keputusan-keputusan yang dipilih oleh kebebasan dengan berdasar dari kebaikan bagi dirinya, bagi manusia itu sendiri. Setiap pilihan tentunya mengandung suatu hal yang akan terjadi nantinya—dampak positif-negatif, konsekuensi-konsekuensi, konsistensi-resistensi, dan itu semestinya terjadi baik bagi dirinya bahkan di luar dari dirinya sendiri.

c. Manusia Butuh Pertolongan Bukan Penilaian



Gambar 34. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #3.
Sumber: Dokumen penulis.

Premis:

Selama manusia selalu hidup bersama di dalam kehidupan dengan manusia lainnya, ia akan tetap membutuhkan pertolongan. Meski beberapa saat ia harus menghadapi penilaian-penilaian dari manusia lainnya, ia membutuhkan itu sebagai kesadaran akan keberadaan dirinya di dunia. Walaupun begitu, manusia selamanya membutuhkan pertolongan—sekurang-kurangnya ialah dirinya sendiri yang menolong hidupnya untuk tetap autentik di dalam kehidupan. Penilaian bukanlah inti dari perjalanan hidup, melainkan penilaian ada di dalam bagian perbuatan dan tindakan; perjalanan hidup merupakan sebuah tindakan manusia—suatu pertolongan bagi manusia sehingga ia dapat menjalani setiap pengalaman yang ada di dalam dirinya.

d. Manusia Butuh Untuk Diterima

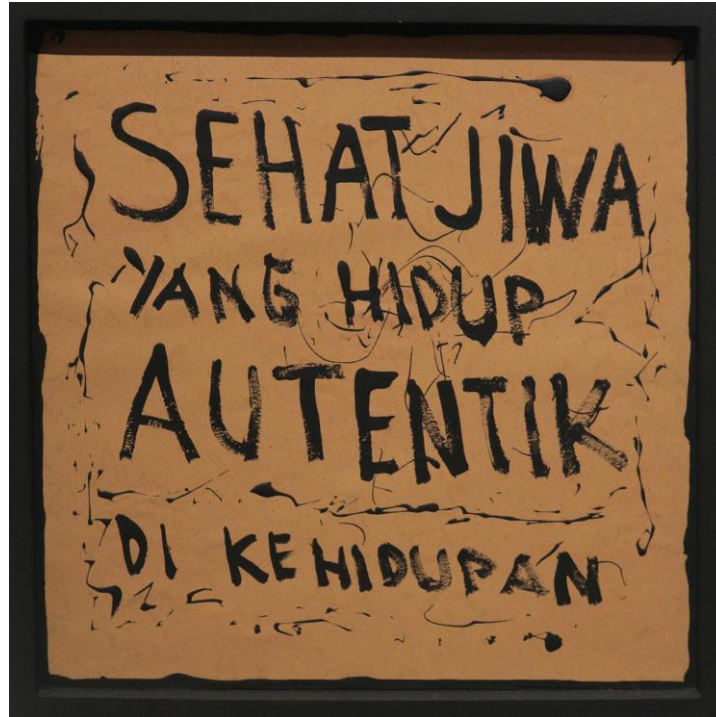


Gambar 35. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #4.
Sumber: Dokumen penulis.

Premis:

Manusia hadir dan mengada di dalam dunia dengan tanpa tidak diterima. Ia mengalami keterlemparan di dunia, itu mengartikan bahwa keterlemparan itu sebab adanya penerimaan dirinya di dalam realitas. Realitas selalu menerima manusia untuk berada di dalamnya, sebab tanpa penerimaan, manusia tidak dapat melihat betapa indahnya diterima oleh manusia lain yang berada di dalam lingkungan tertentu. Sekalipun begitu, ketika manusia menghadapi situasi ketidakterimaan dari manusia lainnya di dalam wilayah tertentu, maka dari sana terdapa suatu fenomena yang menampakkan sebuah dualisme hakikat manusia yang sejatinya ia selalu ber-ada di dunia. Maka, pengalaman traumatis di dalam diri seseorang seperti menunjukkan salah satu bagian dari dualisme antar manusia.

e. Sehat Jiwa yang Hidup Autentik di Kehidupan



Gambar 36. Pernyataan tentang eksistensi manusia berdasar pada pengalaman traumatis dan katarsis para subjek #5.
Sumber: Dokumen penulis.

Premis:

Eksistensi *dasein* manusia autentik di kehidupan ialah terletak pada segala upaya kebijaksanaan dirinya dalam mengolah rasa dan pikir. Ia akan hidup autentik apabila ia memiliki kesadaran tentang suatu kekuatan yang ada di dalam dirinya itu ialah kekuatan asing atau kekuatan yang ia kenal. kekuatan asing mengakibatkan keberadaan eksistensial manusia menjadi tidak autentik. Walaupun ia bebas, ia meski bertanggungjawab atas segala kebebasan yang berada dalam dirinya. Sekurang-kurangnya ia mengerti tentang konsekuensi atas pilihan-pilihan yang berada dalam dirinya. Sebab hidup autentik akan menjadikan manusia merasakan kedamaian bersama dengan manusia lainnya.

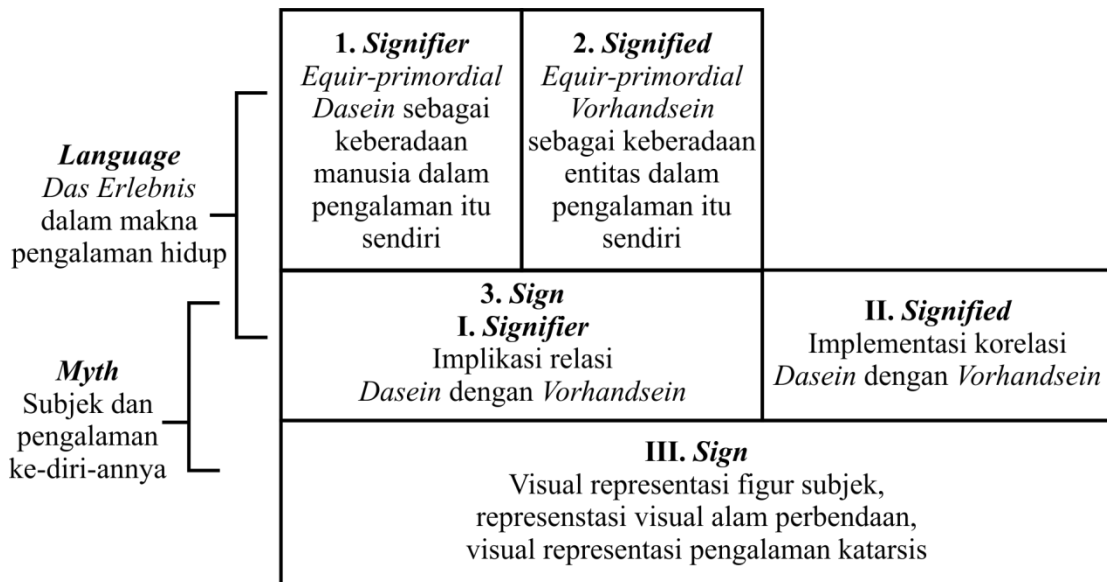
B.4. Konklusi Keseluruhan Karya

Pada bagian ini penulis perlu untuk membuat konklusi pada seluruh karya yang sebelumnya telah terdeskripsikan dan dijelaskan dalam masing-masing tema. Pada karya yang menampilkan **visual representasi figur subjek**, penulis merancang kostum yang dikenakan oleh subjek secara homogen dengan memilih pakaian berwarna hitam. Pakaian berwarna hitam yang dikenakan para subjek pada saat pemotretan merupakan sebuah tanda implikasi dirinya sebagai manusia yang memiliki keberanian untuk membagikan pengalaman traumatis dan katarsis kepada penulis dan terutama pada publik. Hitam kemudian juga menjadi petanda bagi pengalaman traumatis yang bagi tiap-tiap subjek sebagai situasi yang menegangkan, gelap, dan penuh dengan segala sesuatu yang dapat melemahkan eksistensi *dasein* mereka di dalam berbagai wilayah-wilayah di dunia (*umwelt*, *mitwelt*, *eigenwelt*). Sementara bentuk tabung yang tertampil pada objek karya tersebut memperlihatkan suatu akibat dari ide dan gagasan penulis serta berfungsi sebagai nilai estetika yang mendasari dari pengalaman estetis penulis.

Kemudian pada keseluruhan karya yang menampilkan **representasi visual alam perbendaan** memiliki bentuk-bentuk dinamis. Bentuk dinamis yang terbentuk pada sisi luar foto tersebut kemudian dikolase pada latar belakang warna coklat dengan goresan-goresan cat minyak berwarna hitam. Secara objektif, latar belakang pada karya ini merupakan petanda bagi kompleksitas pengalaman traumatis dan katarsis yang terepresentasi secara estetis. Bagi penulis, perlakuan artistik pada karya tersebut ialah sebagai kedalaman penghayatan atas pengalaman pelik dari beberapa orang yang kemudian menjadikan hidup di dalamnya.

Penulis pun melakukan perlakuan yang sama pada karya jenis ke-tiga yang memperlihatkan **visual representasi pengalaman katarsis**. Karya ini memiliki kesamaan dengan kedua karya sebelumnya, yakni berkaitan dengan warna dan kedalaman penghayatan pengalaman katarsis dan traumatis. Hanya saja, pada karya ini memiliki ukuran yang lebih besar untuk menjadikannya pusat pandangan bagi pengunjung. Perbedaan lainnya ialah dari teknik kolase yang seluruhnya dilakukan secara digital. Dengan begitu, walaupun seluruh karya yang tertampil dalam ruang galeri menggunakan berbagai media, satu karya tersebut tetap

berafiliasi dengan karya yang lainnya dengan mendasari pada warna coklat dan hitam sebagai satu kesatuan estetis dan artistik—yang juga menghadirkan warna-warna itu sebagai tanda-tanda dari adanya retrospektif dalam pengalaman traumatis dan katarsis.



Gambar 37. Skema *embodiment* penciptaan karya kreatif.
Sumber tinjauan: Kris Budiman, 2011: 39 dalam Semiotika Visual

Gambar di atas memperlihatkan suatu skema mengenai *embodiment* (pengejawantahan) yang kontemplatif dan spekulatif atas sintesis antara hermeneutika dengan semiotika.⁶ Melalui reduksi interpretasi filosofis terhadap konsepsi semiotika tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) terasosiasi dengan interpretatif hermeneutis yang bekerja dalam lingkaran fenomenologis dan keberadaan.⁷ Suatu afiliasi yang menimbulkan ihwal eksplanasi dalam mendeterminasi tema-tema visual representasi figur subjek, representasi visual alam perbendaan, visual representasi pengalaman katarsis pada ketiga karya (keberadaan subjek dan benda autentiknya, kegelisahan dan kemurungan, luapan emosi jiwa) menjadi ada dan menjadi sebuah tanda.

⁶ *Embodiment* dipahami oleh penulis sebagai suatu praktik proses penciptaan karya dengan melibatkan pengalaman estetis dan artistik dalam 'kebertubuhan' individu terhadap suatu objek prakarya.

⁷ Lingkaran fenomenologis dan keberadaan dapat dilihat kembali pada gambar 9.

Embodiment penulis terhadap proses penciptaan terletak pada bagian **sign-signifier**. Bagian itu didapat karena sebab dari implikasi relasi *Dasein* dengan *Vorhandsein* yang timbul dari penanda dan petanda oleh keberadaan pengalaman afiliasi manusia dengan alam perbendaan itu sendiri. Penanda (*signifier*) yang berada di sana sebab adanya suatu pemaknaan dalam pengalaman hidup dari suatu *myth* subjek dan pengalaman ke-diri-annya—seiringan dengan keberadaan suatu petanda (*signified*) yang merupakan aspek mental dari tanda berupa entitas *vorhandsein* di dalam pengalaman itu sendiri, maka kemudian timbul suatu keterlibatan penanda atas tanda-tanda yang hadir secara sinkronis itu.⁸

Melalui implikasi relasi *Dasein* dengan *Vorhandsein*, *embodiment* dalam diri penulis mulai mengada secara estetis dan artistik untuk mengimplementasikan suatu korelasi dari **sign-signifier** ke dalam **signified**. Maka ihwal yang determinan dalam suatu implementasi korelasi *Dasein* dengan *Vorhandsein* merupakan tanda interpretatif yang memiliki makna dan definisi konotatif. Jadi, makna dan definisi konotatif pada sebuah *signified* tersebut menjadikan adanya suatu tanda yang sama sekali baru dan berbeda. Sebuah **sign** yang konotatif tersebut menjadi ada karena internalisasi estetis dan intervensi artistik pada suatu tanda terhadap keterlibatan perhubungan antara *Dasein* dengan *Vorhandsein*. Maka dengan demikian tanda baru itu meliputi ketiga tema yaitu visual representasi figur subjek, representasi visual alam perbendaan, visual representasi pengalaman katarsis.

⁸ Sinkronis mengartikan suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu peristiwa dan kejadian dalam suatu masa tertentu dan terbatas mendasari realitas yang ada dalam fenomena itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama manusia hidup di dalam kehidupan ini, mereka akan selalu berhadapan dengan realitas dengan segala fenomena yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Begitupula dengan fenomena yang memiliki tendensi memberikan perasaan trauma hingga mengganggu jiwa manusia. Jiwa manusia sangat rentan dan rapuh ketika ruhani telah dihinggap oleh kekuatan asing yang berdiam di dalam diri manusia. Manusia perlu untuk sadar akan perhubungannya dengan alam perbendaan di sekitar yang dapat sedikit-demi sedikit mengobati kesakitan jiwanya. Dengan ia bertindak sesuatu untuk melakukan pelepasan dan peluapan emosi negatif, ihwal itu mengupayakan suatu bentuk perjuangan demi kembalinya jiwa dan ruhani yang sehat serta autentik.

Pada konteks ini, seni sangat berperan dalam upaya menyehatkan kembali jiwa-jiwa yang sakit dengan segala kreativitas dan keberanian untuk mewujudkan segala kemungkinan yang terdapat dalam cara-cara mengatasi dan keberadaan *dasein* yang autentik di dunia manusia. Seni dalam arti untuk menyingkapkan pengalaman batin—serta berhubungan erat dengan struktur *daseinanalysis* dalam psikologi eksistensial, menghayati pengalaman hidup yang kompleks yang dialami seseorang sebagaimana adanya sangat mempengaruhi segala visual-visual pada karya-karya yang tertampil demi mencapai sebuah esensi dari bentuk iklan layanan masyarakat.

Penulis memandang esensi dari iklan layanan masyarakat sebagai medium persuasi yang bersifat promotif dengan tidak hanya sekadar semata-mata memberikan wacana-wacana nilai sosial—yang artinya ialah menghadirkan kebenaran subjektif dari pengalaman personal sebagai medium untuk memahami kompleksitas pengalaman traumatis dan katarsis pada manusia dengan hubungan-hubungan sosialnya. Melalui data-data yang didapat, penulis menemukan adanya

suatu sifat mutlak dalam diri manusia yang dapat menangani problematika hidup yang kompleks bagi dirinya sendiri. Setiap manusia memiliki pengalaman traumatis dan katarsis, setiap manusia juga dapat bebas memilih cara-cara dan rancangan-rancangan untuk menghadapi pengalaman peliknya secara individual. Hubungan sosial sesama manusia hanya sebagai pemicu adanya kekuatan yang menjadikan diri manusia memiliki keberadaannya di dunia secara autentik dan sebaliknya, kehadiran orang lain bahkan dapat menimbulkan suatu kesakitan jiwa bagi dirinya sendiri.

Setiap karya yang dihadirkan melalui media yang beragam, yang memiliki keberaksaraan visual, karya-karya tersebut menyadarkan kembali tentang pengalaman personal melalui interpretasi tiap-tiap pengunjung dan penghayat yang memandang karya-karya ini. Sangat multi-interpretasi, multi-pemahaman, multi-penandaan, yang semua dampak dari seluruh karya ini bersifat subjektif—dapat dirasakan melalui empiris secara individual walaupun pengalaman batin yang dihadirkan berdasar dari seluruh subjek sama sekali berbeda. Ini sesuai dengan objektivitas penulis mengenai ide-ide dan gagasan terkait dengan fenomena pengalaman traumatis dan katarsis yang menyinggung persoalan perhubungan-perhubungan manusia dengan alam perbendaan.

B. Saran

Pada hasil dari seluruh tulisan ini, penulis perlu memberikan saran teoretis dan praktis guna untuk meluaskan cakrawala pikiran dan menambah ilmu pengetahuan kepada mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya pada program studi periklanan (*advertising*) serta kepada masyarakat Indonesia. Berikut ini ialah saran teoretis dan praktis dari hasil penulisan laporan penciptaan karya kreatif ini:

B.1. Teoretis, yaitu menambah khasanah keilmuan komunikasi untuk mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebuah landasan berpikir demi tercapainya ide-ide dan gagasan untuk mengimplementasikan teori-teori demi tercapainya bentuk iklan yang dihadirkan secara tidak konvensional dan sama sekali berbeda. Saran teoretis ini tidak hanya semata-mata berlaku bagi praktisi

periklanan, seniman maupun ilmuwan semestinya juga perlu berhadapan dengan ilmu-ilmu lainnya untuk memahami suatu fenomena tertentu—terutama pada konteks ini ialah tentang kesehatan mental, jiwa, ruhani manusia.

B.2. Praktis, ialah dengan melalui proses penciptaan karya kreatif ini, ada beberapa hal yang dapat masyarakat dan pemerintah terapkan demi menghayati setiap proses dan upaya untuk menyehatkan kembali jiwa-ruhani manusia, seperti:

- a. Masyarakat perlu untuk menyadari akan kepentingan nilai-nilai moral dan etika di setiap budaya dalam keluarga, sehingga tiap-tiap warga dapat merefleksikan pola asuh dan mendidik anak serta cucunya dengan perilaku yang sesuai dengan keberadaan dirinya di dunia.
- b. Pemerintah perlu mengadakan suatu program yang melibatkan praktisi dan seniman untuk berkontribusi dalam penanganan dan upaya promosi kesehatan jiwa di dalam masyarakat pada tiap-tiap wilayah, sehingga ihwal ini tidak hanya sekadar sebagai bentuk poster-poster atau media penyampaian pesan yang ditampilkan secara konvensional. Melainkan dapat diwujudkan dengan mendirikan ruang *art therapy* sebagai salah satu konsep dan teknik terapi yang efisien, kondusif, inovatif, dan kreatif, sehingga dampak positif dari tujuan promosi kesehatan mental dan jiwa pada masyarakat dapat dirasakan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. (2016). *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress
- Alvin, Hadiwono. (2010). *Khatarsis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Corsini, R. J., Wedding, D. (2011). *Current Psychotherapies: Ninth Edition*. USA: Cengage Learning
- Creswell, W. John. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hall, C, S & Lindzey, G. (2015). *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*, Editor : Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock, E.B. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1(terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Kartika, Dharsono Sony (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains
- Kim, John. (2004). *40 Teknik Fotografi Digital*. Alih Bahasa: Dwi Woro. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Laeyendecker, L. (1983). *Tata, Perubahan, Dan Ketimpangan*. Jakarta: PT Gramedia
- Luthfiyah. (2017) . *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi : CV Jejak

- Maulana, Heri DJ, S. Sos dan M. Kes. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Misiak, H. & Sexton, V.S. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik suatu survei historis*. Alih Bahasa: E. Koeswara. Bandung: PT. Refika Aditama
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyanta, Edi S. (2007). *Teknik MODERN FOTOGRAFI Digital*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Palmer, Richard. E. (2016). *HERMENEUTIKA (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*. Penerjemah: Musnur Hery & Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raco J.R, Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya, Jakarta, Grasindo, 2013.
- Rakhmat. Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Rottenberg, dan Rosler, B. (2005). *Expression Catharsis in Adolescent Diaries*. Tesis. Faculty of Education Haifa University.
- Rusmana, Dadan (2014). *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sears, D.O.,dkk. 1991. *Social Psychology 7th ed*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Soerjanto Poespowardojo & K. Bertens (1977). *Sekitar Manusia-Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- Sugiharto, Bambang (2013). *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Penerbit Matahari
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sundari, Siti. (2005). *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Upton, Barbara & Upton, John (1980). *Photography (Second Edition)*. United States of America: Little Brown & Company

Jurnal dan Web:

Dwihantoro, Prihatin. 2010. *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Sebagai Kampanye Pelestarian Hutan Mangrove di Daerah Tugu Semarang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Negeri Malang

Hidayah, H.M. (2011). Efektivitas Terapi Menulis dengan Media Buku Curhat (KUCUR) Sebagai Katarsis Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Malang: Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Malang.

Kementrian Kesehatan.(2014) Undang Undang No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa.

Qonitatin, N.,Widiyawati, S.,dan Asih,G.Y. (2011). Pengaruh Katarsis dalam Menulis Ekspresif Sebagai Intervensi Depresi Ringan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi UNDIP* Vol 09 No. 001

Wahyuningsih, Sri. (2017). Teori Katarsis dan Perubahan Sosial. *Jurnal Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura*. Vol. XI No. 01, Maret 2017: 39-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2834>

ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2014/uu182014bt.pdf. Diakses pada 14 November 2018

<https://www.who.int/about/mission/en/>. Diakses pada 16 November 2018

www.depkes.go.id/pdf.php?id=1101. Diakses pada 16 November 2018

LAMPIRAN

Tabel 1. Kegiatan Pengumpulan Data

No.	Identitas Subjek	Waktu	Tempat	Keterangan
1.	Subjek I Nama/ Inisial : TSP Usia : 26 Tahun Jenis Kelamin : Perempuan Pendidikan : Kampus A Pekerjaan : Desainer Asal : Yogyakarta	Kamis, 11 Oktober 2018 pukul 19.07 – 21.03 WIB	Kedai Kopi Sewon, Jl. Parangtritis	Peneliti mewawancarai subjek dan mendapatkan data berupa gambar dan tulisan.
2.	Subjek II Nama/ Inisial : RM Usia : 22 Tahun Jenis Kelamin : Perempuan Pendidikan : Kampus B Pekerjaan : Mahasiswi Asal : Bekasi	Minggu, 21 Oktober 2018 pukul 15.45 – 18.44 WIB	Kedai Kopi Bjong Jl. Nologaten	Peneliti mewawancarai subjek dan mendapatkan data berupa gambar dan tulisan.
3.	Subjek III Nama/ Inisial : DNK Usia : 26 Tahun Jenis Kelamin : Perempuan Pendidikan : Kampus C Pekerjaan : <i>Freelancer</i> Asal : Yunani	Sabtu, 2 Maret 2019 pukul 21.35 – 23.55 WIB	Vila Bukit Asri FG.5	Peneliti mewawancarai subjek dan mendapatkan data berupa gambar dan kerajinan.
4.	Subjek IV Nama/ Inisial : RES Usia : 23 Tahun Jenis Kelamin : Laki-laki Pendidikan : Kampus D Pekerjaan : Mahasiswa Asal : Yogyakarta	Sabtu, 23 Maret 2019 pukul 15.35 – 19.20 WIB	Vila Bukit Asri FG.5	Peneliti mewawancarai subjek dan mendapatkan data berupa buku
5	Subjek V Nama/ Inisial : FP Usia : 22 Tahun Jenis Kelamin : Laki-laki Pendidikan : Kampus D Pekerjaan : Mahasiswa Asal : Denpasar	Minggu, 24 Maret 2019 pukul 10.14 – 14.25 WIB	Vila Bukit Asri FG.5	Peneliti mewawancarai subjek dan mendapatkan data berupa sepatu dan hp.

Transkrip Wawancara Subjek TSP

Pernah sih, ada satu problem itu, tapi kalau untuk jauh banget kayanya enggak. Yaitu ketika aku tugas akhir itu, ehm, waktu itu kan aku sempet punya pacar waktu itu, ketika aku kuliah, dari awal aku masuk kuliah sampe aku pacaran hampir lulus. Disitu tuh aku kalau pacaran gak cuman melulu kaya percintaan. Jadi kita kerja bareng, apa-apa dan kebetulan satu profesi, juga satu kampus, satu angkatan gitu. Gitu, terus kita dapat beberapa kali project gitu kan, project kan bareng, kita nyari duit bareng. Di project yang terakhir itu, kebetulan failed. Aku ga tahu kenapa bisa failed. Biasanya sih baik-baik aja, tapi ternyata failed, dimana banyak yang harus dibayar. Waktu itu kan dekor, project nya dekor A, ya dekor kaya semacam kaya pesta Promnight gitu. Terus kita yang bikin dekorasinya. Nah, awal ketemu klien yang A itu kan pacar ku itu. Keuangan semuanya juga dari dia, maksud-te, aku pikir satu pintu ajalah. Aku cuma eksekutor produksi aja, terus konsep desain, dan sebagainya. Aku ga tahu tiba-tiba setelah acara bubar itu banyak yang belum di bayar.

Kaya dekorasi-dekorasi yang ternyata baru DP doang. Terus duit tuh udah ga ada. Nah ini bebarengan dengan aku TA, bebarengan juga dengan Bapak ku selalu ngasih duit untuk kebutuhan ku tuh di awal. Karena biar aku bisa manage tuh loh. Udah aku kasih segini, kamu 'cakke' itu untuk TA, kamu puterin uangnya untuk kebutuhan mu TA dan sebagainya. Itu udah dikasih di awal. Waktu itu aku dikasih tujuh juta, kalau ga salah tujuh juta dan total keuangan yang harus kita bayar untuk nutup-nutup pelunasan dekorasi itu kurang lebih lima juta. Waktu itu aku mikir nih, aku berdua dengan pacar ku itu mikir, gimana nih, kita harus punya duit lima jutaan untuk bayar yang belum ketutup. Dia bingung, dia juga ga punya tabungan, dia juga bukan orang Jogja, dia juga ga punya harta benda yang bisa dijual dan sebagainya. Dia cuman punya vespa gitu kan. Aku mikir, kalau vespanya dijual, dia nanti naik apa kemana-mana, makin repot lagi kan kalau kita harus, atau aku harus jemput dia, atau pie. Kita motor buat berdua itukan bakalan repot.

Terus aku bilang sama dia, aku ada uang, tapi aku maunya, aku maunya diganti. Cuman bukan diganti pake uang juga, gitu. Ini uang tuh untuk TA, akum

au kamu bantuin aku TA. Mau wes gimana caranya biar aku bisa lulus tanpa mengeluarkan uang. Jadi uangnya dua juta doang sisanya, dan itu pokoknya aku TA bisa dua juta itu dapet maket, animasi, semuanya. Terus dia mengiyakan itu. Yaudah lah pake itu aja. Ini bener-bener tanggung jawab kita berdua ya. okelah kita tanggung jawab, dia tanggung jawab.

Udah dibayar. Duitnya udah kepake, terus saat-saat itu aku pas TA, ehm dia bantuin kaya misalkan sesuatu yang mengeluarkan biaya kaya bikin animasi, bikin maket itu dia janji mau membantu kan, waktu itu. Terus karena waktu itu lagi evaluasi dua, sebelumnya dia bilang gini sama aku, kamu mau ikut aku ke pasar seni B, dia bilang gitu. Waduh aku ga bisa lah, aku TA, gitu kan. Aku mau evaluasi dua, ehm tinggal bentar lagi. Terus kalau aku berangkat ke sana boleh ga. Ya boleh-boleh aja kalau kamu punya duit, emangnya kamu punya duit, aku bilang gitu. Ya, aku ada. Kamu berangkat sama siapa. Sama anak-anak 2012, dia bilang gitu. Oya oke kalau kamu emang mau kesana, kesana aja sih, gitu kan. Terus dia pamit ke pasar seni B itu, aku ini, apa namanya, eh anehnya itu dia bilang, sebelum aku berangkat, jalan-jalan yuk, dia bilang gitu kan. Karena kan kita kaya, ehm pacaran kaya cuman ngurusin kerjaan, ngurusin TA gitu kan jenuh ya.

Terus, nah ini tumben dia ngajak jalan-jalan. Okelah jalan-jalan. Oke kapan nih. Ini hari Kamis ya, terus yaudah gapapa hari Kamis, Jumatnya aku evaluasi, aku bilang gitu. Udah. Terus kalau aku kan juga karena terlalu sering bersama dia, aku kaya ga pernah ada komunikasi yang, lagi ngapain, udah makan, ato gimana, terus kalau aku mau otw ke kontraknya pun otw-otw aja. Aku ga pernah kaya aku otw ya, ato gimana gitu. Karena aku ngerasa kita ada janji disitu. Hari kami situ aku langsung lah ke kontrakannya kan jam 10 pagi, hampir jam setengah 11 gitu aku ke kontrakannya dia kan. Dia kan ngontrak sama temen-temennya ada lima orang kurang lebih. Di situ tuh kontrakan lagi rame tuh banyak anak-anak tuh. Trus eh sinta mau kemana. Trus mau jalan-jalan dong, aku bilang gitu, trus eh burjonan yuk. Ngapain ke burjonan, aku baru dating diajak ke burjonan. Gapapalah, ayo ngopi-ngopi lah, apalah, makan, udah makan belum. Enggaklah ntar aja, aku bilang gitu. Terus, ayolah sin, ke burjonan. Temen-temen

tuh kaya gitu, terus kan aku jadi bingung gitu ya, aduh kenapa nih, ntarlah aku bangunin dia dulu. Aku masuk ke kamarnya kan, aku buka kamarnya, kok ada cewek yang tidur gitu disitu. Eh, cewe apa cowo ya soalnya kan anak C kan ga tahu ya, gondrong kan, keliatan kaya cewe gitu kan. Soalnya si orang tersebut tuh hadap ke tembok dan itu cuma keliatan rambutnya gitu.

Tapi kan itu aku ga bodoh juga, itu kan postur-postur tubuh cewek lah, ga mungkin enggak. Dan dia ada tidur disampingnya gitu. Hah siapa tuh, terus aku langsung bangunin kan dia. Heh-heh bangun. Siapa e itu, aku bilang gitu. Ha terus dia tuh dengan entengnya tuh sebut nama. Dan itu nama cewek, dan itu tuh, ah, dan itu tuh aku tahu kalau ceweknya siapa. Kan sebel ya. Hah, anjis, dengan segampangnya itu tuh dia kaya ngaku gitu kan. Wah terus aku langsung bingung kan. Aku bilang sama temen-temen ku, burjonan rak, ayo burjonan, aku bilang gitu. Yo, yo, yo burjonan-burjonan, bilang gitukan. Pas di burjonan aku bingung nih, gimana nih ya, anjing nih, gimana, terus bingung gitu kan. Menurut mu aku kudu pie. Aku bilang gitu kan sama temen ku. Terus temen ku bilang, kamu harus balik lagi kesana Sin, samperin Sin, bangunin Sin, pukul Sin, apalah, gitu kan temen ku. Wah, ga bisa aku kaya gitu, malah aku saking shock nya tuh sampe emosi tuh ga keluar tuh loh. Terus aku pulang aja lah, aku bilang gitu kan. Eh kalau kamu pulang tuh kamu tuh ga akan di susul dia, masalah mu tuh ga akan selesai, gitu kan. Sekali lagi kan aku harus jaga jarak dulu kan, biar aku bisa menyelesaikan masalah.

Tapi tuh disaat itu tuh aku ga bisa mengambil pilihan itu. Kayanya tuh semuanya tuh harus meledak sekarang deh, biar jelas gitu loh, biar clearly, kalau down ya down gitu kan. Udah, susul Sin, ngapain sih gitu, ya udahlah aku susul, kan balik lagi kesana, ke kontrakannya yang deket sama burjonan, cuma tinggal jalan kaki. Anjir, balik lagi tidur dengan posisi yang sama. Tai. Ini aku bilang, aduh, ini cowok gimana sih, kesal kan aku, udah lah, aku banguninkan, sana kamu keluar-keluar kamu, aku bilang gitu. Terus dia tak suruh keluar kamar. Aku bangunin lah ceweknya itu. Wah, aku bingung kan, aku ambil barang-barang ceweknya itu. Mbak-mbak pulang deh mbak, sekarang pulang, gitu. Terus dia tuh kaya bangun, terus kaget, ngeliat, kenapa mbak? Pulang sekarang, punya rumah

kan? Aku bilang gitu. Punya ini kan, kosan kan? Ngapain mbak tidur disini sampe siang lagi, aku bilang gitu. Terus dia pergi si mbaknya itu. Ga tahu mereka ngomongin apa. Dan aku saking kacaunya bingung nih mau ngapain. Aku berantakin kamarnya, aku berantakin spre, sarung bantal yang bekas mereka tidur, aku buang depan rumah. Bener-bener aku lempar depan rumah. Bantalnya aku buang. Terus aku ga tahu lagi kudu ngapain. Ya kan kalut ya. duh, besok ini aku evaluasi dua ini, anjir aku bilang. Saking bingungnya, udah ga ngerti, aku disana tuh sampe nangis aja. Udah, nangis aja, dan ga disusul juga sama cowok itu.

Dia ga masuk ke kamarnya gitu. Cuman temen ku yang cewe itu kaya ketok pintu. Sin, udah makan belum? Ga laper San. Yaudahlah, gausah, gausah. Wah makan dulu Sin. Enggak, enggak, aku nggak mau makan, gitu. Sampe aku ngangis sampe jam 12 malam kan. Jam 12 malam gitu, baru cowok ku itu baru masuk ke kamar gitu. Bilang, apa kamu ga mau pulang? Oh kamu ngusir aku?! Tai, aku bilang gitu. Terus, lah kamu ga mau dengar penjelasan ku. Dia malah nanya kaya gitu. Lah, kamu ga jelasin, masa ya aku nanya-nanya sama kamu. Kamu dulu yang tahu diri, ngejelasin ke aku kek, gimana kek. Terus dia tuh diem aja. Yaudah, cuma duduk-duduk aja disitu. Diem aja. Terus, sedari tadi kan ada HP-nya, hmm cowok ku itu kan ada di kamar gitu, dan aku bukan tipe orang yang suka kepo untuk HP pasangan ku tuh.

Menurut ku tuh, yaudah itu HP dia, isi dompet pasangan ku tuh udah itu punya dia, aku ga akan merambah kesitu, gitu.begitu juga dengan cowokku gak pernah ngecek hpku, dan percaya, percaya aja, tapi kok udah ada kejadian kayak gini kayaknya aku harus lihat nih. Aku lihat di situ kok aku lihat tuh dia tuh kayak cowok yang jomblo kasihan banget di jogja tuh gak bisa makan, kesepian, atau gimana. Dia chatting sama banyak orang dan itu cewek-cewek semua, itu mencerminkan bahwa seolah-olah dia tuh merana banget gitu. Disini tuh padahal dia tuh berapa tahun lho jalan sama aku. Kalau dia lapar ya makan sama aku, rokok lho buat berdua sama aku, motor ya kalau vespanya mogok atau pie yo wes pakai motorku gitu kan. Trus aku juga baru tahu kalau ternyata dia ke pasar seni B itu sama cewek ya aku cari toh tiket keretanya gak nemu. Tiket keretanya itu

dibawa ceweknya itu. Kalau ada kan tak sobek aja waktu itu, tapi pas waktu itu gak nemu, dan terus aku udah capek gitu kan sampe akhirnya aku, hmhhh gak bisa intropeksi diri, aku harus emosi kan. Ini aku marah sama dia, maksudmu tuh apa nih, hpnya aku banting. Trus “kamu tuh mau apa sih dari aku”aku bilang itu.

Kamu tuh bisa gak nahan diri sampai aku lulus aja, aku bilang. Habis itu tuh kamu mau pergi, pergi aja sih. Kamu tuh ada tanggung jawab lho, untuk menyelesaikan tugasmu yang kita sepakati bersama gitu kan paling nggak tuh aku tuh udah lulus trus kamu macam-macam silahkan, perasaanku ke kamu udah, udahlah aku bodo amat. Ibarate kayak aku gak mikirin, aku masih cinta sama dia, atau pie, wis malas gitu kan karena tahu kelakuannya kan. Terus koe ki ming butuh duitku, aku bilang gitu. Aku keluarin duit dari dompet, tak lempar ke muka dia. Kamu butuh ATM ku ambil loh, kamu tahu passwordnya aku bilang gitu kan.

Kamu tahu isinya berapa, kamu butuh motorku, silakan aku bilang apalagi yang kamu ambil dari aku gak bisa ya dengan hmhhh kayak gini hmhhh kamu jadi menghargai perasaanlah, paling ora yo koe chatting, cheating with someone tapi aku seenggaknya gak tahu lah atau gimana lah gitu kan. Trus sekarang ini udah tahu kayak gini kan aku ya gemes. Trus dia diem aja, dia nggak ngasih penjelasan atau gimana gitu dia diem aja, dia nggak memohon, nggak minta maaf, nggak pie. Yo wes aku akhirnya, kayak gini caramu nyelesaikan masalah gitu. Ya udah aku pikir ini semuanya selesai, pulang lah aku. Wah gak tahu aku, gimana nih TA nih, stress soalnya aku pikir bukan perasaan yang aku sakit hati atau gimana aku mikirnya tuh TA, anjir aku udah nggak punya duit, gimana nih. Sedangkan aku, wah! parahlah pokoknya. Udah dia juga nggak ada ngubungi aku sampai detik ini, dia kayak ngindarin gitu.

Sebenarnya ini belum selesai sih, jadi kayak itu tuh kayak masih beban sampai aku melangkah kemana pun tuh kayak masih keseret-seret tuh lho masalah ini tuh. Aku cuma butuh dia tuh kayak yang minta maaf trus ya paling nggak ya gimana lah caranya nyelesaiinnya, mosok dia nggak ada tindakan, ya aku pikir ini udah selesai cuman tetep aja kan masih ngganjel. Temen-temenku ya bilang, kalau sebenarnya dia tuh kayak masih takut gitu lho ketemu kamu. Ya terserah mau sampe kapan dia sama rasa bersalahnya kayak gitu.++

Transkrip Wawancara Subjek RM

Aku punya rasa takut, ada orang yang benar-benar masuk dalam duniaku, yang cari tahu dan itu bikin aku parno. Dia pingin tahu, tapi alasannya apa, dan sampai saat ini ga ngerti, dan kalau tertarik doang ga mungkin sampai kaya gitu. Sampai saat ini aku ga ngerti bisa setakut itu, sampai ada rasa benci. Padahal dia cuma nanya. Personality tentang childhood ku, tentang masa-masa kecil ku, marah-marah di situ, dan umpatan sih yang lebih banyak. Takut personal space ku akan diganggu.

Aku tipikal orang yang ditanya apapun itu bakal jawab, dan sampai beberapa temenku bilang kalau seharusnya itu ga perlu dijawab. Tapi tetap ada yang aku simpan dan aku sadar kalau itu yang membentuk personality ku dan itu tetap aku simpan. Aku selalu punya pemikiran kalau apa yang ada, masalah sentimental, emosi, dan segala macam itu hal yang kayanya lemah banget gitu, aku mikirnya kaya gitu Kalau orang sampai tahu tentang hal itu, orang bakal tahu kalau aku lemah, gitulah. Aku selalu ada pikiran kaya gitu, aku ga suka kaya gitu. Aku malah menelan bulat-bulat kalau misalnya ada orang yang kasih aku first impression ke aku, judes banget sih li, dan yaudah mungkin aku kaya gitu. Mungkin juga kaya gitu, tapi maksudnya aku tidak on purpose aku ngelakuin kaya gitu. Secara ga sadar mungkin aku ngelakuin itu. Kaya nampelin tembok setinggi-tingginya, yang ga ada orang yang tahu isinya kaya gimana. Dan aku juga mikir kaya, apa aku cuma tameng yang jalan, apa gimana.

Terakhir nulis dan akhir-akhir ini lebih sering nulis di note (hp). Aku lebih seringnya malah hal-hal yang berbau humanity something, ketika itu biasanya yang menjadi kegelisahan pertama, kaya kok ada orang yang simpati dan empatinya sekecil itu. Dan itu yang paling utama. Padahal ya tiap orang simpati dan empatinya beda. Tapi aku pinginnya, setiap orang punya, segede-gede mungkin, gitulah. Kegelisahan utama yang akhirnya jadi bahan tulisan ku. Terlibat tapi juga tidak melakukan, maksudnya tidak bisa melakukan tindakan apa pun karena itu bukan part ku. Ya entah itu cuma temanku yang cerita tok, kaya pingin kasih tahu juga tapi itu masalah dia bukan masalah ku.

Masalah kaya, misal, ada orang yang egois banget menurut standar ku, gitu. Temannya lagi susah aja dia ga mau dengerin temannya, gitu loh. Ya sesepele itu kaya gatal di otak ku. Ini kenapa sih ada orang kaya gini, cuma kaya gitu aja aku bakal langsung tuangin kemana gitu. Karena aku anaknya yaudahan, biasanya langsung mikirnya kalau misalnya mereka, terutama kalau orang-orang itu bukan orang-orang yang aku anggap penting. Misalnya kaya temen dekatku yang ngomong dan aku bakal mikirin dia bisa sampe kaya gitu. Berarti benar-benar emang ada satu masalah. Toh dia udah kenal aku sejak kapan gitu, tapi kalau itu orang yang entah sekedar dosen, kamu tuh anaknya gini banget sih, aku ga bakal mikirin, dia aja ga tahu.

Mungkin itu karena didikan di rumah, kaya aku dicekokin secara tidak sadar efeknya apa, mama ku tuh suka kaya ngomong, kamu tuh masalah cuma kaya gitu aja dibawa pikirin sih, dipikirin terus, masalah gitu aja nangis sih, nah kaya gitu-gitu loh. Terus oya, ngapain nangis yak, oya ternyata dirumah, mama ku tuh kaya kalau sakit hati dan sedih banget, nunjukkin gitu, dia ga bakal nunjukkin kaya gitu, dan mungkin itu cara seharusnya yang bener. Aku mulai kepikiran kaya, kalau kita nunjukkin orang tahu lemahnya kita dan tahu itu ntar kita malah jadi diketawain, diomongin, yang ga bisa kita pikirin lah efeknya kaya apa.

Yang paling mengiang adalah kalau aku mulai ngeluh, mama langsung ngomong mental kerupuk. Mental kerupuk, trus kaya ini nih namanya mental kerupuk. Kaya dikit-dikit ngeluh, dikit-dikit gini segala macam. Awalnya itu aku ada rasa marah, aku kan slalu mikir kalau part nya mama ku nggak kaya begitu besar gitu di dalam hidupku. Kamu tuh ada masa ga didik aku dan aku selalu mikir kaya gitu kan. Pertama kali dia ngomong kaya gitu, terus aku mikir, lama-kelamaan, oya toh dia tetap mamaku yang kita satu rumah, satu atap, yang ngelihat aku lebih jelas daripada orang lain. Itu dia. Dan aku mikir, oya mungkin memang bener itu kejadiannya. Sekarang ya kalau marah, ya marah langsung dan mengurangi sifat kalau marah yang diem-diem.

Itu mungkin karena ketemu banyak orang, dan kebanyakan keluhan mereka itu kaya, kalau ada masalah diomongin kek li, jangan diem doang. Itu sering banget, kan maksudnya temen-temen ku sendiri ngomong kaya gitu loh.

Jangan dipendem, jangan apa segala macam. Terus aku kaya, sebenarnya takutkan kalau tiba-tiba marah, ntar dia nge-jauh, aku ga punya temen lagi, aku mikirnya kaya gitu kan. Terus kaya kalau pas aku keluarin gitu ternyata efeknya ga sebesar yang aku pikirkan dan itu cuma ketakutan ku. Terus kaya mulai, oya ada cara menyampaikan kemarahan yang ga bikin sakit hati, gitu. Tapi tetep kalau posisi aku lagi emosi banget, aku ga bakal bisa ngeluarin omongan gitu. Kaya udah dibawa. Jadi kaya mungkin besoknya aku bakal ngomong, kemarin tuh kaya gini-gini, segala macam.

Iya itu biasa muncul kalau ketika aku mulau galau entah karena apa. Dikosan gitu sendirian, terus aku tuh ngeluh kaya, anjir ini kenapa jadi kaya gini, segala macam, kaya terngiang-ngiang gitu, nama mental kerupuk kaya gitu tuh, kaya gini doang ngeluh, terus kaya ga ada cara lain gitu. Cuma kaya dulu tuh terkadang, kenapa dulu mama ku bilangnya mental kerupuk gitu loh, ga ada yang lebih bagus gitu. Akhirnya aku memperhatikan fenomena kerupuk gitu kan, kaya kerupuknya masuk ke makanan yang berkuah gitu, terus kaya melempem, hancur gitu. Hmm, ya mungkin itu maksudnya mental kerupuk. Dia sangat lemah.

Awalnya aku ga terima karena masih posisi nyalahin ya. oh, kamu tuh kaya gini-gini, nyalahin mama ku lah. Lalu ku kira kaya lama-kelamaan ada benarnya kalau orang yang dikit-dikit ngeluh itu mental kerupuk. Kalau ngeliat orang yang simpati dan empatinya itu kurang banget, itu tuh mengganggu banget menurutku. Karena mau gimana juga aku ga ada di masalah yang dia ceritakan. Kalau misalnya posisinya aku adalah temennya yang ceritanya tidak mau dia dengarkan, mungkin aku bisa ngomong kaya, kamu kenapa'e kok ga mau dengerin, segitu beratnya ya. nah, aku bisa langsung ngomong kaya gitu. Tapi karena aku ga ada di situ, cuma sebagai posisi pendengar.

Sampai sekarang aku punya ketakutan aneh sama tangan, misalnya kalau ada orang yang megang tangan, itu aku langsung kaya menghindar gitu, kaya itu terlalu intim. Padahal itu cuma megang tangan adalah hal yang biasa. Atau tangan yang dekat dengan muka, itu selalu nakutin gitu. Apa mungkin aku ga terbiasa ketika aku di rumah, bisa jadi. Refleks aja kalau langsung menghindar. Kamu mau ngapain, itu kaya, kok megang tangan. Gitu doang. Kalau aku mikirnya kaya

merasa terancam. Aku menghindar terus sadar itu kaya terus megang dadanya dia. Kaya nandain, iya, its okay, itu cuma refleks doang, nah kaya gitu. Itu udah dari dulu dan pernah kejadian juga, di SMP dan refleksnya lebih parah. Bukan menghindar, tapi aku langsung mukul. Itu SMP pernah kejadian kaya gitu, trus aku kaya mikir, ini kenapa ya kok kaya gini.

Aku malah ga nyaman kalau aku pake pakaian yang feminim. Mungkin itu kaya secara sadar apa ga sadar, aku dengan lingkunganku, dengan aku yang berpakaian seperti ini. Misalnya, aku pergi dengan perempuan-perempuan semuanya, misal gitu kan. Karena pakaian ku yang paling manly, kalau itu adalah hal yang menakutkan, mereka bakal minta temeninnya ke aku dan aku kaya ngrasa, oya emang aku yang harusnya nemenin, gitu. Kayanya dari kecil deh, ya biasa ibu-ibu selalu makein baju yang sama toh, apa lagi kakak ku perempuan, bedanya cuma tiga tahun, ya itu otomatis baju-baju yang dipilih yang feminim, dan aku dari kecil udah nolak. Kalau itu bukan special location, aku ga bakal mau pake yang memang aku suka. Dari TK itu sering banget, natalan dipakein dress yang sama gitu.

Kalau dengan kucing ku, biasanya aku berdekatan dengan boneka Winnie the Pooh ku. Itu tuh TK, ya SD lah mulai ga ada bonekanya. Bonekaku juga menjadi kaya orang, ya jadi temenku, terus si kucing ini orang lain gitu. Terus cerita-cerita. Kalau misalnya dengan para unggas, karena itu di halaman, aku ga begitu inget, pokoknya barang-barang yang ada di halaman. Ada empat pohon jambu, di bawah salah satu pohon jambu ada kandangnya mereka, dan biasanya aku masuk kandangnya mereka. Jadi boneka itu ga bener-bener aku ajak ngobrol, tapi kaya dia itu temenku terus nanti dia bakal, iya iya gitu. Kucingnya itu warna hitam putih, dia sangat gendut, dan dia cuek. Terus boneka Winnie the Pooh yang biasa, tapi udah buluk karena udah lama. Terus soal kandang bebek, ya kandang pada umumnya gitu

Temen khayalan, tapi aku ga ngerti kenapa, tapi aku ga pernah naruh dialog. Di kucing, aku ada dialognya taruh kontra dengan ku gitukan. Misalnya kaya aku tadi kaya gini-gini, aku kesel sama dia. Kata si kucing, nanti kaya, oh ga,

itu ga ngesein. Tapi kalau sama si boneka ini, aku naruhnya dia itu selalu setuju dengan aku, gitu.

Benda yang disekitar itu ya transportasi, ketika aku dicubit mamah ketika pulangannya telat. Aku masih punya kecenderungan ngobrol sendiri. Itu dari kecil ada sih ngobrol sendiri, entah tokohnya siapa, aku ga begitu inget ada wujudnya segala. Mungkin karena udah nge-rasa aneh ya ngobrol sama benda, jadinya kaya gitu. Kalau selama aku sendiri, itu sering aku lakuin. Karena biasanya ingatan-ingatan itu hadir selalu kalau aku bener-bener sendiri itu otomatis aku ada dikosan kan. Biasanya, ya benda-benda yang ada dikosanku, tapi aku yakin, bukan benda-benda yang ada di kosanku yang menjadi trigger-nya. Karena apa ya, karena benda yang aku bawa dari rumah ke kosan itu sangat sedikit, jadi aku mikir kaya kemungkinannya kecil banget kalau benda-benda ini yang ngingetin gitu loh. Karena ga ada hubungannya sama masa lalu ku.

Ada satu benda sih yang aku bisa inget. Itu adlah gelang karet Nike itu loh, biru muda, itu aku masih inget karena itu waktu kejadian pertama kali marah meledak, gelang itu putus. Kemungkinan besar itu terkena potongan kaca, soalnya waktu itu aku meledaknya aku ngelemparin barang. Bener-bener ngehancurin. Pokoknya barangnya harus hancur gitu, pas aku marah itu. Sekarang itu ga ada yang sampe tindakan. Tapi yang malah omongannya gitu. Kalau dulu tuh kalau meledak tuh bener-bener barang kan, itu pasti barang kena. Cuma kalau sekarang tuh, malah omongannya ga ke filter. Jadi kalau aku bener-bener marah terus ga bisa dapet waktu sendiri ku itu biasanya langsung keluar kata-kata yang nyakitin, apa gitu.

Biasanya benda-benda ya itu dari kaca, gelas, pokoknya yang bisa hancur. Mungkin gelas ya, kaya ga bener-bener recall memory sih, cuma ya aku tahu aja, oya ini adalah yang sering aku hancurkan, gitu doang. Itu biasanya kalau habis ngehancurin gitu aku malah ada perasaan kaya ling-lung. Maksudku kaya kenapa ya tadi aku ngelakuin sampe kaya gitu. Toh biasanya ga pernah ngelakuin, aku meledak kaya gitu kan jarang banget, gitu. Trus kaya kenapa harus ngehancurin, kaya gitu. Dan yang aku lakuin, biasanya ngerapihin apa yang udah aku berantakin, tak rapihin lagi.

Aku biasanya kalau kaya, pergi kemana dulu gitu kan. Biasanya tuh ke toilet ato ga ke kamar dulu, ntar baru kaya udah memasuki ruang yang berbeda, trus baru kaya ngeh, tadi tuh ngapain yah harus ngehancurin kaya gitu. Terus keluar lagi baru yaudah ngerapihin. Pas lagi marah ya, biasanya mereka tuh, kaya bapak ku tuh pernah satu kali ngerusakin pemutar DVD. Itu marah karena abangku ketawan nonton bokep gitu. Itu dihancurin. Itu berarti emang karena bendanya, trus dia bikin masalah, gitu. Tapi kalau yang bener-bener kaya aku, yang bendanya ga ada hubungannya terus dihancurin gitu, ga ada.

Ya emang emosinya kurang sih, kurang banyak banget. setelah nehancurin itu, entah kenapa mungkin ada kepuasan pas ngelihat kek gitu, segala macam. Tapi habis itu jatuhnya kaya emosinya kan udah turun, trus malah jadi bingung gitu loh, kaya itu tuh ngapain, gitu kan. Bukan ke mama ku sih jatuhnya. Kaya lebih ke larangannya gitu loh. Kalau ke mama ku ya tetep aja ga ada apa-apa. Tapi kalau inget larangannya, oya berarti ini ga boleh, gitu tok. Larangan-larangan masalah kaya makanan-makanan Junk Food, minuman bersoda, kaya gitu-gitu. Kalau sama mama ku iya, soalnya itu larangan paling sering diucapin yang bener-bener kaya strike, ga bisa di lawan gitu loh.

Kalau ga ada kabar sih, pergi terus ga ada kabar itu jadi kaya, oh sama estimasi pulangnya tuh. Misalnya aku bilang udah di jalan, tapi harusnya jaraknya 20 menit gitu kan ya, ini malah satu jam. Kaya gitu-gitu aku jadi kepikiran dan itu dibawa ke semua temen-temen ku, misalnya udah sampe 15 menit, ternyata belum nyampe, akunya parno, kan aku juga digituin sama bapak ku soalnya.

Mama ku tahu aku ngerokok, dan itu tahunya kan aku ngerokoknya di rumah sakit tempat dia bekerja dan banyak yang ngelihat gitu kan. Trus kaya dia tuh kecewa banget sama aku dan bener-bener kaya bukan marah lagi gitu loh ekspresi mukanya. Mukanya kecewa kaya yaudah, bener-bener udah ga diajak ngomong. Pas pertama kali dia tahu trus kaya, oya sebegitu kecewanya ya dia. Kaya gitu.

Kalau sama bapak ya mungkin, jadi tipikal bapak ku itu tipikal yang kamu itu ngelakuin apa aja boleh yang penting tahu konsekuensinya. Dia tipikal yang kaya gitu, terus aku SMA kelas dua itu berapa kali dia bilangin. Karena kan dia itu emang pingin akunya itu masuk IPA, terus dia bilang kalau emang kamu ga sanggup di IPA, udah, gapapa, kamu IPS gapapa. Tapi aku bener-bener ga belajar sama sekali itu loh, ga sadar tanggung jawabku, dan itu nilai ku bener-bener anjlok parah. Untuk pertama kalinya terus dia itu bener-bener kecewa gitu loh, kaya kok kamu ga ngerti tanggung jawabmu, gitu. Pokoknya yang berbau mengecewakan merekalah yang bener-bener kaya, ah, kok ya kaya gini, gitu.

Pertama kali nyoba itu aku SMP, kelas berapa ya, dua ato tiga. Tapi itu ya ga langsung yang addict. Cuman itu kan kaya, oya, rasanya begitu. Besoknya di coba lagi, trus kaya aku bener-bener menemukan kenikmatannya, terus bener-bener aktif itu SMA. Rokok itu malah jadinya kaya kebiasaan, udah bukan, kalau dulu kan rasanya buat ngilangin anxiety, harus ada yang dimainin ditangan biar ada kerjaan gitu kan. Sekarang masih kaya gitu kan, kalau gabut atau gimana gitu, tapi lebih kaya kebiasaan.

Aku mikirnya kaya, itu ya, aku lebih kaya kaget, yang tadi aku bilang. Diluar ternyata dibedain, terus melihat kok perempuan malah jadi objek, itu sama kaya survival moodnya aku gitu loh, oh ternyata aku bisa diterima kalau looks ku lebih kaya gini, dan ini ternyata juga lebih nyaman daripada baju perempuan yang biasanya bikin gatal, aku mikirnya kaya gitu.++

Transkrip Wawancara Subjek DNK

Sejak kecil aku didukung dan dididik oleh keluarga dengan upaya yang sangat besar untuk berlatih dan mempelajari sesuatu yang disukai bagi aku. Aku terlahir di sebuah keluarga yang kedua orangtuanya berpendidikan dan berkultivasi dalam semua jenis seni. Orangtua mengenali bakat aku dalam kesenian sejak usia yang sangat muda. Pada saat umur lima tahun, orangtua mengajak ku menghadiri banyak pelajaran ekstrakurikuler melukis, musik, dan teater. Sejak aku dalam usia balita, orangtua juga membawa ku untuk menghadiri

banyak konser, mengunjungi pameran, dan museum di seluruh dunia. Kenangan tersebut merupakan sesuatu yang indah dan terukir di dalam alam bawah sadar ku.

Selanjutnya, orangtua sangat mendukung ku supaya dapat diterima dan lulus di sekolah dasar eksperimental dan sekolah menengah di Athena, yang dimana aku mendapatkan pendidikan yang luar biasa dalam bidang musik. Kemudian orangtua sepenuhnya mendukung ku untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Seni Rupa di Athena. Orangtua mendukung dengan membayar kursus melukis untuk persiapan ujian dan juga secara emosional.

Aku memiliki banyak pengalaman traumatis dan beberapa insiden yang perlu diingat. Aku berpikir juga bahwa hampir setiap manusia memiliki suatu pengalaman traumatis untuk diingat. Pada aku diusia remaja, aku memiliki karakter dan kemauan yang sangat kuat dan terkombinasi dengan karakter kuat lain di dalam keluarga, dan bagi ku hal tersebut bukanlah kondisi yang sangat mudah. Orangtua dan aku memiliki banyak perkelahian dan beradu argumen yang menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman paling traumatis dan pada saat itulah aku mulai kehilangan ruang pribadinya. Bagi ku, Menurut ku, ruang pribadi adalah hal yang paling penting karena merupakan suatu kebutuhan untuk menemukan diri sendiri. Ketika aku menutup pintu kamar dan mengerti bahwa tindakan seperti berpura-pura memukul kepala sendiri pada lantai merupakan hal yang masuk akal karena konsekuensi tersebut menjadi perlindungan bagi kesehatan ku.

Ayah ku memiliki karakter yang pendiam, tenang, dan damai. Ayah banyak bekerja untuk mendapatkan pemasukan finansial bagi keluarga. Disaat subjek dan keluarga sedang berkumpul, banyak kegiatan dan permainan yang dilakukan seperti pendidikan dan artistik. Aku melihat ayahnya sebagai teman yang sangat baik dan menjadi seseorang yang selalu sebagai lawan bicara serta membuka diri dan berbagai pengalaman karena ada rasa hormat antara satu sama lain.

Ibu ku memiliki karakter yang sangat kuat, ketar, keras, dan sulit. Ibu ku mengelola rumah pendidikan anak-anak dan sangat bagus dalam hal itu. Di dalam

komunikasi, aku merasa bahwa ibu tidak menghormati beberapa kebutuhan dasar suatu ruang pribadi, perbatasan, ingin mengetahui dan mengendalikan segalanya. Kekuatan tersebut menuntun ku sejak usia dini untuk tidak berbagi pemikiran dan menyembunyikan hidup ku karena aku mengetahui bahwa aku akan dikritik dan dihakimi oleh ibu. Ibu ku juga memiliki kecemburuan pada sisi tertentu ketika melihat hubungan ku dengan ayah.

Aku memiliki adik laki-laki yang berusia 12 Tahun. Adik ku terlahir sesudah perkelahiran dan pertengakaran ku dengan ibu. Aku merasa sangat sedih karena pada saat itu aku merasa tidak cukup bijak untuk menahan amarah untuk melindungi adik dari hal tersebut. Namun aku meyakini bahwa pengalaman tersebut menyebabkan trauma bagi ibu, akan tetapi peristiwa itu adalah cerita lain.

Aku memiliki hubungan yang benar-benar jujur dan baik dalam lingkungan pertemanan. Aku dan teman-teman berbicara tentang segalanya dan kadang-kadang menganalisis perilaku dan karakter masing-masing untuk menggali alam bawah sadar. Aku dan teman-teman merasa bahwa pertemanan tersebut merupakan semacam keluarga besar.

Namun, fakta lainnya adalah ketika aku merasa bahwa ruang privasiku telah menghilang dan menyebabkan siapa dan kapan saja dapat masuk. Hal tersebut membuat ku merasa telanjang ketika mengetahui kamar benar-benar terbuka. Ibu ku menjadi lebih bebas untuk menghancurkan poster di dinding, CD, pemutar CD, dan barang-barang pribadi lainnya dengan berteriak sangat keras kepada ku. Fakta tersebut membuat ku menjadi lebih sering menangis dan terkadang ketika situasi berada di luar batas, air mata ku tidak cukup untuk memusnahkan rasa sakit yang dirasakan dan mengarah pada tindakan untuk menyayat diri sendiri. Tindakan tersebut dilakukan oleh ku karena aku tidak menginginkan untuk menyakiti siapa pun atau apa pun dan lebih baik aku cukup untuk merugikan diri sendiri. Aku merasa bahwa tubuhku adalah milikku satu-satunya yang merupakan kekuatan dan penguasaan penuh.++

Transkrip Wawancara Subjek RES

Kesan yang dirasakan, beda antara ibu dan bapak. Bapak tegas, keras dan saklek. Pemikiran yang berargumen kuat. Bapak selalu bersih kuat. Ibu perhatian tinggi dan besar. Sisi lain, ibu fleksibel, dari kecil tidak pernah dibatasi. Bapak dan Ibu percaya untuk dibebaskan. Ibu cenderung pengasih, dan bapak tegas. Bapak ibu dari dulu seperti itu, ada perubahan tidak secara signifikan. Bapak mulai menerima saran lebih terbuka. Bawaan keluarga besar, ga hanya bapak dan ibu, karakter yg dibawa selalu dibawa seperti itu. Ibu gampang memberi penilaian, baik televisi atau tetangga. Bapak lebih rasional dan fokusnya kerja, tidak terlalu mengikuti apa yang dirasakan ibu. Bapak kerja taksi, libur dua hari. Ibu kurang relevan terhadap fenomena utk memberi penilaian.

Tentang kebebasan yang diberikan orangtua, saat TK ibuku ada kunjungan ke taman bermain, dibebaskan, lalu ke kolam renang dengan kedalaman delapan meter dan belum bisa berenang. dan saat itu tenggelam adalah temennya ibu. Sampai di rumah ibu dimarahin oleh keluarga, termasuk ayah. Sampai sekarang masih takut untuk berenang. trauma tentang air yang memiliki kedalaman tertentu dan air berwarna biru. Naik kapal pun menjadi trauma. Terutama hal yang menyerupai kejadian serupa.

Kalau dari bapak itu tentang adu argumen, saat SMP kelas dua puncaknya ada masalah menumpuk, tentang kenakalan yang mulai terlihat, ketahuan mabuk dan merokok, aku tidak rasional dan memberi argumen ke ayah, sampai pada akhirnya aku ngluarin pedang dan dihadapkan ke ayah ketika dibawa pengaruh alkohol. Dan juga hal itu mungkin memberi rasa trauma kepada orangtua ku. Setelah kejadian itu hanya sebuah gertakan dari orangtua. Kemudian berhenti minum hingga SMA. Kemudian SMA mulai minum kembali. Rokok lebih diperbolehkan dibanding minum alkohol. Ibaratnya rokok menjadi pereda stres.

Hal yang umum terjadi pada remaja dengan kebebasan dari ortu. Ingin merasakan menjadi mereka yang bergabung dengan geng. Tergabung dengan geng dengan alasan ingin berkawan dengan kakak kelas dan yang lain. Ingin merasakan sok jaguan, tidak ingin terlihat lemah, memberanikan diri untuk dinilai

sebagai orang yang tidak lemah, demi harga diri. Lebih diajani oleh adik kelas karena tergabung dalam geng. Ketika dalam geng juga memiliki rasa takut terhadap geng lain. Pernah di kroyok geng smp lain juga. Sering teringat peristiwa tersebut ketika beradu argumen. Minum alkohol untuk meredakan kecemasan.

Karena dulu sempat mengalami permasalahan dari kenakalan, membiarkan untuk bebas karena kenakalan juga. Aku dipindah ke magelang, ga dibawain motor, sekolah jauh dari kos, uang buat makan dan transport dikasih kurang, dan diberi pelajaran untuk merasakan sendiri. Dan sekarang tidak ada rasa penasaran lagi untuk hal yang nakal. Ketika aku dikeluarkan, aku tidak dimarahin dan dibantu untuk cari sekolah lagi.

Aku lebih dekat dengan ibu karena ibu selalu dirumah dan aku sering bercanda dengan ibu juga. Ibu kalau diajak diskusi lebih susah dan lebih membiasakan untuk menyaring informasi dari ibuku. Kalau dalam hidup, adik saling mengingatkan, teman sharing yang paling tahu karena posisinya ditempatkan yang sama. Sedikit kontras juga, adikku seorang materialis sedangkan aku intensitasnya berbeda.

Teman SD dan SMP mereka menemani dalam berproses yang notabene negatif. Aku memplagiasi pola pikir temen-temen dan saling mempengaruhi satu sama lain. Temen SMA sama juga. Namun sedikit berbeda dengan teman SMA di Magelang, mereka lebih mendukung untuk memandang masa depan. Lalu teman Kuliah, aku lebih suka pada satu arah dalam arti lebih kepada seorang pengamat perilaku berteman dalam perkuliahan karena mereka memiliki latar belakang yang beragam. Mencermati pengaruh dari satu orang dengan yang lain. Lebih ngalir dan memulai memerhatikan sirkulasi pertemanan dan merefleksi diri dalam lingkungan pertemanan. Aku trauma untuk egois ke orang karena aku merasa menjadi pribadi yang kurang bisa menerima atau tidak pada tempat. Pola berpikirku untuk membawa teman berpikir lebih jauh namun tidak pada tempatnya. Membuat jarak dalam pertemanan.

Aku cenderung mengalihkan perhatian dengan membaca buku. Tendensiku kesitu karena dalam buku, aku diajak untuk melihat realitas yang jauh

beda. Membuka sudut pandang baru dalam diriku untuk mengolahnya sebagai bekal dalam mengkonstruksi cara pandang pribadi. Cenderung mengkonstruksi “kasta” dalam berkomunikasi. Disini, aku secara tidak sadar “tunduk” dalam keadaan tersebut.

Jalan pemikiran yang berbeda. Manakala kebanyakan orang yakin akan jalan pemikirannya, aku masih mempertanyakan hal ini hingga sekarang. Berusaha mengembalikan ketenangan berpikir, bisa dengan lanjut baca buku atau pergi ntah kemana, semisal makan mi ayam depan kelas pagi atau pergi ke magelang buat beli es dawet. Perilaku ku random tapi cenderung untuk sendiri atau lepas dari pasang mata orang-orang yang aku kenal.

Memposisikan pikiran untuk bersifat pasif, mengurung diri dalam lingkungan orang-orang itu manakala kejadian serupa berulang kembali. Gelisah. Rasa cemas dan was-was untuk berkomunikasi kembali dengan mereka. Sedih. Aku cuma mau sampaikan, tolong marahlah kepada diri kalian sendiri yang selama ini telah mengurung kalian dalam realitas semu, semu lantaran tanpa kalian sadari, lingkungan yang kalian “huni” saat ini bukanlah satu-satunya lingkungan untuk membentuk akal kalian. Harapanku, semoga saja mereka tak selalu menjadi budak atas kehendak “semu” nya. ++

Transkrip Wawancara Subjek FP

Saya dibesarkan dengan didikan agama yang cukup kuat, terlebih lagi kedua orangtua saya aktif di kepengurusan gereja. Tapi saya pribadi sejak kecil tidak pernah mempunyai niat yang benar-benar muncul dari dalam diri sendiri untuk memfokuskan diri ke dalam kehidupan religius seperti yang orangtua saya lakukan. Saya merasa hal-hal seperti itu hanya sebagai rutinitas semata, jadi saya tidak pernah punya alasan lebih kuat untuk tetap beribadah. Di keluarga saya dididik tapi anehnya ketika saya tumbuh dewasa, tapi saya merasa ada hal-hal yang sebenarnya commonsense di masyarakat tapi saya tidak mendapatkan itu di keluarga, seperti budaya membalikkan sendok dan garpu sehabis makan. Kata teman saya, membalik sendok dan garpu menunjukkan bahwa kita sudah selesai

makan dan untuk menunjukkan kesopanan. Jujur saja saya malu ketika saya baru tahu hal tersebut saat sudah kuliah. Kemana saja orang tua saya selama ini? Masa hal-hal simpel seperti ini tidak diajarkan ke saya? Selain itu intervensi dari kakak-kakak yang cukup kuat membuat saya diasuh tidak hanya oleh orangtua, tapi kadang juga oleh kakak (saya anak terakhir dari 5 bersaudara, dan selisih usia saya dengan kakak saya cukup jauh, >15 tahun jaraknya).

Hal ini jelas ada untung ruginya, tapi yang mau saya tekankan tentang hal ini adalah bagaimana perbedaan kepribadian diantara kakak-kakak saya sepertinya meninggalkan pengalaman traumatis untuk saya. Ada salah satu kakak saya yang emosinya begitu mudah tersulut hanya dari hal-hal yang kecil, dan dia sepertinya tidak pernah bisa menghormati keberadaan orang lain. Entah apa yang terjadi dengan dia, tapi yang saya tahu, orang tua saya tidak pernah mengambil langkah medis untuk menangani masalah yang kakak saya miliki, mungkin karena mereka tidak aware dengan kesehatan mental, dan mungkin merasa tidak punya uang juga untuk pergi ke rumah sakit. Yang jelas, saya sudah cukup terluka dengan apa yang sudah kakak saya perbuat kepada saya. Hal ini juga menjadi alasan bagi saya untuk merantau. Pernah terjadi bahkan karena hal-hal yang tidak saya lakukan secara sengaja. Contoh, ketika saya kecelakaan motor saat pergi bareng temen-temen, kakak saya memarahi mereka, termasuk teman-teman yang niatnya datang untuk menjenguk (saat itu kondisinya saya sudah di poliklinik, teman-teman saya justru yang menolong) dengan kata-kata yang tidak pantas untuk disampaikan ke anak SMP. Dampaknya, setelah itu saya dimusuhi satu angkatan di sekolah. Mantap kan?

Saya tidak bicara lagi dengan kakak saya sampai hari ini, saya menghindari untuk berhubungan dengan kakak saya itu, dengan cara apapun. Tidak pernah memberi peran secara langsung, tapi sebenarnya dari apa yang dia kerjakan di kepengurusan gereja, cerita-cerita dari kolega-kolega papa di gereja dan kantor, dan tindakan-tindakan terhadap orang lain yang pernah saya lihat langsung, sebenarnya sangat layak untuk dijadikan panutan sih.

Entah. Semua orang di rumah menghormati mama hanya karena dia seorang ibu, dan usianya sudah cukup lanjut. Bukan karena hal-hal yang saya rasa

lebih bisa dibanggakan seperti kecerdasan, dll. Berbagai macam, ada yang memberi pengalaman traumatis, ada yang begitu strict mengatur segala hal, ada yang berani memilih jalan untuk dirinya sendiri, ada juga yang kebodohnya layak untuk dijadikan contoh. Mengajarkan saya banyak hal yang saya tidak dapat di rumah. Hal-hal yang dianggap buruk terutama di keluarga.

Saya hanya memikirkan bagaimana caranya agar masalah itu selesai. Marah, sedih, bingung. Saya tidak bisa memaafkan dia. Tidak ada. Saya tidak bisa bilang apa-apa tentang ini. Ke orang yang bersangkutan, tidak ada. Saya pikir ini hanya satu bagian kecil dari masalah yang lebih besar, yaitu pengetahuan kami (keluarga saya) terhadap gangguan mental. Marah. Mengalihkan ke kesenian. Beruntung saya pernah ikut teater, dimana saya dilatih untuk memainkan emosi. Jadi saya bisa lebih luwes mengekspresikan perasaan saya karena teater. Entah kemudian jadi sesuatu yang baik atau buruk karena dari situ saya mulai suka eksplor hal2 apa saja yang bisa saya jadikan pelampiasan. saya ngedrugs, ngeseks, minum, lempar barang juga.++

Data Dokumen Subjek TSP

Berikut benda-benda autentik yang pernah terlibat langsung secara *equi-primordial* di dalam pengalaman traumatis dan katarsis subjek TSP:





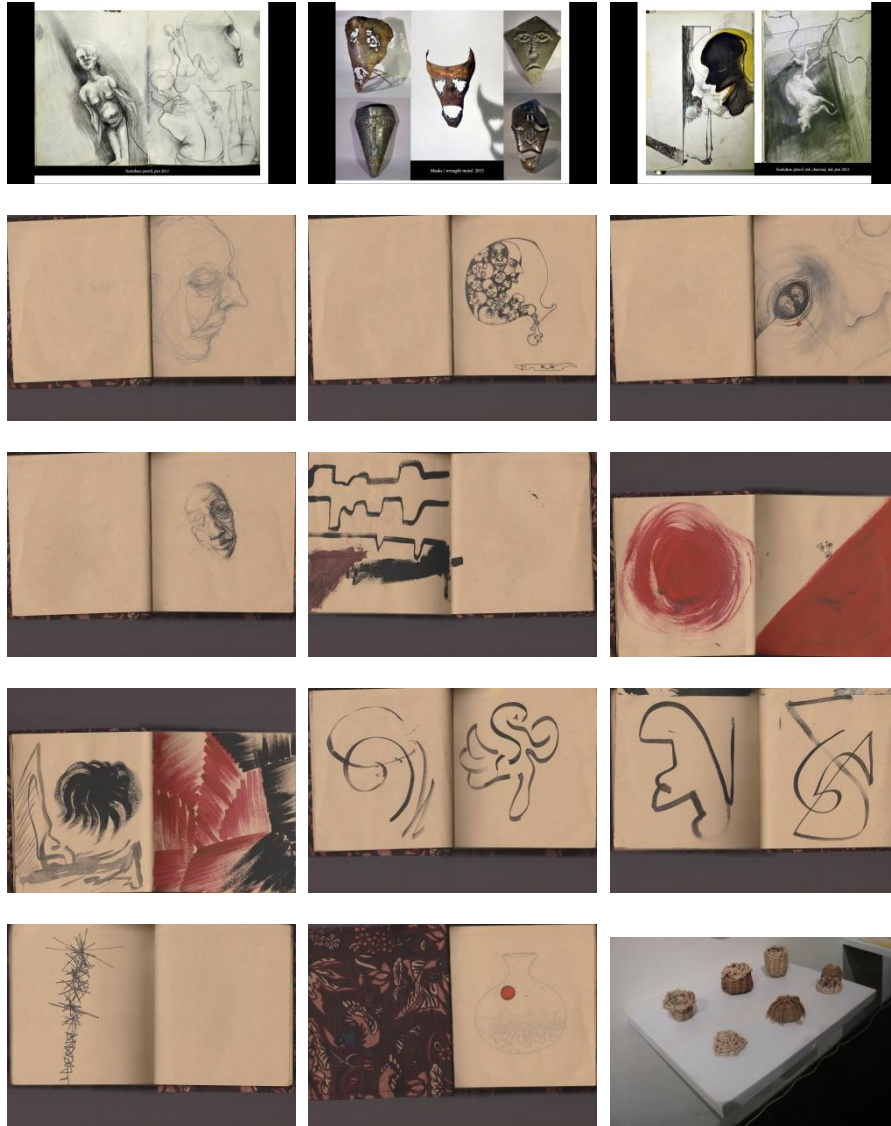
Data Dokumen Subjek RM

Berikut benda-benda autentik yang pernah terlibat langsung secara *equi-primordial* di dalam pengalaman traumatis dan katarsis subjek RM:



Data Dokumen Subjek DNK

Berikut benda-benda autentik yang pernah terlibat langsung secara *equi-primordial* di dalam pengalaman traumatis dan katarsis subjek DNK:



Data Dokumen RES

Berikut benda-benda autentik yang pernah terlibat langsung secara *equi-primordial* di dalam pengalaman traumatis dan katarsis subjek RSP:



Data Dokumen Subjek FP

Berikut benda-benda autentik yang pernah terlibat langsung secara *equi-primordial* di dalam pengalaman traumatis dan katarsis subjek FP:



Tabel 2. Analisis Data Subjek TSP

No.	Reduksi Transkrip	Interpretasi Hermeneutik	Interpretasi Semiotik
1.	Aku masuk ke kamarnya kan, aku buka kamarnya, kok ada cewek yang tidur gitu disitu. Eh, cewe apa cowo ya soalnya kan anak C kan ga tahu ya, gondrong kan, keliatan kaya cewe gitu kan. Soalnya si orang tersebut tuh hadap ke tembok dan itu cuma keliatan rambutnya gitu.	Sebagai yang <i>equir-primordial</i> , TSP mengalami keterkejutan, kebingungan, dan kegelisahan secara eksistensial dirinya sebagai <i>dasein</i> . Pengalaman itu adalah peristiwa traumatis yang dialaminya.	TSP menandai seseorang dan rambut yang sebagai <i>vorhandsein</i> untuk menjadi tanda konotatif bagi pengalaman traumatisnya.
2.	Wah, ga bisa aku kaya gitu, malah aku saking shock nya tuh sampe emosi tuh ga keluar tuh loh. Terus aku pulang aja lah, aku bilang gitu kan. Eh kalau kamu pulang tuh kamu tuh ga akan di susul dia, masalah mu tuh ga akan selesai, gitu kan. Sekali lagi kan aku harus jaga jarak dulu kan, biar aku bisa menyelesaikan masalah.	Keterkejutan dalam <i>dasein</i> TSP secara impulsif membawa dirinya ke wilayah <i>eigenwelt</i> yang didukung dengan keberadaan <i>dasein</i> lainnya sebagai usaha reflektif untuk menghadapi realitas.	Keterhubungan dirinya dengan <i>dasein</i> lainnya merupakan implikasi relasi atas tanda konotatif yang berdasar pada <i>equir-primordial</i> .
3.	Dan aku saking kacaunya bingung nih mau ngapain. Aku berantakin kamarnya, aku berantakin spre, sarung bantal yang bekas mereka tidur, aku buang depan rumah. Bener-bener aku lempar depan rumah. Bantalnya aku buang.	Usaha reflektif dalam wilayah <i>eigenwelt</i> diri TSP menjadi kacau dan beralih ke arah tindakan regresi yang tidak dapat lagi direpresikan olehnya, sehingga katarsis termanifestasikan secara langsung.	Implementasi korelasi <i>dasein</i> TSP dengan <i>vorhandsein</i> spresi dan sarung bantal merupakan penanda bagi peristiwa traumatis dan katarsis yang telah dialaminya secara <i>equir-primordial</i> .

Tabel 3. Analisis Data Subjek RM

No.	Reduksi Transkrip	Interpretasi Hermeneutik	Interpretasi Semiotik
1.	Yang paling mengiang adalah kalau aku mulai ngeluh, mama langsung ngomong mental kerupuk. Mental kerupuk, trus kaya ini nih namanya mental kerupuk. Kaya dikit-dikit ngeluh, dikit-dikit gini segala macam. Awalnya itu aku ada rasa marah, aku kan slalu mikir kalau part nya mama ku nggak kaya begitu besar gitu di dalam hidupku.	<i>Dasein</i> RM mengalami <i>thought echo</i>; sebuah audiotorik yang bergema di dalam wilayah <i>eigenwelt</i>. Itu terjadi ketika ia diberi penilaian yang menyerang mental dari hubungannya dengan <i>dasein</i> lainnya sebagai upaya menguatkan eksistensial bagi diri RM namun justru melemahkan eksistensi <i>dasein</i> RM.	Benda kerupuk merupakan implikasi relasi verbal oleh <i>dasein</i> dengan <i>vorhandsein</i>. Kerupuk ditandai secara konotatif oleh <i>dasein</i> lainnya sebagai analogi atas kelemahan eksistensial.
2.	Sampai sekarang aku punya ketakutan aneh sama tangan, misalnya kalau ada orang yang memegang tangan, itu aku langsung kaya menghindar gitu, kaya itu terlalu intim. Padahal itu cuma memegang tangan adalah hal yang biasa. Atau tangan yang dekat dengan muka, itu selalu nakutin gitu. Apa mungkin aku ga terbiasa ketika aku di rumah, bisa jadi. Refleks aja kalau langsung menghindar. Kamu mau ngapain, itu kaya, kok memegang tangan. Gitu doang. Kalau aku mikirnya kaya merasa terancam.	Hubungan diri RM dengan <i>dasein</i> lainnya tampak selalu waspada dengan keberadaan orang disekitarnya. Wilayah <i>eigenwelt</i> RM memiliki praduga-praduga yang dihadirkan oleh pengalaman traumatisnya yang melibatkan tangan sebagai sebab perasaan terancam dan takut itu hadir di dalam dirinya.	Tangan menjadi tanda konotatif yang diberikan oleh diri RM bagi perasaan terancam dari suatu peristiwa tertentu yang dialaminya secara <i>equir-primordial</i>. Tangan juga merupakan implikasi relasi <i>dasein</i> dengan <i>vorhandsein</i> di dalam pengalaman itu sendiri.
3.	Kemungkinan besar itu terkena potongan kaca, soalnya waktu itu aku meledaknya aku ngelemparin barang. Bener-bener ngehancurin. Pokoknya barangnya harus hancur gitu, pas aku marah itu.	Implikasi relasi <i>dasein</i> RM dengan <i>vorhandsein</i> memberikan stimulus atas emosi yang terepresikan, sehingga termanifestasikan katarsisnya melalui benda-benda yang dilempar oleh diri RM.	Benda-benda yang memiliki relasi dan terimplikasi dalam manifestasi katarsis pada RM menjadikan suatu petanda yang dihadirkan oleh pengalaman secara <i>equir-primordial</i>.

Tabel 4. Analisis Data Subjek DNK

No.	Reduksi Transkrip	Interpretasi Hermeneutik	Interpretasi Semiotik
1.	Orangtua dan aku memiliki banyak perkelahian dan beradu argumen yang menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman paling traumatis dan pada saat itulah aku mulai kehilangan ruang pribadinya.	Diri DNK memiliki pengalaman traumatis yang secara <i>equir-primordial</i> disebabkan oleh orangtuanya. Hubungan <i>dasein</i> DNK dengan <i>dasein</i> lainnya membuat kebebasan bereksistensi dalam ruang personalnya menjadi hilang.	Diri DNK memberikan petanda konotatif bagi <i>dasein</i> lainnya terhadap perenggutan ruang personalnya dan kebebasan eksistensial. Ihwal itu merupakan implikasi relasi <i>dasein</i> DNK dengan <i>vorhandsein</i> yang terdapat di dalam ruang kebebasannya.
2.	Ibu ku menjadi lebih bebas untuk menghancurkan poster di dinding, CD, pemutar CD, dan barang-barang pribadi lainnya dengan berteriak sangat keras kepada ku. Fakta tersebut membuat ku menjadi lebih sering menangis dan terkadang ketika situasi berada di luar batas, air mata ku tidak cukup untuk memusnahkan rasa sakit yang dirasakan dan mengarah pada tindakan untuk menyayat diri sendiri.	<i>Dasein</i> Ibu DNK hadir secara <i>equir-primordial</i> sebagai fakta atas dampak yang membuat diri DNK memiliki kelemahan eksistensial. Ia hadir sebagai <i>dasein</i> yang memberikan pengalaman traumatis di dalam dunia DNK. Sehingga kekuatan asing di dalam diri DNK merenggut otentisitas eksistensialnya.	<i>Dasein</i> Ibu DNK memiliki implikasi relasi dengan <i>vorhandsein</i> yang ada di dalam ruang personal DNK. Relasinya dengan CD dan barang lainnya memberikan petanda konotatif bagi pengalaman traumatis yang ada di dalam diri <i>dasein</i> DNK.

Tabel 5. Analisis Data Subjek RES

No.	Reduksi Transkrip	Interpretasi Hermeneutik	Interpretasi Semiotik
1.	Tentang kebebasan yang diberikan orangtua, saat TK ibuku ada kunjungan ke taman bermain, dibebaskan, lalu ke kolam renang dengan kedalaman delapan meter dan belum bisa berenang. dan saat itu tenggelam adalah temennya ibu. Sampai dirumah ibu dimarahin oleh keluarga, termasuk ayah. Sampai sekarang masih takut untuk berenang. trauma tentang air yang memiliki kedalaman tertentu dan air berwarna biru.	Secara <i>equir-primordial</i> , <i>dasein</i> RES memasuki wilayah yang sama sekali belum ia kenali, yaitu kolam renang dan genangan air yang sangat dalam. Pengenalan terhadap wilayah itu menjadi sebuah pengalaman traumatis bagi dirinya yang pernah dialaminya.	Kolam renang, air, angka kedalaman, dan warna biru mengimplikasikan relasi <i>dasein</i> RES dengan <i>vorhandsein</i> sebagai petanda konotatif bagi peristiwa traumatis yang dialaminya secara <i>equir-primordial</i> .
2.	Kalau dari bapak itu tentang adu argumen, saat SMP kelas dua puncaknya ada masalah menumpuk, tentang kenakalan yang mulai terlihat, ketahuan mabuk dan merokok, aku tidak rasional dan memberi argumen ke ayah, sampai pada akhirnya aku ngluarin pedang dan dihadapkan ke ayah ketika dibawa pengaruh alkohol.	Masa remaja <i>dasein</i> RES dipengaruhi oleh kekuatan asing yang membuat dirinya menjalani hidup tidak autentik dengan minum alkohol dan menimbulkan pengalaman traumatis bagi dirinya dan terutama kepada ayahnya.	Pedang menjadi suatu tanda yang memiliki definisi konotatif yang diberikan oleh <i>dasein</i> RES sebab kekuatan asing yang mengendalikan dirinya. Ia menjadi suatu penanda atas peristiwa traumatis bagi dirinya dan juga ayahnya.
3.	Aku cenderung mengalihkan perhatian dengan membaca buku. Tendensiku ke situ karena dalam buku, aku diajak untuk melihat realitas yang jauh beda. Membuka sudut pandang baru dalam diriku untuk mengolahnya sebagai bekal dalam mengkonstruksi cara pandang pribadi. Cenderung mengkonstruksi “kasta” dalam berkomunikasi. Disini, aku secara tidak sadar “tunduk” dalam keadaan tersebut.	Diri RES, secara <i>equir-primordial</i> , ia menaruh eksistensinya kepada sebuah buku demi menjaga keberadaan <i>dasein</i> -nya agar tetap berada di sana sebagai dasar untuk memahami realitas. Akan tetapi, ia justru secara tidak berkesadaran eksistensinya dikendalikan oleh suatu keadaan.	<i>Dasein</i> RES menandai secara konotatif melalui pengalaman traumatis yang dialaminya pada buku dengan kecenderungannya untuk melihat realitas. Buku menjadi penanda bagi cara ia bereksistensi dengan <i>dasein</i> lainnya.

Tabel 6. Analisis Data Subjek FP

No.	Reduksi Transkrip	Interpretasi Hermeneutik	Interpretasi Semiotik
1.	Hal ini jelas ada untung ruginya, tapi yang mau saya tekankan tentang hal ini adalah bagaimana perbedaan kepribadian diantara kakak-kakak saya sepertinya meninggalkan pengalaman traumatis untuk saya. Ada salah satu kakak saya yang emosinya begitu mudah tersulut hanya dari hal-hal yang kecil, dan dia sepertinya tidak pernah bisa menghormati keberadaan orang lain. Entah apa yang terjadi dengan dia, tapi yang saya tahu, orang tua saya tidak pernah mengambil langkah medis untuk menangani masalah yang kakak saya miliki, mungkin karena mereka tidak aware dengan kesehatan mental, dan mungkin merasa tidak punya uang juga untuk pergi ke rumah sakit.	<i>Dasein</i> FP mengalami keterlemparan yang secara <i>equir-primordial</i> mengakibatkan dirinya memiliki pengalaman traumatis terhadap <i>dasein</i> lainnya, kakaknya sendiri. Wilayah <i>eigenwelt</i> FP mengupayakan rasionalisasi terhadap kakaknya yang diduga memiliki permasalahan mental yang termanifestasikan oleh perilaku abriter kakaknya terhadap keberadaan orang lain.	Implikasi <i>dasein</i> FP dengan <i>vorhandsein</i> terlihat pada kebutuhan ekonomi yang menjadikan uang sebagai tanda konotatif bagi pertikaian antara dirinya dengan keberadaan kakaknya di dalam pengalaman traumatisnya.
2.	Mengalihkan ke kesenian. Beruntung saya pernah ikut teater, dimana saya dilatih untuk memainkan emosi. Jadi saya bisa lebih luwes mengekspresikan perasaan saya karena teater. Entah kemudian jadi sesuatu yang baik atau buruk karena dari situ saya mulai suka eksplor hal-hal apa saja yang bisa saya jadikan pelampiasan. saya ngedrugs, ngeseks, minum, lempar barang juga	Diri FP mengaktualisasikan eksistensinya di dalam ruang kesenian demi mencapai suatu pelepasan emosi sebagai wujud dari katarsis yang dapat dieksplorasi sebagaimana kebebasan dirinya untuk melepaskan emosi negatifnya.	Implikasi relasi <i>dasein</i> FP dengan <i>vorhandsein</i> menunjukkan tanda konotatif yang bersifat agresif dan membuat kekuatan asing mengendalikan eksistensi diri FP. Itu memanifestasikan katarsis dengan dibantu oleh kekuatan asing tersebut.

Tabel 7. Time Schedule Photoshoot Subject

No.	Date	Time	Subject	Equipment	Quantity
1.	Sunday, March 24, 2019	5:40 pm – End	TSP	LED Yongnuo 600	2
				Stand lighting	2
				Canon EF 24-105 mm f/4L IS USM Lens /Sigma 18-35 mm f/1.8 DC HSM Art Lens	1
2.	Thursday, March 21, 2019	2:36 pm – End	RM	LED Yongnuo 600	2
				Stand lighting	2
				Canon EF 24-105 mm f/4L IS USM Lens/Sigma 18-35 mm f/1.8 DC HSM Art Lens	1
3.	Saturday, March 2, 2019	11:04 pm – End	DNK	LED Yongnuo 600	2
				Stand lighting	2
				Canon EF 24-105 mm f/4L IS USM Lens/Sigma 18-35 mm f/1.8 DC HSM Art Lens	1
4.	Saturday, March 23, 2019	6:29 pm – End	RES	LED Yongnuo 600	2
				Stand lighting	2
				Canon EF 24-105 mm f/4L IS USM Lens/Sigma 18-35 mm f/1.8 DC HSM Art Lens	1
5.	Sunday, March 24, 2019	1:45 pm – End	FP	LED Yongnuo 600	2
				Stand lighting	2
				Canon EF 24-105 mm f/4L IS USM Lens/Sigma 18-35 mm f/1.8 DC HSM Art Lens	1

Tabel 8. Timeline Solo Exhibition Preparation

Agenda	Bulan	Maret						April					Mei					Juni						Juli	
	Minggu ke	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	1	2
Proposal Printed																									
Submit Proposal to Company																									
Visual Subject Representation																									
Visual Object Observation																									
Object Visual Exploration																									
Curatorial Process																									
Follow Up Proposal from Company																									
Submit Proposal to KPY Gallery																									
Submit Proposal to Discussant																									
The Process of Creating Artworks																									
Follow Up Discussant																									
Make a Digital Poster Design 1:1 and Catalogue Book																									
Make a A3 Poster Design																									
Make a Invitation Design																									
Finishing Artworks																									
Accord (ACC) from Company																									
Accord (ACC) from Discussant																									
Accord (ACC) from KPY Gallery																									
Catalogue Book, Poster and Invitation Printed																									

Tabel 9. Timeline Event

Hari, Tanggal	Waktu & Tempat	Kegiatan	Oleh
Sabtu, 29 Juni 2019	10.00 – 23.00 di Indieart House Galeri	<i>Display</i>	Ozaques (Seniman) dan Tim Kepanitiaan
Minggu, 30 Juni 2019	19.00 – 22.00 Indieart House Galeri	<i>Opening & Gallery Tour</i>	1. Ozaques (Seniman) 2. Eka Lufi H. (Orang tua) 3. Nyoman Darya (Pemilik Galeri) 4. Rike Tias Permanis Sari, M.A (Kaprodi Advertising) 5. Karina Rima Melati, M.Hum (Penulis) 6. Dr. Mikke Susanto, M.A (Pembuka Pameran) 7. Melaynesia Art (<i>Performing Art</i>)
Senin, 1 Juli 2019	10.00 – 22.00 di Indieart House Galeri	<i>Open Gallery</i>	Ozaques (Seniman) dan Tim Kepanitiaan
	19.00 – 21.00 di Indieart House Galeri	<i>Discussion</i>	Ozaques (Seniman) & Mawaddah D.K., S.Psi.
Selasa, 2 Juli 2019	10.00 – 22.00 WIB di Indieart House Galeri	<i>Open Gallery</i>	Seniman dan Tim Kepanitiaan
	19.00 – 21.00 di Indieart House Galeri	<i>Creative Sharing</i>	Ozaques (Seniman) & Mawaddah D.K., S.Psi.
	22.00 Indieart House Galeri	<i>Closing & Loading Out</i>	Seniman dan Tim Kepanitiaan Pameran

Susunan Kepanitiaan Pameran Tunggal

Ketua	: M. Yusuf A. Rozzaq
Bendahara	: Mawaddah D.K.
Acara	: Dimas W. Pramudya
Desain Katalog	: Dimas W. Pramudya
Publikasi Digital	: Ni Luh Ayu Aryani
Humas	: Theresia Citra Jatiningtyas
	- Nurlaila Emilly Munzila Syalli
	- Ni Luh Ayu Aryani
Display	: Muhamad Adhi
	- Mhd. Pradil Rimubdhi
	- Dodi Ahmad Fatoni
	- Mochammad Alvi
	- Rahmad Ridwan
Buku Tamu	: Mega Ayu Tami
	- Margareta Kenshiwi Putri
	- Bestari Rahmawati
	- Adelia Dwi Andani
Konsumsi	: Theresia Citra Jatiningtyas
Dokumentasi	: Mhd. Pradil Rimubdhi
	- Candra Oktavianoro
	- Muhammad Zikra
	- Alif Akbar Harenza

Sambutan oleh Dr. Mikke Susanto, M.A

Sekedar Usul

Dalam mengarungi dunia seni, seorang seniman memerlukan kemampuan di luar masalah teknik. Seorang tukang kayu, tidak hanya pandai membuat meja. Seorang pandai besi tidak mungkin cuma pandai membuat pisau. Seorang pelukis tak sekedar mahir melukis. Seorang fotografer bisanya memotret saja. Tidak mungkin itu.

Diperlukan kemampuan mengelola berbagai hal. Diantaranya adalah persoalan sosialisasi diri. Sosialisasi diri seorang seniman memberikan perbedaan yang signifikan. Perilaku dalam bersosialisasi ini menjadikan seorang kreatif tadi berada pada posisi yang unik. Bukan semata manusia, tetapi juga memberikan gelar lainnya: manusia yang terbaik. Salah satu ukuran sebagai “yang terbaik” adalah berguna bagi masyarakat.

Pameran adalah bagian dari sosialisasi dan aktualisasi diri seorang seniman. Dengan berpameran, ia hadir, eksis, ada. Pameran sebagai bentuk sosialisasi karya adalah yang utama. Sebab karya dan pameran adalah diri yang terekspresikan. Karya adalah wujud kecerdasan. Karya sebagai sebarang polarisasi aksi. Karya tak mungkin jauh dari sang Nurani seniman.

Pameran yang digelar oleh Ozaques (Rozzaq) ini bertujuan untuk menandai eksistensi dan resistensi. Eksistensi sebagai seorang kreatif yang mulai bekerja selepas belajar. Dirinya perlu menjabarkan diri, guna menjadi seniman yang resisten. Seniman yang mampu bertahan di tengah gempuran dan ujian hidup sebagai manusia yang kreatif. Berbagai hal harus mampu dihadapi, diserap sekaligus secara kreatif diekspresikan sebagai jalan hidup.

Tak mudah menjalani diri sebagai orang kreatif. Ujian datang bertubi-tubi. Namun jangan takut, sehebat, sebesar, dan sekeras apapun gelombang masalah, seorang seniman memiliki teman yang sangat setia, bernama kreativitas. Menariknya, Ozaques dalam pameran ini rupanya menjadikan ujian atau pengalaman traumatis justru sebagai katarsis (pelepasan). Sungguh sebuah ide yang menarik.

Pengantar oleh Karina Rima Melati, M.Hum

KARYA (YANG) MELAWAN ARUS
Oleh: Karina Rima Melati (dosen jurusan Advertising, STIKOM
Yogyakarta)

Ilmu Komunikasi, khususnya bidang Periklanan, semakin dinamis. Euforia media digital semakin membukakan pintu masuk penggunaan Iklan yang lebih atraktif dan interaktif. Bukan hanya urusan persuasi tapi berlomba-lomba membangun interaksi dan reputasi. Di ranah akademi, migrasi kurikulum berbasis digital berbondong-bondong dilakukan. Pun demikian dengan para mahasiswa menyesuaikan diri dengan menciptakan *out-put* karya dengan tren kekinian.

Di tengah hingar-bingar yang demikian, Ozaques datang ke pada saya, dosen pembimbing Tugas Akhir, dengan konsep baru. Sebuah konsep yang sama sekali berbeda, atau bisa dikatakan beresiko untuk sebuah karya Tugas Akhir dari jurusan Periklanan. Sedari awal menjadi mahasiswa, Ozaques memang tipikal suka melawan arus. Dia memang berbeda dan terkadang perbedaan itu tanpa sengaja membangun jarak dengan yang lainnya. Termasuk di karya Tugas Akhir yang menjadi karya pamungkas sebagai syarat kelulusan dari Prodi Advertising STIKOM Yogyakarta ini, ia justru mengambil resiko untuk tidak sama dengan rekan-rekannya.

Dalam karya kreatif yang diberi judul “Seni pada Fotografi sebagai Medium Representasi dari Retrospeksi Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan: Fenomenologi Pengalaman Traumatis dan Katarsis”, Ozaques setidaknya menawarkan tiga hal; *pertama* kesehatan jiwa dalam fenomenologi traumatis dan katarsis, *kedua* karya fotografi, dan *ketiga* karya instalasi. Seluruhnya yang dapat diartikulasikan sebagai cara Ozaques membangun strategi estetis tentang pengalaman dan *ambient* (baca:pensuasana-an). Di tulisan ini saya sebagai dosen sekaligus rekan diskusinya akan mencoba mengurai ketiganya satu persatu.

Tiga Tawaran

Mengenai kesehatan jiwa, Ozaques menyoal tataran psikologis yang masih banyak dilalaikan oleh manusianya sendiri. Ini termasuk adanya beberapa pembentukan stigma di masyarakat yang membatasi gerak manusia untuk mengobati sakit jiwanya. Padahal tiap manusia dapat mengalami peristiwa traumanya dan luapan tertentu melalui katarsis menjadi *remedy*, atau dalam psikologi menjadi metode terapeutik yang bertujuan melepaskan dari penderitaan emosional/gangguan mental. Ozaques kemudian menawarkan tentang bagaimana menyadari ‘kesadaran diri’ melalui pemahaman mengenai pengalaman traumatis di tiap individu. Selain itu, katarsis dapat dimaknai sebagai *self-empowering* (pemberdayaan diri) untuk tujuan *healing* bagi dirinya.

Tawaran kedua adalah mengenai karya fotografi. Sebelumnya Ozaques memang banyak menghadirkan fotografi sebagai *statement* karyanya. Namun kali ini sedikit berbeda karena fotografi digunakan sebagai metode atau cara untuk merepresentasikan seni yang dibangun olehnya. Seni yang dimaksud adalah pengejawantahan dari perhubungan manusia dengan alam perbendaan. Ini tentu terasosiasi dengan fenomenologi pengalaman traumatis dan katarsis dengan pemaparan visual yang tidak gamblang tapi penuh simbol pemaknaan. Untuk melakukannya selain mengadegankan obyek, teknik olah fotografi juga dilakukan sesuai dengan representasi yang ingin dihadirkan Ozaques.

Kemudian tentang seni instalasi atau menjadi tawaran ketiga. Menurut sejarahnya instalasi merupakan seni ruang publik yang tujuannya bukan hanya ‘menghadirkan suasana’ tapi juga membentuk intervensi, persepsi, termasuk juga *engagement* antara audien dengan instalasi tersebut. Dunia periklanan kontemporer juga mulai terisi dengan iklan instalasi sebagai kegiatan menpersuasi yang menghadirkan pengalaman personal sehingga reputasi brand yang menggunakan bentuk instalasi semakin kuat. Untuk memberikan *impact* besar karya instalasi harus memiliki *stopping point* yang kuat, yang artinya segala elemennya harus dikerjakan secara matang.

Kehadiran instalasi sabagai salah satu karya Ozaques semakin menegaskan bahwa ia tak mau bermain aman. Ia tidak merasa cukup dengan karya yang ‘begitu-begitu saja’ dan mengambil resiko untuk menyilangkan berbagai interpretasi keilmuan. Ia menghadirkan representasi objek-objek berkelindan di mana audien diajak untuk bermain-main dalam dunia imajinasi tanpa batas, sebagaimana ia sedang mengatakan tidak mau dibatasi oleh keilmuan yang linier.

Seni Terapan Bernama Iklan

Terkait masalah cara berfikir linier saya dan Ozaques punya ceritanya sendiri. Di awal konsultasi saya berkali-kali mengatakan tentang peluang karya Ozaques untuk dijunjung atau malah dipertanyakan. Dipertanyakan berkaitan dengan apa sumbangsih karya Ozaques terhadap Ilmu Periklanan? Bagi yang tidak paham akan menganggap bahwa penciptaan Ozaques bukanlah produk iklan, melainkan seni murni. Cara berfikir *vis-à-vis* ini maksudnya mendudukan seni murni sebagai seni yang berpusat pada nilai keindahan karyanya, sementara iklan menjadi representasi dari kepentingan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan. Maka kemudian di mana kedudukan karya Ozaques ini?

Jawaban dari pertanyaan di atas ada pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 bagian keempat atau terakhir yang isinya demikian:

Upaya kesehatan jiwa merupakan setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, serta berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat.

Bahwa dalam rangka meningkatkan kesehatan jiwa, masyarakat salah satunya diminta untuk mengupayakan tindakan promotif. Promotif dari kata promosi tentu bukan hanya perkara menawarkan produk komersial tapi dalam usaha persuasi juga dapat dilakukan untuk kegiatan sosial-kemasyarakatan. Bentuk yang demikian di dalam Periklanan dapat diistilahkan sebagai Iklan Layanan Masyarakat, dan ini menjadi pintu Ozaques untuk menjelaskan keterkaitan karya yang diangkat dengan Periklanan.

Pilihan Ozaques untuk tidak menggunakan media konvensional, seperti brosur, leaflet, poster, iklan radio, iklan TV dan sebagainya, bukan tanpa sebab. Ozaques memilih mengeksplorasi tataran pengalaman subyek-subyek karena kaya interpretasi, yang kemudian ia jadikan medium ungkapnya. Dari karya yang syarat akan pengalaman kebertubuhan tersebut diharapkan akan menjadi *mirror* atau kaca bagi para audiennya, sehingga dari sinilah *engagement* terjadi: audien mengasosiasikan karya dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini tentu bisa multi tafsir karena antara satu orang dengan lainnya punya pengalaman berbeda-beda. Namun timbulnya kesadaran diri ini dapat menjadi kunci terbukanya ruang kesadaran untuk menyehatkan jiwa. Bukan hanya jiwa dirinya, tapi juga lingkungan sekitarnya.

Penutup

Sebagai penutup saya ingin sampaikan bahwa karya Ozaques ini sebaik-baiknya tidak berhenti pada kelegaan saja. Lega karena telah dapat menghasilkan karya, lega karena dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir, lega karena bisa berpameran dan mempertanggungjawabkan eksistensi diri kepada masyarakat luas, dan sebagainya. Kelegaan itu jika Ozaques pupuk justru akan mematikan dirinya. Ozaques, sebagaimana karya ini, berangkat dari kegelisahan akan kebaruan, pada sesuatu yang berbeda. Dengan demikian teruslah berbeda, teruslah berfikir tidak linear, teruslah melawan arus.

Yogyakarta, 22 Juni 2019

SEBUAH TRANSMISI KEPEDIHAN

Pada mulanya, saya masih bertanya-tanya, apa yang membuat seorang Ozaques tertarik menyelami pengalaman traumatis orang lain? Jangan-jangan, langkah ini beserta rangkaian proses kreatifnya adalah *trauma healing* bagi dirinya sendiri.

Menyoal tentang trauma, senantiasa lekat dengan peristiwa yang kurang atau bahkan sama sekali tidak menyenangkan. Lekat pula dipandang sebagai peristiwa yang menciptakan pergolakan psikis dengan efek jangka panjang. Secara harfiah, ‘trauma’ adalah Bahasa Yunani dari ‘luka’. Trushcwell (2010:30) memaknai trauma sebagai suatu peristiwa dalam kehidupan seseorang yang intens dan tidak dapat diasimilasi. *Point* penting yang bisa ditarik dari pemaknaan Trushcwell: ketika seseorang menyelami pengalaman traumatis orang lain, maka ia perlu menelaah bagaimana pergerakan dari trauma tersebut. Trauma laksana makhluk licin yang terus menyelip dalam kelidatan waktu. Ia mengikat perasaan dan jiwa korbannya pada apa saja yang berkaitan dengan peristiwa lampau yang dialami. Pemikiran Trushcwell sebenarnya berkiblat pada gagasan Freud tentang konsep kesadaran dalam kehidupan jiwa manusia. Semakin seseorang menolak mengenali peristiwa traumatis yang dialami, alam bawah sadar justru akan menekannya sehingga ingatan pada peristiwa traumatis tersebut tetap langgeng.

Trauma seringkali terpelihara sebagai penentu emosi sekaligus menjadi perisai yang membentengi seseorang ketika melakukan interaksi sosial. Untuk terlihat ‘normal’ dalam pandangan umum, seseorang yang menanggung sebuah trauma terkadang memaksakan diri untuk menutupi emosinya. Bagaimanapun bentuknya. Dalam psikoanalisis Freud, emosi yang terus direpresi akan muncul sebagai ledakan. Konsep ini pula yang sebenarnya menjadi cikal teori katarsis. Inilah mengapa setiap orang perlu menyalurkan, mengurangi, atau bahkan mencari distraksi atas apa saja yang ia dirasakan akibat tragedi buruk yang

menimpanya. Sebagai contoh, setiap orang tak bisa terus-menerus menahan rasa sakit. Pada dasarnya, sebagian besar 'rasa sakit' yang kita alami merupakan tatanan perseptual. Bisa saja berkaitan dengan persepsi akan dorongan naluri yang tidak terpuaskan, sesuatu di dunia luar yang mungkin menyakitkan, atau bisa pula sesuatu yang dapat membangkitkan antisipasi psikis untuk menghindari serangan menyakitkan yang dipandang sebagai 'bahaya' (Freud, 1920:7). Rasa sakit, ketika memberangus keluar, akan mendorong seseorang melakukan agresinya. Inilah mengapa setiap orang memerlukan katarsis dari setiap masalah yang dihadapi.

Katarsis tak semata-mata menjadi jalan pembebasan bagi setiap orang untuk melepaskan dorongan agresinya. Wahyuni dalam Katarsis dan Perubahan Sosial (2017:40-41) memaparkan bahwa katarsis berarti menyalurkan dorongan agresi yang konstruktif. Tak apa-apa memberi kesempatan kepada diri maupun orang lain untuk marah, sedih, dan menangis. Kesempatan inilah yang mampu meredam keinginan menyalurkan agresi untuk menyerang orang lain. Sayangnya, pelepasan agresi secara terbuka tak jarang justru membuat seseorang terjerembab pada justifikasi menyedihkan, berlebihan, atau malah tidak adil sama sekali. Tak ayal justifikasi itulah yang justru membuat seseorang semakin masuk pada keadaan yang kian depresif. Katarsis tanpa pelepasan agresi tidaklah efektif. Pasa saat seseorang kembali menemui apa saja yang pernah membuatnya merasa sakit, terluka, ataupun marah, maka seketika itu pula dorongan emosional dan keinginannya melakukan agresi kembali muncul.

Pengalaman bagaimana orang-orang menyintas masa lalu yang kelam menjadi gagasan Ozaques untuk melihat perjalanan mereka menghadapi trauma masing-masing. Sudah pasti ia harus berhadapan dengan hal-hal yang sangat subjektif dan proses yang berlapis. Ozaques tak bisa hanya sekedar menggali dan memvisualkan. Kitapun tak tahu, apakah Ozaques tipikal pendengar yang diam-diam mencari representasi kisah orang lain di dalam kisah pribadinya. Bukankah ketika seseorang mendengarkan----terlebih lagi menggali----trauma orang lain, berarti ia rela menampung ingatan-ingatan traumatis orang tersebut? Mau tak mau, ia pun harus siap jika pengalaman traumatis orang lain tidak hanya memberi pengaruh kepadanya secara emosional, tapi juga menggempurnya dari berbagi

sisi. Bagaimanapun, Ozaques telah membiarkan separuh jiwa dan memori dalam dirinya terisi oleh ingatan-ingatan yang barangkali justru ingin dienyahkan orang lain. (*Hi Bre, are you easily triggered?*)

Secara penentuan gagasan, Ozaques memang tidak menyepesifikkan pengalaman trauma seperti apa yang ingin dikuliti. Ia mencoba memperlihatkan kecenderungan umum dari riset fenomenologisnya menjelajah kepedihan demi kepedihan yang dialami orang lain. Bukan perkara mudah menjadi seseorang yang dipercaya untuk berbagi. Terlebih membuka dan memilah kembali memori yang menghubungkan seseorang dengan traumatisnya. Temuan penting yang kemudian tak bisa ia generalisasikan di setiap karya adalah bahwa setiap orang yang memiliki trauma memiliki hubungan dengan alam benda yang berbeda-beda. Ada benda-benda yang mungkin membangkitkan kesan-kesan traumanya atau justru menjadi pelipur untuk melepaskan ketidak-berdayaannya pada masa lalu. Inilah yang diistilahkan Ozaques sebagai benda autentik.

Ada dua kerja kreatif yang dapat ditarik dari proses pengkaryaan Ozaques. **Pertama**, bagaimana memediasi kepingan-kepingan cerita yang ia peroleh ke wilayah visual. Ini terlihat dari bagaimana Ozaques membagi karyanya menjadi beberapa tema-tema kecil. Misal, pada karya ‘Keberadaan Subyek dan Benda Autentiknya’. Keutuhan subjek dihadirkan dengan benda-benda autentik yang (bahayanya bisa) menjadi *trigger* atas trauma yang dimiliki. Tentu saja hal tersebut jadi menyakitkan jika subjek belum bisa berdamai dengan masa lalunya ataupun belum menemukan katarsis yang cukup ampuh mengatasi dorongan agresinya. **Ke-dua**, Ozaques tak bisa sekedar melakukan transformasi visual. Memilih melakukan representasi berarti bertanggung-jawab pada pemilahan material dan proses pembuatan karya yang tak sekedar membelenggunya di wilayah teknis. Dalam hal ini, karya fotografi tak semata-mata dipilih sebagai medium utama. Ia melakukan eksplorasi *mixed media* sebagai wujud kebebasan sekaligus keterlibatannya melakukan retrospeksi atas persoalan-persoalan traumatis dan katarsis yang ditemuinya.

Di lain sisi, karya-karya Ozaques memiliki potensi sebagai kritik atas upaya-upaya promotif dalam pencegahan masalah kejiwaan serius pada

masyarakat. Trauma tak hanya muncul melalui peristiwa tak menyenangkan. Trauma juga bisa diturunkan pada orang lain melalui transmisi memori. Sebagai contoh, trauma yang muncul dari persoalan-persoalan pola asuh maupun trauma kolektif sebagai imbas adanya tragedi yang membekas pada masyarakat. Tak pelak, trauma serupa warisan yang ditujukan untuk membentuk emosi tertentu pada penerimanya. Paling bahaya, ketika trauma melegitimasai seseorang sebagai 'pesakitan' dan upaya-upaya katarsisnya dianggap 'menyerang', maka lengkaplah keterpurukannya. *Yeah!* Sudah sangat lama, stigma 'sakit' membuat seseorang seolah tercerabut dari fungsi-fungsi sosialnya.

Sinduharjo, 2019.

Referensi:

- Freud, S. (1920). *Beyond The Pleasure Principle, The International Psycho-Analytical Library No. 4*.
Trushcwell, Pamela. (2000). Sigmund Freud, New York: Routledge.
Wahyuni, S. (2017). Teori Katarsis dan Perubahan Sosial, DOI:
<<http://ds.doi.org/10.21107/ilkom.v//il.2834>>.

Ulasan Karya oleh Ernawati, S.Pd., M.Sn.

**DARI DIRI HINGGA ALAM BENDA TERTUANG DALAM KARYA
FOTOGRAFI
PADA PAMERAN TRAUMATIS DAN KATARSIS**

Benda sebagai hasil cipta manusia, ataukah benda pembentuk karya manusia?....

KATARSIS sekedar **PSIKOLOGIS**? atau **KATARSIS** bersifat **MORAL**?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin perspektif yang akan muncul yaitu penyampaian pesan moral mealui karya fotografi berdasarkan Pengalaman Traumatis dan Katarsis dengan pendekatan materi alam benda. Terlepas dari hal tersebut tiap seniman memiliki hak sudut pandang secara personal untuk mengkomunikasikan karyanya.

Seniman sebagai kreator tentu memiliki cara masing-masing dalam mengekspresikan diri dalam berkarya yang terilhami dari pengalaman artistik masing-masing. Pemilihan teknik, media, dan unsur visual yang disusun secara akurat sebagai pertimbangan keseimbangan antara logika yang berpijak pada pengetahuan, rasa yang diiringi nilai keindahan serta pengalaman estetik sebagai sumber ilham pengalaman subyektif sang seniman. Begitu halnya dengan seniman muda Ozaques dalam pameran tunggalnya yang berjudul “Traumatis dan Katarsis” dengan tema Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan dalam karya-karyanya. Representasi karya yang dibangun dari struktur konsep/ide, makna filosofis, ekspresi bentuk melalui citra visual memprovokasi dan menggugah jiwa khalayak seni. Teknik berkarya seniman muda ini cukup unik karena menyumbang kebaruan yaitu pertemuan antara benda sebagai bagian dari hasil cipta manusia dengan teknik fotografi. Bagaimana tidak? Fotografi yang memiliki citra kekinian menjadi satu dan begitu dekat dengan material alam benda yang pada dasarnya sebagai bagian dari karya cipta manusia seakan hidup memiliki roh membentuk figur manusia. Kenyataan dalam teknik berkarya ini tentunya mendobrak skat sempitnya pemikiran tentang anggapan seniman sebagai subyek dan karya sebagai obyek. Karya fotografi seniman muda Ozaques merupakan dialog antara manusia dan alam benda, dalam satu jiwa dan batang tubuh yang sama. Sehingga karya seni yang hadir dengan material serta teknik

yang baru, mampu mengkomunikasikan muatan nilai, baik nilai personal, budaya keseharian maupun sosial yang ada dalam realita kehidupan dimasyarakat. Semua nilai yang termuat tidak lepas dari Penyatuan logika dalam kesadaran sebagai salahsatu yang berperan aktif untuk memeriksa hubungan elemen-elemen visual maupun bentuk material karya karena tidak dapat dipungkiri ide duduk dalam alam berfikir manusia yang bersifat halus dan abstrak. Selain logika, rasapun berperan dalam penyelaman jiwa mengakui akan hubungan manusia sebagai diri yang memerlukan hal diluar diri sang seniman. Guna meraih hal diluar diri tersebut perlu peleburan dan penyatuan dengan alam dan lebih jauh lagi dengan Ilahiah sebagai sumber pencipta dari semua yang ada dengan menyatukan logika dan rasa dalam satu jiwa dalam diri pelaku seni/seniman.

Kata Traumatis dan Katarsis sekilas judul yang cukup personal untuk direspon menjadi sebuah karya seni. Namun tema Perhubungan manusia dengan Alam Perbendaan cukup luas dalam upaya mengekspresikan konsep karya kreator kedalam medium seni berdasarkan kaidah konseptual dan pengalaman estetikanya. Dari aspek psikologis katarsis sebagai gambaran upaya seseorang ketika mampu melalui rasa sakit . Dibenturkan terhadap estetika kata katarsis akan menjadi indah dan bermakna ketika terwujud dalam sebuah karya. Cara pandang terhadap karya yang dihadirkan bagaiakan dua sisi mata uang logam yaitu citra visual berada dalam satu bidang yang sama namun dengan penilaian perspektif yang berbeda. Pada satu sisi seakan menggambarkan kedekatan diri manusia dengan material-material tertentu yang merupakan bagian dari alam disajikan melalui berbagai figur manusia. Sementara susunan anatomi tubuh terbentuk dari material tertentu dengan berbagai figur tubuh yang disajikan dalam bentuk karya Fotografi. Lebih jauh lagi, karya seni yang disajikan mengkomunikasikan pesan moral tentang perlunya kesadaran bahwa manusia sesungguhnya tidak berdiri sendiri namun mampu bergerak dan bertindak karena adanya yang memberikan penghidupan, yaitu alam. Realitas yang ada tidak dapat dipungkiri manusia ketergantungan dengan benda-benda lain sebagai penunjang untuk beraktivitas. Sikap sombong dan angkuh merupakan kutukan yang tidak layak dilakukan, karena kenyataannya manusia sebagai makhluk sosial hanya insan yang tergantung dengan benda-benda lainnya baik makhluk hidup lain yang bernyawa maupun alam benda. Selain itu

pesan moral tentang perlunya pengendalian diri juga ikut berperan didalamnya. Semenata dari sisi lain, ketika kembali pada judul karya citra visual yang disajikan sebagai nilai personal merupakan representasi dari teriakan artistik mengenai rasa takut, gelisah dan luapan rasa tertekan dalam diri yang menyiksa jiwa seseorang. Wilayah personal manusia itu sendiri sebagai alam pikiran, perasaan, serta sifat, yang mempengaruhi sikap prilaku/suatu tindakan. Aspek psikologi tentu ikut berdialog dalam pemaknaan konotasi, yang tertuang dalam citra visual karya yang dihadirkan oleh seniman. Pendalaman akan pemahaman hal pada karya dalam berbagai persepektif baik aspek estetika seni maupun psikologi diluar permasalahan ‘benar-tidak benar’ namun sebatas jendela pembuka cakrawala pikiran, pengetahuan serta pendalaman rasa yang lebih luas dan utuh terhadap fenomena kedekatan dengan realitas kebendaan. Berdasarkan kedua perspektif tersebut dapat ditarik benang merah seniman mengkomunikasikan tentang Kompleksitas perhubungan manusia dengan alam perbendaan dalam konteks pengalaman traumatis dan katarsis yang direpresentasikan dengan memilih medium fotografi, pengetahuan seni dan pengalaman baik personal maupun sosial. Hal ini cukup baik dan menarik guna mempermudah pemahaman dan lebih sederhana dalam pemaparan.

Ulasan singkat di atas sebatas pengantar pemahaman sebagai apresiator dalam menikmati karya seni phootography dalam pameran bertema “Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan”. Setidaknya uraian singkat tersebut, diharapkan dapat menyumbang sebagai pengantar dalam cara pandang atau perspektif bagi para penikmat seni dalam memaknai karya yang disajikan pada pameran yang membagikan pengalaman artistik melalui media digital (fotografi), dengan berangkat dari realitas kehidupan yang kompleks dan begitu dekat dalam kehidupan manusia. Dari beberapa karya seniman dalam pameran, diantaranya: 1)Fotografi dengan judul”**Keberadaan Subjek dan Benda Autentiknya** “ pada media Digital Print on Ivory Paper—Doff Lamination berukuran 50cm x 75cm, tampak bersifat umum lebih kepada kesadaran kehidupan manusia yang dinamis, mengarahkan dan membawa manusia pada pola kehidupan yang cukup kompleks dan mendesak sehingga sampai pada titik manusia memiliki keterbatasan. Keterbatasan sebagai bagian dari permasalahan hidup memicu rasa frustasi dan

cenderung menunjukkan sisi gelap seseorang. Representasi figur manusia yang dihadirkan tentang bagaimana mereka memposisikan diri dalam mengatasi kepelikan, keterbatasan kemampuan maupun hambatan dalam pengalaman traumatis yang menimpa diri. Posisi subyek manusia dengan menghadap kebelakang dan Warna hitam mengkomunikasikan sisi gelap dari kegelisahan dan rasa tertekan. Figur yang mulai menghadap kesamping dan dilanjutkan dengan menghadap dan berani menatap kedepan dengan senyum simpulnya dapat dipandang sebagai cara atau jalan manusia berusaha melalui serta dapat mengatasi pengalaman trauma dan rasa sakit dalam kehidupan guna melanjutkan dan menghadapi kehidupannya. 2) Karya berjudul “**Kegelisahan dan Kemurungan**” yang disajikan melalui media Digital Print on Ivory Paper—Doff Lamination berukuran 40cm x 40cm, seniman sebagai kreator seakan maju melangkah lebih dekat, intim dan menyatu dari judul karya sebelumnya “Keberadaan Subyek dan Benda Autentiknya” yang masih terpisah antara subyek manusia dengan obyek benda. Pada karya kedua ini mengantarkan penyampaian kesatuan benda dan manusia dalam satu batang tubuh figur manusia yang merepresentasikan rasa takut, gelisah, sakit dan terancam dari pengalaman hidup seseorang. Benda-benda yang dipilih seniman sebagai kreator kemungkinan sebagai bagian dari alur cerita pengalaman traumatis yang termuat dalam pemaknaan kehidupan seseorang ataupun sebatas pendekatan makna dari sifat yang dimiliki tiap obyek benda. Terlepas dari berbagai benda yang dipilih, benda mati yang disusun sedemikian rupa membentuk figur manusia yang bernyawa yang tumbuh menjadi visual yang seakan hidup dan berbicara pada audien dalam berbagai ekspresi visual. Lebih jauh lagi karya ini, menekankan kesadaran akan kesatuan utuh visual dengan perasaan yang diluapkan berdasarkan pengalaman seseorang. 3) Lanjut dengan karya dengan judul” **Luapan Emosi Jiwa**”, dengan media Digital Print on Flexy berukuran: 100cm x 1000cm. Karya ini disajikan dengan citra/bentuk visual dikolase secara kolektif. Cita visual pada karya ini lebih kongkrit memperlihatkan berbagai ekspresi memperjelas dari hasil pengalaman batin personal berdasarkan figur pada karya sebelumnya. Karya ini seakan menjadi puncak dari alur karya kesatu dan kedua. Seumpama kata badai pasti berlalu, berbagai ekspresi pada karya “Luapan Emosi Jiwa” Seniman seakan menyampaikan proses melalui rasa

takut dan kegelisahan, berakhirnya trauma dan rasa takut dengan berfikir dan bertindak secara reflektif untuk keseimbangan dalam diri. Setiap insan manusia memiliki cara mengekspresikan diri dalam mengatasi masalah kehidupan yang menyakitkan serta menyedihkan. Berkarya dengan tema traumatis dan katarsis bagi seniman berdasarkan karya yang disajikan merupakan proses transformasi melepas ketegangan emosi dan energi psikis yang tertekan melalui karya seni. Fotografi salah satu media untuk mensublimasikan naluri ketakutan, rasa sakit, dan gerakan ke dalam bentuk karya yang dapat diapresiasi dengan baik oleh masyarakat.

Melalui karyanya Ozaques menyampaikan sisi gelap seseorang, perasaan kelam, amarah, kesedihan, teror, dan ketakutan yang direpresentasikan secara visual dengan pendekatan wujud material alam benda sebagai penetralisir kedekatan dalam kehidupan sehari-hari. Karya Fotografi dari Ozaques adalah bukti bagaimana seorang seniman fotografer sebagai *author* mempunyai keterampilan untuk berbagi mata dalam berbagi cara pandang suatu fenomena, dan berbagi ungkapan dalam kata dengan mengkomunikasikan pesan dalam karya. Memilih alur berkesenian berdasarkan kedekatan dengan benda atau material dalam kehidupan sehari-hari melalui medium fotografi oleh seniman membuat benda mati menjadi makhluk hidup dan manusia sebagai makhluk hidup menjadi makhluk cerdas yang sadar diri. Lebih jauh lagi, mencerminkan sebuah kesadaran akan adanya hubungan timbal-balik, kesatuan, kedekatan dan diaolog saling menerima antara manusia dengan alam benda sekitar. Konsep berdasarkan realitas kehidupan kedekatan hubungan manusia dengan alam benda merupakan tradisi keseharian yang membentuk budaya. Karya fotografi bukan sebatas penjara kekakuan imitasi obyek gambar semata, tetapi sebaliknya karya seni sebagai tradisi juga keseharian dan kebiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus dalam kehidupan keseharian. Benda adalah wujud yang berperan dan bernilai ketika dimaknai dan digunakan dalam berkarya. Berkesenian dengan jalan kesadaran akan benda sekitar membuka tantangan untuk melakukan petualangan dan penjelajahan artistik serta estetika dalam urgensi dalamnya nilai memaknai benda sebagai bagian dari peristiwa budaya berkesenian. Dengan demikian manusia akan menemukan peran yang tepat untuk dirinya di alam semesta,

sehingga memaknai interaksi antara manusia dengan alam benda akan dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Begitulah secara fakta bahwa kita adalah sebentuk kesatuan dengan kedekatan yang terbangun dengan alam benda yang berperan dalam gerak dan aktifitas dalam kompleksitas kehidupan keseharian.

**Angin malam berhembus dalam kesunyian
Dinginnya menusuk ke tulang, menembus sendi-sendi dan urat nadi
Membekukan hati yang tak kunjung sembuh dari goresan luka yang lalu
Hingga rasa tersiksa tak mampu pergi dari jeratan jahatnya trauma
Bibir kelu tak mampu bicara
Pikiran melayang dan eksis bersama jiwa yang fesimis
Seakan tertekan dan dikendalikan raja katarsis
Pikiran berontak, hati terkoyak, amarah memuncak
Resah dan gelisah silih berganti
Luapan amarah bisikan untuk membenci
Otak memaksa menghempaskan kuatnya rasa hampa
Kepala menghujat keterbatasan diri yang dimiliki dalam hidup ini
Upaya sirna karna rasa luka bak raksasa yang jahat menyiksa
Jiwa mencaci maki kelemahan hati
Kecewa mengendalikan raga yang tak berdaya
Logika hampir tumbang ditumpas oleh rasa
Pikiran mulai mengoreksi dan atur strategi
Renungan sunyinya malam mengetuk pintu hati dengan pelan
Membelai dengan kemesraan untuk memaknai kehidupan
Luapkan emosi yang menyiksa diri dengan berkarya seni
Menetralisir menjadi pribadi yang bersih hati
Mengasah logika dan berkreasi dengan estetika
Menyatukan rasa dalam indahnya pribadi yang berkarya**

Ernawati, S.Pd., M.Sn.
Email: ernawatiernawati223@gmail.com
ernawati@dosen.umaha.ac.id
CP.082316552187

Peran Seniman dalam Mengedukasi Masyarakat

Melalui karya fotografi, Ozaques menggambarkan pengalaman psikologis berupa trauma dan katarsis. Trauma psikologis bisa saja menyerang siapa pun dan meninggalkan sayatan-sayatan di jiwa, sehingga orang yang mengalami trauma membutuhkan perjuangan besar untuk mengobati kesakitan. Trauma psikologis dapat melibatkan trauma fisik seperti luka parah, cedera, sakit, atau prosedur medis invasif atau menyakitkan, tetapi sebagian besar peristiwa traumatis psikologis hanya melibatkan ancaman trauma fisik yang parah, atau menjadi pengamat atau saksi trauma fisik yang dialami oleh orang lain. Trauma berada dalam peristiwa yang disebut Insiden traumatik, yakni suatu kejutan dan emosi atas situasi yang melelahkan di mana seorang individu mengalami atau merasakan ancaman terhadap integritas fisik dan, atau psikologis dari diri sendiri, yang mengakibatkan reaksi ketakutan yang intens, atau emosi yang tidakberdaya.

Peluang langkah untuk bekerja dengan kesadaran dibutuhkan dalam upaya untuk membebaskan diri dari belenggu trauma. Emosi yang tertahan bisa menyebabkan ledakan emosi berlebihan, maka dari itu diperlukan sebuah penyaluran atas emosi yang tertahan tersebut. Penyaluran emosi yang konstruktif ini disebut dengan katarsis. Pelepasan emosi yang tertahan dapat menjadi suatu efek terapeutik yang menguntungkan. Penyaluran emosi dan agresi tersebut, terkadang didasari oleh sebuah tragedi atau peristiwa yang pernah menimpa seseorang dimasa lalu dan menimbulkan rasa trauma. Katarsis melibatkan proses berpikir dan perenungan dari pengalaman dan peristiwa yang telah dialami. Esensi dari katarsis ini adalah mengeluarkan energi emosional yang mengganggu sekaligus membersihkan tubuh dan jiwa dengan cara mengangkat sebab yang terpendam dari gangguan emosional tersebut ke permukaan, menganalisisnya kemudian mengujinya dengan kenyataan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran dan kemudian mencari cara untuk mengekspresikan dorongan yang telah terhalangi sehingga seseorang dapat

mengubah sikap dan mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih menyeluruh.

Kedua variabel tersebut rupanya memiliki kaitan erat dengan alam perbendaan yang dianggap sebagai saksi (tak) bisu mendampingi perjalanan rangkaian kehidupan. Ketika melihat sebuah benda tertentu, tiba-tiba saja kita teringat pada suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Benda itu boleh jadi adalah gelas, kain-kain, dan yang tertampil pada karya Ozaques, maupun yang lain sebagainya—terlebih lagi benda-benda yang memiliki kesan yang kuat dalam hidup kita entah kesan baik atau buruk. Bukan tiada alasan, sebab benda-benda tersebut menyaksikan episode-episode kehidupan karena adanya muatan pikiran dan emosi yang sadar ataupun tidaksadar tersematkan pada benda-benda tersebut. Lalu hal yang tersematkan pada benda-benda pun mampu menembus dimensi waktu yakni masa lalu, masa sekarang maupun masa depan yang beberapa diantaranya mengandung unsur kenangan dan angan-angan.

Pelaksanaan riset sebagai langkah awal memahami fenomena dengan pendekatan fenomenologi didukung berbagai teknik umum dalam tradisi kualitatif yakni wawancara, observasi (pengamatan), dan studi dokumen, tentu untuk mencapai pemahaman yang optimal. Eksplorasi Ozaques sebagai *human instrument* atau si peneliti sebagai instrumen untuk mengumpulkan informasi dengan pengkodisian alamiah (*naturalistic*) tentu memerlukan terjalinnya hubungan yang baik dan kondusif. Sebagai seniman, Ozaques “melebur” dalam memandang realitas hidup yang sesungguhnya amat kompleks pada orang-orang dengan karakteristik tertentu ataupun situasi unik secara mendalam.

Ozaques yang juga mahasiswa *advertising* mengaktifkan peran dalam mengedukasi masyarakat dengan segala kreativitas seni, salah satunya dengan medium fotografi. Karya-karya fotografi yang di pameran merupakan bentuk dari promosi kesehatan dengan menyebarkan informasi ke masyarakat untuk meningkatkan kesehatan jiwa. Mengatasi masalah dalam konteks sosial dua diantaranya ialah dengan prevensi dan promosi. Prevensi mencegah timbulnya masalah, sedang promosi adalah pengembangan kompetensi sosial. Prevensi menitikberatkan pada faktor-faktor yang dapat diubah sebelum keadaan yang

tidak diinginkan berkembang lebih jauh. Upaya kesehatan jiwa yang dimaksud dilaksanakan dengan penggunaan pendidikan dan penyebaran informasi (*The use of education dan information dessimation*) dalam wujud karya seni. Tujuan pameran seni fotografi ini juga termasuk dalam pendekatan menuju perubahan sosial dengan memunculkan kesadaran (*consciousness raising*). Peningkatan kesadaran akan menciptakan perubahan dalam keseluruhan diri individu, termasuk sikap dan perilaku. Adanya nilai daya cipta, nilai pengalaman, dan nilai-nilai sikap, mendorong individu untuk lebih sadar dan mengalami kebebasan hidup dengan sederhana. Kebebasan tersebut antara lain melalui karya-karya yang diciptakan, hal-hal yang dialami dan dihayati atau dalam sikap atas keadaan dan penderitaan yang tak mungkin dielakkan sampai pada akhirnya ia menemukan sendiri inti keberadaan dalam kehidupan.

#cegahdirimenyerah
Mawaddah Dwi Kurniasih, S.Psi
(uwibong)
mawaddahdk@gmail.com



Traumatis & Katarsis

(Suatu Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan)

Pameran Tunggal Fotografi
Ozaques (M.Y.A.Rozzaq)

Dibuka oleh:
Dr. Mikke Susanto, M.A

Penulis:
Prasetya Yudha DS

Pembukaan:
Minggu, 30 Juni 2019 pukul 19.00 WIB
Special Performance oleh
Melaynesia Art, pukul 19.30 WIB

Sarasehan:
Senin, 1 Juli 2019 pukul 15.00 - 18.00 WIB

Workshop:
Selasa, 2 Juli 2019 pukul 15.00 - 18.00 WIB

Penutupan:
pukul 22.00 WIB

Tempat:
Indieart House Gallery
Jalan AS Saniawaat Barat No. 99, Desa
Bekelan RT. 001, Tirtonirmolo Kasihan, Tegal
Kenanga, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Didukung oleh:

STIKOM
SASINDO
SAFA
LENSA JOGJA
STUDIO SATIRANMAN
FORK & W

Narahubung: 0878 2188 9282 (WA)

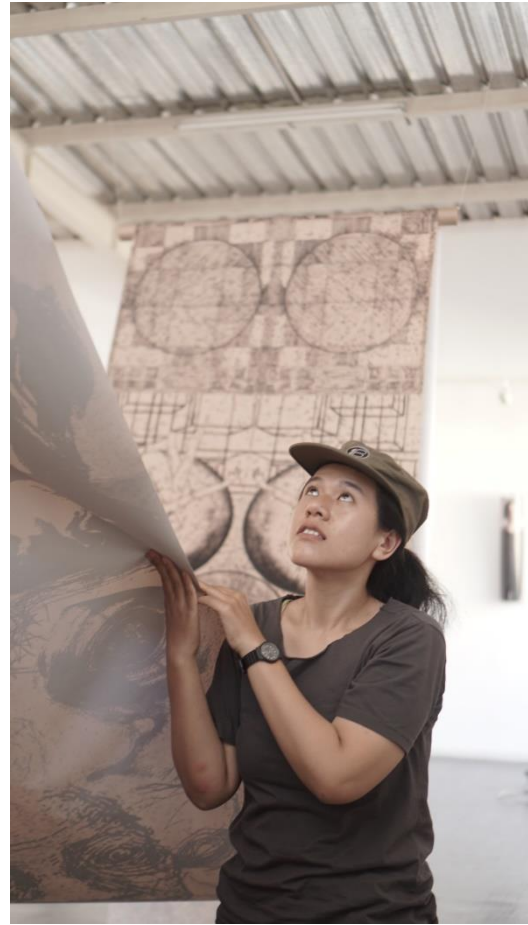
Embodiment Documentation – Artwork Creative Process







Display Documentation – June 29, 2019





Opening Exhibition Documentation – June 30, 2019













Discussion Documentation – Monday, July 1, 2019



Creative Sharing Documentation – Tuesday, July 2, 2019



Guest List

Pameran Tunggal Fotografi Ozaques – Traumatik dan Kataris 30 Juni s/d 2 Juli 2019 di Indiet House Gallery

Artist: Rizki Riniwati – Eka Nadi
Yogyakarta, Indonesia

No.	Nama	Komunitas/Kampus	Email	Nomor WA	Instagram
1	Jatmiko W	ST/10014 Ysg	jatmiko.w@bangsa.ac.id	-	myloesibangsa
2	Rina Kurniawati	-	-	-	Egna.R.A
3	Eka Nadi	-	-	-	myloesibangsa
4	M. Egan	-	-	-	myloesibangsa
5	Pisang Pastry	-	-	-	myloesibangsa
6	EIDA	PPS ISI	-	-	myloesibangsa
7	LEJAR HUKUM	UIGM	lejarhukum@gmail.com	085646912180	lejarhukum
8	Wahid	-	Wahid@bangsa.ac.id	-	Wahid
9	Wahid	-	-	-	Wahid
10	Wahid	-	-	-	Wahid
11	Wahid	-	-	-	Wahid
12	Wahid	-	-	-	Wahid
13	Wahid	-	-	-	Wahid
14	Wahid	-	-	-	Wahid
15	Wahid	-	-	-	Wahid
16	Wahid	-	-	-	Wahid
17	Wahid	-	-	-	Wahid
18	Wahid	-	-	-	Wahid
19	Wahid	-	-	-	Wahid
20	Wahid	-	-	-	Wahid
21	Wahid	-	-	-	Wahid
22	Wahid	-	-	-	Wahid
23	Wahid	-	-	-	Wahid
24	Wahid	-	-	-	Wahid
25	Wahid	-	-	-	Wahid
26	Wahid	-	-	-	Wahid
27	Wahid	-	-	-	Wahid
28	Wahid	-	-	-	Wahid

No.	Nama	Komunitas/kampus	Email	Nomor WA	Instagram
	Suryo			0813 706 88901	
	Taufik			0813 7934 7226	
	NICO	Selvinato D'evy		089660148947	TS3
	Kens	Kempe, Gky Goodkulture	ken.goodkulture@gmail.com	081555772249	gk22
	TAMU SPA	SL		-	
	DABI	Seuween ISI	seuween1991@gmail.com		
	Remmy3gait	SL STIKOM	remmy3gait@gmail.com		
	Meega Ayu Utami	STIKOM	meegaayuu@gmail.com		
	Bulan Baltis H	STIKOM	bhutanand@gmail.com	089 666 212 998	dhf

No.	Nama	Komunitas/Kampus	Email	Nomor WA	Instagram
1.	FITRI F	STIKOM TK		08384003071	coach_fitri
2.	Yotox	STIKOM TK		0818233280	
3.	Rile	STIKOM TK		081215525802	Rile Hing
4.	Rica	STIKOM TK		081225259028	
5.	Dinda	STIKOM TK		081304719563	Rakunur-
6.	Dae	STIKOM TK		089665150235	
7.	Eka Waf	STIKOM TK		0819.0425.3511	
8.	Leony Nabila	STIKOM TK		089602424379	biola11
9.	Azz	STIKOM TK			azizensari
10.	Eka Suguti	STIKOM TK			ekasuguti
11.	M. Roka B.A	STIKOM TK			
12.	Tylok S.	STIKOM TK		085228596500	S.
13.	Samantha S.	STIKOM TK		085228596500	tylok
14.	Ningrat	STIKOM TK		089604162330	Ningrat-1
15.	Fauzan	STIKOM TK		081953777800	
16.	Syafiq	STIKOM TK		085747630848	Ramadhan
17.	Yusuf	STIKOM TK			
18.	Fauzan	STIKOM TK			
19.	Fauzan	STIKOM TK			
20.	Pesty	STIKOM TK			
21.	Yenni	STIKOM TK			
22.	Almat	STIKOM TK		081003700404	
23.	Almat	STIKOM TK			
24.	Alm	STIKOM TK			
25.	Alm Noha	STIKOM TK			
26.	Fot	STIKOM TK			
27.	Raka	STIKOM TK			
28.	Raka	STIKOM TK			

(follow ya)

Pameran Tunggal Fotografi Ozques – Traumatik dan Kataris
30 Juni s/d 2 Juli 2019 di Indileart House Gallery

No.	Nama	Komunitas/Kampus	Email	Nomor WA	Instagram
29	Ananta Dedan	SL			
30	Niniam Verenia	Kedoya	verenia.niniam@gmail.com	081281951965	@niniamverenia
31	Hanya Nugraha				
32	Auparade				
33	Meleng Baye				
34	Sally				
35	Kenan	Septe 05			
36	Katya	RC PM 2016			
37	Harian RN	RC PM 2016			
38	Yonuar T.P	RC P-TV		0895390116183	@yanuarofficial
39	Satriac	Parangin			
40	Shim	BC - DV			
41	Nuzul Ardi.A	151			
42	Ayut	151			
43	Anva	APC			
44	lanes9.5	APC			
45	Picley	APC			
46	Jonathan	APC			
47	Nuruz				
48	Antia P. Taruca				
49	Marissa El				
50	Faiz Muflih				
51	Dea				
52	Huda				
53	Aliran D.S.	Adier STIKOM			
54	Hilmi				
55	Pini				

Pameran Tunggal Fotografi Ozagues – Traumatik dan Katarsis
30 Juni s/d 2 Juli 2019 di Indiare House Gallery

No.	Nama	Komunitas/Kampus	Email	Nomor WA	Instagram
57	Julian Balkis	SASINDO / SAFI			bukan balkis
58	Alfaga	SAFA / JTKM			
59	Henda	Peruto/UKY		08527467756	Wulma m. stani
60	Rika	Sabindo			
61	Ryano Sasando	Sasindo			
62	Alice Tri Rute	Sasindo			
63	A.A. Tians	Sasindo			
64	Azan				
65	Sood				
66	Wulhas				
67	U-Jin				
68	Saul				
69	qad	STIKOM			
70	Emily	ITKOP			
71	Malya				
72	Kerenta Citra J	STIKOM	theresa.kerenta@gmail.com	087827489202	@theresacitraj
73	Muhammad Ok	UAB	muhammadok@gmail.com		@uabong
74	M. Dzaky Hic	151	dzaky.mazze@gmail.com		@dzaky151
75	Eva. S.	Amdo.	evasusante@gmail.com	1.com	evasusante
76	SamDarius				dariusdarius
77	Dani H	151		083838874679	@danih151
78	Adiah R.				@adiah151
79	Keeng.	Brangkai UIN.			@keeng151
80	hsc.	Brangkai UIN.			@hsc151
	Remy Ronygo				@remy151
	Ruth	151			@ruth151
	PEPPY	151			@peppy151

Pameran Tunggal Fotografi Ozagues – Traumatik dan Katarsis
30 Juni s/d 2 Juli 2019 di Indiat House Gallery

No.	Nama	Komunitas/Kampus	Email	Nomor WA	Instagram
1	GGA (MGA)	STIKOTA	mayalatih@gmail.com		Mayalatih
2	KORABA				
3	Alvi				
4	APERYOOD				
5	Desa	Bumi			
6	Dodi Ahmad F	STIKOTA			
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					
31					
32					
33					
34					
35					
36					
37					
38					
39					
40					
41					
42					
43					
44					
45					
46					
47					
48					
49					
50					

Curriculum Vitae



Biodata

Name : M. Y. A. Rozzaq
Nickname : Ozaques
Place, date of birth : Yogyakarta, July 2, 1996
Domicile : Residential Villa Bukit Asri Fg.5, Rt.12, Gunung Sempu,
D.I.Y, Indonesia
Gender : Male
Education : College of Communication Studies (STIKOM)
Yogyakarta (2016-2019)
Phone Number : +62838-6968-2221
Instagram : ozaques
Email : ozaqflys@yahoo.com | ozaqques@gmail.com
Web : ozaqflys.wixsite.com

Organization

2018

Chairperson of STIKOM's PANDORA UKM (advertising)
Deputy Chairman of STIKOM SAFA (Photography) UKM
Chair of the STIKOM SASINDO (Cinematography) SME Creative Division
Batik Association Information Center SEKARJAGAD

Committee

2017

Chairperson of the "Manifestation" Photography Exhibition
Curatorial Writing of the "Manifestation" Photography Exhibition
Design Division in the "Manifestation" Photography Exhibition
Volunteer Gallery Sitter in Artjog 10 "Changing Perspective"
Chairperson of the "Ambawani" Creative Collective Exhibition

2018

Curatorial Writing of the “Plastisitas” Photography Exhibition
Design Division in the “Plastisitas” Photography Exhibition
Design and Display Division in the Pandora Award– Cagar Budaya
FORKOM Photography Yogyakarta Exhibition Co-ordinating Division
“Masterpiece – Karya Agung”
Curatorial Writing of FORKOM Photography Exhibition Yogyakarta
“Masterpiece – Karya Agung”
Public Relations Division in "Ambasraya" Book Review
Display and Spatial Division in PEKSIMINAS - Comic Strip
Display and Spatial Division in “TAPAK TILAS – Sewu Tahun Demi Prathana”
Exhibition Display Division “Tumbuh Mengakar – Membaca Batik Seratan Citra Semen”
Exhibition Catalog Layout Design Division “Tumbuh Mengakar – Membaca Batik Seratan Citra Semen”

Visual Project

2017

Short film production “TABU”
Short film production “ Ra (Kalap)”
Short film production “LUPUT”
Short film production “FANA”
Video Clip Production “Dewantara Rock”
Production of Community Service Adverts PINASTHIKAFEST “Lebih BIKE”

2018

Short film production “TAKON”
Pitching Concept TVC Pt. Mayora “Iklan Beng-beng”
Talk Show Speakers “Sticky Notes – Mahasiswa Kreatif”
Talk Show Speakers “Propedia – Pemuda Inspiratif”
Re-Branding Design of StarUp UKM “Dapur Khazanah”
Book Layout Design “Zat Warna Alam dan Penggunaannya untuk Pewarnaan Batik”
Book Layout Design “Batikku, Afif Syakur”
Layout Design Catalog “Batik dalam Kehidupan Masyarakat Yogyakarta” in Jogja Batik Bienale
Caption Design for Jogja Batik Bienale
Documentation Jogja Batik Bienale
Documentation Workshop Batik SEKARJAGAD
Layout Poster Design Ilmiah Pascasarjana Psikologi “Rimat Jiwangga”
The Process of Creating Photography and Performing Art with Annu Cutter (Darmasiswa student from Germany)
Layout Design Catalog Exhibition “Tumbuh Mengakar – Membaca Batik Seratan Citra Semen”

2019

Booklet Layout Design “Menenal Skizofrenia”

TVC PINASTHIKAFEST Production "Do Well"

Community Service Adverts Vlog "PTSD (Post Traumatic Stress) Psychological Disorders

Disorder) "with Psychology Postgraduate students

Short Film Production “LUCID”

The Process of Creating a Photography Work with Danai Nikole (Darmasiswa Student from Greece)

VLOG Production "Investing in Woman - About Women and Batik in the Digital Age"

Short Film Production “Jalan ke Barat”

Exhibitions

2017

"Manifestation" Photography Exhibition

“Mading & Dinding” Photography Exhibition

LIPPO Mall Birthday Exhibition

International Program Internship in Babaran Segara Gunung Culture House

Performing ART in Babaran Segara Gunung Culture House

2018

Painting exhibition in PR Communication Program

Painting Contest and Exhibition in the PEKSIMIDA event

FORKOM Yogyakarta Photography Exhibition "Masterpiece"

Performing Art at the Opening of the Exhibition “Tumbuh Mengakar – Membaca Batik Seratan Citra Semen”

Fine Art Exhibition “Tumbuh Mengakar – Membaca Batik Seratan Citra Semen”

2019

Fine Art Exhibition “Art For Orangutan#3 - A Good Life For Orangutan”

Shot Film Screening “Jalan ke Barat”

Fine Art Exhibition “Posopo? #2” – Gairah Asam Lambung

A Solo Exhibition Mini Art Print – Pleasure Pleaseeeeeee

A Solo Photography Exhibition – Traumatis dan Katarsis (Suatu Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan)

A Group exhibition — REDBASE “REDEFINING CHAPTER *a group Exhibition*“

Participants

2017

Participants of the TVC PINASTHIKAFEST Contest "Awake ON"

Contributors and Collaborators “SOKONG! – Pertukaran”

Contributor Workshop “SOKONG! – Kebersamaan”

Contributor “SOKONG! – Wakil-wakil”

Acknowledgment

2017

Pandora Award 2017 Visual Design Champion "The Best New Comer Adv 2016"
Finalist of Journalistic Photo Competition

2018

1st Place Photography Contest "Wonderful FISE - Indonesian Culture"
Award for Best Work in FORKOM Yogyakarta Photography Exhibition
"Masterpiece – Karya Agung"

2019

2nd Place in the VLOG Festival "Investing in Woman - About Women and Batik in the Era Digital"
Part of the 40 Artworks Nominations in the Competition "Basoeki Abdullah Art Award #3 – Re-Mitologization"